



Masyarakat Linguistik Indonesia
bekerja sama dengan
MLI Cabang Universitas Hasanuddin



BUKU ABSTRAK

KIMLI 2021

18—20 Agustus 2021

Jadwal Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI 2021) 18-20 Agustus 2021

Rabu, 18 Agustus 2021

08.00-08.45 Pembukaan

08.45-09.45 **Pembicara Pleno Prof. Endang Aminudin Aziz, M.A., Ph.D. - Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Waktu	Kegiatan		R Pleno (R1) Moderator: Natal P. Sitanggang, M.Hum.	R2 Moderator: Dr. Ery Iswary, M. Hum	R3 Moderator: Dr. Muhammad Hasyim, M.Hum	R4 Moderator: Dr. F.X. Rahyono, M.A..	R5 Moderator: Dra. Nursaadah, M.Hum.	R6 Moderator: Dr. Firman Saleh, M.Hum.
09.50-10.50	Paralel A	1	ANALISIS UJARAN KEBENCIAN YANG MENGANDUNG UNSUR PENISTAAN AGAMA DI MEDIA SOSIAL KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK-Agus Syahid, Dadang Sudana & Andika Dutha Bachari	NAMA PANGGOARAN PADA ORANG BATAK TOBA : KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK-Ida Basaria, Parlindungan & Yulianus Harefa	TINJAUAN ASPEK GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL PADA WACANA LIRIK LAGU KARYA BAND WALI PAD ALBUM "SANG JUARA"-Lisdwiana Kurniati & Dessy Saputri	PENGGUNAAN PRONOMINA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN-Ira Eko Retnosari	UNSUR PENEGASAN DAN PEMFOKUSAN (TORITATE) DALAM BAHASA INDONESIA: PERBEDAAN ANTARA SAJA DAN JUGA-Hara Mayuko	MULTIMODALITAS DALAM KOMIK STRIP "LIBURAN TETAP DI RUMAH" PADA INSTAGRAM @KEMENKES_RI-Hidayatul Mahmudah
		2	KEJAHATAN BAHASA DI WILAYAH HUKUM PAPUA BARAT: Kajian Linguistik Forensik-Hugo Warami	NASI JAHA PENGANAN MINAHASA: SUATU TINJAUAN ANTROPOLINGUISTIK-Djeinnie Iimbang & Kevin Yeremia Robot	LIRIK LAGU TARIAN LILY ROYOR, MAENGET, DAN MAH'ZANI DI MINAHASA-Victorien C. G. Katuuk & Rina P. Pamantung	KOMUNIKASI VERBAL BAHASA INDONESIA PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLDBN 1 KABUPATEN MAROS -Johar Amir, Nensilanti & Ratna Sari	KAJIAN ONOMASTIKA BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS PEMBAKUAN EKSONIM-Multamia RMT Lauder	WACANA NEW NORMAL DALAM MEME BERTANDA #MEMENEWNORMAL DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM-Indra Tjahyadi
		3	KEJAHATAN BERBAHASA DI SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT: TINJAUAN LINGUISTIK FORENSIK-Ratnawati	MENGANGKAT KAYU TERENDAM: PETATAH-PETITIH ADAT DALAM PROSESI AKAD NIKAH DI KOTA BENGKULU-Eli Diana & Merry Rullyanti	METAFORA MUSIK PADA MAHASISWA JURUSAN MUSIK INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA-Fortunata Tyasrinestu	KOMPETENSI PENDERITA AFASIA TIDAK LANCAR TERHADAP PENGUASAAN MODALITAS BAHASA (MENGULANG, MEMBACA, DAN MENULIS) DALAM PEMBENTUKAN KATA-Ikhwan M. Said	WACANA FIGURATIF BAHASA BALI: UPAYA PENGUATAN KARAKTER GENERASI MUDA-I Nyoman Kardana & Made Sri Satyawati	PENGGUNAAN BAHASA PERSUASI DALAM IKLAN LAYANAN MASYARAKAT UNTUK MENYOSIALISASIKAN KEHIDUPAN BARU PADA ERA PANDEMI COVID 19 DI KABUPATEN TULUNGAGUNG-Muyassaroh & Mohd. Bahaudin Ihsan
		4	ANALISIS LINGUISTIK FORENSIK DENGAN KOMPUTASI JARINGAN SARAF TIRUAN-Susanto & Deri Sis Nanda	A MULTIMODAL STUDY OF DEATH AS A JOURNEY METAPHOR IN BALINESE I Made Rajeg, Gede Primahadi Wijaya Rajeg	KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM NYANYIAN OSONG PADA UPACARA KEMATIAN "RAMBU SOLOQ" BUDAYA TORAJA : KAJIAN SEMITOTIK FUNGSIONAL-Naomi Patiung & Simon Sitoto	DESKRIPSI KOMPETENSI KETATABAHASAAN PENYANDANG TUNARUNGU: STUDI KASUS PADA BAHASA TULIS PENYANDANG TUNARUNGU DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK-Muhammad Ali Imran & Muhammad Darwis	KOSAKATA DAN ISTILAH PANDEMI DALAM MANUSKRIP: KEARIFAN LOKAL DAN AKULTURASI BUDAYA-Mu'jizah, Inayatushalihah & Retno Handayani	

Waktu	Kegiatan		R Pleno (R1) Moderator: Dr. Mardi adi Armin,M.Hum.	R2 Moderator: Muhammad Ridwan, M.A	R3 Moderator: Dr.Made Sri Satyawati, M.Hum.	R4 Moderator: Prof. Dr. Fathurahman, M.Hum.	R5 Moderator: Dr. Ida Basaria, M.Hum	R6 Moderator: Prof. Dr. Anang Santoso, M.A.
10.55-11.55	Paralel B	1	STUDI NAMA DALAM BAHASA ISYARAT INDONESIA- Innova Safitri Suprpto Putri	PEMAKAIAN BAHASA DI LAMAN PPPPTK BAHASA: KAJIAN LINGUISTIK LANSKAP VIRTUAL- Gunawan Widiyanto		Fonologi Generatif Bahasa Landawe- Wawan Marhanjono Mustamar, Sitti Agustina & Tambunan	HUMOR DALAM CERAMAH GUS MUS ISLAM DAMAI DAN ISLAM PETHENTHENGAN- Agung Pramujiono	KEKUASAAN DAN KEKUATAN BHUTA DALAM TEKS LONTAR ROGA SANGHARA BHUMI DAN COVID-19 DI BALI: ANALISIS ETNOLINGUISTIK- Ni Wayan Sumitri & I Wayan Arka
		2	STRUKTUR KALIMAT BAHASA ISYARAT INDONESIA (BISINDO)- M. Umar Muslim	NEW NORMAL DALAM TANDA RUANG PUBLIK: SEBUAH KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK- I Putu Permana Mahardika & Husni	NAMA MAKANAN TRADISIONAL MINAHASA SEBAGAI IMMUNE BOOSTER PADA PANDEMIK COVID-19- Rina P. Pamantung & I Nengah Sudipa	MEASURING THE ETHNOLINGUISTIC VITALITY OF KONJO LANGUAGE IN BULUKUMBA DISTRICT OF SOUTH SULAWESI PROVINCE, INDONESIA- Sri Ningsih & Zulkhaeriyah	PEMERTAHANAN BAHASA JAWA BANYUMASAN DI ERA DIGITAL- Achmad Sultoni	TUTURAN DIREKTIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT DI DISTRIK HERAM KOTA JAYAPURA DALAM SITUASI COVID-19- Emon Paranoan
		3	KESEMESTAAN BAHASA ISYARAT INDONESIA SEBAGAI BAHASA PENGANTAR DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR- F.X. Rahyono	LANSKAP LINGUISTIK SARANA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SMA- Eti Setiawati & Esti Junining	LANSKAP LINGUISTIK MAKANAN SIAP SAJI BURGER KING PADA MASYARAKAT MILENIAL- Syahfitri Purnama	ANTHROPOLINGUISTIC APPROACH TO STUDY OF KOLINTANG ORAL TRADITIONS- Jultje Aneke Rattu	PARTIKEL DALAM PERTUNJUKAN LENONG DI PINGGIRAN JAKARTA SEBAGAI PENANDA KEARIFAN LOKAL- Dewi Nastiti	SAFIR-WHORF HYPOTHESIS IN COVID-19 ISOLATION POLICY: ANTHROPOLOGICAL AND RELIGIOUSITY CONSTRAINTS OF SOCIAL DISTANCING IN INDONESIA- Khirjan Nahdi, Roni Amrulloh & Herman Wijaya
		4	THE SPATIAL CONSTRUAL OF TIME IN INDONESIAN: EVIDENCE FROM LANGUAGE AND GESTURES- Gede Primahadi Wijaya Rajeg, Poppy Siahaan & Alice Gaby	CI ON PLACE NAMES IN BANTEN PROVINCE- Purnama Rika Perdana & Siti Suharsih	EUFEMISME DAN DISFEMISME DALAM VIDEO KAMAR ROSI "NGEGAS BANGET SOAL VAKSIN COVID-19"- Intan Rembulan & Dwi Felita Corinna	SYMBOLIC MEANINGS IN THE RITUAL SPEECH OF PATTOMATEANG CEREMONY OF TOWANI TOLOTANG COMMUNITY IN AMPARITA VILLAGE, SIDRAP REGENCY, SOUTH SULAWESI : AN ANTHROPOLINGUISTIC STUDY- Simon Sitoto, Kamsinah & Astina Akkas	'DO NOT TERRORIZE ME WITH YOUR WORDS, PLEASE!': THE ANALYSIS OF PERLOCUTIONARY ACT OF THE VERBAL VIOLENCE AGAINST WOMEN IN INDONESIA- Ike Revita, Rovika Trioclarise, Nila Anggreiny & Farah Anindya Zalfikhe	ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A VAN DIJK MENGENAI BERITA COVID-19 BERTAJUK 'PEMBERLAKUAN PEMBATAAN KEGIATAN MASYARAKAT (PPKM)' DI RADARBANYUMAS.CO.ID- Gita Anggria Resticka, Erwita Nurdianto & Gigih Ariastuti P.

11.55-13.00 Istirahat Salat, makan siang

13.00-14.00 Pembicara Pleno Prof. Dr. Abdul Hakim Yassi, M.A.

Waktu	Kegiatan		R Pleno (R1) Moderator: Dr. Asriani Abbas, M.Hum	R2 Moderator: Prof. Dr.Nurhayati Rahman, M.A	R3 Moderator: Drs. Dalyan, M.Hum.	R4 Moderator: Dr. Suhandano, M.A.	R5 Moderator: Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.	R6 Moderator: Dr. Supratman, M.A.
14.05-15.05	Paralel C	1	BENTUK DAN MAKNA NAMA-NAMA DUSUN DI KECAMATAN NELLE, KABUPATEN SIKKA-Yosephus Dominikus Fernandez	MITOS MASKULINITAS PADA “ROKOK JABLAI”: LAKI TIDAK BOLEH COBA YANG RASA-RASA?- Edelleit Rose	SIKAP BAHASA REMAJA BETAWI TERHADAP BAHASA IBU MEREKA: SEBUAH PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK-Tajjuddin Nur	UNEN-UNEN BAHASA JAWA DALAM MEDIA SOSIAL: MAKNA LEKSIKAL DAN SIGNIFIKANSINYA SEBAGAI SARANA PEWARISAN BUDAYA LELUHUR-Ani Rakhmawati, Rahayu Nur Istiana	REPRESENTASI KPK DALAM UU NO 30 TAHUN 2002 DAN UU NO 19 TAHUN 2019 DALAM PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS-Nurhayati	BUDAYA PRESENTASI ERA DIGITAL: REPRESENTASI IDENTITAS ONLINE DI MEDIA SOSIAL-Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Iswah Adriana & Agik Nur Efendi
		2	PENAMAAN IKAN HIAS ANGEL NAPOLEON (POMACANTHUS XANTHOMETOPON) KAJIAN MITOLOGI ROLAND BARTHES DI PERAIRAN KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN PROVINSI SULAWESI SELATAN -Yusri Muhammad Yusuf, Muhammad Darwis, Ikhwan M. Said & Asriani Abbas	KONTRAMITOS DALAM TEKS IKLAN LAYANAN MASYARAKAT DI KABUPATEN BONE: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES-Fatimah, Tajjuddin Maknun, Ikhwan M.Said & Muhlis Hadrawi	SISTEM PEWARISAN BAHASA IBU : STUDI TERHADAP DIASPORA DI PROVINSI BALI-Ni Luh Nyoman Seri Malini & Ni Made Dhanawaty	RITUAL DISCOURSE TRADITIONAL RICE PLANTING COMMUNITY OF FLORES ISLAND-Dorotea Moni Stelmachowska	KONTROVERSI UNDANG – UNDANG CIPTA KERJA NOMOR 11 TAHUN 2020: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK DARI PENDEKATAN ANALISIS WACANA KRITIS-Tobias Gunas	THE PERCEPTION OF LYING OF INDONESIANS LIVING ABROAD-Ahmad Adha
		3	FLORA DAN FAUNA DALAM PERSPEKTIF BAHASA BAJO: KAJIAN BAHASA DAN BUDAYA MARITIM-Tajirah Umajjah, Ikhwan M.Said & Asriani Abbas	PEMAKAIAN BAHASA VERBAL DALAM IKLAN KOSMETIK WARDAH-Somadi & Ikhwan M. Said	PERBEDAAN ANTARA PERSEPSI BUNYI DAN PRODUKSI UJARAN FONOLOGIS PADA PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK-Jayanti Monica Gulo	PHONETIC AND PHONOTACTIC ANALYSIS OF MANGGARAI LANGUAGE-Clara Herlina Karjo	PENDIDIKAN ANTI KORUPSI TERINTEGRASI DALAM PERKULIAHAN BAHASA INDONESIA-Pranowo	THE POLITENESS AND IMPOLITENESS TALK USED BY THE STUDENTS IN CLASSROOM INTERACTION-Andi Suwarni & Aulia Bestari
		4	RUANG DAN TEMPAT DITINJAU DARI SUDUT PANDANG LINGUISTIK, PEDAGOGIK, DAN BUDAYA-Srisna J. Lahay	HEADLINE PEMBERITAAN ALUTSISTA DI MEDIA BERITA DARING-Ashari Hidayat	SAPAAN PADA ANAK SEBAGAI SARANA SOSIALISASI BAHASA OLEH ORANG TUA-Wira Kurniawati	PUANG SEBAGAI SAPAAN DALAM MEMELIHARA KEHARMONISAN INTERAKSI SOSIAL-Gusnawaty		TUTURAN BERTOLERANSI DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT MULTIKULTUR-Arief Rijadi

Waktu	Kegiatan		R Pleno (R1) Moderator: Prof. Dr. Johar Amir	R2 Moderator: Dr. Andi Faisal, M.Hum.	R3 Moderator: Meta Pujiastuti, M.A., Ph.D.	R4 Moderator: Dr. Muhammad Bahar Akkase T., L.C.	R5 Moderator: Wahyudi, S.S., M.Hum.	R6 Moderator: Abbas, S.S.M.Hum.
15.10-16.10	Paralel D	1	ETNOLEK PENENTU KEKERABATAN MASYARAKAT TORAJA DI TANAH PERANTAUAN-Rita Tanduk	AFIKS PEMBENTUK VERBA BAHASA KONJO: KAJIAN DESKRIPTIF STRUKTURAL-Andi Andriyani Asra, Jihad Talib & Asdar	PEREKAYASAAN BAHASA POLITIK INDONESIA PADA ERA PASCAKEBENARAN-Anang Santoso	PENGGUNAAN TES MELENGKAPI WACANA TERTULIS DAN LISAN PADA TUTURAN PERMINTAAN DALAM BAHASA BIMA-Khusnul Khatimah	REVITALISASI BAHASA TERNATE: KOLABORASI KOMUNITAS MASYARAKAT JARINGAN KOTA TERNATE-Filia, Totok Suhardijanto & Njaju Jenny Malik	DETRANSITIVIZATION STRATEGY AND THE INDONESIAN MIDDLES-I Nyoman Udayana
		2	SIKAP BAHASA MASYARAKAT MIGRAN DI DESA BAHARU UTARA KABUPATEN KOTABARU-Alimuddin	JEJAK BAHASA PROTO AUSTRONESIA PADA BAHASA JAWA KUNO BERDASARKAN PRASASTI MRWAK (1108 ŚAKA/1186 MASEHI)-Churmatin Nasoichah	THE ROLE OF THE RELIGIOUS LEADER IN COMBATING RADICALISM AND TERRORISM (DISCOURSE ANALYSIS OF NU'S DA'WAH POLITICAL LANGUAGE)- Bambang Hariyanto	TINDAK TUTUR DIREKTIF SATPAM (SATUAN PENGAMAN) KANTOR BANK DI MAKASSAR-Nurhayati	INTONASI UJARAN DEKLARATIF DALAM BAHASA KUBU-Natal P. Sitanggang	STRUKTUR ARGUMEN KALIMAT PASIF BAHASA INDONESIA: ANALISIS TATA BAHASA SEMESTA-Kamsinah, Muhammad Darwis, Muhammad Nurahmad
		3	BAHASA MALIND DALAM KESEHARIAN MAHASISWA DI MERAUKE-Hanova Rani Eka Retnaningtyas	SUPRASEGMENTAL ANALYSIS OF TONTEMBOAN THROUGH EXPERIMENTAL PHONETICS-Kevin Yeremia Robot & Djeinnie Iimbang	KONSTRUKSI IDEOLOGI DAN CITRA POLITIK DI BALIK NASKAH PIDATO KEPRESIDENAN PERTAMA JOKO WIDODO-Menik Lestari	PERGESERAN PENGGUNAAN TUTUR SAPA PADA KELUARGA SUKU GAYO LUES MODERN-Dwi Qatrunnada	CAPTURING STRUCTURAL DIFFERENCES IN MALAY VARIETIES THROUGH SEMI-PARALLEL CORPORA-Asako Shiohara & Yanti	PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DIALEK MAKASSAR PADA MASYARAKAT TUTUR DI KABUPATEN GOWA-Asriani Abbas
		4	LANGUAGE LOYALTY OF NGGETO NGGETE MINORITY URBAN MIGRANT DIALECT OF SASAK LANGUAGE IN MATARAM CITY-Amrullah	CONCEPTUALIZATION OF LIFE AND DEATH FOUND IN ANCIENT ORAL DISCOURSE OF KAJANG PEOPLE-Nirwanto Maruf	METONYMIC USE OF SENAYAN IN INDONESIAN POLITICAL DISCOURSE-Muhammad Adam & Siti Hafsah	HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA TOLAKI DAN BAHASA TALOKI (KAJIAN LEKSIKOSTATISTIK)-La Ino	PROSES FONOLOGIS RANGKAIAN VOKAL BAHASA INDONESIA-I Wayan Pastika	STRATEGI PENOLAKAN DALAM BAHASA BALI: KONTRUKSI GENDER-I Ketut Suar Adnyana

16.15-17.15 Pembicara Pleno Dr. Antonia Soriente

17.20-18.20 Pembicara Pleno Dr. Karl Anderbeck, Tessa Yuditha, M.A., Dr. Yanti

Kamis, 19 Agustus 2021

08.15-09.15 Pembicara Pleno Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.

Waktu	Kegiatan		R Pleno (R1) Moderator: Dr. Ade Yolanda L. M.A.	R2 Moderator: Dr. Herawaty, M.Hum., M.A.	R3 Moderator: Karmila Mokoginta, M.Hum, M.A.	R4 Moderator: Dr. A. Muh. Akhmar, M.Hum.	R5 Moderator: Dra. Muslimat, M.Hum.	R6 Moderator: Nasmila, M.Hum. Ph.D.
09.20-10.20	Paralel E	1	ANALISIS PERCAKAPAN: SEBUAH ANALISIS TERHADAP INTERAKSI DOKTER DAN PASIEN-Nadia Izzatunnisa	PENGGUNAAN RAGAM BAHASA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM CAPTION INSTAGRAM: ANALISIS BAHASA DAN GENDER- Adinda Oktaseska Agata & Aceng Ruhendi Saifullah	KAJIAN AWAL DENSITAS LEKSICAL UNTUK PENGEMBANGAN PELABELAN OTOMATIS KELAS KATA BAHASA JAWA-Totok Suhardijanto & Renny Pradina Kusumawardani	PENGGUNAAN FATIS DALAM TINDAK TUTUR DI KALANGAN MASYARAKAT INDONESIA- Munira Hasjim & Risma Asriani Asis Genisa	ASSETS OF CULTURAL WISDOM VALUES IN AGRICULTURAL MANTRA FOR MAKASSAR COMMUNITY -Sumarlin Rengko HR, Nur Asriani	PLAYING MATCH-MAKER: CONNECTING LANGUAGES AND ETHNICITIES IN THE 2010 CENSUS- Justin McDowell
		2	PELEGALAN ARAK BALI DI MEDIA MASSA DARING: ANALISIS WACANA KRITIS- Nadya Inda Syartanti & Ida Ayu Pristina Pidada	MILLENNIALS' PERCEPTION TOWARDS REFERENCES OF "PEREMPUAN" IN GREAT DICTIONARY OF INDONESIAN LANGUAGE (KBBI)-Ayudhia Ratna Wijaya	DISTRIBUTIONAL SEMANTICS ON INDONESIAN PREFIXES PE- AND PEN-Karlina Denistia, Elnaz Shafaei-Bajestan & R. Harald Baayen	STATUS BAHASA INDONESIA DARI LINGUA FRANCA KE BAHASA NEGARA TINJAUAN SEJARAH MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIK-Lilie Suratminto	BUKTI LINGUSTIK KEBERADAAN PASAR BARTER DI KALIMANTAN- Syamsul Rijal	THE PATTERNS OF ALTERNATION: CODE MIXING IN LETI-Renhard Saupia
		3	SYNTACTIC-PRAGMATIC ANALYSIS OF THE UTTERANCE OF THE STUDENTS TO THEIR LECTURERS VIA WHATSAPP- Tri Mastoyo & Ike Revita	MITIGATING RAPPORT THREATS ON SOCIAL MEDIA-Reski	CURRENT IMPLEMENTATION AND FUTURE PROSPECTS OF SANTI- MORF AN ALTERNATIVE MORPHOLOGICAL ANALYSER FOR INDONESIAN-Prihantoro	PERAN ORANG TUA, MEDIA SOSIAL, DAN TEMAN DALAM SIKAP PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH PADA MAHASISWA PPKU IPB-Krishandini	RAMUAN KEMBANG DAN PANDANGAN MASYARAKAT KERTEK KABUPATEN WONOSOBO-F.X. Sawardi & Nurul Sholehah	ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA WOLIO KE DALAM BAHASA INDONESIA DI SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH KOTA BAUBAU-Eva Yuliana Manaf
		4	PHATIC TALKS OF JAVANESE WOMEN IN INTERNET- MEDIATED- COMMUNICATION: A CYBERPRAGMATICS PERSPECTIVE-Yuli Widiana	LANGUAGE VARIATION FOUND IN THE INTERACTION BETWEEN GANJAR PRONOWO AND JAWA TENGAH SOCIETY IN INSTAGRAM-Diah Ekowati Utami	COLLOCATIONS OF DISCOURSE MARKER DEH: INTENSIFYING THE FUNCTIONS OF DEH-Rika Mutiara	BAHASA ANAK DIPLOMAT DI INDIA: TINJAUAN FAKTOR LINGKUNGAN BAHASA-Riza Sukma	KONSEP 'WAJIT' DALAM PERSPEKIF MASYARAKAT SUNDA (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK DI KECAMATAN CILILIN, KABUPATEN BANDUNG BARAT)- Gina Giftia Fadilah Nursani	KONSTRUKSI POSEF BAHASA LAMAHOLOT DIALEK WAIBALUN- Yohanes Adventura LB. Lamawato

Waktu	Kegiatan		R Pleno (R1) Moderator: Dr. Muhlis, M.Hum.	R2 Moderator: Dr. Rosmawati, M.Si.	R3 Moderator: Dr.Harlinah, M.Hum.	R4 Moderator: Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, M.A.	R5 Moderator: Dr. Tammasse, M.Hum.	R6 Moderator: Nursidah, S.Pd., M.Pd.
10.25-11.25	Paralel F	1	VISUALISASI NILAI SPIRITUAL PADA RELIEF KUNJARAKARNA DI CANDI JAGO TUMPANG, MALANG JAWA TIMUR, SEBUAH STUDI LINGUISTIK SEMIOTIKA VISUAL-Ika Fariyah Hentihu & Sahid Teguh Widodo	HISTORISITAS LEKSIKON BAHASA BALI BARU DAN PROYEKSI TERBENTUKNYA UNDA – USUK BAHASA-Putu Utama & Maria Arina Luardini	ALIH AKSARA NASKAH KITTAQ USSULUQ-Sitti Wahidah Masnani, Nurhayati Rahman, Najmuddin H. Abd. Safa & Muhlis Hadrawi	KEBEBASAN BERPENDAPAT BERALIH UJARAN KEBENCIAN: KAJIAN MAKNA KONOTASI UJARAN KEBENCIAN KEPADA PENGGEMAR K-POP DI TWITTER-Putri Annida Qisti	LANSKAP LINGUISTIK PADA RESTORAN DI JALAN ALTERNATIF CIBUBUR, DEPOK, JAWA BARAT-Weny Laila Khusna	ANALISIS DAYA PERSUASIF REVIEW PRODUK PADA SOSIAL MEDIA (KAJIAN ANALISIS WACANA KRISIS FAIRCLOUGH)-Oktavia Hasna, Dhea Yhustien Wahyuning & Eti Setiawati
		2	METAFORA DAN SIMILE DALAM PANYANDRA PANGGIH-Ifriani Annisa	KETERGERUSAN REGISTER PADA PROFESI PEREMPUAN PAPALETE-Romilda Arivina da Costa & Falantino Eryk Latupapua	A SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC ANALYSIS OF CLAUSES RELATIONSHIP IN LUKE GOSPEL TEXT, JANJI BARU USING KUPANG MALAY-Magdalena Ngongo	TINDAK TUTUR ILOKUSI SEBAGAI DETEKSI AWAL UJARAN KEBENCIAN PADA KOLOM KOMENTAR FACEBOOK “INFO KEJADIAN MERAUKE MENGENAI UPDATE DATA PENDERITA COVID-19”-Santy Monika & Tobias Nggaruaka	Walikan in the Linguistic Landscape of Malang: The Rise of a Local Youth Language-Nurenzia Yannuar & Yusnita Febrianti	REDEFINING SITUATIONAL CONTEXTS TO STUDY CULTURE-SPECIFIC PRAGMATIC PHENOMENA IN THE PERSPECTIVE OF CYBER-PRAGMATICS-R. Kunjana Rahardi
		3	ANALISIS WACANA TRADISI LISAN METRI WAYANG GANDRUNG-Febri Taufiqurrahman	RESONANSI LEKSIKAL BAHASA MAKASSAR DALAM TEKS MANTRA PEMBUATAN BATA MERAH DI KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN: PERSPEKTIF BAHASA DAN BUDAYA-Ery Iswary & Nur Muhlis	GEMINATISASI DALAM BAHASA TORAJA-Resnita Dewi & Daud Rodi Palimbong	UJARAN KEBENCIAN DAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DI INDONESIA -Oktavianus	PEMETAAN LANSKAP LINGUISTIK DI UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA-Ni Wayan Sartini	PEMBERITAAN KORUPSI CNN INDONESIA DAN MEDIA INDONESIA TENTANG KINERJA JOKOWI - JUSUF KALLA MENJELANG PILPRES 2019-Saiyidinal Firdaus
		4	TEKNIK PENERJEMAHAN TEMA TEKSTUAL DALAM AFORISME AL-HIKAM VERSI TIGA BAHASA (ARAB – INDONESIA – INGGRIS): TINJAUAN PENERJEMAHAN STRUKTUR INFORMASI MULTIBAHASA-Muhammad Yunus Anis, Mangatur Nababan, Riyadi Santosa & Mohammad Masrukhi	DEHUMANISASI DALAM PERIBAHASA SUNDA-Elda Mnemonica Rosadi	VERBAL CATEGORIES OF TAE' LANGUAGE AND COGNITIVE MODELS OF LUWU PEOPLE-Magfirah Thayyib	FENOMENA MAKIAN DALAM MEDSOS TIK TOK: SUATU PERGESERAN MAKNA DALAM MASYARAKAT-Wilma Akihary & Rita F. Maruanaya	PENANDA NIAGA BAHASA JAWA DI KOTA PROBOLINGGO: KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK WILAYAH DIALEK PANDALUNGAN-Khilmi Mauliddian, Ika Nurhayani & Hamamah	KEKERASAN VERBAL DALAM KOMENTAR NETIZEN DI TWITTER BPJS KESEHATAN-Sariah

Waktu	Kegiatan		R Pleno (R1) Moderator: Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.	R2 Moderator: Dr. Nensilianti, M.Hum.	R3 Moderator: Dr. Munira Hasyim, M.Hum.	R4 Moderator: Dr. Ria R. Jubhari, M.A.	R5 Moderator: Prof. Dr. Jufrizal, M.Hum.	R6 Moderator: Dr. Ni Luh Nyoman Seri Malini
11.30-12.30	Paralel G	1	VARIASI PENUTUR GORONTALO DALAM BERBAHASA INDONESIA LISAN DAN TULISAN-Hanisah Hanafi & Besse Darmawaty	FILOSOFI HANACARAKA BAHASA JAWA SUATU KAJIAN ETNOLINGUISTIK-Catharina Dian Ikawati Susilo	DESKRIPSI SINTAKSIS KARANGAN SISWA KELAS IV SD DI PROVINSI BALI-Ida Bagus Putrayasa & Dewa Putu Ramendra	IS MALIMPUNG [MLI] A DIALECT OF BUGIS [BUG]?-Tiar Simanjuntak	JARWA DHOSOK: JAVANESE FOLK ETIMOLOGY-I Dewa Putu Wijana	LANSKAP LINGUISTIK KAWASAN PANTAI INDAH KAPUK, JAKARTA UTARA: KAJIAN ONOMASTIKA, SEMIOTIKA, DAN SPASIAL-Anis Rahmawati
		2	REPRESENTASI PEREMPUAN MODERN DALAM KORPUS PERS ISLAM ABAD AWAL ABAD XX-Neneng Nurjanah & Rosida Erowati	MENGUNGKAP MAKNA SIMBOLIK DALAM KHAZANAH LEKSIKON ETNOARSITEKTUR HIJAU KERATON (KAJIAN ETNOLINGUISTIK DI KERATON KASEPUHAN CIREBON)-Epi Yuningsih	PENGARUH STRUKTUR KALIMAT BAHASA TORAJA TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD NEGERI 179 BAKU KABUPATEN LUWU TIMUR-Harsia	CONVERGENCE AS A COMMUNICATION STRATEGY IN INTERACTION: EXPLORING THE INTER-DIALECTAL ACCOMMODATION AMONG SPEAKERS OF DIFFERENT DIALECT IN CENTRAL LOMBOK-Abdul Muhid & Abdul Hakim Yassi	DEMENSI SOSIOLINGUISTIK PENGGUNAAN PARTIKEL BEU DALAM CERITA REKAAN BERBAHASA SUNDA-Wahya, Hera Meganova Lyra & R. Yudi Permadi	DARI KOLONIALIME UNTUK TOURISME: ANALISIS LANSKAP LINGUISTIK PAPAN NAMA JALAN BERBAHASA BELANDA DI KOTA MALANG-Dany Ardhan
		3	PENGGUNAAN PEMARKAH WACANA DALAM KARANGAN MAHASISWA: SUATU STUDI KORPUS-Suriyadi	MENGUAK PEMAKAIAN KOSAKATA BAHASA KAILI DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL ETNIK KAILI: KAJIAN ETNOLINGUISTIK-Deni Karsana & Aminah	THE SYNTACTIC BEHAVIOUR OF THE SECOND VERB (V2) IN THE BALINESE SERIAL VERBS-Ni Luh Ketut Mas Indrawati & Ida Ayu Made Puspani	VOKATIF KELUARGA DALAM MASYARAKAT SANGIHE : TRADISI YANG BERADAPTASI-Fierenziana Getruida Junus; Regina Florida Junus	ANALISIS PRAGMA-STILISTIKA TERHADAP TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NASKAH DRAMA BERBAHASA BUGIS-Ainun Fatimah & Kamsinah	BALINESE LANGUAGE ON THE ROAD SIGNS IN SINGARAJA TOWN, BALI: A LINGUISTIC LANDSCAPE ANALYSIS-I Made Suta Paramarta
		4	ANALISIS MAKNA ASOSIATIF PADA PUISI BERJUDUL "DUPI SIMKURING WIATKEUN" KARYA GUS MUS-Hasna Nur Islami	TRANSIVITAS DALAM BAHASA (BAHASA INDONESIA DAN BAHASA SUNDA)-Puspa Mirani Kadir , Pika Yestia Ginanjar & Cece Sobarna	TRANSITIVITAS DALAM BAHASA INDONESIA-Benedictus B. Dwijatmoko	THE IMPORTANCE OF CONTEXT OF SITUATION IN DECIDING THE MEANING OF AN UTTERANCE-I Gusti Ayu Gde Sosiowati	SAY "ALHAMDULILLAH" OR SOMETHING: A STUDY OF COMPLIMENT RESPONSES IN ACEHNESE LANGUAGE-Cut Irna Liyana, Khusnul Khatimah, Lathifatuddini Rusdi & Endah Anisa Rahma	METAFUNGSI DAN KOMUNIKASI OSTENSIF-INFERENSIAL DALAM LANSKAP LINGUISTIK AQUA PADA MASA PANDEMI COVID-19-Netiasa Adab

12.30-13.00 Istirahat Salat, makan siang

13.00-14.00 Pembicara Pleno Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim MS.

14.05-15.05 Pembicara Pleno Dr. Aone van Engelenhoven

15.10-Selesai MUNAS MLI

Jumat, 20 Agustus 2021

Waktu	Kegiatan		R Pleno (R1) Moderator: Dr. Dafirah, M.Hum.	R2 Moderator: Sitti Sahraeny, M.AppLing.	R3 Moderator: Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum	R4 Moderator: Dr. Kaharuddin, M.Hum.	R5 Moderator: Dr. Inriati Lewa, M.Hum.	R6 Moderator: Dr. Firensiana G., M.A.
08.00-09.00	Paralel H	1	TINDAK TUTUR DIREKTIF PARA DOKTER DI INSTAGRAM- Miftah Nugroho	STUDENTS' ATTITUDES TOWARDS INDONESIAN VARIETIES AND OTHER LANGUAGES: A CASE STUDY IN TANGERANG - Bernadette Kushartanti, Zakiyah & Nazarudin	PERGESERAN BAHASA BURU DIALEK RANA PADA RANAH KELUARGA DI DESA WAMLANA KABUPATEN BURU, PROVINSI MALUKU- Erniati	DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM BERITA YANG DIUNGGAH SATGAS PENANGANAN COVID-19 DI INTERNET- Retno Utami	THE ROLES OF YOUTUBERS IN PRESERVING LOCAL LANGUAGES- Herman Hendrik	EVALUATIVE STANCE IN JAVANESE- Yana Qomariana
		2	DINAMIKA BAHASA PROTOKOL KESEHATAN CHSE DI KAWASAN PARIWISATA KABUPATEN BADUNG- Made Budiarsa & Yohanes Kristianto	POTRET KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA IAIN MADURA DALAM PERKULIAHAN DARING- Iswah Adriana, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto & Agik Nur Efendi	KEKUATAN PENANDA PERSONA DAN KALA DALAM PEMBENTUKAN VERBA BAHASA-BAHASA PAPUA (TINJAUAN LINGUISTIK KOMPARATIF)- Grace J.M. Mantiri	KAJIAN SINGKATAN DAN AKRONIM PADA MASA PANDEMI COVID - 19 DALAM BAHASA INDONESIA- Susy Deliani, Syafrina Prihatini & Mhd Riswan Nasution	IDENTIFIKASI DAN PENENTUAN STATUS BAHASA DI KABUPATEN ASMAT PROVINSI PAPUA - Satwiko Budiono	POLA MORFOLOGIS KATA KERJA BAHASA TORAJA: STUDI KASUS BAHASA SUMARORONG DI KABUPATEN MAMASA- Zakaria
		3	SKEMA KOGNISI SOSIAL MASYARAKAT SASAK DALAM MERESPON SERUAN WORK FROM HOME- Zainul Muttaqin & Baiq Rismarini Nursaly	PENANDA KESANTUNAN BERBAHASA BUGIS DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG PROVINSI SULAWESI SELATAN- Nuraini Kasman	GRAMMATICAL MARKEDNESS OF NON-VERBAL CONSTRUCTIONS IN MINANGKABAUNESE: A GRAMMATICAL TYPOLOGICAL STUDY- Jufrizal & Lely Refnita	TINDAK TUTUR PEMENGARUH DI MEDIA SOSIAL TWITTER DALAM KONTEKS PANDEMI COVID-19- Frista Nanda Pratiwi	VITALITAS BAHASA KOMERING DI KABUPATEN OKU TIMUR- Linnny Oktovianny	FIGURE OF SPEECH: IT'S ROLE IN LITERARY WORKS- Ni Wayan Sukarini
		4	BENTUK PENOLAKAN DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI TORAJA UTARA (TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK) Anastasia Baan & Roni La'biran	KOMUNIKASI VERBAL MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK (ANALISIS TEORI KESANTUNAN YASSI)- Nurmy A. R., Abdul Hakim Yassi, Nasmilah & Harlinah Sahib	POSSESSORS AS SUBJECTS AND OBJECTS: DIFFERENT WAYS OF POSSESSORS OF POSSESSIVE MORPHOLOGY BEHAVE AS THE SUBJECT AND OBJECT ARGUMENTS ON VERBS IN THE LANGUAGES OF PAPUA- Yusuf Sawaki	ANALISIS GENRE PADA PROMOSI KESEHATAN PENCEGAHAN COVID-19 OLEH KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA- Ihyak Mustofa	VITALITAS BAHASA MELAYU DI PULAU LOMBOK- Aditya Wardhani	IDENTIFIKASI BUNYI SEGMENTAL BAHASA SEBYAR- Tom Moses Waroi & Nelce Yohana Weripang

Waktu	Kegiatan		R Pleno (R1) Moderator: Zuhriah, M.Hum..	R2 Moderator: Dr. Nurhayati, M.Hum.	R3 Moderator: Yanti, Ph.D.	R4 Moderator: Dr. Ike Revita, M. Hum	R5 Moderator: Dr. Kamsinah, M.Hum.
09.05-10.05	Paralel I	1	PEMANFAATAN KAJIAN PRAGMATIK DALAM PENYELESAIAN PERKARA GUGATAN DI PENGADILAN NEGERI JAKARTA PUSAT-Nuryani, Darsita Suparno & Ahmad Bahtiar	"MAKASAR, MAKASSAR, MANGKASARA": PENETAPAN ADMINISTRASI DAN PILIHAN YANG MEMBINGUNGKAN PENUTUR ASLI SERTA PENGGUNA-Timothy Friberg & Hamzah Machmoed	BUKU BIDAL MELAJOE DJILID KEDOEK SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH: ANALISIS ETNOLINGUISTIK-Bambang Widiatmoko	PENERJEMAHAN PARTIKEL BAHASA JERMAN KE BAHASA INDONESIA: SEBUAH STUDI KASUS MAHASISWA PROGRAM STUDI JERMAN, FIB UI-Sally Pattinasarany	KATA ULANG DAN MORFEM ULANG DALAM BAHASA ROTE DIALEK DENGKA-Efron Erwin Yohanis Loe
		2	STRUKTUR PERCAKAPAN DAN STRUKTUR PREFERENSI DALAM GELAR WICARA (ANALISIS PERCAKAPAN PADA PERSIDANGAN DI PENGADILAN NEGERI JAKARTA TIMUR)-Reza Zahrotunnisa	TIPOLOGI BAHASA BAWEAN SEBAGAI KREOLISASI BAHASA MADURA DALAM IDENTITASNYA SEBAGAI BAHASA HIBRIDA-Sri Andayani	ENGLISH BORROWING WORDS ON TECHNOLOGY ARTICLES IN KOMPAS NEWSPAPER-Fuji Alamsari	COMPOUND WORDS IN ARABIC MECHANICAL TERM-Darsita Suparno, Nuryani, Agus Nuryana & Yani'ah Wardani	A CORPUS-BASED STUDY ON THE DEVELOPMENT OF JAVANESE LANGUAGE AMONG MULTILINGUAL CHILDREN IN EAST JAVA-Evynurul Laily Zen & Aulia Apriana
		3	ANALISIS UJARAN OFENSIF TERHADAP AGAMA DI MEDIA SOSIAL TWITTER-Faiz Fadhlurrohman	SIKAP BAHASA MASYARAKAT TOLAKI DI KOTA KENDARI SULAWESI TENGGARA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK-Yuliyannah Sain, Lukman, Muhammad Darwis & Fathu Rahman	FOKUS AKTOR DAN PASIEN DALAM KALIMAT IMPERATIF BAHASA JAWA DAN BAHASA INDONESIA-Suhandano	KESEPADANAN TERJEMAHAN TEKS "SOUSHIKI NI KAN SURU MANAA" MELALUI MESIN TERJEMAHAN GOOGLE TRANSLATE-Tetet Sulastri	PEMANFAATAN KORPUS DALAM MEMOTRET KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL-Miftahulhairah Anwar & Fathiaty Murtadho
		4		RESTRIKSI MAKNA KONSEPTUAL GRAMATIKA INDONESIA: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF-Thafhan Muwaffaq, Lusi Lian Piantari, Siti Saniyah Kohar & Nuralika Dayan Hidayah	THE ANALYSIS OF CODE SWITCHING USED BY THE TEACHER OF SMP NEGERI 25 MAKASSAR-Sitti Nurjannah & Putri Azzahra	THE EFFICACY OF TREASURE HUNT GAME WITH LUWU LOCAL CULTURE BASED IN TEACHING ENGLISH VOCABULARY AND INTRODUCING CULTURES HERITAGES OF LUWU AT SMPIT AL HAFIDZ KOTA PALOPO-Masruddin & Ahmad Munawir	PENGEMBANGAN "OPEN LIBRARY OF CONVERSATIONAL INDONESIAN INTENT" VERSI 1-Kadek Ratih Dwi Oktarini

10.10-11.10 Pembicara Pleno Prof. James T. Collins

11.15-Selesai Penutupan dan Pengumuman

DAFTAR ISI ABSTRAK

Abdul Hakim Yassi	ANOTHER PROSPECTIVE MODEL OF POLITENESS THEORETICAL FRAMEWORK: NPOLITENESS PHENOMENA OF HERITAGE LANGUAGE CULTURES OF SOUTH SULAWESI ETHNIC GROUPS, INDONESIA	1
Aone van Engelenhoven	TOWARDS A NEW APPROACH OF INDONESIAN LANGUAGE TEACHING ATTACKING LINGUISTIC PREJUDICE FROM WITHIN	1
Gufran Ali Ibrahim	MENJEMPUT BAHASA URBAN	2
James T. Collins	LANGUAGE DEATH IN INDONESIA: A SOCIOCULTURAL PANDEMIC	2
Karl Anderbeck, Tessa Yuditha, Yanti	GENERATIONAL DYNAMICS IN SHIFT TO LANGUAGES OF WIDER COMMUNICATION IN THE 2010 INDONESIAN CENSUS	3
Muhammad Darwis	BAHASA INDONESIA KOLOKIAL MAKASSAR: DARI ALIH KODE DAN INTERFERENSI KE PINJAMAN	4
Abdul Muhid, Abdul Hakim Yassi	CONVERGENCE AS A COMMUNICATION STRATEGY IN INTERACTION: EXPLORING THE INTER-DIALECTAL ACCOMMODATION AMONG SPEAKERS OF DIFFERENT DIALECT IN CENTRAL LOMBOK	5
Achmad Sultoni	PEMERTAHANAN BAHASA JAWA BANYUMASAN DI ERA DIGITAL	5
Adinda Oktaseska Agata, Aceng Ruhendi Saifullah	PENGGUNAAN RAGAM BAHASA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM CAPTION INSTAGRAM: ANALISIS BAHASA DAN GENDER	6
Aditya Wardhani	VITALITAS BAHASA MELAYU DI PULAU LOMBOK	6
Agung Pramujiono	HUMOR DALAM CERAMAH GUS MUS ISLAM DAMAI DAN ISLAM PETHENTHENGAN	7
Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Iswah Adriana, Agik Nur Efendi	BUDAYA PRESENTASI ERA DIGITAL: REPRESENTASI IDENTITAS ONLINE DI MEDIA SOSIAL	7
Agus Syahid, Dadang Sudana, Andika Dutha Bachari	ANALISIS UJARAN KEBENCIAN YANG MENGANDUNG UNSUR PENISTAAN AGAMA DI MEDIA SOSIAL KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK	7
Ahmad Adha	THE PERCEPTION OF LYING OF INDONESIANS LIVING ABROAD	8
Ainun Fatimah, Kamsinah	ANALISIS PRAGMA-STILISTIKA TERHADAP TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NASKAH DRAMA BERBAHASA BUGIS	8
Alimuddin	SIKAP BAHASA MASYARAKAT MANDAR MIGRAN DI DESA BAHARU UTARA KABUPATEN KOTABARU	9

Amrullah	LANGUAGE LOYALTY OF NGGETO NGGETE MINORITY URBAN MIGRANT DIALECT OF SASAK LANGUAGE IN MATARAM CITY	9
Anang Santoso	PEREKAYASAAN BAHASA POLITIK INDONESIA PADA ERA PASCAKEBENARAN	10
Anastasia Baan, Roni La'biran	BENTUK PENOLAKAN DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI TORAJA UTARA (TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)	10
Andi Andriyani Asra, Jihad Talib, Asdar	AFIKS PEMBENTUK VERBA BAHASA KONJO: KAJIAN DESKRIPTIF STRUKTURAL	11
Andi Suwarni, Aulia Bestari	THE POLITENESS AND IMPOLITENESS TALK USED BY THE STUDENTS IN CLASSROOM INTERACTION	11
Ani Rakhmawati, Rahayu Nur Istiana	UNEN-UNEN BAHASA JAWA DALAM MEDIA SOSIAL: MAKNA LEKSIKAL DAN SIGNIFIKANSINYA SEBAGAI SARANA PEWARISAN BUDAYA LELUHUR	12
Anis Rahmawati	LANSKAP LINGUISTIK KAWASAN PANTAI INDAH KAPUK, JAKARTA UTARA: KAJIAN ONOMASTIKA, SEMIOTIKA, DAN SPASIAL	12
Arief Rijadi	TUTURAN BERTOLERANSI DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT MULTIKULTUR	12
Asako Shiohara, Yanti	CAPTURING STRUCTURAL DIFFERENCES IN MALAY VARIETIES THROUGH SEMI-PARALLEL CORPORA	13
Ashari Hidayat	HEADLINE PEMBERITAAN ALUTSISTA DI MEDIA BERITA DARING	14
Asriani Abbas	PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DIALEK MAKASSAR PADA MASYARAKAT TUTUR DI KABUPATEN GOWA	14
Ayudhia Ratna Wijaya	MILLENNIALS' PERCEPTION TOWARDS REFERENCES OF "PEREMPUAN" IN GREAT DICTIONARY OF INDONESIAN LANGUAGE (KBBI)	15
Bambang Hariyanto	THE ROLE OF THE RELIGIOUS LEADER IN COMBATING RADICALISM AND TERRORISM (DISCOURSE ANALYSIS OF NU'S DA'WAH POLITICAL LANGUAGE)	15
Bambang Widiatmoko	BUKU BIDAL MELAJOE DJILID KEDOEK SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH: ANALISIS ETNOLINGUISTIK	16
Benedictus B. Dwijatmoko	TRANSITIVITAS DALAM BAHASA INDONESIA	16
Bernadette Kushartanti, Zakiyah, Nazarudin	STUDENTS' ATTITUDES TOWARDS INDONESIAN VARIETIES AND OTHER LANGUAGES: A CASE STUDY IN TANGERANG	17

Catharina Dian Ikawati Susilo	FILOSOFI HANACARAKA BAHASA JAWA SUATU KAJIAN ETNOLINGUISTIK	17
Churmatin Nasoichah	JEJAK BAHASA PROTO AUSTRONESIA PADA BAHASA JAWA KUNO BERDASARKAN PRASASTI MRWAK (1108 ŚAKA/1186 MASEHI)	17
Clara Herlina Karjo	PHONETIC AND PHONOTACTIC ANALYSIS OF MANGGARAI LANGUAGE	18
Cut Irna Liyana, Khusnul Khatimah, Lathifatuddini Rusdi, Endah Anisa Rahma	SAY “ALHAMDULILLAH” OR SOMETHING: A STUDY OF COMPLIMENT RESPONSES IN ACEHNESE LANGUAGE	18
Dany Ardhian	DARI KOLONIALIME UNTUK TOURISME: ANALISIS LANSKAP LINGUISTIK PAPAN NAMA JALAN BERBAHASA BELANDA DI KOTA MALANG	19
Darsita Suparno, Nuryani, Agus Nuryana, Yani’ah Wardani	COMPOUND WORDS IN ARABIC MECHANICAL TERM	19
Deni Karsana, Aminah	MENGUAK PEMAKAIAN KOSAKATA BAHASA KAILI DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL ETNIK KAILI: KAJIAN ETNOLINGUISTIK	20
Dewi Nastiti	PARTIKEL DALAM PERTUNJUKAN LENONG DI PINGGIRAN JAKARTA SEBAGAI PENANDA KEARIFAN LOKAL	20
Diah Ekowati Utami	LANGUAGE VARIATION FOUND IN THE INTERACTION BETWEEN GANJAR PRONOWO AND JAWA TENGAH SOCIETY IN INSTAGRAM	20
Djeinnie Imbang, Kevin Yeremia Robot	NASI JAHA PENGANAN MINAHASA: SUATU TINJAUAN ANTROPOLINGUISTIK	21
Dorotea Moni Stelmachowska	RITUAL DISCOURSE TRADITIONAL RICE PLANTING COMMUNITY OF RONGGA, EASTERN PART OF FLORES ISLAND	21
Dwi Qatrunnada	PERGESERAN PENGGUNAAN TUTUR SAPA PADA KELUARGA SUKU GAYO LUES MODERN	22
Edelleit Rose	MITOS MASKULINITAS PADA “ROKOK JABLAJ”: LAKI TIDAK BOLEH COBA YANG RASA-RASA?	22
Efron Erwin Yohanis Loe	KATA ULANG DAN MORFEM ULANG DALAM BAHASA ROTE DIALEK DENGKA	23
Elda Mnemonica Rosadi	DEHUMANISASI DALAM PERIBAHASA SUNDA	23
Eli Diana, Merry Rullyanti	MENGANGKAT KAYU TERENDAM: PETATAH-PETITIH ADAT DALAM PROSESI AKAD NIKAH DI KOTA BENGKULU	23
Emon Paranoan	TUTURAN DIREKTIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT DI DISTRIK HERAM KOTA JAYAPURA DALAM SITUASI COVID-19	24

Epi Yuningsih	MENGUNGKAP MAKNA SIMBOLIK DALAM KHAZANAH LEKSIKON ETNOARSITEKTUR HIJAU KERATON (KAJIAN ETNOLINGUISTIK DI KERATON KASEPUHAN CIREBON)	25
Erniati	PERGESERAN BAHASA BURU DIALEK RANA PADA RANAH KELUARGA DI DESA WAMLANA KAPUPATEN BURU, PROVINSI MALUKU	25
Ery Iswary, Nur Muhlis	RESONANSI LEKSIKAL BAHASA MAKASSAR DALAM TEKS MANTRA PEMBUATAN BATA MERAH DI KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN: PERSPEKTIF BAHASA DAN BUDAYA	26
Eti Setiawati, Esti Junining	LANSKAP LINGUISTIK SARANA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SMA	27
Eva Yuliana Manaf, Ihwan M. Said, Asriani Abbas	ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA WOLIO KE DALAM BAHASA INDONESIA DI SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH KOTA BAUBAU	27
Evynurul Laily Zen, Aulia Apriana	A CORPUS-BASED STUDY ON THE DEVELOPMENT OF JAVANESE LANGUAGE AMONG MULTILINGUAL CHILDREN IN EAST JAVA	28
F.X. Rahyono	KESEMESTAAN BAHASA ISYARAT INDONESIA SEBAGAI BAHASA PENGANTAR DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR	28
F.X. Sawardi, Nurul Sholehah	RAMUAN KEMBANG DAN PANDANGAN MASYARAKAT KERTEK KABUPATEN WONOSOBO	29
Faiz Fadhlurrohman	ANALISIS UJARAN OFENSIF TERHADAP AGAMA DI MEDIA SOSIAL TWITTER	29
Fatimah, Tadjuddin Maknun, Ikhwan M.Said, Muhlis Hadrawi	KONTRAMITOS DALAM TEKS IKLAN LAYANAN MASYARAKAT DI KABUPATEN BONE: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES	30
Febri Taufiqurrahman, Karkono, Moh. Safii	ANALISIS WACANA TRADISI LISAN METRI WAYANG GANDRUNG	30
Fierenziana Getruida Junus, Regina Florida Junus	VOKATIF KELUARGA DALAM MASYARAKAT SANGIHE : TRADISI YANG BERADAPTASI	31
Filia, Totok Suhardijanto, Njaju Jenny Malik	RREVITALISASI BAHASA TERNATE: KOLABORASI KOMUNITAS MASYARAKAT JARINGAN KOTA TERNATE	31
Fortunata Tyasrinestu	METAFORA MUSIK PADA MAHASISWA JURUSAN MUSIK INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA	32
Frista Nanda Pratiwi	TINDAK TUTUR PEMENGARUH DI MEDIA SOSIAL TWITTER DALAM KONTEKS PANDEMI COVID-19	32
Fuji Alamsari	ENGLISH BORROWING WORDS ON TECHNOLOGY ARTICLES IN KOMPAS NEWSPAPER	33

Gede Primahadi Wijaya Rajeg, Poppy Siahhaan, Alice Gaby	THE SPATIAL CONSTRUAL OF TIME IN INDONESIAN: EVIDENCE FROM LANGUAGE AND GESTURES	33
Gina Giftia Fadilah Nursani	KONSEP ‘WAJIT’ DALAM PERSPEKIF MASYARAKAT SUNDA (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK DI KECAMATAN CILILIN, KABUPATEN BANDUNG BARAT)	34
Gita Anggria Resticka, Erwita Nurdiyanto, Gigih Ariastuti P.	ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A VAN DIJK MENGENAI BERITA COVID-19 BERTAJUK ‘PEMBERLAKUAN PEMBATAAN KEGIATAN MASYARAKAT (PPKM)’ DI RADARBANYUMAS.CO.ID	34
Grace J.M. Mantiri	KEKUATAN PENANDA PERSONA DAN KALA DALAM PEMBENTUKAN VERBA BAHASA-BAHASA PAPUA (TINJAUAN LINGUISTIK KOMPARATIF)	35
Gunawan Widiyanto	PEMAKAIAN BAHASA DI LAMAN PPPPTK BAHASA: KAJIAN LINGUISTIK LANSKAP VIRTUAL	35
Gusnawaty	PUANG SEBAGAI SAPAAN DALAM MEMELIHARA KEHARMONISAN INTERAKSI SOSIAL	36
Hanisah Hanafi, Besse Darmawaty	VARIASI PENUTUR GORONTALO DALAM BERBAHASA INDONESIA LISAN DAN TULISAN	36
Hanova Rani Eka Retnaningtyas	BAHASA MALIND DALAM KESEHARIAN MAHASISWA DI MERAUKE	37
Hara Mayuko	UNSUR PENEGASAN DAN PEMFOKUSAN (TORITATE) DALAM BAHASA INDONESIA: PERBEDAAN ANTARA SAJA DAN JUGA	37
Harsia	PENGARUH STRUKTUR KALIMAT BAHASA TORAJA TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD NEGERI 179 BAKU KABUPATEN LUWU TIMUR	37
Hasna Nur Islami	ANALISIS MAKNA ASOSIATIF PADA PUISI BERJUDUL “DUPI SIMKURING WIATKEUN” KARYA GUS MUS	39
Herman Hendrik	THE ROLES OF YOUTUBERS IN PRESERVING LOCAL LANGUAGES	39
Hidayatul Mahmudah	MULTIMODALITAS DALAM KOMIK STRIP “LIBURAN TETAP DI RUMAH” PADA INSTAGRAM @KEMENKES_RI	39
I Dewa Putu Wijana	JARWA DHOSOK: JAVANESE FOLK ETIMOLOGY	40
I Gusti Ayu Gde Sosiowati	THE IMPORTANCE OF CONTEXT OF SITUATION IN DECIDING THE MEANING OF AN UTTERANCE	40
I Ketut Suar Adnyana	STRATEGI PENOLAKAN DALAM BAHASA BALI: KONTRUKSI GENDER	40
I Made Rajeg, Gede Primahadi Wijaya Rajeg	A MULTIMODAL STUDY OF DEATH AS A JOURNEY METAPHOR IN BALINESE	41

I Made Suta Paramarta	BALINESE LANGUAGE ON THE ROAD SIGNS IN SINGARAJA TOWN, BALI: A LINGUISTIC LANDSCAPE ANALYSIS	41
I Nyoman Kardana, Made Sri Satyawati	WACANA FIGURATIF BAHASA BALI: UPAYA PENGUATAN KARAKTER GENERASI MUDA	42
I Nyoman Udayana	DETRANSITIVIZATION STRATEGY AND THE INDONESIAN MIDDLES	42
I Putu Permana Mahardika, Husni	NEW NORMAL DALAM TANDA RUANG PUBLIK: SEBUAH KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK	43
I Wayan Pastika	PROSES FONOLOGIS RANGKAIAN VOKAL BAHASA INDONESIA	43
Ida Bagus Putrayasa, Dewa Putu Ramendra	DESKRIPSI SINTAKSIS KARANGAN SISWA KELAS IV SD DI PROVINSI BALI	44
Ida Basaria, Parlindungan, Yulianus Harefa	NAMA PANGGOARAN PADA ORANG BATAK TOBA : KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK	44
Ifriani Annisa	METAFORA DAN SIMILE DALAM PANYANDRA PANGGIH	45
Ihyak Mustofa	ANALISIS GENRE PADA PROMOSI KESEHATAN PENCEGAHAN COVID-19 OLEH KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA	45
Ika Fariyah Hentihu, Sahid Teguh Widodo	VISUALISASI NILAI SPIRITUAL PADA RELIEF KUNJARAKARNA DI CANDI JAGO TUMPANG, MALANG JAWA TIMUR, SEBUAH STUDI LINGUISTIK SEMIOTIKA VISUAL	45
Ike Revita, Rovika Trioclarise, Nila Anggreiny, Farah Anindya Zalfikhe	‘DO NOT TERRORIZE ME WITH YOUR WORDS, PLEASE!‘: THE ANALYSIS OF PERLOCUTIONARY ACT OF THE VERBAL VIOLENCE AGAINST WOMEN IN INDONESIA	46
Ikhwan M. Said	KOMPETENSI PENDERITA AFASIA TIDAK LANCAR TERHADAP PENGUASAAN MODALITAS BAHASA (MENGULANG, MEMBACA, DAN MENULIS) DALAM PEMBENTUKAN KATA	46
Indra Tjahyadi	WACANA NEW NORMAL DALAM MEME BERTANDA #MEMENEWNORMAL DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM	47
Innova Safitri Suprpto Putri	STUDI NAMA DALAM BAHASA ISYARAT INDONESIA	47
Intan Rembulan, Dwi Felita Corinna	EUFEMISME DAN DISFEMISME DALAM VIDEO KAMAR ROSI “NGEGAS BANGET SOAL VAKSIN COVID-19”	48
Ira Eko Retnosari	PENGUNAAN PRONOMINA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN	48
Iswah Adriana, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Agik Nur Efendi	POTRET KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA IAIN MADURA DALAM PERKULIAHAN DARING	49

Jayanti Monica Gulo	PERBEDAAN ANTARA PERSEPSI BUNYI DAN PRODUKSI UJARAN FONOLOGIS PADA PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK	49
Johar Amir, Ratna Sari, Nensilianti	KOMUNIKASI VERBAL BAHASA INDONESIA PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLBDN 1 KABUPATEN MAROS	50
Jufrizal, Lely Refnita	GRAMMATICAL MARKEDNESS OF NON-VERBAL CONSTRUCTIONS IN MINANGKABAUNESE: A GRAMMATICAL TYPOLOGICAL STUDY	50
Jultje Aneke Rattu	ANTHROPOLOGICAL APPROACH TO STUDY OF KOLINTANG ORAL TRADITIONS	51
Justin McDowell	PLAYING MATCH-MAKER: CONNECTING LANGUAGES AND ETHNICITIES IN THE 2010 CENSUS	51
Kadek Ratih Dwi Oktarini	PENGEMBANGAN “OPEN LIBRARY OF CONVERSATIONAL INDONESIAN INTENT” VERSI 1	52
Kamsinah, Muhammad Darwis, Muhammad Nurahmad	STRUKTUR ARGUMEN KALIMAT PASIF BAHASA INDONESIA: ANALISIS TATA BAHASA SEMESTA	52
Karlina Denistia, Elnaz Shafaei-Bajestan, R. Harald Baayen	DISTRIBUTIONAL SEMANTICS ON INDONESIAN PREFIXES PE- AND PEN-	53
Kevin Yeremia Robot, Djeinnie Imbang	SUPRASEGMENTAL ANALYSIS OF TONTEMBOAN THROUGH EXPERIMENTAL PHONETICS	53
Khilmi Mauliddian, Ika Nurhayani, Hamamah	PENANDA NIAGA BAHASA JAWA DI KOTA PROBOLINGGO: KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK WILAYAH DIALEK PANDALUNGAN	54
Khirjan Nahdi, Roni Amrulloh, Herman Wijaya	SAFIR-WHORF HYPOTHESIS IN COVID-19 ISOLATION POLICY: ANTHROPOLOGICAL AND RELIGIOUSITY CONSTRAINTS OF SOCIAL DISTANCING IN INDONESIA	54
Khusnul Khatimah	PENGUNAAN TES MELENGKAPI WACANA TERTULIS DAN LISAN PADA TUTURAN PERMINTAAN DALAM BAHASA BIMA	54
Krishandini	PERAN ORANG TUA, MEDIA SOSIAL, DAN TEMAN DALAM SIKAP PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH PADA MAHASISWA PPKU IPB	55
La Ino	HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA TOLAKI DAN BAHASA TALOKI (KAJIAN LEKSIKOSTATISTIK)	55
Lilie Suratminto	STATUS BAHASA INDONESIA DARI LINGUA FRANCA KE BAHASA NEGARA TINJAUAN SEJARAH MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIK	56
Linny Oktovianny	VITALITAS BAHASA KOMERING DI KABUPATEN OKU TIMUR	56
Lisdwiana Kurniati, Dessy Saputri	TINJAUAN ASPEK GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL PADA WACANA LIRIK LAGU KARYA BAND WALI PAD ALBUM “SANG JUARA”	57

M. Umar Muslim	STRUKTUR KALIMAT BAHASA ISYARAT INDONESIA (BISINDO)	57
Made Budiarsa, Yohanes Kristianto	DINAMIKA BAHASA PROTOKOL KESEHATAN CHSE DI KAWASAN PARIWISATA KABUPATEN BADUNG	58
Magdalena Ngongo	A SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC ANALYSIOF CLAUSES RELATIONSHIP IN LUKE GOSPEL TEXT, JANJI BARU USING KUPANG MALAY	58
Magfirah Thayyib	VERBAL CATEGORIES OF TAE' LANGUAGE AND COGNITIVE MODELS OF LUWU PEOPLE	59
Masruddin, Ahmad Munawir	THE EFFICACY OF TREASURE HUNT GAME WITH LUWU LOCAL CULTURE BASED IN TEACHING ENGLISH VOCABULARY AND INTRODUCING CULTURES HERITAGES OF LUWU AT SMPIT AL HAFIDZ KOTA PALOPO	59
Menik Lestari	KONSTRUKSI IDEOLOGI DAN CITRA POLITIK DI BALIK NASKAH PIDATO KEPRESIDENAN PERTAMA JOKO WIDODO	59
Miftah Nugroho	TINDAK TUTUR DIREKTIF PARA DOKTER DI INSTRAGRAM	60
Miftahulkhairah Anwar, Herlina Usman, Fathiaty Murtadho, Gusti Noor Amru Hafizhah	PEMANFAATAN KORPUS DALAM MEMOTRET KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL	60
Muhammad Adam, Siti Hafsah	METONYMIC USE OF SENAYAN IN INDONESIAN POLITICAL DISCOURSE	60
Muhammad Ali Imran, Muhammad Darwis	DESKRIPSI KOMPETENSI KETATABAHASAAN PENYANDANG TUNARUNGU: STUDI KASUS PADA BAHASA TULIS PENYANDANG TUNARUNGU DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK	61
Muhammad Yunus Anis, Mangatur Nababan, Riyadi Santosa, Mohammad Masrukhi	TEKNIK PENERJEMAHAN TEMA TEKSTUAL DALAM AFORISME AL-HIKAM VERSI TIGA BAHASA (ARAB – INDONESIA – INGGRIS): TINJAUAN PENERJEMAHAN STRUKTUR INFORMASI MULTIBAHASA	61
Mu'jizah, Inayatushshalihah, Retno Handayani	KOSAKATA DAN ISTILAH PANDEMI DALAM MANUSKRIP: KEARIFAN LOKAL DAN AKULTURASI BUDAYA	62
Munira Hasjim, Risma Asriani Asis Genisa	PENGGUNAAN FATIS DALAM TINDAK TUTUR DI KALANGAN MASYARAKAT INDONESIA	62
Muyassaroh, Mohd. Bahaudin Ihsan	PENGGUNAAN BAHASA PERSUASI DALAM IKLAN LAYANAN MASYARAKAT UNTUK MENYOSIALISASIKAN KEHIDUPAN BARU PADA ERA PANDEMI COVID 19 DI KABUPATEN TULUNGAGUNG	63
Nadia Izzatunnisa	ANALISIS PERCAKAPAN: SEBUAH ANALISIS TERHADAP INTERAKSI DOKTER DAN PASIEN	63

Nadya Inda Syartanti, Ida Ayu Pristina Pidada	PELEGALAN ARAK BALI DI MEDIA MASSA DARING: ANALISIS WACANA KRITIS	64
Naomi Patiung, Simon Sitoto	KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM NYANYIAN OSONG PADA UPACARA KEMATIAN “RAMBU SOLOQ” BUDAYA TORAJA : KAJIAN SEMITOTIK FUNGSIONAL	64
Natal P. Sitanggang	INTONASI UJARAN DEKLARATIF DALAM BAHASA KUBU	65
Neneng Nurjanah, Rosida Erowati	REPRESENTASI PEREMPUAN MODERN DALAM KORPUS PERS ISLAM ABAD AWAL ABAD XX	65
Netiasa Adab	METAFUNGSI DAN KOMUNIKASI OSTENSIF- INFERENSIAL DALAM LANSKAP LINGUISTIK AQUA PADA MASA PANDEMI COVID-19	65
Ni Luh Ketut Mas Indrawati, Ida Ayu Made Puspani	THE SYNTACTIC BEHAVIOUR OF THE SECOND VERB (V2) IN THE BALINESE SERIAL VERBS	66
Ni Luh Nyoman Seri Malini, Ni Made Dhanawaty, Ida Bagus Putra Yadnya, Ni Made Wiasti	SISTEM PEWARISAN BAHASA IBU : STUDI TERHADAP DIASPORA DI PROVINSI BALI	66
Ni Wayan Sartini	PEMETAAN LANSKAP LINGUISTIK DI UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA	67
Ni Wayan Sukarini	FIGURE OF SPEECH: IT’S ROLE IN LITERARY WORKS	67
Ni Wayan Sumitri, I Wayan Arka	KEKUASAAN DAN KEKUATAN BHUTA DALAM TEKS LONTAR ROGA SANGHARA BHUMI DAN COVID-19 DI BALI: ANALISIS ETNOLINGUISTIK	68
Nirwanto Maruf	CONCEPTUALIZATION OF LIFE AND DEATH FOUND IN ANCIENT ORAL DISCOURSE OF KAJANG PEOPLE	68
Nuraini Kasman	PENANDA KESANTUNAN BERBAHASA BUGIS DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG PROVINSI SULAWESI SELATAN	69
Nurenzia Yannuar, Yusnita Febrianti	WALIKAN IN THE LINGUISTIC LANDSCAPE OF MALANG: THE RISE OF A LOCAL YOUTH LANGUAGE	69
Nurhayati	TINDAK TUTUR DIREKTIF SATPAM (SATUAN PENGAMAN) KANTOR BANK DI MAKASSAR	69
Nurhayati	REPRESENTASI KPK DALAM UU NO 30 TAHUN 2002 DAN UU NO 19 TAHUN 2019 DALAM PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS	70
Nurmy A. R., Abdul Hakim Yassi, Nasmilah, dan Harlinah Sahib	KOMUNIKASI VERBAL MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK (ANALISIS TEORI KESANTUNAN YASSI)	71
Nuryani, Darsita Suparno, Ahmad Bahtiar	PEMANFAATAN KAJIAN PRAGMATIK DALAM PENYELESAIAN PERKARA GUGATAN DI PENGADILAN NEGERI JAKARTA PUSAT	71

Oktavia Hasna, Dhea Yhustien Wahyuning, Eti Setiawati	ANALISIS STRATEGI REVIEW PRODUK OLEH RAFFI AHMAD DAN NAGITA SLAVINA PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH)	72
Oktavianus	UJARAN KEBENCIAN DAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DI INDONESIA	72
Pranowo	PENDIDIKAN ANTI KORUPSI TERINTEGRASI DALAM PERKULIAHAN BAHASA INDONESIA	72
Prihantoro	CURRENT IMPLEMENTATION AND FUTURE PROSPECTS OF SANTI-MORF AN ALTERNATIVE MORPHOLOGICAL ANALYSER FOR INDONESIAN	73
Purnama Rika Perdana, Siti Suharsih	CI ON PLACE NAMES IN BANTEN PROVINCE	73
Puspa Mirani Kadir, Pika Yestia Ginanjar, Cece Sobarna	TRANSIVITAS DALAM BAHASA (BAHASA INDONESIA DAN BAHASA SUNDA)	74
Putri Annida Qisti	KEBEBASAN BERPENDAPAT BERALIH UJARAN KEBENCIAN: KAJIAN MAKNA KONOTASI UJARAN KEBENCIAN KEPADA PENGGEMAR K-POP DI TWITTER	74
Putu Utama, Maria Arina Luardini	HISTORISITAS LEKSIKON BAHASA BALI BARU DAN PROYEKSI TERBENTUKNYA UNDA-USUK BAHASA	75
R. Kunjana Rahardi	REDEFINING SITUATIONAL CONTEXTS TO STUDY CULTURE-SPECIFIC PRAGMATIC PHENOMENA IN THE PERSPECTIVE OF CYBER-PRAGMATICS	75
Ratnawati	KEJAHATAN BERBAHASA DI SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT: TINJAUAN LINGUISTIK FORENSIK	76
Renhard Saupia	THE PATTERNS OF ALTERNATION: CODE MIXING IN LETI	76
Reski	MITIGATING RAPPORT THREATS ON SOCIAL MEDIA	77
Resnita Dewi, Daud Rodi Palimbong	GEMINATISASI DALAM BAHASA TORAJA	77
Retno Utami	DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM BERITA YANG DIUNGGAH SATGAS PENANGANAN COVID-19 DI INTERNET	77
Reza Zahrotunnisa	STRUKTUR PERCAKAPAN DAN STRUKTUR PREFERENSI DALAM GELAR WICARA (ANALISIS PERCAKAPAN PADA PERSIDANGAN DI PENGADILAN NEGERI JAKARTA TIMUR)	78
Rika Mutiara	COLLOCATIONS OF DISCOURSE MARKER <i>DEH</i> : INTENSIFYING THE FUNCTIONS OF <i>DEH</i>	78
Rina P. Pamantung, I Nengah Sudipa	NAMA MAKANAN TRADISIONAL MINAHASA SEBAGAI IMMUNE BOOSTER PADA PANDEMIK COVID-19	79

Rita Tanduk	ETNOLEK PENENTU KEKERABATAN MASYARAKAT TORAJA DI TANAH PERANTAUAN	80
Riza Sukma	BAHASA ANAK DIPLOMAT DI INDIA: TINJAUAN FAKTOR LINGKUNGAN BAHASA	80
Romilda Arivina da Costa, Falantino Eryk Latupapua	KETERGERUSAN REGISTER PADA PROFESI PEREMPUAN <i>PAPALELE</i>	81
Saiyidinal Firdaus	PEMBERITAAN KORUPSI CNN INDONESIA DAN MEDIA INDONESIA TENTANG KINERJA JOKOWI - JUSUF KALLA MENJELANG PILPRES 2019	81
Sally Pattinasarany	PENERJEMAHAN PARTIKEL BAHASA JERMAN KE BAHASA INDONESIA: SEBUAH STUDI KASUS MAHASISWA PROGRAM STUDI JERMAN, FIB-U	82
Santy Monika, Tobias Nggaruaka	TINDAK TUTUR ILOKUSI SEBAGAI DETEKSI AWAL UJARAN KEBENCIAN PADA KOLOM KOMENTAR FACEBOOK “INFO KEJADIAN MERAUKE MENGENAI UPDATE DATA PENDERITA COVID-19”	82
Sariah	KEKERASAN VERBAL DALAM KOMENTAR NETIZEN DI TWITTER BPJS KESEHATAN	83
Satwiko Budiono	IDENTIFIKASI DAN PENENTUAN STATUS BAHASA DI KABUPATEN ASMAT PROVINSI PAPUA	83
Simon Sitoto, Kamsinah, Astina Akkas	SYMBOLIC MEANINGS IN THE RITUAL SPEECH OF PATTOMATEANG CEREMONY OF TOWANI TOLOTANG COMMUNITY IN AMPARITA VILLAGE, SIDRAP REGENCY, SOUTH SULAWESI : AN ANTHROPOLOGICAL STUDY	84
Sitti Nurjannah, Putri Azzahra	THE ANALYSIS OF CODE-SWITCHING USED BY THE TEACHER IN ENGLISH IN TEACHING AND LEARNING PROCESS	84
Sitti Wahidah Masnani, Nurhayati Rahman, Najmuddin H. Abd. Safa, Muhlis Hadrawi	ALIH AKSARA NASKAH KITTAQ USSULUQ	85
Somadi, Ikhwan M. Said	PEMAKAIAN BAHASA VERBAL DALAM IKLAN KOSMETIK WARDAH	85
Sri Andayani	TIPOLOGI BAHASA BAWEAN SEBAGAI KREOLISASI BAHASA MADURA DALAM IDENTITASNYA SEBAGAI BAHASA HIBRIDA	85
Sri Ningsih, Zulkhaeriyah	MEASURING THE ETHNOLINGUISTIC VITALITY OF KONJO LANGUAGE IN BULUKUMBA DISTRICT OF SOUTH SULAWESI PROVINCE, INDONESIA	86
Srisna J. Lahay	RUANG DAN TEMPAT DITINJAU DARI SUDUT PANDANG LINGUISTIK, PEDAGOGIK, DAN BUDAYA	86
Suhandano	FOKUS AKTOR DAN PASIEN DALAM KALIMAT IMPERATIF BAHASA JAWA DAN BAHASA INDONESIA	87

Sumarlin Rengko HR, Nur Asriani	ASSETS OF CULTURAL WISDOM VALUES IN AGRICULTURAL MANTRA FOR MAKASSAR COMMUNITY	87
Suriyadi	PENGGUNAAN PEMARKAH WACANA DALAM KARANGAN MAHASISWA: SUATU STUDI KORPUS	88
Susanto, Deri Sis Nanda	ANALISIS LINGUISTIK FORENSIK DENGAN KOMPUTASI JARINGAN SARAF TIRUAN	88
Susy Deliani, Syafrina Prihatini, Mhd Riswan Nasution	KAJIAN SINGKATAN DAN AKRONIM PADA MASA PANDEMI COVID-19 DALAM BAHASA INDONESIA.	89
Syahfitri Purnama	LANSKAP LINGUISTIK MAKANAN SIAP SAJI BURGER KING PADA MASYARAKAT MILENIAL	89
Syamsul Rijal	BUKTI LINGUSTIK KEBERADAAN PASAR BARTER DI KALIMANTAN	90
Tadjuddin Nur	SIKAP BAHASA REMAJA BETAWI TERHADAP BAHASA IBU MEREKA: SEBUAH PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK	90
Tajirah Umajjah, Ikhwan M. Said, Asriani Abbas	FLORA DAN FAUNA DALAM PERSPEKTIF BAHASA BAJO: KAJIAN BAHASA DAN BUDAYA MARITIM	90
Tetet Sulastri, Akin Duli, M. Amir P., Muhammad Hasyim	KESEPADANAN TERJEMAHAN TEKS “SOUSHIKI NI KAN SURU MANAA” MELALUI MESIN TERJEMAHAN GOOGLE TRANSLATE	91
Thafhan Muwaffaq, Lusi Lian Piantari, Siti Saniyah Kohar, Nuralika Dayan Hidayah	RESTRIKSI MAKNA KONSEPTUAL GRAMATIKA INDONESIA: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF	91
Tiar Simanjuntak	IS MALIMPUNG [MLI] A DIALECT OF BUGIS [BUG]?	92
Timothy Friberg, Hamzah Machmoed	“MAKASAR, MAKASSAR, MANGKASARA”: PENETAPAN ADMINISTRASI DAN PILIHAN YANG MEMBINGUNGKAN PENUTUR ASLI SERTA PENGGUNA	92
Tobias Gunas	KONTROVERSI UNDANG –UNDANG CIPTA KERJA NOMOR 11 TAHUN 2020: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK DARI PENDEKATAN ANALISIS WACANA KRITIS	92
Tom Moses Waroi, Nelce Yohana Weripang	IDENTIFIKASI BUNYI SEGMENTAL BAHASA SEBYAR	93
Totok Suhardijanto, Renny Pradina Kusumawardani	KAJIAN AWAL DENSITAS LEKSIKAL UNTUK PENGEMBANGAN PELABELAN OTOMATIS KELAS KATA BAHASA JAWA	93
Tri Mastoyo, Ike Revita	SYNTACTIC-PRAGMATIC ANALYSIS OF THE UTTERANCE OF THE STUDENTS TO THEIR LECTURERS VIA WHATSAPP	94
Victorien C. G. Katuuk, Rina P. Pamantung	LIRIK LAGU TARIAN LILY ROYOR, MAENGGKET, DAN MAH’ZANI DI MINAHASA	94

Wahya, Hera Meganova Lyra, R. Yudi Permadi	DEMENSI SOSIOLINGUISTIK PENGGUNAAN PARTIKEL BEU DALAM CERITA REKAAN BERBAHASA SUNDA	95
Wawan Marhanjono Mustamar, Sitti Agustina, Tambunan	FONOLOGI GENERATIF BAHASA LANDAWE	95
Weny Lailla Khusna	LANSKAP LINGUISTIK PADA RESTORAN DI JALAN ALTERNATIF CIBUBUR, DEPOK, JAWA BARAT	96
Wilma Akihary, Rita F. Maruanaya	FENOMENA MAKIAN DALAM MEDSOS TIK TOK: SUATU PERGESERAN MAKNA DALAM MASYARAKAT	96
Wira Kurniawati	SAPAAN PADA ANAK SEBAGAI SARANA SOSIALISASI BAHASA OLEH ORANG TUA	97
Yana Qomariana	EVALUATIVE STANCE IN JAVANESE	97
Yohanes Adventura LB. Lamawato	"KONSTRUKSI POSESIF BAHASA LAMAHOLOT DIALEK WAIBALUN"	97
Yosephus Dominikus Fernandez	BENTUK DAN MAKNA NAMA-NAMA DUSUN DI KECAMATAN NELLE, KABUPATEN SIKKA	98
Yuliyannah Sain, Lukman, Muhammad Darwis, Fathu Rahman	SIKAP BAHASA MASYARAKAT TOLAKI DI KOTA KENDARI SULAWESI TENGGARA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK	98
Yuli Widiana	PHATIC TALKS OF JAVANESE WOMEN IN INTERNET-MEDIATED-COMMUNICATION: A CYBERPRAGMATICS PERSPECTIVE	99
Yusri Muhammad Yusuf, Muhammad Darwis, Ikhwan M. Said, Asriani Abbas	PENAMAAN IKAN HIAS ANGEL NAPOLEON (POMACANTHUS XANTHOMETOPON) KAJIAN MITOLOGI ROLAND BARTHES DI PERAIRAN KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN PROVINSI SULAWESI SELATAN	99
Yusuf Sawaki	POSSESSORS AS SUBJECTS AND OBJECTS: DIFFERENT WAYS OF POSSESSORS OF POSSESSIVE MORPHOLOGY BEHAVE AS THE SUBJECT AND OBJECT ARGUMENTS ON VERBS IN THE LANGUAGES OF PAPUA	100
Zainul Muttaqin, Baiq Rismarini Nursaly	SKEMA KOGNISI SOSIAL MASYARAKAT SASAK DALAM MERESPON SERUAN WORK FROM HOME	100
Zakaria	POLA MORFOLOGIS KATA KERJA BAHASA TORAJA: STUDI KASUS BAHASA SUMARORONG DI KABUPATEN MAMASA	101

**ANOTHER PROSPECTIVE MODEL OF POLITENESS THEORETICAL FRAMEWORK:
POLITENESS PHENOMENA OF HERITAGE LANGUAGE CULTURES OF SOUTH
SULAWESI ETHNIC GROUPS, INDONESIA**

Abdul Hakim Yassi

Hasanuddin University

abdul.hakim@unhas.ac.id; hakimyassi@yahoo.com

Ages are believed to have a very crucial role in governing the speakers' politeness strategy. The present paper is aimed at verifying this basic assumption by studying the politeness phenomena of the major heritage language culture of South Sulawesi, Indonesia. The study is descriptive qualitative in nature utilizing a somewhat newly prospective model of politeness theoretical framework developed by the author called social relation symmetry model. Data were collected from 315 respondents of the five major heritage language culture of South Sulawesi, Indonesia; Makassarese, Buginese, Enrekangness, Torajaness, and Taenness mostly through questionnaires, interview, and recorded dialogic form of speech. The study found that in a symmetrical social relation of the participants, the data analysis obviously denoted a regular distinctive pattern of politeness governed by ages. When talking, for instance, to older interlocutors (friends, strangers, employees, and relatives), the speakers prefer using a more deferent variety and as such applying 'negative politeness strategy' (Brown & Levinson, 1987). In contrast, when talking to interlocutors of the same ages (friends and relatives), the speakers tend to employ a more casual variety and as such applying 'positive politeness strategy' (ibid, 1987). Such a crucial role of ages was also denoted in an asymmetrical relation of the participants. When talking, for instance, to older employees, the employers sometimes use a more deferent variety or mixed one as well, although the employment of a more casual one as the unmarked form is relatively dominant. Hence, the study concludes that ages have been the most significant social variables of power governing the speakers' politeness strategies of the five major heritage language cultures of South Sulawesi ethnic groups under study. Paying a respect and behaving politely to all people as the imperative force of their local wisdom transferred from generation to generation as it plays crucial part for the community to live in harmony in the society have been the explanation of such a phenomenon.

Keywords: politeness pattern, politeness strategy, deferent variety, casual variety, mixed variety

**TOWARDS A NEW APPROACH OF INDONESIAN LANGUAGE TEACHING
ATTACKING LINGUISTIC PREJUDICE FROM WITHIN**

Aone van Engelenhoven

Leiden University

On 27-28 Oktober 1928, Malay was chosen as the national language of the anticipated nation of Indonesia. This was a practical choice since it already functioned as a lingua franca throughout insular SE Asia. By changing Bahasa Melayu into Bahasa Indonesia, it was obvious that this language was intended to become the language for all Indonesians rather than a choice for one particular ethnic language over the 700 other ones.

Whereas Indonesian and Malay have a long tradition of serious linguistic study, it turns out that specifically Dutch learners of Indonesian suffer from 'language folklore': opinions about a language one does not know. Hence, in the eye of a Dutch learner Indonesian is a 'simple language without tense, gender or plurality'.

Notwithstanding the fact that Indonesia has been independent for 76 years now, Dutch language folklore still permeates Indonesian Language Teaching. This contribution intends to discuss linguistic prejudice in Indonesian Language Teaching from a cognitive linguistic approach.

MENJEMPUT BAHASA URBAN

Gufan A. Ibrahim

Universitas Khairun

ibrahimgibra28@gmail.com

Ada dua fakta sosiolinguistik penting yang terjadi pada bahasa-bahasa daerah di Indonesia, yaitu semakin berkurang jumlah penutur dan ranah penggunaannya. Penutur jati (*native speaker*) bahasa etnik semakin kerap menggunakan sebuah bahasa *lingua-franca* lokal. Mereka mulai meninggalkan bahasa etnik dan memilih satu bahasa lain sebagai “jembatan sosial” dalam komunikasi dan interaksi dengan penutur jati bahasa etnik lain. Sebagai contoh, dalam dua atau tiga dekade terakhir, beberapa penutur bahasa etnik di Maluku Utara telah menggunakan bahasa Melayu Ternate sebagai *lingua-franca* dan mulai meninggalkan bahasa etnik masing-masing. Pasangan usia muda suami istri tidak lagi menggunakan bahasa etnik dalam lingkungan keluarga dan membiasakan anak-anak mereka dengan menggunakan bahasa Melayu Ternate.

Beberapa bahasa etnik di Sulawesi Utara juga sedang mengalami pengurangan jumlah penutur dan ranah penggunaannya. Kelompok usia penutur jati bahasa Ratahan di Kota Ratahan, Minahasa Tenggara tidak lagi menggunakan bahasa ini di lingkungan keluarga. Demikian juga kelompok usia penutur jati di Minahasa Utara terutama di Airmadidi dan beberapa kawasan lain sekitarnya tidak lagi bisa dan biasa menggunakan bahasa Tonsea. Kelompok usia penutur jati di Kota Tomohon tidak lagi bisa dan biasa menggunakan bahasa Tombulu. Kelompok usia penutur jati di Kota Tondano tidak bisa dan biasa menggunakan bahasa Tondano dalam komunikasi sehari-hari di rumah dan di ruang publik. Bahasa Sangir di Ibu Kota Kabupaten Sangihe tidak lagi bisa dan biasa menggunakan bahasa Sangir di lingkungan keluarga, bahkan dalam komunikasi antarwarga di dalam kota.

Kelompok usia penutur jati bahasa Ratahan di Kota Ratahan, penutur jati bahasa Tonsea di Kota Airmadidi, penutur jati bahasa Tombulu di Kota Tomohon, penutur jati bahasa Tondano di Kota Tondano, dan penutur jati bahasa Sangir di Kota Sangihe telah memilih bahasa Melayu Manado, *lingua-franca* untuk masyarakat tutur di Sulawesi Utara. Dalam wawancara, penulis dengan menggunakan enam pertanyaan pokok tentang kelompok usia penutur dan ranah penggunaan bahasa etnik kepada sejumlah teman dan kolega yang berusia 50 tahunan yang merupakan penutur jati mengonfirmasi fakta tentang ketergerusan jumlah penutur dan ranah penggunaan bahasa-bahasa tersebut.

Bila saja jawaban dari enam pertanyaan pokok dalam survei kecil-kecilan ini merupakan fenomena gunung es, maka gejala sosiolinguistik penting ini perlu dicatat: sekelompok masyarakat tutur bahasa etnik di sejumlah kota—setidaknya di Maluku Utara dan Sulawesi Utara—sedang bergerak meninggalkan “bahasa kampungnya” menuju ke penggunaan sebuah *lingua-franca* sebagai sebuah “bahasa kota”, sejalan dengan mobilitas sosial dalam pekerjaan dan dalam sikap serta pikiran. Karena itu, riset perlu dilakukan untuk memastikan apakah memang benar kita sedang menghadapi satu fakta bahwa bahasa-bahasa etnik pada wilayah masyarakat multibahasa telah meninggalkan bahasa etniknya dan menjemput satu *lingua-franca* yang memperjumpakan orang-orang kota. Mungkin kita sedang menjemput satu bahasa urban, bahasa yang digunakan bersama oleh masyarakat kota yang beragam latar belajar bahasa etnik.

LANGUAGE DEATH IN INDONESIA: A SOCIOCULTURAL PANDEMIC

James T. Collins

According to some sources, for example, Ethnologue (2014), seven hundred six languages are spoken in Indonesia, making Indonesia the nation with the second largest number of languages in the world. Moreover, the geographic distribution of these hundreds of languages is not even. With few exceptions, the further east one travels the more languages are spoken. This geographic feature, however, stands in sharp contrast to the demographic characteristics of eastern Indonesia (Collins 2019). Languages are more numerous where the population is less numerous. Perhaps years ago when the people of this region had limited access to education and communication, the inverse relationship between language diversity and population size was not of concern. But today with widespread

educational opportunities and cellphones in everyone's hands, the language vitality situation is changing rapidly and alarmingly.

As early as thirty years ago, Grimes (1992) demonstrated the algorithmic relationship of language loss and the number of speakers. Drawing on linguistic and social data collected forty to forty-five years ago in Maluku (Collins 2018), as well as contemporary observations and reports, this paper briefly examines the trajectory of language endangerment and language loss focusing on the languages of the islands of central Maluku in order to explore strategies aimed at impeding language shift and perhaps reversing it. These strategies are relevant beyond the shores and mountains of Maluku because language shift is occurring throughout Indonesia.

GENERATIONAL DYNAMICS IN SHIFT TO LANGUAGES OF WIDER COMMUNICATION IN THE 2010 INDONESIAN CENSUS

Karl Anderbeck, Yanti, Tessa Yuditha

SIL LEAD Asia

anderbeck@gmail.com

Scholars of sociolinguistics agree that it is now clear that many Indonesian languages are endangered (Dixon 1991; Steinhauer 1992; Anderbeck 2015 and others). People in Nusantara are abandoning certain languages for other languages. Hence, the flip side of abandoned languages is languages which increasingly gain speakers. Some of the languages which are gaining speakers have a specific role of allowing people from one ethnic group to converse with those from another ethnic group. These are referred to as languages of wider communication (LWCs). For the people of Nusantara in particular, LWCs can thus be considered “perajut multikulturalisme bangsa Nusantara”, loosely translated as “language is what knits us together in Nusantara”.

However, some speakers of heritage languages eventually switch entirely to the LWC, or their children do (Fishman 1969). This switch can occur for various reasons, including when several ethnic groups mix in a single territory, or because the LWC is used for education or social media.

The 2010 Indonesian Census (Badan Pusat Statistik 2012) asked respondents to identify what the (single) language was that they spoke on a daily basis. Not surprisingly, most identified this language as their heritage language, while some identified other languages. This paper details the major LWCs of Sumatra and Sulawesi as revealed by the Census, namely Indonesian (bahasa Indonesia), Palembang, and Manado Malay.

After presenting total first-language speaker populations for these LWCs and speaker populations per ethnic group, this paper turns to examining generational patterns. Among the aspects examined are “Which languages show the most pronounced age effects, and in what direction?” and “Which languages seem to be growing or shrinking using apparent-time analysis (Milroy & Gordon 2003: 35–36), and how fast?” Finally, this paper explores whether members of certain ethnic groups seem more likely than other ethnic groups to shift to an LWC than other ethnic groups, and why that may be the case.

The following analysis will serve to illustrate the goals of the paper:

Javanese ethnics are dispersed throughout the Indonesian archipelago. Some of this diaspora will inevitably abandon their heritage language for the languages of their adopted home, or for Indonesian. It is interesting to observe what happens in an area with a strong regional LWC, such as South Sumatra with Palembang, and North Sulawesi plus Gorontalo with Manado Malay. Both areas have substantial populations which claim Javanese ethnicity: 105,963 in North Sulawesi/Gorontalo, and 2,031,684 in South Sumatra province. In both areas, we see the same two opposing facts. The proportion of ethnic Javanese who claim to daily speak Palembang to those who daily speak Indonesian is seven to one, and the ratio for Manado Malay to Indonesian in North Sulawesi is three to one. In both areas, the regional LWC appears to be “winning” the competition for new ethnic-Javanese speakers. However, when we compare younger speakers (ages 10-19) to older ones (ages 50-59), we find that the younger cohort reports daily speaking Indonesian about a third more frequently relative to the older cohort. If this trend continues, even Indonesia's strongest LWCs may be eclipsed by Indonesian in terms of the number of speakers.

**BAHASA INDONESIA KOLOKIAL MAKASSAR:
DARI ALIH KODE DAN INTERFERENSI KE PINJAMAN**

Muhammad Darwis
Universitas Hasanuddin
hmdarwis@unhas.ac.id

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya semangat pertahanan budaya dengan semboyan *Makassar bisa tonji* ‘Makassar juga bisa’ dari kalangan seniman Kota Makassar terhadap ancaman dominasi penggunaan bahasa Indonesia (bI) varietas lokal (kolokial) Jakarta (bIJ). Semboyan ini mengisyaratkan bahwa warga Kota Makassar, bahkan warga masyarakat Sulawesi Selatan secara umum, juga memiliki bahasa varietas lokal yang dapat disandingkan dengan bahasa Indonesia varietas lokal Jakarta (bIJ). Bahasa Indonesia varietas lokal Makassar (bIM) sudah ada sejak lama dan memiliki fakta-fakta linguistik yang sangat spesifik, tetapi belum diteliti secara saksama. Selain itu, bIM sudah lama telah menjadi bahasa kolokial, tetapi belum ada hasil penelitian yang membuktikan keberadaannya. Oleh karena itu, makalah ini ditulis dengan tujuan untuk menunjukkan proses yang dilalui oleh bIM sehingga menjadi bahasa kolokial. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa interferensi dan alih kode bM ke dalam tuturan bI warga Kota Makassar dan sekitarnya telah menjadi “pintu masuk” bagi terjadinya peminjaman; dan seterusnya menjadi bentuk konvergensi dan integrasi secara bertahap pada level leksikal. Kemudian, setelah diklasifikasi, ditemukan dua alasan penggunaan butir-butir leksikon itu dalam tuturan bIM, yaitu (1) mengisi kekosongan konsep semantik dalam bahasa penerima dan (2) berfungsi sebagai penanda kolokial (keakraban dan ketakziman). Yang tergolong butir leksikon (1), di antaranya, ialah leksikon *tauwa*, *lalo*, dan *padeng*. Adapun yang tergolong yang kedua ialah *tabe*, *sai*, *bedeng*, *kodong*, *bate*, *bela*, *padeng*, *coddok*, *gappa*, *ka*, *are*, *kapang*, *kasik*, *sedding*, dan sebagainya. Butir-butir leksikon tersebut pada akhirnya diterima sebagai bagian tak terpisahkan dari karakteristik bIM. Hal ini dengan mudah bisa berlaku karena butir-butir leksikon tersebut tidak seluruhnya berasal dari bM, tetapi terdapat juga sejumlah butir leksikon yang merupakan kata kognat bB. Dengan kata lain, bM dan bB, kedua-duanya menjadi kontributor utama pengayaan kosakata kultural bIM.

Kata kunci: bahasa kolokial, alih kode, interferensi, pinjaman, Makassar

**CONVERGENCE AS A COMMUNICATION STRATEGY IN INTERACTION:
EXPLORING THE INTER-DIALECTAL ACCOMMODATION AMONG SPEAKERS OF
DIFFERENT DIALECT IN CENTRAL LOMBOK**

Abdul Muhid, Abdul Hakim Yassi

Universitas Bumigora, Universitas Hasanuddin Makassar
abdulmuhid@universitasbumigora.ac.id; hakimyassi@yahoo.com

Inevitably that interaction is a prominent part of social living. Every individual or group always interacts with one another in any situation. They come from different places and speak different dialects, in which some of the dictions from each dialect are different. While they are conversing something, they sometimes get difficulties understanding the spoken dictions. Hence, they are prone to seek the best strategy to accommodate each other. Particularly, the speakers of *Meriak-Meriku vs Meno-Mene* dialects among sellers and buyers converge for several interests. Every speaker tends to accommodate his or her interlocutor to meet a positive end of communication, although sometimes the results were negative. The current paper deals with inter-dialectal accommodation in Sasak among the speakers of *Meriak-Meriku vs Meno-Mene* dialects in the market. The data is collected through in-depth participative observation, recording, and interviews. The data finding is interpreted qualitatively to figure out the phenomenon of sellers-buyers' discourse in the market. Nevertheless, the focus of this research is to scrutinize how and why the interactants do accommodation in the interaction. This research is covered by Giles' theory on Communication Accommodation Theory (CAT). The result shows that they tend to accommodate the interlocutor to smooth and harmonize the situation. However, the analysis indicates that both parties do convergence reciprocally for some reasons behind it.

Keywords: convergence, communication strategy, inter-dialectal accommodation, Communication Accommodation Theory (CAT)

PEMERTAHANAN BAHASA JAWA BANYUMASAN DI ERA DIGITAL

Achmad Sultoni

Prodi Desain Komunikasi Visual IT Telkom Purwokerto
sultoni@ittelkom-pwt.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan, peluang, dan strategi pemertahanan bahasa Jawa Banyumasan di era digital. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini memanfaatkan metode studi pustaka dengan memanfaatkan referensi yang relevan dengan tema tulisan. Data dalam penelitian ini berupa informasi aktual terkait permasalahan utama penelitian yang terdapat dalam buku, artikel, surat kabar, atau media lain. Data dianalisis secara deskriptif analisis untuk kemudian diambil simpulan untuk menjawab permasalahan utama dalam tulisan ini. Hasil penelitian sebagai berikut: *pertama*, tantangan bahasa Jawa Banyumasan saat memasuki era digital, yaitu (a) persepsi terhadap bahasa Banyumasan, (b) minimnya regenerasi penutur bahasa Banyumasan, dan (c) penggunaan bahasa Banyumasan di keluarga dan masyarakat; *kedua*, peluang bagi bahasa Banyumasan di era digital, yaitu (a) penguatan rasa bangga terhadap bahasa Banyumasan dan (b) munculnya kreativitas baru dalam pemakaian bahasa Banyumasan; *ketiga*, strategi pemertahanan, yaitu (a) sebagai alat komunikasi keluarga dan masyarakat, (b) kreativitas berbasis kearifan lokal, (c) kebijakan pemerintah daerah, dan (d) dunia pendidikan.

Kata kunci: pemertahanan bahasa, bahasa Banyumasan, era digital

PENGUNAAN RAGAM BAHASA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM *CAPTION* INSTAGRAM: ANALISIS BAHASA DAN GENDER

Adinda Oktaseska Agata, Aceng Ruhendi Saifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

adindaoktaseskaa@upi.edu; acengruhendisaifullah@upi.edu

Media sosial, seperti Instagram, merupakan media komunikasi yang populer pada masa ini sebagai tempat berkumpulnya masyarakat yang memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda untuk mengekspresikan dirinya membuat Instagram menjadi sebuah wadah keberagaman yang menarik untuk dikaji. Studi tentang bahasa dan gender dengan pendekatan sociolinguistik dalam sosial media ini sudah banyak diteliti sebelumnya. Namun, hanya sedikit studi yang dilakukan tentang ragam bahasa dan gender dalam *caption* Instagram bertemakan *make-up*. Untuk mengisi kesenjangan dalam literatur, penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh gender terhadap ragam bahasa dalam *caption* Instagram dan bagaimana ragam bahasa itu digunakan untuk merealisasikan makna yang dimaksud. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Computer Mediated Discourse Analysis* (CMDA) untuk mengkaji penggunaan tuturan dalam dunia maya atau internet (Herring, 2012). Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa tangkapan layar yang memuat *caption* yang bertemakan *make-up* dalam sosial media Instagram. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori Lakoff (1975) tentang karakteristik bahasa perempuan dan teori Mulac et al. (2001) tentang karakteristik bahasa laki-laki. Hasil analisis menunjukkan bahwa ragam bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan pada *caption* Instagram memiliki beberapa kesamaan dalam penggunaan fitur bahasa, tetapi beragam pula dalam merealisasikan tujuannya. Studi ini merekomendasikan bahwa sociolinguistik merupakan topik yang menarik untuk diteliti sehingga bidang studi ke depannya lebih memperhatikan fenomena yang berubah dengan cepat di media sosial.

Kata kunci: gender, caption Instagram, ragam bahasa

VITALITAS BAHASA MELAYU DI PULAU LOMBOK

Aditya Wardhani

Kantor Bahasa Provinsi NTB

adityawardhani20@gmail.com

Penelitian ini secara umum bertujuan memberikan gambaran mengenai vitalitas bahasa Melayu di Pulau Lombok, yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengembangan dan pembinaan bahasa, terutama masalah pelestarian bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu Lombok. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan status vitalitas bahasa Melayu Lombok di Pulau Lombok, dan 2) menelaah penyebab terjadinya vitalitas bahasa Melayu Lombok di Pulau Lombok.

Bahasa Melayu di Pulau Lombok merupakan salah satu bahasa minoritas di Pulau Lombok. Bahasa Melayu Lombok digunakan oleh tiga kelompok pemakai bahasa dan dikenal dengan 1) Melayu Bangsal, 2) Melayu Tengah, dan 3) Melayu Timur.

Isu yang menonjol dalam penelitian ini adalah bagaimanakah etnis Melayu—sebagai etnis minoritas di Pulau Lombok—mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas. Pergeseran bahasa terjadi ketika penutur memutuskan untuk memilih bahasa atau unsur kebahasaan dari bahasa yang baru untuk menggantikan bahasa atau unsur kebahasaan yang lama. Sebaliknya, keberlanjutan bahasa terjadi apabila penutur memutuskan untuk meneruskan pemakaian bahasa atau unsur kebahasaan yang selama ini digunakan.

Penelitian ini menerapkan teori sociolinguistik untuk menganalisis status dan persentase vitalitas, serta penyebab terjadinya vitalitas, yang dimaksudkan untuk mengetahui status vitalitas bahasa Melayu secara makro. Hasil kajian vitalitas bahasa Melayu ini diharapkan sebagai dasar pembuatan peta vitalitas bahasa dan upaya perlindungan bahasa. Hasil kajian dan peta vitalitas bahasa pada hakikatnya digunakan untuk memantau status vitalitas bahasa sekaligus memberikan informasi kepada masyarakat umum bahwa setiap bahasa memiliki tingkatan vitalitas, yaitu dari status aman hingga punah.

Kata kunci: status vitalitas bahasa, bahasa Melayu, Pulau Lombok

HUMOR DALAM CERAMAH GUS MUS ISLAM DAMAI DAN ISLAM *PETHENTHENGAN*

Agung Pramujiono
Universitas PGRI Adi Buana
agungpramujiono@unipasby.ac.id

Kyai Haji Ahmad Mustofa Bisri, yang dikenal dengan sebutan Gus Mus, adalah seorang ulama yang fenomenal. Selain sebagai ulama, beliau juga dikenal sebagai sastrawan dan pelukis. Sebagai seorang ulama, ceramah-ceramah Gus Mus menyejukkan umat dan banyak menyajikan humor untuk membangun kedekatan dengan jemaahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe dan fungsi humor dalam ceramah Gus Mus “Islam Damai dan Islam *Pethenthengan*”. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan ancangan pragmatik. Data penelitian berupa ujaran yang merealisasikan humor, sedangkan sumber data berupa dokumen di Youtube dengan [link https://www.youtube.com/watch?v=UkeXWgaQgj0](https://www.youtube.com/watch?v=UkeXWgaQgj0) yang diunggah pada 24 November 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), sedangkan analisis data digunakan teknik deskriptif menggunakan model alir Miles dan Huberman (1992). Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 4 tipe humor yang terdiri atas (1) humor universal, (2) humor sosiokultural, (3) humor politik, dan (4) humor lingual. Humor tersebut direalisasikan melalui tindak tutur asertif dan ekspresif. Dalam ceramah Gus Mus “Islam Damai dan Islam *pethenthengan*”, penggunaan humor berfungsi untuk (1) memberitahukan, (2) menasihati, (3) menyindir, dan (4) mengkritik.

Kata kunci: tipe dan fungsi humor, ceramah Gus Mus, Islam

BUDAYA PRESENTASI ERA DIGITAL: REPRESENTASI IDENTITAS *ONLINE* DI MEDIA SOSIAL

Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Iswah Adriana, Agik Nur Efendi
IAIN Madura
aguspurnomo@iainmadura.ac.id

Kebiasaan atau gaya hidup yang suka menyajikan diri di media sosial, yang disebut budaya presentasi, tampaknya sudah menjadi tren saat ini. Kemampuan teknologi baru dari media sosial memberikan peluang bagi pengguna untuk memanfaatkan berbagai sumber daya multimodal dalam ekspresi identitas mereka, tak terkecuali bagi pengguna media sosial Instagram. Instagram memberikan ruang presentasi diri melalui gabungan gambar, video, dan kata-kata. Sumber data penelitian ini adalah tuturan, kata-kata, dan video selebgram media sosial Instagram. Selanjutnya, teks tersebut dianalisis untuk mengetahui strategi pengguna media sosial Instagram dalam membangun identitas *online*, bentuk praktik visual, enumeratif, dan *self labeling*, serta kata-kata kreatif yang muncul. Identitas diri di media sosial Instagram bisa jadi berbeda dengan identitas aslinya karena identitas di media sosial tidak hanya tentang siapa kita, tetapi juga bagaimana orang lain mengharapkan kita dan siapa yang kita inginkan untuk orang lain.

Kata kunci: budaya presentasi, identitas online, media sosial, era digital

ANALISIS UJARAN KEBENCIAN YANG MENGANDUNG UNSUR PENISTAAN AGAMA DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK

Agus Syahid, Dadang Sudana, Andika Dutha Bachari
Universitas Pendidikan Indonesia
deragus@gmail.com

Perkembangan teknologi dan informasi serta penggunaan media sosial yang sangat pesat dewasa ini memberikan kemudahan bagi seseorang untuk menulis status atau berkomentar mengenai apa yang ia pikirkan. Tidak jarang, status atau tuturan seseorang di media sosial dianggap memuat unsur kejahatan berbahasa yang dapat berdampak hukum apabila ada pihak lain yang merasa dirugikan atas tulisan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ujaran kebencian yang mengandung

unsur penistaan agama di media sosial dan dampak hukum dari ujaran tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan ancangan linguistik forensik. Adapun sumber data diambil dari hasil putusan Pengadilan Negeri Medan dengan Nomor Putusan 931/Pid.Sus/2019/PN.Mdn yang telah berkekuatan hukum tetap. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) tindak tutur yang dilakukan terdakwa merupakan tindak tutur ekspresif dengan ujaran kebencian atau penghinaan terhadap suatu agama tertentu dan (2) berdasarkan analisis sistem *appraisal*, ujaran kebencian terhadap agama dilakukan terdakwa tampak dari penggunaan bahasa yang tecermin dalam sikap bahasanya (*attitudes*). Simpulan dari hasil penelitian ini adalah adanya tindak pidana dengan sengaja menunjukkan rasa benci atau kebencian terhadap individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasar atas agama melalui media sosial berdasarkan Pasal 28 ayat (2) UU No. 19 Tahun 2016 perubahan atas UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik ditinjau dari teori tindak tutur dan sistem *appraisal*.

Kata kunci: linguistik forensik, penistaan agama, analisis tindak tutur, analisis sistem appraisal

THE PERCEPTION OF LYING OF INDONESIANS LIVING ABROAD

Ahmad Adha

University of Szeged, Hungary

ahmad.adha@hung.u-szeged.hu

There are four common requirements of the definition of *lie*, they are (1) falsehood of a statement, (2) the speaker's belief regarding the falsehood, (3) intention to deceive the hearer, and (4) belief that the hearer will be deceived by the statement (Mahon, 2015). Speaker's belief or subjective falsity is the most important element as argued by philosophers and linguists. This argument is true for speakers of English (Coleman & Kay, 1981), Arabic (Cole, 1996), and Spanish (Hardin, 2010; Eichelberger, 2012), but not for Indonesians (Adha, 2020) or Chinese people (Adha & Li, 2021). Indonesians and Chinese people consider objective falsity as the most important element in the definition of lie, but the latter group also emphasizes on intention, speaker-hearer relationship and situational context. Since cultures have a role in shaping the choice and moral judgements about truth and deception (Fu, Xu, Cameron, Heyman & Lee, 2007), would Indonesians living and experiencing foreign cultures have a different perception about a lie? Specifically, would Indonesians living in China have a perception that is similar to Chinese people? A questionnaire consisting stories in Chinese Mandarin was distributed to 45 Indonesian respondents. All respondents have lived at least one year in China as foreign students in a Chinese university and have at least lower intermediate level in Mandarin language. The result shows that the Indonesian respondents living abroad exhibit more uncertainty in their responses compared to Indonesian respondents in Adha's (2020) study. Thus, it is feasible to argue that a new environment with different culture may affect one's perception.

Keywords: lie, culture, pragmatics, second language use

ANALISIS PRAGMA-STILISTIKA TERHADAP TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NASKAH DRAMA BERBAHASA BUGIS

Ainun Fatimah, Kamsinah

Universitas Hasanuddin

ainunfatimah@unhas.ac.id; k4msin4ah@gmail.com

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah utama di Provinsi Sulawesi Selatan sekaligus sebagai bahasa daerah kelima terbesar di Indonesia, setelah bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura, dan bahasa Betawi. Dalam hal ini, bahasa Bugis, selain sebagai bahasa lisan sehari-hari, juga digunakan dalam komunikasi drama. Penelitian ini menganalisis penggunaan tindak tutur ilokusi Indo Safiah kepada kelima anak perempuannya, yaitu Mira, Meila, Nora, Nina, dan Silfi. Tujuan analisis ialah (1) mengungkap cara Indo Safiah mengemas pikirannya dalam pelbagai bentuk ilokusi (aspek

stilistika) pada waktu berinteraksi dengan anak-anak perempuannya dengan mengurutkannya berdasarkan tingkat keseringan pemunculan masing-masing dan (2) menunjukkan konten-konten yang menonjol pada setiap jenis tindak tutur ilokusi. Adapun yang menjadi sumber data tuturan ilokusi ialah naskah drama berbahasa Bugis yang diberi judul bahasa Indonesia “Berkumpul di Hari Ibu”. Data dianalisis dengan pendekatan pragma-stilistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara penutur (sang ibu) dan petutur (sang anak) saling memahami maksud tuturan masing-masing sehingga tidak terjadi miskomunikasi di antara mereka. Artinya, penggunaan ilokusi berfungsi secara efektif. Dalam hal ini, terungkap bahwa dalam naskah drama terdapat 96 tuturan jenis tindak tutur ilokusi. Urutan frekuensi terbanyak ialah ilokusi direktif (39), representatif atau asertif (29), ekspresif (22), komisif (6), dan deklaratif (0). Subjenis tindak tutur yang paling sering muncul ialah memastikan dan menyuruh melakukan sesuatu (direktif), memberitahukan (representatif/asertif), menyampaikan ucapan terima kasih (ekspresif), menjanjikan sesuatu (komisif), serta tidak ditemukannya ilokusi deklaratif. Di sisi lain, gaya bahasa yang sering digunakan ialah gaya bahasa sindiran, perbandingan, dan penegasan dengan diksi dominan bahasa Bugis.

Kata kunci: tuturan, ilokusi, naskah drama, gaya bahasa, bahasa Bugis

SIKAP BAHASA MASYARAKAT MANDAR MIGRAN DI DESA BAHARU UTARA, KABUPATEN KOTABARU

Alimuddin

STKIP PGRI Banjarmasin

aldin331966@gmail.com

Makalah ini memaparkan mengenai sikap bahasa masyarakat Mandar migran di Desa Baharu Utara, Kabupaten Kotabaru. Kelompok masyarakat yang dijadikan objek penelitian adalah generasi muda (GM) Mandar. Oleh sebab itu, yang merupakan responden adalah GM dalam berbagai kelompok usia, yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa dengan rentangan usia 6--45 tahun yang secara keseluruhan berjumlah 40 orang. Penggalan data sikap bahasa dilakukan melalui kuesioner (angket) yang ditunjang dengan observasi lapangan di lokasi penelitian. Fakta di lapangan mengindikasikan bahwa dewasa ini GM lebih menguasai bahasa Banjar (BB) daripada bahasa Mandar (BM). Hal ini didasarkan pada realitas bahwa BB merupakan bahasa lokal setempat yang memiliki prestise. Di sisi lain, BB memiliki peran strategis sebagai *lingua franca*, yaitu bahasa perhubungan antarkelompok etnik di kawasan Kotabaru. Sementara itu, BM yang merupakan bahasa migran minoritas dari Sulawesi Barat cenderung terdesak oleh dominasi BB karena kalah pamor. Akibatnya adalah BM mengalami pergeseran dari waktu ke waktu yang dikhawatirkan mengakibatkan kepunahan. Pergeseran itu terjadi pada berbagai tataran kebahasaan, baik fonem, morfem, maupun leksikon. Hasil observasi lapangan mengindikasikan bahwa generasi tua (GT) memiliki sikap yang lebih positif terhadap BM dibandingkan GM Mandar. Sikap bahasa yang dimaksud di sini meliputi 1) kebanggaan menggunakan BM, 2) kesetiaan menggunakan BM yang berkaitan dengan tingkat keseringan menggunakan BM, dan 3) kesadaran akan norma BM yang terkait dengan norma kebahasaan, situasi penggunaan BM, dan domain penggunaan BM.

Kata kunci: sikap bahasa, masyarakat Mandar migran, bahasa Banjar, bahasa Mandar

LANGUAGE LOYALTY OF NGGETO NGGETE MINORITY URBAN MIGRANT DIALECT OF SASAK LANGUAGE IN MATARAM CITY

Amrullah

University of Mataram

amrullahmpd@unram.ac.id

This research is about (1) the language loyalty of Nggeto-Nggete minority urban-migrant dialect of Sasak language in Mataram City and (2) factors which cause the low loyalty of the speakers toward their language. The study employed cases of language loyalty by referring to Nggeto-Nggete speakers who have lived unconcentratedly in Mataram City since 1980's. The theory of language loyalty

mentioned that demographic factor is one of the strengths and accelerates causes of language loyalty. In other words, the resistance of low loyalty of the speakers to their language tends to last longer in rural areas compared to urban areas (Holmes, 1992). The data were gathered by using (1) observation method, (2) distributing questionnaires, (3) conducting interviews, and (4) note takings and recording. The researcher used descriptive qualitative method in analyzing the data. The main theories applied in this study were the domain theory and the language choice theory (Fishman in Fasold, 1984).

This research reveals that (1) the use of Nggeto-Nggete dialect by its speakers in Mataram City covers six domains, namely family, religion, friendship, neighbourhood, government, and education. Regarding finding (1), it is found that (a) the language use is dominated by Indonesian language and Meno-Mene dialect of Sasak language; (b) elderly people or first generation still speak and understand Nggeto-Nggete dialect among themselves; (c) in six different domains mentioned, none of children was found using Nggeto-Nggete dialect. The next finding is (2) the low language loyalty of Nggeto-Nggete speakers are caused by several factors, namely (a) no use of Nggeto-Nggete dialect within family; (b) no transfer of dialect from parents to the children; (c) unconcentrated domicile pattern of Nggeto-Nggete speakers in Mataram; (d) lack of language environment support of the majority dialect Meno-Mene; (e) strong process of adaptation; (f) lack of positive dialect attitude; and (g) lack of dialect loyalty.

Keywords: language loyalty, minority urban-migrant, Nggeto Nggete dialect speakers

PEREKAYASAAN BAHASA POLITIK INDONESIA PADA ERA PASCAKEBENARAN

Anang Santoso

Universitas Negeri Malang (UM)
anangsum@gmail.com

Artikel dikembangkan dari pernyataan tesis bahwa “bahasa politik Indonesia (BPI) harus memperoleh sentuhan rekayasa pada era pascakebenaran dalam rangka membentuk masyarakat Indonesia menjadi lebih baik”. BPI yang hidup pada era pascakebenaran, pada revolusi digital dan revolusi komunikasi yang disruptif, harus semakin ekstra untuk diarahkan melalui program yang konstruktif. Dengan menggunakan enam model rekayasa, BPI diharapkan menjadi lebih baik. Bahasa yang terkategori *good language* lebih dikedepankan daripada *bad language*.

Kata kunci: perekayasaan, bahasa politik Indonesia, era pascakebenaran

BENTUK PENOLAKAN DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI TORAJA UTARA (TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)

Anastasia Baan, Roni La’biran,

Universitas Kristen Indonesia Toraja
anasbaan@ukitoraja.ac.id; ronilabiran@ukitoraja.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk bahasa penolakan dalam transaksi jual beli di Toraja Utara. Penelitian ini berjenis kualitatif. Data berupa bagian percakapan bentuk bahasa penolakan yang diperoleh dari transaksi jual beli di Toraja Utara. Data dikumpulkan dengan (1) teknik observasi, (2) teknik rekam, dan (3) teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bahasa penolakan dalam transaksi jual beli di Pasar Bolu adalah (1) penolakan dengan menggunakan kata *tidak* atau padanannya *nggak*, *ndak*, *tae*, *eda*, dan *jangan*; (2) penolakan dengan menggunakan alasan; (3) penolakan dengan menggunakan syarat dan kondisi; (4) penolakan dengan menggunakan usul atau pilihan yang bersifat konstruktif karena memberikan alternatif bagi pengajak; (5) penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih; (6) penolakan dengan memuja barangnya; dan (7) penolakan dengan menggunakan isyarat nonverbal, seperti gelengan kepala, diam, dan isyarat tangan.

Kata kunci: bentuk penolakan, transaksi jual beli, sosiolinguistik

**AFIKS PEMBENTUK VERBA BAHASA KONJO:
KAJIAN DESKRIPTIF STRUKTURAL**

Andi Andriyani Asra, Jihad Talib
Universitas Muhammadiyah Bulukumba
andriyniasra88@gmail.com; jihadtalib@ymail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiks yang berfungsi sebagai pembentuk verba bahasa Konjo, distribusi afiks pembentuk verba bahasa Konjo, dan makna afiks pembentuk verba bahasa Konjo. Penelitian menggunakan metode deskriptif yang ditempuh melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik elisitasi, analisis dokumentasi, pencatatan tambahan, dan introspeksi. Analisis data menggunakan teknik urai unsur terkecil, yaitu mengurai suatu satuan lingual tertentu atas unsur-unsur terkecilnya. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiks pembentuk verba bahasa Konjo meliputi tiga jenis afiks, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Afiks tersebut berdistribusi dengan morfem dasar atau stem dasar nomina, verba, dan adjektiva. Pendistribusian afiks pembentuk verba bahasa Konjo tersebut membentuk berbagai fungsi dan makna afiks.

Kata kunci: afiks, pembentuk verba, fungsi dan makna afiks, bahasa Konjo, deskriptif struktural

**POLITENESS AND IMPOLITENESS TALK USED BY STUDENTS
IN CLASSROOM INTERACTION**

Andi Suwarni, Aulia Bestari
Universitas Muhammadiyah Bone
andisuwarni305@gmail.com; auliabestari777@gmail.com

This research was conducted to analyze politeness and impoliteness talk used by students in classroom interaction. The research investigates types of politeness and impoliteness talk used by students in classroom interaction.

This research was a descriptive qualitative research. The subject of this research was the English Education Department students at the fourth semester of STKIP Muhammadiyah Bone. The researcher used observation checklist and audio recording to collect the data. Researchers did some step to analyze the data, namely data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Researcher used Brown and Levinson (1987)'s politeness theory, i.e., bald-on record, positive politeness, negative politeness, and off-record. It also used Culpeper's impoliteness theory (1996), namely bald on record, positive impoliteness, negative impoliteness, sarcasm or mock politeness, and withhold politeness.

The result of this research showed that there were three types of politeness talk used by the students in classroom interaction: bald on record, positive politeness, and negative politeness. From 149 of students' utterances, 2 of them identified as bald on record, 139 as positive politeness, and 6 as negative politeness. Positive politeness dominated the use of politeness talk by the students in classroom interaction. Meanwhile, there were three types of impoliteness talk used by the students in classroom interaction: bald on record, positive impoliteness, and negative impoliteness. From 11 of students' utterances, 4 of them identified as bald on record, 6 as positive impoliteness, and 1 as negative impoliteness. Positive impoliteness dominated the use of impoliteness talk by students in classroom interaction. From 3 groups division in the classroom, the first group used most politeness talk (in 61 utterances). Meanwhile, the group which used most impoliteness talk was the third group (in 5 utterances).

Keywords: politeness, impoliteness, classroom interaction

UNEN-UNEN BAHASA JAWA DALAM MEDIA SOSIAL: MAKNA LEKSICAL DAN SIGNIFIKANSINYA SEBAGAI SARANA PEWARISAN BUDAYA LELUHUR

Ani Rakhmawati, Rahayu Nur Istiana

Universitas Sebelas Maret

anirakhmawati@staff.uns.ac.id; istianayaya@gmail.com

Unen-unen adalah pepatah bahasa Jawa yang mengandung makna khusus berasal dari nilai-nilai luhur kehidupan masa lalu. Seiring dengan era teknologi informasi, *unen-unen* kini sering ditemukan di media sosial sebagai sarana untuk berbagi nilai dan saran. Fenomena penggunaan *unen-unen* di dunia maya ini merevitalisasi keinginan diaspora keturunan Jawa yang kini hidup di seluruh dunia. Makalah ini bertujuan untuk membahas makna leksikal dan signifikansi budaya. Metode penelitian ini berdasarkan deskriptif kualitatif. Pendekatan teoritis yang digunakan adalah semantik leksikal dan analisis semantik budaya. Sumber data berasal dari unduhan *unen-unen* dari Facebook dan Instagram. Analisis data menggunakan teknik independen dan interdisipliner. Hasil kajian penggunaan *unen-unen* bahasa Jawa dalam komunikasi media sosial mengandung makna (1) nilai moral, (2) pesan keagamaan, (3) nasihat, (4) motivasi, dan (5) harapan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi sarana pengikat dan penguat kebanggaan masyarakat keturunan Jawa serta membangun kembali hubungan dalam kehidupan sosial *online* di kancah masyarakat internasional. Penggunaan *unen-unen* melalui media sosial merupakan sarana penting untuk menjaga nilai-nilai dan budaya leluhur Jawa agar tetap lestari.

Kata kunci: pepatah, unen-unen, makna leksikal, media sosial, pewarisan budaya Jawa

LANSKAP LINGUISTIK KAWASAN PANTAI INDAH KAPUK, JAKARTA UTARA: KAJIAN ONOMASTIKA, SEMIOTIKA, DAN SPASIAL

Anis Rakhmawati

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

anisrahmaw18@gmail.com

Wujud bahasa yang signifikan menunjukkan identitas dan jati diri pemakainya adalah bahasa tulis pada ruang publik. Pemakaian bahasa dalam wilayah publik ini menjadi fokus kajian lanskap linguistik (LL), sebuah disiplin yang relatif masih baru dan merupakan gabungan dari disiplin akademis linguistik terapan, sosiolinguistik, antropologi, sosiologi, psikologi, dan geografi kultural. Lanskap linguistik merupakan kajian interdisipliner atas kehadiran berbagai isu bahasa yang berinteraksi dengan bahasa lain di dalam ruang publik. Penelitian ini mendeskripsikan fenomena lanskap linguistik di Kawasan Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Metode yang digunakan, yaitu metode penelitian kualitatif. Ancangan penelitian menggunakan teori lanskap linguistik model Landry & Bourhis (1997). Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan penggunaan bahasa yang mendominasi lanskap di Kawasan Pantai Indah Kapuk sebagai kawasan mandiri di Jakarta dilihat dari aspek onomastika, semiotika, dan spasial.

Kata kunci: lanskap linguistik, onomastika, semiotika, spasial

TUTURAN BERTOLERANSI DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Arief Rijadi

Universitas Jember

ariefrijadi.fkip@unej.ac.id

Membangun kesadaran hidup yang rukun dan damai dalam masyarakat multikultural memerlukan sikap-sikap yang toleran. Toleransi ini merupakan salah satu nilai-nilai yang dijunjung tinggi sejak masa pencerahan pada pertengahan abad ke-18 dengan munculnya konsep humanisme, renaissance, dan reformasi, khususnya di Inggris dan Prancis serta *aufklärung* di Jerman. Nilai toleransi ini

dipandang sangat penting sehingga UNESCO mengeluarkan Deklarasi Prinsip-prinsip Toleransi pada tahun 1995. Sikap-sikap intoleransi dapat muncul dari berbagai aspek, di antaranya, dalam pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa yang tidak toleran, baik struktur maupun substansinya, dapat berdampak pada keefektifan komunikasi antarpartisipan tutur. Maksudnya, dalam komunikasi, pilihan bahasa dan ragam bahasa serta tuturan bertoleransi menjadi suatu tuntutan berdasarkan kaidah sosial, psikologis, dan kultural. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan bertoleransi dalam masyarakat multikultural dan gaya tutur bertoleransi dalam komunikasi masyarakat multikultural. Kajian tuturan bertoleransi dalam komunikasi masyarakat multikultural ini dilakukan dengan pendekatan pragmatik melalui desain etnografi komunikasi. Data berupa segmen tutur beserta konteksnya dalam suatu peristiwa tutur komunikasi masyarakat multikultural. Analisis data dilakukan secara ekletik melalui tahap identifikasi dan klasifikasi, interpretasi, penyandingan, dan pemaknaan data. Hasil analisis yang diperoleh berupa bentuk-bentuk tuturan bertoleransi yang didasarkan pada pola struktur bahasa, bentuk sapaan, ungkapan, pemakaian modalitas, dan pemakaian rujukan. Sementara itu, gaya tutur bertoleransi yang ditemukan dalam rangkaian penelitian meliputi gaya tutur fatis, penceritaan diri, bercanda, pelugasan informasi, penguraian informasi, penganalogian informasi, pemberian alasan, pengulangan, pemfokusan, pembandingan, pengilustrasian, pemerincian, dan penguatan.

Kata kunci: pragmatik, toleransi, tuturan bertoleransi, masyarakat multikultural

CAPTURING STRUCTURAL DIFFERENCES IN MALAY VARIETIES THROUGH SEMI-PARALLEL CORPORA

Asako Shiohara, Yanti

Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa, Tokyo University of Foreign Studies;
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
ibashio@gmail.com; reginayanti@gmail.com

In this presentation, we aim to present the structural distinctions among Malay/Indonesian varieties spoken in Indonesia and Malaysia. The target varieties include Standard Indonesian and various colloquial varieties, including emerging varieties spoken in Makassar and Yogyakarta, trade Malay, such as Kupang Malay and Papuan Malay, as well as indigenous varieties such as Brunei Malay.

The structural distinctions captured in this study were based on the semi-parallel corpora, which consists of semi-spontaneous utterances collected using the “Jackal and Crow” picture task method (Carroll et al. 2011). The task consists of nine images telling the story of a jackal and a crow. The participants were asked to tell a story based on the pictures provided.

The findings are summarized in the following:

- (1) Some regional varieties, such as Indonesian spoken in Yogyakarta and Sumbawa Besar, exhibit active and passive voices similar to the standard Indonesian. The pragmatic use of each voice structure, however, varies among varieties; in general, the frequency of the passive voice is much higher in those varieties than the standard Indonesian.
- (2) In other colloquial varieties, various non-standard types of transitive constructions are observed. For example, in Makassar, Indonesian, the indigenous clitic pronouns are used as agreement marker for the patient in transitive clauses, while in Brunei Malay, the bare verb stem could be used in the so-called ‘event focus’ sentences indicating the main plot of the story.
- (3) As is suggested in Paaw (2008: 113) and Adelaar (2006: 217) among others, in lingua-franca Malay varieties, speakers tend to use the only one transitive construction with an SV(O) order with bare verb stem as the predicate head, and Donohue and Sawaki (2006) claims that the subject-predicate agreement has developed in Papua Malay. The corpora data support both claims above and the spread of the agreement in other lingua-franca Malay, such as Kupang Malay.

HEADLINE PEMBERITAAN ALUTSISTA DI MEDIA BERITA DARING

Ashari Hidayat

Universitas Gadjah Mada
asharisatu@gmail.com

Media berita daring menjadi perantara persebaran informasi alat utama sistem senjata (alutsista). *Headline* sebagai bagian utama pemberitaan alutsista mengandung informasi yang akan menjadi fokus awal pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pola-pola klausa dan ragam informasi *headline* dalam pemberitaan alutsista. Penelitian ini menggunakan teori wacana sebagai proses komunikasi pengirim dan penerima pesan. Di dalam pengiriman informasi itu terkandung unsur-unsur wacana berita. Penganalisisan data dilakukan dengan menguraikan struktur klausa. Struktur klausa itu dikelompokkan sesuai dengan kesamaan pola. Penganalisisan informasi dilakukan dengan pengelompokan kandungan informasinya. Data diperoleh dari pengunduhan artikel berita daring bertopik alutsista di media berita merdeka.com. Penelitian ini menghasilkan pengelompokan *headline* berupa pola klausa aktif, klausa pasif, pelepasan afiks, pelepasan konjungsi, serta pola klausa relatif. Ragam informasi *headline* terdiri atas fokus informasi pengguna, produsen, dan senjata.

Kata kunci: headline, wacana berita, alutsista

PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DIALEK MAKASSAR PADA MASYARAKAT TUTUR DI KABUPATEN GOWA

Asriani Abbas

Universitas Hasanuddin
Asriani.abbas@unhas.ac.id

Penutur bahasa Makassar termasuk dwibahasawan. Mereka pada umumnya berdomisili di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Gowa. Alternasi bahasa Makassar dan bahasa Indonesia menimbulkan konsekuensi terjadinya saling pengaruh dalam berbagai tataran, termasuk di dalamnya tataran morfologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata dan makna yang diemban oleh setiap kata akibat pengaruh morfologis bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Sumber data adalah tuturan responden yang berdomisili di Kabupaten Gowa, sebanyak dua puluh orang yang dipilih secara purposif berdasarkan pekerjaan (pegawai, guru, pedagang, dan pelajar); usia (antara 18--47 tahun); dan pendidikan (SLTP dan SLTA). Data dianalisis menurut sifat-sifat morfemnya, lalu ditranskripsikan menurut bentuk-bentuk dasarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh morfologis bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia memiliki ciri tertentu, yaitu kehadiran unsur terikat berupa klitika. Ada klitika yang berbentuk pronomina persona, ada pula yang berbentuk partikel. Klitika yang berasal dari pronomina persona terdiri atas pronomina netral atau familiar dan pronomina honorifik atau santun. Klitika yang berbentuk partikel ada yang berfungsi sebagai penegas dan ada pula sebagai penanda kala atau waktu. Klitika tersebut dapat melekat pada kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan numeralia dengan mengemban makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks tuturan.

Kata kunci: bahasa Makassar, bahasa Indonesia, pengaruh morfologis

MILLENNIALS' PERCEPTION TOWARDS REFERENCES OF “PEREMPUAN” IN GREAT DICTIONARY OF INDONESIAN LANGUAGE (KBBI)

Ayudhia Ratna Wijaya
Universitas Gadjah Mada
ayudhiaratna96@mail.ugm.ac.id

This study is a mini case study focusing on millennials' perception towards the references of “*perempuan*” or “woman” from *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) or Great Dictionary of the Indonesian Language. This research applies quantitative method with description approach. The researcher collected the data through online questionnaire which involved 116 respondents aged from 16--30 years old. The researcher asked the respondents to fill in the questionnaire focusing on showing their tendency to the gender-based references and showing their perception to the definition on the dictionary. In findings, the respondents correlate patriarchal domestic responsibility, such as “raising child”, in an even view between man and woman. On the other hand, the participants of the research had a growing neutrality over the previously male dominated terms, such as “hardworking” and “boss”. Despite the progressivity, millennials still have high tendency of maintaining the derogatory references against woman, such as “prostitute” and “slut”. The study also shows that 65.5% respondents disagree with the definition of “*perempuan*” in KBBI. They challenge the definition under the idea of gender equality. Millennials' perspective of the language differs from maintaining the definition to shifting the conservative image of woman to more progressive. Meanwhile, the other 34.5% agree with the definition in KBBI. They highlighted the relevancy of the definition with the traditional views of women focusing on women's biological feature.

Keywords: millennials, perception, reference, perempuan, KBBI

THE ROLE OF RELIGIOUS LEADER IN COMBATING RADICALISM AND TERRORISM (DISCOURSE ANALYSIS OF NU'S DA'WAH POLITICAL LANGUAGE)

Bambang Hariyanto
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
bambang_h@yahoo.com

The government of Indonesia has developed anti-terrorism regulations since Bali bombing in 2002. The regulations emphasise cooperation of all stakeholders and societal institutions, particularly religious institutions, to counter the spread of radical ideologies. The participation of religious organisations is important as they play a vital role in maintaining religious harmony. One of Indonesia's largest Muslim organisations is *Nahdlatul Ulama* (NU). Since the independence era, NU actively contributes to the social welfare and religious education of the nation. Currently, NU has captured the attention of scholars, both local and overseas. Specifically, scholars are interested in the discourse of K.H. Said Agil Siradj (SAS) to counter radicalism through Islam Nusantara (Archipelagic Islamic) as the typology of the Muslim Indonesia. SAS is a prominent Muslim scholar, preacher, and NU leader (2010--2020). This paper uses Fairclough model of analysis and descriptive analysis to critically examine the Islamic discourses in SAS's speech at the anniversary of Fatayat NU 73 in 2019 in Indonesia's political context.

Keywords: discourse analysis, register, Nahdlatul Ulama (NU), Islam Nusantara

BUKU BIDAL MELAJOE DJILID KEDOEK SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH: ANALISIS ETNOLINGUISTIK

Bambang Widiatmoko
Universitas Islam 45 Bekasi
bangwidi.066@gmail.com

Peribahasa merupakan salah satu bentuk sastra lisan nusantara yang memiliki arti strategis. Salah satu di antara peribahasa adalah bidal. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang struktur dan isi bidal, penulis menggunakan analisis etnolinguistik. Etnolinguistik mengkaji proses terbentuknya kebudayaan serta keterkaitan kebudayaan dengan bahasa. Melalui kajian etnolinguistik seorang peneliti dapat menemukan makna di balik pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan dan register tertentu. Selain itu, melalui kajian etnolinguistik para peneliti dapat memahami budaya masyarakat lewat bahasa yang dituturkan (Foley, 2001: 3--5). Objek penelitian ini adalah bidal Melayu. Sumber data adalah buku *Bidal Melajoe Djilid Kedoea* karya Soetan Machoedoen dan B. Dt. Seri Maharadja terbitan Balai Pustaka tahun 1921. Rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (a) Bagaimanakah struktur bidal dalam *Bidal Melajoe Djilid Kedoea*? (b) Nilai-nilai sosial budaya etnis Melayu apa sajakah yang terefleksikan dalam *Bidal Melajoe Djilid Kedoea*? Tujuan penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan struktur bidal yang terdapat dalam *Bidal Melayu Jilid Kedoea* dan (b) mendeskripsikan nilai-nilai sosial budaya etnis Melayu yang terefleksikan dalam *Bidal Melajoe Djilid Kedoea*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bidal dalam *Bidal Melajoe Djilid Kedoea* tersusun dalam bentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dari segi isi, terdapat bidal yang merefleksikan nilai-nilai sosial-budaya etnis Melayu. Nilai-nilai ini penting diajarkan kepada siswa sebagai salah satu bentuk pemertahanan budaya.

Kata kunci: bidal Melayu, kajian etnolinguistik, pemertahanan budaya

TRANSITIVITAS DALAM BAHASA INDONESIA

Benedictus B. Dwijatmoko
Universitas Sanata Dharma
b.b.dwijatmoko@gmail.com

Tata Bahasa Fungsional Sistemik (TBFS) or *Systemic Functional Grammar* (Halliday & Matthiessen, 2004; Thompson, 2014; Eggins, 2004) telah dipakai secara luas untuk melakukan kajian teks dalam bahasa Indonesia. Kajian itu berkisar pada penerapan teori-teori dalam metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual sampai dengan usaha pemahaman dan apresiasi teks dengan menggunakan ketiga metafungsi itu.

Dengan menggunakan TBFS, makalah ini mengambil objek dan pendekatan yang berbeda dalam kajian tesks bahasa Indonesia. Makalah ini berusaha untuk mengetahui konstruksi klausa yang dipergunakan untuk menyampaikan proses transitivitas material, mental, *behavioral*, verbal, *relational*, dan *existential*. Pembahasan mencakup (i) jenis dan bentuk verba dan (ii) stuktur klausa atau susunan kelompok kata nominal, verbal, adjektival, dan adverbial dalam klausa.

Sebagai data penelitian dipakai tiga jenis teks fiksi (cerita pendek), opini, dan berita utama yang muncul dalam harian Kompas terbitan bulan Juni 2019. Jumlah ketiga jenis teks yang diambil mencakup 5 cerita pendek, 4 opini, dan 4 berita utama. Dari ketiga jenis terkumpul 1.040 kalimat dan dari kalimat itu dianalisis proses transitivitas dalam klausa utama.

Dari jumlah 1.040, proses transivitas pada 1.019 klausa utama dapat diidentifikasi, tetapi 21 klausa tidak dapat diidentifikasi. Dari analisis proses transivitas diperoleh 500 (49,07) proses material, 295 (28,95) proses relasional, 92 (9,03%) proses verbal, 77 (7,56%) proses mental, 44 (4,32%) *existential*, 11 (1,08%) proses *behavioral*. Persentasi keenam proses transivitas untuk ketiga jenis teks kurang lebih sama.

Pembahasan jenis dan bentuk verba mencakup arti verba dari setiap proses dan bentuk verba yang terkait dengan afiks diatesis serta keberadaan dan ketiadaan verba. Pembahasan tentang struktur klausa mencakup susunan berbagai kelompok kata penyusun klausa dan metafora grammatikal.

JAKARTA INDONESIAN TEENAGERS' ATTITUDE TOWARDS INDONESIAN VARIETIES AND OTHER LANGUAGES

Bernadette Kushartanti, Zakiyah, Nazarudin

Universitas Indonesia

kushartanti.hum@ui.ac.id; kiki.zakiyah24@gmail.com

This study investigates Indonesian teenagers' attitude towards bahasa Indonesia (BI), Colloquial Jakarta Indonesian (CJI), regional language (RL), and foreign language (FL). Participants in this study are secondary and high school students (N=751) who live in a neighboring area of Jakarta. Data of this study are collected from questionnaires, distributed at the participants' school. The languages observed in this study are the aforementioned languages (BI, CJI, RL, and FL). We investigate their pride of using the observed languages, the importance of the language according to these participants, and their intention to improve the languages. We also examine their attitude towards code-mixing. This study is also supported by a survey on language use in several conditions, in which interlocutors are taken into account. It is found that BI has the highest positive scores, in terms of pride (95,5%), of importance (84,4%), and of intention for the improvement (92,7%). Even though the other observed languages have less scores than BI does, many of the participants consider that they are also proud in using CJI (85,6%), RL (84,3%), and FL (87,7%). Of 751 participants, 69,6% consider that FL is important, followed by CJI (68,1%), and RL (52,1%). Meanwhile, many of the participants consider that it is also important to improve their competency in FL (90,5%), RL (83,7%), and CJI (59,4%). In this study, it is found that many of the participants tend to have negative attitude towards code-mixing. Findings in this study suggest that the attitude towards these languages has a correlation with the functions, as indicated in the language choices in daily communications.

FILOSOFI HANACARAKA BAHASA JAWA SUATU KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Catharina Dian Ikawati Susilo, Dian Indira

Universitas Padjadjaran

dian250986@gmail.com; dian.indira@unpad.ac.id

Hanacaraka (baca: honocoroko) merupakan aksara yang digunakan oleh penutur Jawa. Hanacaraka dalam aksara Jawa juga memiliki kesamaan dengan aksara Sunda dan Bali. Pada penelitian ini, peneliti coba memaparkan aksara Jawa yang terdapat dalam hancaraka dan memaparkan falsafah yang terdapat dalam aksara tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah padan; alat penentu bahasa, perekam, dan pengawet bahasa, yaitu tulisan dan orang yang menjadi mitra wicara. Proses dan makna dalam penelitian ini melihat adanya keterkaitan bahasa dengan budaya Jawa yang terdapat dalam masyarakat. Hasil yang akan disajikan dalam tulisan ini adalah hanacaraka dalam aksara Jawa dan falsafah yang terkandung dalam aksara tersebut. Hanya beberapa fitur tata bahasa yang dipilih yang mungkin berkorelasi dengan sesuatu di luar bahasa, sebagai contoh dalam keagamaan (kejawen), teks-teks yang mengarah kepada arah mistik, dan juga falsafah hidup yang beredar di masyarakat Jawa.

Kata kunci: hanacaraka, filosofi, etnolinguistik, bahasa Jawa

JEJAK BAHASA PROTO-AUSTRONESIA PADA BAHASA JAWA KUNO BERDASARKAN PRASASTI MRWAK (1108 ŚAKA/1186 MASEHI)

Churmatin Nasoichah

Balai Arkeologi Sumatera Utara

curma.oke@gmail.com; churmatin.nasoichah@kemdikbud.go.id

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui jejak bahasa Proto-Austronesia pada bahasa Jawa Kuno berdasarkan Prasasti Mrwak. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi Linguistik Historis Komparatif. Penelitian yang akan dilakukan juga bersifat deskriptif. Hal ini

karena hasilnya akan berupa gambaran-gambaran berdasarkan fakta-fakta yang ada, yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah tentang data, dan kemudian ditarik simpulan yang berupa gambaran tentang sasaran penelitian. Pengumpulan data diperoleh melalui penelitian lapangan yang berupa sumber tertulis. Sumber tertulis tersebut berupa Prasasti Mŗwak yang sudah dialihaksarakan dan dialihbahasakan. Setelah terkumpul, semua data lalu dianalisis untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah membandingkan beberapa kata pada bahasa Jawa kuno yang terdapat dalam Prasasti Mŗwak dengan kamus Bahasa Proto-Austronesia terkait perubahan bunyi. Dari hasil analisis ditemukan beberapa kata dasar pada Prasasti Mŗwak yang tidak mengalami perubahan bunyi (linear) dan yang mengalami perubahan (inovasi).

Kata kunci: prasasti, bahasa Proto-Austronesia, bahasa Jawa Kuno, linguistik historis komparatif

PHONETIC AND PHONOTACTIC ANALYSIS OF MANGGARAI LANGUAGE

Clara Herlina Karjo

Universitas Bina Nusantara

clara2666@binus.ac.id

Manggarai language is one of sixty-eight languages spoken in East Nusa Tenggara. This language is spoken in West Manggarai Regency which has Labuan Bajo as its capital. This language is unique in that it contains phonemes and phoneme combinations which are not found in Indonesian or its neighboring languages. Thus, this article will explore the phonetic and phonotactic structures of Manggarai language. The materials were taken from Swadesh-based Wordlist. The method used for collecting data was translating 250 words into Manggarai language and recording the pronunciation of those words by a native speaker of Manggarai language. The results revealed that based on the data, Manggarai language only have five places of articulation: bilabial, alveolar, palatal, velar, and glottal; and five manners of articulation: plosive, fricative, nasal, semi vowel, and approximant. As for the phonotactic structure, some nasals function as pre-phoneme such as [nt] and [mb]. In conclusion, Manggarai language is an interesting language to study, especially because it has specific phonetic characteristics. Researching an ethnic language like Manggarai language is important as one of the ways to preserve endangered languages.

Keywords: Manggarai language, phonetic, phonotactic, Swadesh list

SAY “ALHAMDULILLAH” OR SOMETHING: A STUDY OF COMPLIMENT RESPONSES IN ACEHNESE LANGUAGE

Cut Irna Liyana, Khusnul Khatimah, Lathifatuddini Rusdi, Endah Anisa Rahma

Universitas Teuku Umar, STKIP Taman Siswa Bima, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalam

Lhokseumawe

cutirnaliyana@utu.ac.id

Compliment is a sincere expression to appreciate one’s capability or action. In pragmatic studies, it is one of the positive affective speech acts used to express something in the heart (Holmes, 1986). This research aimed to describe the form and the function of compliments responses in Acehnese society and explained how sex-based differences, age, and culture effect in complement responses. This is a qualitative research. The method of data collection was gathered by observing and conducting Discourse Complete Test (DCT). Based on the research findings, the response of compliments expressed by Acehnese people were categorized into four groups: receiving compliment, rejecting compliment, avoiding compliments, and complimenting back to speech partner. In terms of receiving compliment, Acehnese people usually expressed it in religious way by saying *Alhamdulillah* (Praised be to Allah). For them, humans do not deserve to receive such compliments, every good thing must return to His creator (God). Acehnese culture is closely related to religious values. Therefore, it also influenced Acehnese daily speech acts including their response to compliments. Male is seldom

receiving compliment than female. If male receives compliment, they usually make it just for joke. Additionally, younger tend to reply to the compliment by complimenting themselves back.

Keywords: compliments, responses, Acehnese language, Acehnese society

DARI KOLONIALISME UNTUK TURISME: ANALISIS LANSKAP LINGUISTIK PAPAN NAMA JALAN BERBAHASA BELANDA DI KOTA MALANG

Dany Ardhian

Universitas Brawijaya Malang

danyardhian@ub.ac.id

Kolonialisme yang menjadi masa kelam bangsa Indonesia ternyata mampu menjadi daya tarik pariwisata di Kota Malang. Simbol-simbol masa kolonialisme kini masih terlihat dalam teks-teks di ruang publik, terutama pada papan nama jalan. Dari 102 nama jalan berbahasa Belanda pada era kolonialisme Belanda (Widodo, 2006), kini ada 7 nama jalan yang masih dipertahankan. Mengikuti tata kerja Lanskap Linguistik, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bentuk penggunaan bahasa Belanda, sistem penamaan jalan berbahasa Belanda, serta fungsi informasi dan simbolik yang dibangun. Lokasi penelitian di Kota Malang, Jawa Timur. Sumber data berupa 7 papan nama jalan berbahasa Belanda di Kota Malang dari 102 papan nama jalan utama yang diteliti. Sementara itu, data berupa teks nama jalan pada papan nama tersebut. Pengambilan data menggunakan triangulasi teknik, yaitu observasi, dokumentasi (fotografi), dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bentuk penggunaan bahasa bilingual, yaitu bahasa Indonesia dan Belanda dengan tata urutan bahasa Indonesia di bagian atas. Sistem penamaan jalan berupa denominasi, penerjemahan, dan *supplementary* (mengikuti Amos, 2015). Selain membangun fungsi informasi sebagai penanda nama tempat dan ruang, kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa Belanda pada papan nama jalan mengandung simbol nasionalisme bahasa dan pelestarian sejarah. Pelestarian sejarah ini bertujuan untuk membangkitkan kenangan masa lalu yang menjadi sektor unggulan dan daya tarik pariwisata.

Kata kunci: Lanskap Linguistik, papan nama jalan, Kota Malang

COMPOUND WORDS IN ARABIC MECHANICAL TERMS

Darsita Suparno, Nuryani, Agus Nuryana, Yani'ah Wardani

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

darsitasuparno@uinjkt.ac.id; nuryani@uinjkt.ac.id; agus.noeryana@gmail.com;

yaniah.wardani@uinjkt.ac.id

The paper reports the results of a study purposing to observe the compound words in Modern Arabic Standard (MSA) found in Dictionaries of Arabic *Mu'jam Handasat al-Mikanik al-Musowir* in the subject of lexicography at 4th semester in Arabic Translation Department. This study is purposed to describe the forms of compound words and their meanings by using Yule's theory and Nick Riemer' theory. The criteria used in this study are orthographic, phonological, syntactic, and semantics to make distinction between compounds and phrases. This study is descriptive qualitative. The data are in the forms of texts or words. The subject of this study are Arabic compound words. The data is collected by using documentation method. There are several procedures to collect the data: reading the CNN Arabic newspaper, reading dictionaries, selecting compound words, and retyping. The data is analyzed by using the tree diagram of Plag's theory and identifying the meaning by using Nick Riemer's theory. The analysis reveals that the most reliable linguistics criteria are a) adjacency which shows that no intervening elements can be inserted between the head and the non-head of compounds; and b) referentiality reveals that insertion is allowed in phrase. Based on the form of compound word, there are noun compounds, verb compounds, and conjunctive compound words.

Keywords: mechanic, Arabic, form and meaning, compound words

MENGUAK PEMAKAIAN KOSAKATA BAHASA KAILI DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL ETNIK KAILI: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Deni Karsana, Aminah
Balai Bahasa Sulawesi Tengah
karsana_s@yahoo.co.id

Bangsa Indonesia telah lama mengenal cara pengobatan tradisional. Saat ini, pengobatan tradisional merupakan upaya alternatif untuk memelihara kesehatan. Pengobatan tradisional itu dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui praktik ritual dan praktik medis tradisional (menggunakan tanaman berkhasiat obat) sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Pengalaman dan keterampilan pengobatan tersebut telah dilakukan di berbagai etnik di Indonesia, termasuk pula pada etnik Kaili. Tulisan ini berupaya mengungkap pemakaian kosakata (leksikon) yang digunakan dalam pengobatan tradisional etnik Kaili. Pengungkapan leksikon ini penting sebagai upaya memelihara bahasa daerah dan memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan banyak leksikon yang terkait dengan pengobatan, baik pelaku praktik ritual, alat-alat yang digunakan, bahan-bahan ramuan, cara mengolah, maupun cara pemakaian.

Kata kunci: Kaili, pengobatan, tradisional, etnik

PARTIKEL DALAM PERTUNJUKAN LENONG DI PINGGIRAN JAKARTA SEBAGAI PENANDA KEARIFAN LOKAL

Dewi Nastiti Lestariningsih
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
dnastitilestari@gmail.com

Lenong merupakan kesenian yang berasal dari etnis Betawi, Jakarta. Kesenian tersebut diiringi oleh gambang kromong yang memadukan dua kebudayaan yang berbeda, Tionghoa, dan Betawi. Rekam jejak masyarakat Betawi tergambar dalam pantun-pantunnya. Struktur lenong terdiri atas beberapa lakon yang di dalamnya terdapat pantun yang dinyanyikan dengan improvisasi pemain serta timpalan yang merupakan respons penonton sebagai media dalam kesenian tersebut. Salah satu penanda timpalan tersebut adalah wujud bahasa yang ditemukan dalam partikel. Partikel ini tidak muncul begitu saja, tetapi sarat akan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat pemilik pertunjukan lenong. Dengan menggunakan alih kode dalam sosiolinguistik, kajian ini membedah makna kearifan lokal yang terkandung dalam partikel bahasa Betawi tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan alih kode, dapat disimpulkan bahwa partikel (*yah, nih, nah, dan sih*) dalam pertunjukan lenong merupakan sarana untuk mengungkapkan kearifan lokal yang berkaitan dengan nilai-nilai nasihat berupa penegasan, anjuran, dan pengharapan yang melekat pada bentuk persuasif. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya tidak dapat dilepaskan dari sejarah dan budaya masyarakat pemiliknya sehingga pemaknaan yang dilakukan tidak akan terlepas dari konteks sosial dan budaya masyarakat pemilik pertunjukan lenong.

Kata kunci: lenong, alih kode, partikel, kearifan lokal

LANGUAGE VARIATION FOUND IN THE INTERACTION BETWEEN GANJAR PRANOWO AND JAWA TENGAH SOCIETY IN INSTAGRAM

Diah Ekowati Utami
Universitas Negeri Medan
Ekowatidiah30@gmail.com

This research aims to identify and describe language variation found in the interaction between Ganjar Pranowo and Jawa Tengah society in Instagram. The objective of this research is language variations of Ganjar Pranowo and Jawa Tengah society in providing encouragement and education to the society in the face of epidemics COVID-19. This research used qualitative descriptive method to interpret the

data. Therefore, the data in this research are in the form of utterances conveyed in videos by Ganjar Pranowo and society in Instagram. The data were collected by identifying, listening, coding, and classifying the data and then analysed by presenting, describing, interpreting, and concluding the data. The results of this study are as follows. The types of language variations found are (1) language variation in term of speaker or sociolect, (2) language variation in term of utilization or functiolect, (3) language variations in term of formality or casual style; (4) language variations in term of facilities; and the factors influencing language variation are sex/gender, social status, and age.

Keywords: language variations, Instagram, COVID-19

NASI JAHA PENGANAN MINAHASA: SUATU TINJAUAN ANTROPOLINGUISTIK

Djeinnie Imbang, Kevin Robot

Universitas Sam Ratulangi, Pusat Penerjemahan Alkitab Tomohon
djeinnie@yahoo.com; kevinrobot@live.com

Penelitian ini bertujuan untuk memerikan penganan *nasi jaha*, baik dari aspek bahasa maupun dari aspek budaya etnis Minahasa, di Provinsi Sulawesi Utara, khususnya subetnis Tombulu. Populasi penelitian ini adalah penutur bahasa Minahasa dialek Tombulu yang tersebar di beberapa kecamatan, baik yang ada di Kota Tomohon maupun di Kabupaten Minahasa. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, yakni ditentukan informan dari dua desa yang mewakili dua daerah penelitian, yakni Desa Pangolombian, Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon dan Desa Kembes, Kecamatan Tombulu, Kabupaten Minahasa. Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan teknik wawancara, sedangkan analisis data bersifat analisis kualitatif yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan *nasi jaha* tidak serta merta merupakan hasil asosiasi dari *nasi jahe* (nasi dan jahe) karena jahe bukan merupakan bahan yang signifikan (bukan satu-satunya bahan, selain beras) dalam pembuatan *nasi jaha*. Namun, penamaan nasi jaha mereferensi nama pembuat penganan tersebut, yakni sepasang suami istri yang bernama Na'a dan Ja'a. Di sisi lain, makna budaya yang melekat pada *nasi jaha*, yakni makna keuletan, kemandirian, dan kedewasaan.

Kata kunci: nasi jaha, penamaan, makna budaya

RITUAL DISCOURSE TRADITIONAL RICE PLANTING COMMUNITY OF RONGGA, EASTERN PART OF FLORES ISLAND

Dorotea Moni Stelmachowska

Adam Mickiewicz University
doroteas@amu.edu.pl, stelmachowska@yahoo.com

This is the study of traditional rice planting ritual discourse community of Rongga, Manggarai, Eastern of Flores. The research is an ethnoprismatic intended to understand the social practices bound by cultural context in ritual rice planting. This cultural context contains the values of local wisdom, behavior, social categories, emotions, beliefs, and so on. Ethnoprismatic is supported by theories eclectically, namely the theory of critical discourse analysis, ethnography of communication, speech acts, natural semantic, and cultural discourse. It is specifically aimed at describing the cultural norms and their meaning configurations. The theory used in the study is the cultural scripts developed by Wierzbicka (1994, 2002) considering that cultural norms constitute rules and regulations in social interaction practices. They can be investigated from the use of grammatical aspects of language and linguistic routines which are context-bound. They can be configured by paraphrasing in simple language.

Keywords: ritual discouse, language structure, context-bound

PERGESERAN PENGGUNAAN TUTUR SAPA PADA KELUARGA SUKU GAYO LUES MODERN

Dwi Qatrunnada

Universitas Pendidikan Indonesia
dqnada1221@gmail.com

Panggilan atau tutur sapa digunakan untuk menandai atau memanggil seseorang. Dalam kehidupan masyarakat suku Gayo Lues, tutur adalah budaya yang sangat penting. Tutur atau yang biasanya disebut *pentalun* adalah sebuah sapaan yang berasal dari tiga hal, yaitu hubungan darah, perkawinan, dan hubungan sosial. Selain itu, tutur sapa dalam masyarakat suku Gayo juga dapat mendeskripsikan sesuatu yang lebih spesifik, seperti umur, penghormatan, dan teman dekat atau teman biasa. Pada era globalisasi saat ini, perkembangan terus terjadi terhadap segala hal, seperti dalam teknologi, komunikasi, budaya, dan lain-lain. Namun, perkembangan ini tak sepenuhnya menuju ranah yang baik. Beberapa perkembangan yang terjadi membawa pengaruh buruk dalam kehidupan serta memengaruhi kehidupan budaya dan bahasa masyarakat daerah. Hal ini mengakibatkan masyarakat menjadi enggan meneruskan warisan adat istiadat dan budaya yang dianggap kuno dan malah beradaptasi dengan perkembangan yang dianggap lebih modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori etnolinguistik. Etnolinguistik sendiri adalah sebuah kajian yang berfokus pada kearifan lokal yang dimiliki sebuah masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus karena peneliti mewawancarai beberapa keluarga suku Gayo Lues modern. Peneliti menggunakan wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan tutur sapa yang masih digunakan oleh keluarga masyarakat suku Gayo modern. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat suku Gayo tentang penggunaan tutur sapa yang masih tersisa dalam kehidupan masyarakat terkini suku Gayo Lues.

Kata kunci: pengaruh globalisasi, tutur sapa, keluarga suku gayo lues

MITOS MASKULINITAS PADA “ROKOK JABLAI”: LAKI TIDAK BOLEH COBA YANG RASA-RASA?

Edelleit Rose Widyatmoko

Universitas Indonesia
edelleit.rose@ui.ac.id

Penelitian ini menelisik konsep maskulinitas yang membentuk mitos atau persepsi mengenai ungkapan ‘Esse rokok jablai’ di Indonesia. Aspek-aspek maskulinitas yang membangun persepsi tersebut akan diteliti melalui teks dan ujaran yang beredar di Twitter menggunakan ancangan model semiotika Roland Barthes (1991; Barthes dalam Hoed, 2014) dan teori maskulinitas Deborah dan Brannon (dalam Levine dan Kimmel, 1998, hal. 145). Data dikumpulkan dari 50 status *tweet* yang diunggah di Twitter dengan kata kunci “rokok jablay” dan “Esse rokok jablay” selama kurun waktu Juni—Januari 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos “jablai” pada rokok Esse *Berry Pop* disebabkan oleh varian rasa buah-buahan yang ada pada rokok tersebut. Rasa buah-buahan tersebut sebelumnya telah mengalami proses semiologis melalui media selama kurun waktu tertentu sehingga akhirnya dipercaya sebagai rasa yang identik dengan anak-anak dan perempuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa laki-laki ideal tidak memiliki karakteristik perempuan dalam dirinya. Dengan demikian, persepsi mengenai rasa buah-buahan membentuk penilaian masyarakat terhadap rokok Esse *Berry Pop* ‘rokok jablai’ sebagai mitos yang baru karena rasa buah-buahan dianggap bertentangan dengan nilai maskulinitas yang sebelumnya sudah tumbuh dalam masyarakat Indonesia.

Kata kunci: semiotik, mitos, maskulinitas, Barthes, rokok

KATA ULANG DAN MORFEM ULANG DALAM BAHASA ROTE DIALEK DENGKA

Efron Erwin Yohanis Loe

Sekolah Tinggi Bahasa Asing STIBA Mentari Kupang
erinihase74@gmail.com

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan antara kata ulang dan morfem ulang serta fungsi dan makna dari kata ulang dan morfem ulang dalam dialek Dengka. Teori yang digunakan dalam tulisan ini, yakni morfologi generatif menurut Aronoff. Metode dan teknik yang digunakan untuk menyediakan data adalah metode simak dan cakap serta teknik-tekniknya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk menjelaskan setiap data dengan menggunakan kata-kata berdasarkan temuan. Terdapat dua jenis data yang diperoleh, yakni data tulisan dan data lisan. Data tulisan diperoleh melalui sumber-sumber tertulis, sedangkan data lisan diperoleh langsung dari informan sebagai penutur asli dialek Dengka. Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dalam dialek Dengka, ditemukan bahwa proses kata ulang adalah bagian dari proses reduplikasi, sedangkan morfem ulang adalah bentuk unik yang digolongkan sebagai morfem terikat. Proses pembentukannya dilakukan dengan cara diulangi secara penuh dan menghasilkan kata. Kedua istilah ini akan dianalisis berdasarkan perbedaan, fungsi, dan makna berdasarkan kaidah yang berlaku dalam bahasa Rote dialek Dengka. Tulisan ini sangat bermanfaat bagi para pembaca secara umum dan lebih khusus lagi bagi pemerhati bahasa, yakni masyarakat linguistik yang peduli terhadap bahasa dan peduli terhadap pendokumentasian bahasa-bahasa daerah di tanah air.

Kata kunci: kata ulang, morfem ulang, proses morfologis, bahasa rote, dialek Dengka

DEHUMANISASI DALAM PERIBAHASA SUNDA

Elda Mnemonica Rosadi

Universitas Pendidikan Indonesia
eldamnemonica@upi.edu

Masyarakat Sunda, khususnya orang tua, kerap menyampaikan pesan kepada anak-anaknya melalui sebuah ungkapan atau peribahasa. Isi dari peribahasa yaitu nasihat, prinsip hidup, dan tingkah laku yang tertuang dalam kalimat yang singkat dan padat. Penggunaan kata hewan dan benda-benda lain pun muncul sebagai isu dari dehumanisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana dehumanisasi hadir dalam peribahasa Sunda yang terdapat pada buku *1000 Babasan Jeung Paribasa Sunda*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik simak baca dan catat. Penelitian ini menggunakan teori metafora konseptual yang dapat dipahami melalui tiga elemen yang membentuk sumber target, domain target, dan pemetaan (Lakoff & Johnson, 1980; Thibodeau et al., 2017). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa metafora yang muncul dalam peribahasa Sunda memberikan konsep merendahkan harkat manusia, yaitu pada hewan seperti *kuda, belatung, anjing, merak, macan, babon, jago, badak*, dan *meri* dan nama tumbuhan seperti *bonteng, kadu, suluh*, dan *cau*. Beberapa metafora yang mengandung isu dehumanisasi perlu dikaji agar tidak memunculkan kesalahpahaman kepada generasi milenial yang kurang memahami ekspresi metaforis yang ada dalam peribahasa Sunda.

Kata kunci: dehumanisasi, metafora, peribahasa, Sunda

MENGANGKAT KAYU TERENDAM: PETATAH-PETITIH ADAT DALAM PROSESI AKAD NIKAH DI KOTA BENGKULU

Eli Diana, Merry Rullyanti

Universitas Dehasen Bengkulu, Universitas Dehasen Bengkulu
elidiana274@gmail.com; merry.rullyanti85@gmail.com

Kota Bengkulu memiliki adat istiadat tersendiri dalam melaksanakan prosesi akad nikah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi tentang prosesi adat yang dilakukan oleh ketua adat

sebelum berlangsungnya akad nikah di Bengkulu, yakni dengan saling bertegur sapa (*petatah-petitih*) antar ketua adat. Selanjutnya, penelitian ini juga akan mengkaji *petatah-petitih* yang digunakan dengan melihat dari kajian bentuk, fungsi, dan nilai yang terkandung di dalam kalimat yang diucapkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik rekam, menyimak, dan mencatat. Selain itu, juga digunakan teknik wawancara dengan ketua adat di Kelurahan Penurunan, Kota Bengkulu sebagai informan kunci. *Petatah-petitih* berupa kalimat-kalimat perumpamaan yang diujarkan oleh tiap-tiap ketua adat merupakan data utama dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi adat akad nikah ini dilaksanakan secara sakral di dalam rumah pengantin perempuan berupa ujaran-ujaran tegur sapa antara ketua adat (pihak pengantin laki-laki dan perempuan) dengan menggunakan bahasa Bengkulu. Dilihat dari segi bentuknya, *petatah-petitih* yang diujarkan adalah dalam bentuk peribahasa dan pantun dengan menggunakan kategori diksi *being, terrestrial, living, dan animate*. Dari segi fungsi, *petatah-petitih* ini tidak berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai lambang jati diri masyarakat Bengkulu dan sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat untuk dipatuhi anggota kolektifnya sekaligus sebagai bunga penghias tradisi lisan di Bengkulu. Kalimat-kalimat dalam prosesi adat ini memiliki nilai religius, filosofis, dan sosiologis.

Kata kunci: akad nikah, petatah-petitih, peribahasa, pantun

TUTURAN DIREKTIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT DI DISTRIK HERAM, KOTA JAYAPURA DALAM SITUASI COVID-19

Emon Paranoan

Universitas Sains dan Teknologi Jayapura
paranoanemon@gmail.com

Artikel ini merupakan hasil kegiatan pengabdian masyarakat secara mandiri yang dilaksanakan di Distrik Heram, Kota Jayapura. Distrik Heram merupakan wilayah Pemerintahan Kota Jayapura yang merupakan salah satu distrik atau kecamatan yang menjadi sorotan dan pemantauan Tim Gugus Covid-19 Kota karena tingkat masyarakat yang terkonfirmasi positif Covid-19 sedikit mengalami peningkatan. Masyarakat di lingkungan distrik atau kecamatan ini sebagian besar adalah masyarakat asli Port Numbay atau Kota Jayapura asli dan masyarakat pegunungan yang berdomisili di lingkungan distrik ini. Menurut catatan Tim Gugus Covid-19, tingkat kesadaran masyarakat untuk menggunakan masker di Kota Jayapura masih sangat rendah sehingga permasalahan ini menjadi suatu masalah tersendiri bagi pihak Tim Gugus dan Distrik Heram untuk dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat dalam menggunakan masker. Pendekatan dan fasilitas telah disiapkan oleh pemerintah setempat, tetapi bagian ini tidak dapat memengaruhi kesadaran masyarakat dalam menjaga protokol kesehatan, khususnya menggunakan masker. Pendekatan kearifan lokal dalam meningkatkan protokol kesehatan boleh dikata belum tersentuh di lingkungan Kota Jayapura. Jika kita memperhatikan proses interaksi masyarakat di Kota Jayapura serta Papua dan sekitarnya, mereka lebih dominan menggunakan bahasa daerah manakala berkomunikasi dengan sesama penutur karena mereka merasa nyaman. Artikel ini menggunakan pendekatan tindak tutur direktif yang ingin memengaruhi masyarakat lokal untuk sadar mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker dalam bahasa daerah. Dengan demikian, bentuk data yang digunakan adalah data dalam bentuk ajakan atau direktif untuk menggunakan masker dengan bahasa lokal. Data yang ada kemudian dituangkan dalam sebuah video singkat dengan pendekatan muatan lokal yang ada di Kota Jayapura. Ada 6 perwakilan bahasa daerah yang digunakan sebagai representasi masyarakat yang ada di Kota Jayapura, yaitu bahasa Tobati, bahasa Nafri, bahasa Skow, bahasa Sentani, bahasa Lani, dan bahasa Mee. Simpulan dari kegiatan ini adalah masyarakat lokal jauh lebih tertarik untuk mematuhi protokol kesehatan karena masyarakat Papua sangat tersentuh untuk memperhatikan arahan menggunakan masker dalam bahasa daerah mereka. Selain itu, hal yang paling penting yang ditemukan dalam kegiatan ini adalah masyarakat Papua baru pertama kali melihat dan membaca slogan dan ajakan mematuhi protokol kesehatan dalam bahasa daerah mereka. Strategi ini tentunya akan menjadi rekomendasi awal bagi kami untuk merekomendasikan penggunaan bahasa daerah dalam konteks permasalahan yang ada di

Jayapura atau Papua secara keseluruhan. Dengan demikian, diharapkan kerangka nasionalisme dalam konteks kearifan lokal Papua dapat tercapai secara signifikan.

Kata kunci: arahan direktif, Covid-19, Kota Jayapura

**MENGUNGKAP MAKNA SIMBOLIK DALAM KHAZANAH
LEKSIKON ETNOARSITEKTUR HIJAU KERATON
(KAJIAN ETNOLINGUISTIK DI KERATON KASEPUHAN CIREBON)**

Epi Yuningsih

Universitas Pendidikan Indonesia

Epiyuningsih20@gmail.com

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik etnoarsitektur hijau sebagai upaya mitigasi bencana menyikapi isu *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau pembangunan berkelanjutan yang terekam dalam leksikon etnoarsitektur keraton Kasepuhan Cirebon. Mengingat begitu pentingnya keraton sebagai pusat sosial dan budaya suatu masyarakat, kearifan lokal yang tertanam dalam bangunan keraton Kasepuhan Cirebon mencerminkan konsep pembangunan berkelanjutan. Hal ini menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari fakta bahasa dan budaya mengenai keraton tersebut. Pengetahuan lokal yang menjadi kearifan lokal suatu masyarakat dalam bangunan keraton ini berpotensi memberikan sumbangsih bagi negara untuk menjalankan otoritas pembangunan yang bersifat berkelanjutan sehingga pembangunan yang dijalankan saat ini dan nanti masih memperhatikan keselarasan alam demi terjaganya kelestarian peradaban umat manusia. Bangunan keraton Kasepuhan Cirebon merupakan sebuah bangunan yang mengusung nilai pembangunan berkelanjutan karena bangunan ini menggunakan material yang masih selaras dengan alam, seperti genteng tanah liat, bata merah, kayu, dan batu. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang berhubungan dengan dimensi bahasa dan budaya sebagai suatu kesatuan yang utuh ini relevan jika dikaji menggunakan pendekatan etnolinguistik. Data bahasa yang berupa leksikon etnoarsitektur ini dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali deskripsi dan makna simbolik bangunan keraton Kasepuhan Cirebon serta konsep pembangunan berkelanjutan sesuai dengan tujuan SDGs sebagai upaya mitigasi bencana. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan deskripsi bangunan keraton Kasepuhan Cirebon, leksikon arsitektur dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis, bagian, dan bahan bangunan. Leksikon arsitektur tersebut selain mempunyai fungsi lingual, ternyata mempunyai makna simbolik, yaitu bangunan keraton ini merupakan kesatuan, rangkaian jalan, atau perjalanan hidup yang harus ditempuh oleh manusia untuk mencapai hidup bahagia dunia dan akhirat. Adapun konsep arsitektur hijau tecermin dari leksikon etnoarsitektur yang berkaitan dengan penggunaan material bangunan yang berkelanjutan. Bahan tersebut meliputi kayu jati, putis terong burung laut, batu, bata merah, pasak, dan suduk bandang yang memenuhi prinsip *green architecture* sebagai acuan mitigasi bencana masyarakat dari potensi bencana, seperti banjir, longsor, dan gempa bumi sehingga menopang terciptanya tujuan pembangunan yang berkelanjutan sesuai dengan tujuan SDGs.

Kata kunci: makna simbolik, etnoarsitektur hijau, keraton kasepuhan, SDGs

**PERGESERAN BAHASA BURU DIALEK RANA PADA RANAH KELUARGA DI
DESA WAMLANA KABUPATEN BURU, PROVINSI MALUKU**

Erniati

Kantor Bahasa Maluku

erniatikemdikbud@gmail.com

Bahasa Buru diidentifikasi oleh Tim Pemetaan Badan Bahasa sebagai bahasa tersendiri. Bahasa Buru dituturkan di semua wilayah di Pulau Buru, termasuk oleh masyarakat di Desa Wamlana, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru dan Desa Fogi, Kecamatan Kepala Madan, Kabupaten Buru Selatan, Provinsi Maluku. Penggunaan bahasa Buru sudah mengalami pergeseran ke bahasa Melayu Ambon. Selayaknya, kajian mengenai vitalitas/daya hidup bahasa Buru harus dilakukan untuk memetakan

tingkat daya hidupnya di seluruh wilayah persebarannya. Tulisan ini akan menggambarkan kondisi penutur bahasa Buru dialek Rana di Desa Wamlana, terutama tentang pergeseran pemakaiannya di ranah keluarga. Fokus permasalahan pada kajian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam ranah keluarga memengaruhi penggunaan bahasa Buru terhadap keberlanjutan penggunaan bahasa antargenerasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara yang dilengkapi dengan pencatatan dan perekaman. Peneliti mewawancarai informan dan mencatat percakapan-percakapan yang terjadi dalam rumah tangga dengan memisahkan topiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran penggunaan bahasa Buru dalam ranah keluarga di Desa Wamlana sudah mengalami pergeseran. Anak-anak Wamlana sudah tidak fasih berbahasa daerah. Beberapa percakapan yang terjadi menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Buru oleh orang tua dalam ranah keluarga secara signifikan sangat memengaruhi terjadinya pergeseran penggunaan bahasa daerah antargenerasi.

Kata kunci: pergeseran bahasa, sikap bahasa, ranah keluarga, bahasa Buru, dialek Rana

RESONANSI LEKSIKAL BAHASA MAKASSAR DALAM TEKS MANTRA PEMBUATAN BATA MERAH DI KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN: PERSPEKTIF BAHASA DAN BUDAYA

Ery Iswary, Nur Muhlis

Universitas Hasanuddin

ery.iswary@unhas.ac.id; nurmuhlis@gmail.com

Makalah ini merupakan hasil penelitian yang membahas tentang bagaimana jenis-jenis mantra dalam setiap tahapan proses pembuatan bata merah dan bagaimana efek resonansi leksikal bahasa Makassar yang terdapat dalam teks mantra telah berhasil menjadi penopang ekonomi keluarga bagi profesi pembuat bata merah selama ratusan tahun. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif-kualitatif yang bertujuan untuk menggali hubungan bahasa dan budaya berdasarkan refleksi isi teks mantra dalam konteks budaya Makassar. Sumber data penelitian ini adalah teks mantra berbahasa Makassar pada enam tahapan proses pembuatan bata merah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung, wawancara, dan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan kerangka teori bahasa dan budaya versi Kramsch.

Penelitian ini menemukan enam jenis mantra pada enam tahapan proses pembuatan bata merah, yaitu mantra pada proses pemilihan tanah liat, pembuatan batu bata, penjemuran batu bata, penyusunan batu bata, pembakaran batu bata, dan proses penutupan pembakaran batu bata. Semua tahapan proses pembuatan batu bata mengindikasikan substansi mantra, yaitu permohonan kepada Sang Pencipta dan pemilik bumi (tanah) dan matahari/api agar memberi perlindungan dan berkah. Pada proses penyusunan batu bata, isi mantra memuat permohonan penyatuan kekuatan malaikat, Nabi Adam, dan Nabi Muhammad; sedangkan pada proses pembakaran batu bata berisi permohonan kepada Malaikat Malik (penjaga neraka) yang menguasai api neraka agar memberi api yang panas pada proses pembakaran bata merah. Mantra pada proses penutupan pembakaran batu merah berisi permohonan harapan agar pembakaran bata merah berhasil maksimal sehingga hasilnya dapat digunakan untuk kebutuhan hidup selama di dunia hingga akhirat. Mantra pembuatan bata merah merupakan pengetahuan lokal yang dimiliki etnik Makassar di Kabupaten Gowa dan diwarisi secara turun-temurun yang tampaknya mempunyai efek resonansi leksikal yang sangat kuat pada saat mantra dibacakan. Hal itu telah dibuktikan hasilnya selama ratusan tahun oleh masyarakat yang berprofesi sebagai pembuat bata merah. Hal ini sejalan dengan konsep Kramsch tentang hubungan bahasa dan budaya, yaitu bahwa bahasa mengekspresikan realitas budaya karena bahasa dapat mengekspresikan fakta, idea, peristiwa, sikap, dan kepercayaan masyarakatnya. Mantra pembuatan bata merah berbahasa Makassar sebagai identitas etnik Makassar membuktikan dapat beresonansi kuat untuk merajut kehidupan yang sejahtera bagi masyarakat yang masih meyakini dan mempercayainya.

Kata kunci: mantra, resonansi, Makassar, bahasa, budaya

LANSKAP LINGUISTIK SARANA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SMA

Eti Setiawati, Esti Junining
Universitas Brawijaya
ety64@ub.ac.id; esti@ub.ac.id

Studi bahasa pada ranah publik atau yang dikenal dengan Lanskap Linguistik (selanjutnya disebut LL) merupakan kajian sosiolinguistik modern yang sangat beragam. Studi ini melibatkan bahasa yang tertuang dalam petunjuk jalan, papan iklan, nama jalan, nama daerah, nama toko, dan petunjuk-petunjuk umum pada bangunan pemerintah, serta petunjuk-petunjuk yang tertuang dalam papan-papan pengumuman di luar ruang kelas di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) nilai-nilai pendidikan karakter yang terepresentasikan dalam teks luar ruang kelas dan (2) penguatan nilai karakter bagi para siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui teknik observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Data dianalisis dengan tahapan pengambilan data, reduksi, analisis, interpretasi, klarifikasi, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai karakter yang terepresentasikan dalam lanskap linguistik di luar ruang kelas meliputi religius, memelihara lingkungan, mencegah kenakalan remaja, kerja keras, dan gemar membaca; (2) lanskap linguistik di luar ruang menguatkan nilai-nilai karakter bagi siswa dalam melestarikan lingkungan, mencegah kenakalan remaja, memotivasi kesadaran beragama, bekerja keras, dan gemar membaca.

Kata kunci: lanskap linguistik, penguatan, pendidikan karakter, siswa SMA

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA WOLIO KE DALAM BAHASA INDONESIA DI SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH KOTA BAUBAU

Eva Yuliana manaf
Universitas Hasanuddin
Evayulianamanaf@gmail.com

Alih kode dan campur kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat dwibahasawan. Alih kode dan campur kode adalah pengalihan tuturan dari bahasa satu ke bahasa lain dengan cara mencampurkannya. Dalam suatu tindak komunikasi, khususnya pada komunikasi di lingkup instansi pemerintah, pegawai yang dwibahasawan kadang-kadang menentukan pilihan kode yang hendak digunakan untuk berkomunikasi.

Penelitian ini bertujuan mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Baubau. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan fakta-fakta keadaan yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Sumber data penelitian ini adalah pegawai dan masyarakat yang melaksanakan aktivitas pemerintahan di SKPD Kota Baubau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Analisis data penelitian menggunakan metode analisis deskriptif dengan mengikuti langkah-langkah: (1) pentranskripsian data hasil simakan dan catatan; (2) pengelompokan data hasil simakan dan catatan yang disusun selama proses pengambilan data; (3) penafsiran variasi bahasa dan faktor-faktor yang memengaruhi alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia; dan (4) penyimpulan tentang alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di SKPD Kota Bau-Bau.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat alih kode dan campur kode dalam komunikasi yang terjadi antara masyarakat dan pegawai yang bekerja di SKPD Kota Baubau. Faktor penyebab terjadinya alih kode di SKPD Kota Baubau disebabkan oleh (1) pembicara (penutur); (2) hadirnya orang ketiga; (3) perubahan topik pembicaraan; (4) kebiasaan; dan (5) keakraban. Sementara itu, faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu (1) pribadi pembicara; (2) sekadar ingin bergengsi; dan (3) tuntutan pemerintah daerah.

A CORPUS-BASED STUDY ON THE DEVELOPMENT OF JAVANESE LANGUAGE AMONG MULTILINGUAL CHILDREN IN EAST JAVA

Evynurul Laily Zen, Aulia Apriana

Universitas Negeri Malang

evynurul.laily.fs@um.ac.id; aulia.apriana.fs@um.ac.id

In the course of extensive investigation, Javanese language has heavily been explored from the perspective of its descriptive grammar. Studies on how this language is acquired particularly by young millennials are, however, still lacking. Our current paper seeks to contribute to the dearth of previous works by examining multilingual children's Javanese in across different grades of primary schools with a focus on proficiency, vocabulary, and grammatical development. The data were partially taken from CBLING (Corpus of Bilingual Learners' Languages), a corpus developed by Universitas Negeri Malang that has been collecting both spoken and written production of primary school children's languages in East Java. However, for the purpose of our current analysis, we only investigated the written production of Javanese among first to fifth graders. Through the utilization of AntConc as a corpus tool, we measured Javanese proficiency using Mean Length of Utterances (MLU) method. Our finding on the development of Javanese proficiency indicated insignificant improvement across grades. In terms of vocabulary growth, our corpus data suggested that the average level of vocabulary diversity as indicated by word types in the corpus was also insignificant across grades, with the appearance of modern toys such as *Barbie*, *robot*, *lego*, and traditional toys such as *dakon* and *engklek* being more or less equal in the narratives. However, the average of vocabulary density shown by word tokens grows pretty significantly from the first two lower-grades to the three higher-grades. With regard to the grammatical complexity development, hybrid words showing morphological blending such as *mastekno*, *isikno*, *mbagikno*, etc. were observed from the participants' writings. Taken together, our findings are essential not only for the teaching and learning of Javanese as regional home language, but also for generating an important linguistic feature of the 21st century multilingual children's Javanese. Our study may therefore be used as an empirical basis to predict the future outlook of Javanese in Indonesia.

Keywords: corpus study, Javanese language, multilingual children, East Java

KESEMESTAAN BAHASA ISYARAT INDONESIA SEBAGAI BAHASA PENGANTAR DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR

F.X. Rahyono

Universitas Indonesia

frahyono.hum@ui.ac.id; fxrahyono@gmail.com

Bahasa lisan merupakan instrumen pengajaran ilmu pengetahuan yang membuat setiap pelajar memperoleh kesempatan untuk mencerdaskan diri. Bagi orang Tuli, penggunaan bahasa lisan dalam pengajaran ilmu pengetahuan merupakan hambatan dalam pemahaman materi ajar. Orang Tuli memiliki kemampuan berkomunikasi antarsesama Tuli dengan menggunakan bahasa isyarat mereka secara alamiah. Bahasa isyarat alamiah adalah sistem komunikasi konvensional yang muncul secara spontan pada komunitas Tuli. Fakta menunjukkan bahwa bahasa isyarat alamiah tidak diberi peran sebagai sarana pencerdasan dalam proses belajar-mengajar sebagai bahasa pengantar pengajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran strategis Bahasa Isyarat Indonesia sebagai bahasa pengantar yang efektif dan efisien dalam pendidikan formal di sekolah. Data penelitian ini diperoleh melalui teknik perekaman bahasa isyarat pada empat orang informan Tuli dan kuesioner yang ditujukan kepada komunitas Tuli dari daerah Bali, Surakarta, Padang, Yogyakarta, Makasar, dan Jakarta. Hasil analisis dengan menggunakan teori ikonitas Grote & Linz (2003), teori semiotik pragmatis Peirce (1958), dan kesemestaan linguistik bahasa isyarat Sandler dan Martin (2006), menunjukkan bahwa bahasa isyarat alamiah memiliki ciri kesemestaan bahasa yang memberikan kemudahan bagi orang Tuli dari berbagai daerah, bahkan dari berbagai negara, untuk saling memahami bahasa isyarat mereka dalam waktu yang singkat. Produktivitas bahasa isyarat alamiah memberikan peluang bagi para Tuli untuk mengembangkan kosaisyarat yang berterima, mampu mengomunikasikan, dan mampu mengomunikasikan ilmu

pengetahuan yang diajarkan kepada mereka. Bahasa isyarat alamiah, secara linguistik, memenuhi syarat kalayakan untuk digunakan sebagai bahasa pengantar pada pendidikan formal.

Kata kunci: bahasa isyarat, ikonisitas, semiotik, kesemestaan bahasa isyarat

MOTIF PENAMAAN RAMUAN KEMBANG DI MASYARAKAT KERTEK KABUPATEN WONOSOBO

F.X. Sawardi, Nurul Sholehah

Universitas Sebelas Maret

fxsawardi@staff.uns.ac.id; nurulsholehah26@gmail.com

Makalah ini akan membahas motif penamaan kembang di Kecamatan Kertek, Wonosobo, Jawa Tengah. Di Pasar Kertek, Wonosobo, orang tidak untuk menyebut satu jenis bunga, tetapi menyebut sejumlah bunga yang sudah diramu menjadi satu. Misalnya, mereka menyebut *kembang lesan*, *kembang krakadan*, *kembang borèh*, *kembang wangi*, *kembang telon*, dan *kembang macan kerah*. Sejumlah bunga yang sudah diramu menjadi satu tersebut, dalam makalah ini, disebut dengan ramuan kembang. Dari penelitian ini ditemukan 14 nama ramuan kembang. Nama-nama ramuan kembang tersebut tidak dapat dijelaskan semata-mata dari unsur leksikal pembentuknya. Namun, ada motif dalam penamaan ramuan kembang tersebut. Motif-motif penamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah motif penamaan cara penggunaan, misalnya, *kembang gebyuran*; motif tujuan, misalnya, *kembang lesan*; motif jumlah unsurnya, misalnya, *kembang telon*; motif warna unsur kembang, misalnya, *kembang putihan*; dan lain-lain.

Kata kunci: ramuan kembang, Kertek, motif penamaan

ANALISIS UJARAN OFENSIF TERHADAP AGAMA DI MEDIA SOSIAL TWITTER

Faiz Fadhlurrohman

Universitas Pendidikan Indonesia

faizfadhlurrohman18@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena ujaran ofensif yang diduga sebagai tindak pidana penghinaan terhadap agama di media sosial Twitter dengan kajian linguistik forensik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan fenomena bahasa dalam cuitan Twitter yang diproduksi oleh subjek penelitian, seperti perilaku dan persepsi dengan menggunakan kajian pragmasemantik. Pemilihan kajian pragmasemantik dalam linguistik forensik digunakan untuk mengidentifikasi konteks diproduksinya ujaran dan mengklasifikasi jenis-jenis ujaran pada cuitan di media sosial Twitter. Data dalam penelitian ini berupa ujaran yang bernuansa ofensif terhadap suatu agama yang disampaikan pada media sosial Twitter. Penelitian ini menggunakan analisis CMD (*Computer Mediated Discourse*) sebab data penelitian yang digunakan diambil dari media sosial. Hasil dari penelitian ini merupakan ujaran ofensif yang bisa dikategorikan sebagai tindak pidana penghinaan yang berdampak hukum.

Kata kunci: ujaran ofensif, Twitter, linguistik forensik, CMD

KONTRAMITOS DALAM TEKS IKLAN LAYANAN MASYARAKAT DI KABUPATEN BONE: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Fatimah, Tadjuddin Maknun, Ikhwan M. Said, Muhlis Hadrawi

IAIN Bone, Universitas Hasanuddin

hj.fatimah@iain-bone.ac.id; maknun_tadjuddin@yahoo.com; ikhwan.said@unhas.ac.id;
muhlisbugis@yahoo.com

Iklan layanan masyarakat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan BUMN pada umumnya bertujuan untuk mengajak masyarakat, sebagai sasarannya, untuk memiliki pandangan agar mereka bertindak dan melakukan suatu hal yang sesuai dengan harapan pihak pengiklan. Di balik mitos yang akan disampaikan, sebuah iklan pada dasarnya mengandung ideologi yang akan ditanamkan kepada masyarakat agar dipahami dan diterima oleh penerima pesan. Akan tetapi, di balik pesannya, iklan layanan masyarakat (ILM) tak jarang menyampaikan mitos baru yang tidak sejalan dengan ideologi masyarakat sehingga pesan itu menunjukkan perbedaan atau kontra dengan ideologi konvensional. Penelitian ini mengkaji iklan layanan masyarakat yang ada di Kabupaten Bone dengan menganalisis aspek kontramitos di balik ILM dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Data kajian bersumber dari teks yang ada pada ILM di Kabupaten Bone. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik simak catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan mitos menjadi kontramitos mempunyai dampak positif bagi lembaga pembuat iklan. Efeknya adalah ideologi ILM mudah sampai kepada masyarakat karena viral diperbincangkan.

Kata kunci: semiotika, kontramitos, ideologi, dan iklan layanan masyarakat (ILM)

ANALISIS WACANA TRADISI LISAN METRI WAYANG GANDRUNG

Febri Taufiqurrahman, Karkono, Moh. Safii

Universitas Negeri Malang

febri.taufiqurrahman.fs@um.ac.id; karkono.fs@um.ac.id; moh.safii@um.ac.id

Metri Wayang Gandrung merupakan tradisi lisan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pagung, Kabupaten Kediri ketika mereka memiliki hajat dan nazar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan etnografi. Data berupa bahasa lisan ditranskripsi menjadi sebuah teks Metri Wayang Gandrung. Analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan ancangan analisis wacana. Teori analisis wacana yang digunakan adalah pendapat Halliday & Hasan (1976) dan Renkema (2004). Untuk menganalisis makna konteks budaya Jawa, peneliti menggunakan pendapat Rahyono (2009). Temuan penelitian adalah teks Metri Wayang Gandrung terdiri atas tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Dalam tiga bagian tersebut ditemukan 12 kata kunci sebagai konstituen inti yang membangun struktur kalimat-kalimat dalam teks Metri Wayang Gandrung. Dari kedua belas kata kunci yang mengisi fungsi sebagai predikat, 11 kata kunci memiliki kategori sebagai verba dan 1 kata kunci memiliki kategori sebagai nomina. Kedua belas kata kunci tersebut adalah kata *suguh*, *metri/petri*, *dipunpanggénipun*, *nggadahi/anggadahi*, *nyuwun*, *kaleksanan*, *tumpeng jejeg masumambang*, *dipunsanggupi*, *dipunturuti*, *anetepi*, *idéni*, dan *nyuwun ngapunten*. Mengacu pada analisis makna referensial dan kontekstual budaya, kedua belas kata kunci tersebut membangun sebuah makna wacana. Simpulan penelitian ini adalah bahwa makna wacana tersebut mengandung pesan yang dapat dilihat dari tiga aspek, yakni aspek fungsional, aspek sosial, dan aspek kehidupan masyarakat.

Kata kunci: wacana, tradisi lisan, Metri Wayang Gandrung

VOKATIF KELUARGA DALAM MASYARAKAT SANGIHE: TRADISI YANG BERADAPTASI

Fierenziana Getruida Junus, Regina Florida Junus
Universitas Hasanuddin, Universitas Kristen Satya Wacana
fierenziana@unhas.ac.id; 392019013@student.uksw.edu

Bahasa Sangihe adalah salah satu bahasa yang berada di ambang kepunahan (Makasangkil, 2020). Kurangnya jumlah penutur dan kesadaran untuk menggunakan bahasa ini dalam berkomunikasi menjadi penyebab melemahnya daya hidup bahasa ini. Walaupun demikian, masyarakat Sangihe, baik yang tinggal di Kepulauan Sangihe maupun yang berada di perantauan, masih mempertahankan beberapa tradisi Sangihe yang unik, salah satunya, adalah penggunaan vokatif dalam keluarga.

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian mengenai vokatif bahasa Sangihe yang digunakan dalam keluarga yang menggunakan dialek Manganitu. Dari hasil analisis ditemukan bahwa vokatif yang digunakan, selain merupakan istilah kekerabatan, ada juga yang berupa ungkapan kasih sayang. Vokatif tersebut dibedakan berdasarkan gender, urutan kelahiran, dan level pada garis keturunan. Sebagai sebuah tradisi yang sudah lama diwariskan secara turun-temurun, vokatif ini mengalami beberapa perubahan, yaitu perubahan aturan dan perubahan dalam penyebutan. Perubahan ini merupakan wujud adaptasi yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi tradisi vokatif ini sebagai salah satu identitas masyarakat Sangihe.

Kata kunci: bahasa Sangihe, vokatif, sapaan, tradisi, komunikasi

REVITALISASI BAHASA TERNATE: KOLABORASI KOMUNITAS MASYARAKAT JARINGAN KOTA TERNATE

Filia, Totok Suhardijanto, Njaju Jenny Malik
Universitas Indonesia
filiagogo@gmail.com

Kontak bahasa dapat membuat bahasa terancam punah. Faktor-faktor yang menyebabkan keterancaman eksistensi bahasa bersifat kompleks. Bahasa Ternate di Maluku Utara merupakan salah satu bahasa yang terancam punah di Indonesia. Kondisi bahasa Ternate saat ini tampaknya perlu direvitalisasi. Jumlah penutur Ternate terus menurun dari hari ke hari. Bahasa Ternate jarang digunakan di rumah dan tidak diajarkan di sekolah menengah. Pengamatan awal menunjukkan adanya masalah komunikasi antara cucu dan kakek-nenek di Ternate. Cucu tidak bisa berkomunikasi dengan kakek-nenek. Kakek menggunakan bahasa asli Ternate, cucu menggunakan bahasa Melayu (Melayu Ternate). Dalam 30 tahun ke depan, bahasa Ternate akan punah. Oleh karena itu, revitalisasi bahasa Ternate perlu dilakukan. Untuk mengetahui strategi yang sesuai untuk revitalisasi bahasa Ternate, dilakukan observasi di sekolah dan rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa Ternate sebaiknya dilakukan secara *bottom up* untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan melakukan observasi dan intervensi, salah satu kendala dalam revitalisasi bahasa adalah sumber daya manusia. Guru bahasa Ternate jarang ada. Walaupun ada orang yang pandai bahasa Ternate, mereka tidak percaya diri untuk mengajar bahasa Ternate. Upaya revitalisasi saat ini dilakukan oleh Komunitas Jaringan Kota Ternate yang mengadakan kursus bahasa Ternate secara cuma-cuma. Kolaborasi pemuda Ternate ini memberikan secercah harapan revitalisasi bahasa.

Kata kunci: revitalisasi, bahasa Ternate, strategi, kolaborasi

METAFORA MUSIK PADA MAHASISWA JURUSAN MUSIK INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Fortunata Tyasrinestu

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
tyasrin2@yahoo.com

Istilah musik dapat dipahami beragam karena istilah tersebut berasal dari bahasa Inggris *music*. Istilah musik dapat dipahami secara beragam karena istilah tersebut sangat populer dan sering dijumpai sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa jurusan musik yang bersinggungan dengan musik setiap hari. Teori yang digunakan adalah teori metafora konseptual. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari mahasiswa jurusan musik angkatan 2018, 2019, dan 2020. Data yang diperoleh berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung metafora untuk menjelaskan pengertian musik oleh mahasiswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket melalui Google formulir, kemudian menggunakan metode simak, dan dilanjutkan dengan metode catat. Seluruh data disimak penggunaan bahasanya dalam menjelaskan pengertian musik. Teknik catat digunakan untuk mencatat sekaligus mengelompokkan data yang sesuai dengan penjelasan metafora menurut target sesuai dengan kriteria teori metafora konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseptualisasi musik adalah sebagai berikut: 1) musik adalah suara atau bunyi; 2) musik adalah nada; 3) musik adalah ekspresi; 4) musik adalah seni; 5) musik adalah fenomena; 6) musik adalah kehidupan; dan 7) musik adalah harmoni.

Kata kunci: musik, konsep metafora, jurusan musik

TINDAK TUTUR PEMENGARUH DI MEDIA SOSIAL TWITTER DALAM KONTEKS PANDEMI COVID-19

Frista Nanda Pratiwi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
fristanandapратиwi@gmail.com

Dalam keadaan pandemi Covid-19, masyarakat cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan mengakses informasi atau hiburan dari kanal virtual, salah satunya, dari media sosial. Di media sosial, selain bisa mendapatkan berbagai informasi terkait Covid-19, masyarakat juga bisa mendapatkan perspektif dan pengetahuan dari para pemengaruh (*influencers*) yang aktif menyuarakan gagasan atau pemikirannya tentang pandemi Covid-19. Karena pemengaruh memiliki banyak pengikut (*followers*), ujaran atau tulisan pemengaruh tentang pandemi Covid-19 di media sosial memiliki dampak yang signifikan dalam memengaruhi persepsi, opini, dan sikap publik. Berdasarkan hal itu, penelitian ini mengangkat persoalan bahasa pemengaruh dalam kaitannya dengan pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur pemengaruh di media sosial Twitter. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa 50 tulisan pemengaruh di media sosial Twitter. Pemengaruh tersebut memiliki akun dengan lencana terverifikasi biru atau memiliki jumlah pengikut sebanyak minimal 10 ribu orang. Data tulisan dalam penelitian ini diunggah dalam rentang satu tahun pandemi Covid-19, yaitu pada 2 Maret 2020 sampai 2 Maret 2021. Data tulisan tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan mengandung salah satu dari kata *pandemi*, *covid*, *corona*, dan *korona* dengan jumlah balasan (*reply*), suka (*like*), dan twit ulang (*retweet*) minimal 100. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tindak tutur dalam penelitian ini dijelaskan dan diklasifikasikan dengan mengacu pada teori tindak tutur Searle. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran maksud tuturan pemengaruh di media sosial Twitter dalam konteks pandemi Covid-19.

Kata kunci: tindak tutur, pemengaruh, Twitter, pandemi Covid-19

ENGLISH BORROWING WORDS ON TECHNOLOGY ARTICLES IN *KOMPAS* NEWSPAPER

Fuji Alamsari

STBA YAPARI-ABA Bandung, Indonesia
fujialamsari@stba.ac.id

This research is aimed at knowing the English borrowing words in the Indonesian language in Technology Articles in *Kompas* Newspapers. The important purposes of this research are to know what types of borrowing words and what changes of meaning of the borrowing words from the English language into the Indonesian language found in *Kompas* newspaper. The descriptive qualitative method was used to describe and to analyse the types of borrowing words which are loanword, loan shift, and loan blend and the changes of meaning of the borrowing words in which are extension, narrowing, degeneration, regeneration, and no change of meaning. The writer found 309 Indonesian words that are borrowed from the English language from twenty articles of *Kompas* Newspaper. There are 118 words of loanword, 190 words of loan blend, and 1 word of loan shift. The most frequent data found is loan blend. There are also 29 words of extension of meaning, 8 words of narrowing meaning, 8 words of degeneration of meaning, and 264 words of no change of meaning, but the regeneration of meaning is not found in those articles.

Keywords: borrowing words, English word formation, morphology

THE SPATIAL CONSTRUAL OF TIME IN INDONESIAN: EVIDENCE FROM LANGUAGE AND GESTURES

Gede Primahadi Wijaya Rajeg, Poppy Siahaan, Alice Gaby

Universitas Udayana, University of Cologne, Monash University
primahadi_wijaya@unud.ac.id

The construal of TIME has received a lot of attention in cognitive linguistics, and cognitive science in general, as a test case for a broader inquiry of how people talk about, conceptualise, and domain in terms of another embodied concept. Previous works have shown that a wide range of languages and cultures construe TIME using concepts and vocabulary from the domain of SPACE (Sweetser & Gaby, 2017). Yet, only few studies have attempted to investigate this topic for Indonesian (Casasanto et al., 2004; Prayogi, 2013). Our project build on these works to investigate the spatial construal of TIME in Indonesian language and co-speech gesture.

Linguistic evidence based on the Indonesian Leipzig Corpora suggests that Indonesian exhibits the two dominant models of TIME where Ego acts as the reference point or the deictic centre. These models are referred to as (i) Ego-Reference Point (Ego-RP) Moving Ego (e.g., *kita sudah melewati zaman Order Baru* ‘we already passed the New Order era’), and (ii) Ego-RP Moving Time (e.g., *masa panen tiba* ‘harvest period arrives’; *masa lalu* ‘passing time’; *masa yang akan datang* ‘time that will come’). The Ego-RP models also concern how deictic times (i.e., future and past) are positioned relative to Ego. Indonesian shows similar patterns with most of the studied languages whereby the front space of Ego is mapped onto the future (e.g., *masa depan* ‘future; lit. front time’) while past is located behind Ego (e.g., *kita harus optimis, jangan menoleh ke belakang* ‘we must be optimistic, do not look back’; *beberapa tahun belakangan ini* ‘in the past few years’).

Evidence from spontaneous co-speech gestures, sourced from five episodes of a talk show, reflect and extend the patterns observed from linguistic data for the spatial construal of TIME. We found evidence for gestures along sagittal (frontward-backward) axis for describing deictic timelines. Backwards hand gestures may accompany past time expressions relative to speakers’ ‘Now’, which is co-located with the speakers (as evidenced by a clip showing a speaker points down to her feet when saying *tahun ini* ‘this year’). Lateral (leftward-rightward) gestures are also found when speakers describe a temporal succession of events, whereby earlier events are placed to the left of the later events in the gestural space. Speakers also tend to gesture from the left to the space in front of them when describing progression of events from the past to the present. Language and co-speech gestures thus provide a window into the imagistic dimensions of humans’ reasoning.

**KONSEP ‘WAJIT’ DALAM PERSPEKIF MASYARAKAT SUNDA
(KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK DI KECAMATAN CILILIN,
KABUPATEN BANDUNG BARAT)**

Gina Giftia Fadilah Nursani
Universitas Pendidikan Indonesia
ggiftia1710@gmail.com

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap pengetahuan dan cerminan kebudayaan suatu masyarakat melalui leksikon-leksikon yang berkaitan dengan *wajit*. Penelitian ini relevan dilakukan di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat karena masyarakatnya masih berpegang teguh pada konsep kearifan lokal tentang makanan tradisional, yakni memertahankan leksikon-leksikon yang berkaitan dengan *wajit* serta pemanfaatannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan beberapa masalah yang meliputi (1) klasifikasi dan deskripsi leksikon tentang *wajit*, (2) fungsi leksikon tentang *wajit*, dan (3) cerminan kebudayaan masyarakat Sunda berdasarkan leksikon tentang *wajit*. Untuk menjawab semua permasalahan tersebut, digunakan model penelitian etnografi komunikasi yang melibatkan metode deskriptif-kualitatif. Data leksikon yang ditemukan berjumlah 50 leksikon. Pertama, seluruh data leksikon tentang *wajit* diklasifikasikan secara formal berdasarkan satuan lingual yang terdiri atas (1) kata dan (2) frasa. Selain itu, klasifikasi secara fungsional juga dilakukan berdasarkan (1) bahan pembuat *wajit*, (2) peralatan yang digunakan dalam pembuatan *wajit*, (3) dan cara pengolahan *wajit*. Kedua, fungsi leksikon tentang *wajit* yang meliputi (1) fungsi identitas sosial, (2) fungsi ekonomi, (3) fungsi sosial, (4) fungsi pengetahuan, (5) fungsi kebudayaan, serta (6) fungsi pertanian dan lingkungan hidup. Ketiga, cerminan kebudayaan masyarakat berdasarkan leksikon tentang *wajit* yang memperlihatkan bahwa (1) orang Sunda bijak memanfaatkan alam dan (2) orang Sunda menganggap penting makanan dalam setiap acara.

Kata kunci: Antropolinguistik, leksikon, wajit

ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK MENGENAI BERITA COVID-19 BERTAJUK ‘PEMBERLAKUAN PEMBATAAN KEGIATAN MASYARAKAT (PPKM)’ DI RADARBANYUMAS.CO.ID

Gita Anggria Resticka, Erwita Nurdiyanto, Gigih Ariastuti P.

Fakultas Ilmu Budaya, Univeristas Jenderal Soedirman

gita.resticka@unsoed.ac.id; erwita.nurdiyanto@unsoed.ac.id; gigih.purwandari@unsoed.ac.id

Dalam situasi pandemik Covid-19, instansi pemerintah dituntut untuk dapat berperan sebagai sumber informasi atau berita yang valid. Melalui media massa radarbanyumas.co.id, informasi atau berita dari instansi pemerintah dapat disebarluaskan kepada khalayak ramai. Menurut Teun A. van Dijk, berita merupakan sebuah pesan yang dapat digunakan sebagai medium untuk membentuk wacana (*discourse*) melalui struktur tekstual dan kontekstual dari berita yang dimaksud. Dalam ranah penelitian ini, strategi *framing* digunakan sebagai pisau analisis. Strategi *framing* berkaitan dengan bagaimana suatu berita dikonstruksi mulai dari pilihan bahasa (simbol, kata, kalimat), hingga pilihan fakta yang akan dimasukkan dari sebuah wacana. Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif dengan metode analisis Teun A. van Dijk. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dimensi teks model Teun A. van Dijk pada wacana teks berita di media massa *online* radarbanyumas.co.id yang bertajuk Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), khususnya di wilayah Banyumas Raya. PPKM ini merupakan salah satu langkah upaya pencegahan penyebaran virus korona. Data penelitian diambil dari kumpulan teks dan dialog pada pemberitaan Covid-19, khususnya mengenai PPKM di laman media massa radarbanyumas.co.id. Metode dan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dengan teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan menemukan komponen tekstual pada teks berita yang dikumpulkan seperti ringkasan (judul dan *headline*), latar belakang (konteks dan sejarah), konsekuensi (peristiwa atau tindakan konsekuensi dan tindakan verbal), dan komentar (evaluasi dan prediksi). Penelitian ini akan menggunakan metode analisis wacana dari Teun A. van Dijk. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang bagaimana konstruksi berita dapat dilakukan melalui

teks dan wacana di media massa. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana dimensi teks berdasarkan teori Teun A. van Dijk, yaitu dimensi superstruktur meliputi koherenitas dan skematik teks, dimensi struktur makro membahas mengenai tema/topik, khususnya terkait kebijakan PPKM dari pemerintah di wilayah Banyumas Raya. Dimensi struktur mikro ditemukan unsur latar, detail, maksud, praanggapan, bentuk kalimat (pasif dan aktif), koherensi (koherensi aditif, sebab akibat, dan kontras), kata ganti (pronomina), leksikon, grafis, dan metafora (majas). Urgensi penelitian ini adalah untuk membongkar dimensi teks model Teun A. van Dijk mengenai wacana PPKM di wilayah Banyumas yang ada di radarbanyumas.co.id.

Kata kunci: analisis wacana kritis, dimensi teks Teun A. van Dijk, teks berita, Radar Banyumas, berita PPKM

**KEKUATAN PENANDA PERSONA DAN KALA
DALAM PEMBENTUKAN VERBA BAHASA-BAHASA PAPUA
(TINJAUAN LINGUISTIK KOMPARATIF)**

Grace J.M. Mantiri

Universitas Cenderawasih Jayapura
gjmmantiri@gmail.com

Wilayah Papua dikenal dengan keragaman etnis dan bahasa. Dari segi bahasa, bahasa-bahasa Papua memiliki keunikan tersendiri. Keunikan yang paling menonjol adalah adanya penanda persona dan kala pada verbanya. Keberadaan penanda persona dan kala tersebut menghasilkan beragam bentuk verba. Selain itu, adanya dua tipe bahasa, yaitu Austronesia dan non-Austronesia serta dua tipe struktur kalimat, yaitu SOP dan SPO. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan verba bahasa-bahasa Papua akibat penanda persona dan kala. Selain itu, juga membandingkan proses pembentukan verba pada bahasa Austronesia dan non-Austronesia di Papua, serta bahasa berstruktur SOP dan SPO.

Kata kunci: penanda persona, penanda kala, verba, bahasa Papua

**PEMAKAIAN BAHASA DI LAMAN PPPPTK BAHASA:
KAJIAN LINGUISTIK LANSKAP VIRTUAL**

Gunawan Widiyanto

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
g.wdyanto@gmail.com

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap pemakaian bahasa di situs laman (portal) PPPPTK Bahasa untuk menjawab pertanyaan bahasa-bahasa apa sajakah yang dipakai dalam laman tersebut sebagai salah satu medium untuk mendiseminasikan berita dan informasi tentang programnya kepada khalayak pengunjung dan bagaimana bahasa-bahasa tersebut terepresentasi dalam tanda-tanda dwibahasa atau multibahasa. Data layar digital sebagai bahan analisis berbentuk cuplikan layar (*screenshoots*) dan bersumber dari situs laman beralamat <https://p4tkbahasa.kemdikbud.go.id>. Ancangannya adalah kualitatif melalui deskripsi pemakaian bahasa dalam konten laman yang terdiri atas laman beranda, profil, akuntabilitas, program, dan pelayanan. Laman profil terdiri atas sublaman sambutan, sejarah, visi misi, struktur organisasi, sarana prasarana, dan program. Laman akuntabilitas terdiri atas sublaman perjanjian kinerja, LAKIP, RBI, pelaporan gratifikasi, dan produk. Laman program terdiri atas sublaman diklat dan evaluasi. Laman pelayanan terdiri atas sublaman dokumen layanan, pengaduan, dan data serta informasi. Kerangka kerja (model) Mechthild Reh (2004), yang lazim dipakai untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemultibahasaan dalam LL, digunakan dalam penelitian ini dengan mengategorikan kemultibahasaan dalam teks menjadi empat tipe, yakni (a) kemultibahasaan komplementer, (b) kemultibahasaan fragmenter, (c) kemultibahasaan duplikasi, dan

(d) kemultibahasaan tumpang tindih. Hasil analisis menunjukkan bahwa (a) kendati di PPPPTK Bahasa terdapat tujuh jurusan bahasa, tidak semua bahasa itu dipakai untuk menginformasikan berita dalam laman, (b) tujuh bahasa dipakai meskipun dalam konteks campur kode dengan bahasa Inggris yang mengambil porsi terbesar dengan bahasa Indonesia, (c) kemultibahasaan duplikasi lebih banyak muncul daripada tiga tipe kemultibahasaan lainnya. Penelitian rintisan awal ini akan merepresentasikan terjadinya migrasi perhatian analitis dari LL *luar* ruang (ruang nyata) ke LL *dalam* ruang (ruang virtual) yang menyediakan sudut baru bagi analisis dan perluasan bentangan LL.

Kata kunci: linguistik lanskap virtual, laman, PPPPTK Bahasa, cuplikan layar, kemultibahasaan

PUANG SEBAGAI SAPAAN DALAM MEMELIHARA KEHARMONISAN INTERAKSI SOSIAL

Gusnawaty

Universitas Hasanuddin Makassar
gusnawaty@unhas.ac.id

Sapaan adalah bentuk tingkah laku berbahasa dalam interaksi sosial yang tidak dapat dinafikan. Namun, penelitian sapaan belum banyak dilakukan, khususnya dalam memelihara hubungan sosial. Tujuan makalah ini untuk mengeksplorasi penggunaan sapaan *Puang* sebagai piranti interaksi sosial di Sulawesi Selatan. Metode pengumpulan data adalah survei terhadap pemakai bahasa yang terlibat dalam suatu urusan formal dan informal pada masyarakat Bugis-Makassar. Survei dibuat dengan memanfaatkan Google Formulir yang disebar secara acak melalui WhatsApp Group dengan rentang umur responden 17–55 tahun. Responden yang mengembalikan formulir adalah 367 orang. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan pendekatan sosiopragmatik. Hasilnya adalah penggunaan sapaan *Puang* dalam interaksi sosial telah mengalami pergeseran. Pertama karena motivasi komunikator. Kedua karena sapaan *Puang* bukan hanya milik masyarakat penutur bahasa Bugis-Makassar, tetapi juga suku lain di Indonesia yang ada di Sulawesi Selatan. Simpulannya adalah sapaan *Puang* merupakan salah satu sapaan unik dari bahasa Bugis untuk menjaga keharmonisan interaksi sosial, baik secara personal maupun komunal.

Kata kunci: motivasi, sapaan Puang, interaksi sosial, Bugis-Makassar, Indonesia

VARIASI PENUTUR GORONTALO DALAM BERBAHASA INDONESIA LISAN DAN TULISAN

Hanisah Hanafi, Besse Darmawati

Universitas Negeri Gorontalo, Balai Bahasa Sulawesi Selatan
hanisahanafi65@gmail.com

Penelitian ini berfokus pada variasi penutur bahasa Gorontalo dalam menggunakan bahasa Indonesia lisan dan tulisan, baik resmi maupun tidak resmi. Subjek penelitian ini adalah seorang laki-laki dewasa Gorontalo, berpendidikan tinggi, dan yang fasih berbahasa Gorontalo dan Indonesia. Objek kajian ini adalah rekaman tuturan dan dokumentasi tulisan informan sebelum direvisi. Tuturan dan tulisan-tulisan yang dihasilkannya dianalisis berdasarkan kajian teori generatif fonologi. Hasil penelitian ini mengungkapkan terjadinya proses fonologis dari beberapa fonem vokal dan konsonan, baik lisan maupun tulisan, yakni terjadi proses asimilasi, disimilasi, *over correction*, dan penguatan vokal. Dari proses-proses tersebut, terdapat kecenderungan bahwa bahasa lisan penutur memengaruhi bahasa tulisnya. Kata-kata bahasa Indonesia yang memiliki vokal lemah /ə/, pada umumnya berubah menjadi vokal yang kuat, yakni [o] atau [ɔ]. Bila dalam satu kata terdapat dua buah vokal lemah pada suku kata yang berurutan, penutur menjadi bingung dan ragu untuk menuliskan kata tersebut. Ciri-ciri fonologis bahasa Gorontalo yang tidak memiliki vokal lemah /ə/ menjadikan penutur tersebut mengubahnya menjadi vokal yang lebih dekat dan lebih mudah untuk diucapkan. Demikian juga halnya yang terjadi pada konsonan /f/ yang berubah menjadi /p/ atau sebaliknya. Kesilapan-kesilapan tersebut merupakan interferensi bahasa Gorontalo ke bahasa Indonesia yang memengaruhi bahasa tulis penutur.

Kata kunci: penutur Gorontalo, bahasa Indonesia, bahasa lisan, bahasa tulis

BAHASA MALIND DALAM KESEHARIAN MAHASISWA DI MERAUKE

Hanova Rani Eka Retnaningtyas

Universitas Musamus Merauke
retnaningtyas@unmus.ac.id

Keberagaman suku bangsa di Indonesia sudah bukan menjadi rahasia lagi. Adat, budaya, dan produk-produk turunannya pun sangat beragam. Wilayah yang luas, faktor migrasi, perkawinan, dan akulturasi budaya menjadi beberapa faktor yang memunculkan keberagaman. Terdapat kurang lebih 1.340 suku di Indonesia (BPS, 2010). Salah satu suku tersebut adalah suku *Marind* atau sering disebut juga *Malind*. Suku ini mendiami wilayah paling timur di Indonesia, yaitu Merauke. Perkembangan teknologi dan maraknya penggunaan media sosial mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut, tidak terkecuali dalam bidang bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing sudah menjadi konsumsi harian. Hal tersebut mengakibatkan semakin jarang penutur bahasa daerah menggunakan bahasa mereka sendiri. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat Marind (Malind), terutama generasi muda. Berangkat dari fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penggunaan bahasa Marind dalam keseharian sehingga dapat diperoleh simpulan terkait tingkat kesetiaan bahasa generasi muda suku Marind terhadap bahasa daerahnya, dalam hal ini mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan kuesioner dengan bentuk pertanyaan tertutup untuk menjaring data penggunaan bahasa Marind dan pertanyaan terbuka untuk menjaring data terkait faktor yang memengaruhinya. Informan penelitian ini adalah mahasiswa suku Marind di Universitas Musamus Merauke. Sampel ditentukan dengan metode *simple random sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah triangulasi data.

Kata kunci: Marind, Malind, kesetiaan bahasa, sikap bahasa, sosiolinguistik, Merauke

UNSUR PENEGASAN DAN PEMFOKUSAN (TORITATE) DALAM BAHASA INDONESIA: PERBEDAAN ANTARA SAJA DAN JUGA

HARA Mayuko

Universitas Osaka
haramayu@lang.osaka-u.ac.jp

Dalam bahasa Jepang terdapat fungsi *Toritate* yang menegaskan atau sebaliknya tidak menegaskan kata, frasa, dan klausa, seperti dengan bentuk partikel *mo*, *dake*, *sae*, dan sebagainya. Noda (2015, 2019) melihat unsur-unsur *Toritate* secara menyeluruh sebagai suatu sistem dengan tiga seri yang merupakan oposisi biner dengan tujuan untuk perbandingan dengan bahasa lain, yaitu kemiripan-ketidakmiripan, limitatif-tidak limitatif, dan ekstrem-tidak ekstrem. Hara (2018, 2019) yang telah menelaah *Toritate* dalam bahasa Indonesia memakai ide mengenai *Toritate* bahasa Jepang yang terdiri atas tiga seri makna tersebut di atas dengan mengambil contoh *saja* yang bermakna ganda. Makalah ini menjelaskan perbedaan antara *saja* dan *juga* dari segi sikap pembicara terhadap kejadian atau hal yang dibicarakan (modalitas), terutama derajat keyakinan atau kepercayaan terhadap kemungkinannya.

Kata kunci: pemfokusan (Toritate), saja, juga

PENGARUH STRUKTUR KALIMAT BAHASA TORAJA TERHADAP PENGUNAAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD NEGERI 179 BAKU, KABUPATEN LUWU TIMUR

Harsia

Universitas Cokroaminoto Palopo
harsia1945@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (i) pengaruh kalimat bahasa Toraja terhadap kemampuan analitik, sintetik, dan *macthing* bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 179 Baku di Kabupaten Luwu Timur, dan (ii) implikasi pemerolehan bahasa Toraja dan pemerolehan bahasa

Indonesia terhadap pengajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 179 Baku di Kabupaten Luwu Timur.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan analitik, sintetik, dan *matching*. Analitik, sintetik, dan *matching* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah melakukan pengkajian terhadap beberapa satuan dari bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dengan memilah satuan bahasa tersebut secara terpisah serta mencocokkan satuan kedua bahasa tersebut, baik persamaan maupun perbedaannya. Kemudian, menyelidiki dan menarik simpulan dari satuan yang terpisah itu secara holistik (Selinger, 1989). Di antara satuan bahasa yang diteliti dalam penelitian ini adalah satuan sintaksis berupa kalimat siswa SD kelas V.

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh struktur kalimat bahasa Toraja terhadap kemampuan analitik, sintetik, dan *matching* bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 179 Baku di Kabupaten Luwu Timur. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan struktur kalimat bahasa Toraja dan bahasa Indonesia secara timbal-balik, baik penggunaan struktur kalimat bahasa Toraja yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Jenis kalimat yang digunakan responden dalam karangannya adalah kalimat tanya, kalimat penyangkalan, seperti kata ingkar *tidak* (semua responden pada umumnya mampu menggunakan kata ingkar *tidak*), sebagian besar responden menggunakan kalimat majemuk dalam karangan yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan kalimat pasif dan aktif dalam karangan siswa kurang sesuai dengan kaidah bahasa kedua (bahasa Indonesia). Implikasi pemerolehan bahasa Toraja dan pemerolehan bahasa Indonesia terhadap pengajaran bahasa Indonesia (mengenai struktur kalimat) di sekolah terjadi kesenjangan di antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia. Artinya, pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Toraja responden, baik dari segi kaidah maupun dari segi aksennya. Saran yang dapat diberikan adalah (1) perlu pembinaan hubungan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru agar pendidikan anak usia SD kelas V, khususnya dalam pembelajaran bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dapat dilaksanakan secara optimal, dan (2) perlu penelitian lebih lanjut tentang penggunaan bahasa Toraja dan bahasa Indonesia khususnya bahasa siswa pada usia 10--11 tahun atau usia SD kelas V.

Kata kunci: pengaruh struktur kalimat, bahasa Toraja, bahasa Indonesia, bahasa pertama, bahasa kedua

ANALISIS MAKNA ASOSIATIF PADA PUISI BERJUDUL “DUPI SIMKURING WIATKEUN” KARYA GUS MUS

Hasna Nur Islami

Universitas Pendidikan Indonesia

hasnanurislami@upi.edu

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna asosiatif dari puisi “Dupi Simkuring Wiatkeun” karya Gus Mus. Studi ini menunjukkan bagaimana makna asosiatif muncul dalam puisi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) apa makna asosiatif yang terdapat di dalam puisi “Dupi Simkuring Wiatkeun?”; 2) apa yang dapat dimaknai dari setiap makna asosiatif di dalam puisi?; dan 3) bagaimana setiap kata di dalam puisi menciptakan makna? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sementara itu, teknik analisis datanya adalah analisis semantik mengenai makna asosiatif dengan menggunakan teori Leech (1974). Data diambil dari salah satu puisi berbahasa Sunda karangan Gus Mus berjudul “Dupi Simkuring Wiatkeun” terbitan tahun 1987. Kajian ini membantu pengkaji bidang semantik untuk mengembangkan pemikiran mengenai makna asosiatif. Bagi pembelajar semantik, hal ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana makna asosiatif berkontribusi dalam karya sastra.

Kata kunci: semantik, makna asosiatif, puisi Sunda

THE ROLES OF YOUTUBERS IN PRESERVING LOCAL LANGUAGES

Herman Hendrik

Pusat Penelitian Kebijakan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
herman.hendrik@kemdikbud.go.id

This paper aims at describing the role of Indonesian local YouTubers in preserving local languages through YouTube video contents. As widely recognized, many local languages around the globe are endangered. This is also the case for local languages in Indonesia; many of its local languages are reportedly might face extinction. Nevertheless, the recent development on the internet reveals new facts on the existence of local languages. There are a growing number of Indonesian YouTube content creators, another name of YouTubers, who use various Indonesian local languages as sources of their attractiveness. This paper is based on qualitative research that used secondary data collected from YouTube videos, with other various online sources (e.g., online news) as a complement. The study focuses on some YouTube channels representing some main local language speakers in Indonesia. They are chosen for representativeness of Indonesian main local languages and for their popularity, which is proven by the coverage of other media. Based on the findings, this paper describes the roles of local content creators, another name of YouTubers, in preserving local languages as follows: first, keeping the existence of local languages; second, introducing local languages to non-speakers; third, introducing varieties in local languages; and fourth, documenting local languages and their variations.
Keywords: local language, language preservation, YouTube

MULTIMODALITAS DALAM KOMIK STRIP “*LIBURAN TETAP DI RUMAH*” PADA INSTAGRAM @*KEMENKES_RI*

Hidayatul Mahmudah

Universitas Indonesia
hidayatulmahmudah97@gmail.com

Pada masa pandemi Covid-19, Kemenkes merupakan lembaga yang menjadi garda terdepan yang ditugasi oleh pemerintah dalam menginformasikan semua berita tentang Covid-19. Kemenkes RI mengemas berbagai konten terkait Covid-19 di akun Instagram-nya semenarik mungkin sebagai sarana edukasi, informasi, himbauan, dan sebagainya. Salah satu konten yang menarik pada akun Instagram @*kemenkes_ri* adalah komik strip yang memuat pesan-pesan tertentu. Komik strip merupakan gambar-gambar yang diurutkan sedemikian rupa disertai kata-kata yang membentuk cerita untuk menyampaikan pesan di dalamnya. Karenanya, komik strip termasuk teks multimodal. Penelitian ini berfokus pada multimodalitas dalam komik strip “*Liburan Tetap di Rumah*” pada Instagram @*kemenkes_ri*. Analisis multimodalitas berfokus pada makna ideasional yang terdapat pada mode verbal dan mode visual, serta keterkaitan mode visual dan verbal dalam mengonstruksi makna atau pesan. Analisis multimodalitas menggunakan teori transitivitas untuk mode verbal dan *visual grammar*, khususnya proses ideasional, untuk mode visual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada mode verbal ditemukan tiga proses, yaitu material, eksistensial, dan relasional. Proses material ditemukan dengan jumlah tertinggi. Analisis mode visual menunjukkan proses ideasional yang muncul, yaitu representasi naratif, dengan perincian proses verbal dengan jumlah tertinggi, diikuti dengan proses aksi dan mental. Analisis multimodalitas dalam komik strip “*Liburan Tetap di Rumah*” pada Instagram @*kemenkes_ri* menunjukkan bahwa teks verbal disajikan dalam bentuk dialog antarpartisipan pada komik serta *caption* memperluas makna yang disampaikan oleh gambar. Mode verbal terdapat dalam komik strip ini berperan penting dalam memperjelas peristiwa, aktivitas, atau rangkaian cerita pada mode visual. Pesan utama yang disampaikan melalui komik strip “*Liburan Tetap di Rumah*” pada unggahan Instagram @*kemenkes_ri* ini berkaitan dengan peran keluarga sebagai tempat sosialisasi pertama dalam menanamkan kebiasaan atau nilai. Hal ini berkaitan dengan peran penting keluarga dalam menumbuhkan kebiasaan dan kesadaran untuk mematuhi protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19 melalui peran masing-masing sebagai anggota keluarga.

Kata kunci: komik strip, multimodalitas, transitivitas, visual grammar

JARWA DHOSOK: JAVANESE FOLK ETIMOLOGY

I Dewa Putu Wijana

Faculty of Cultural Sciences, Gadjah Mada University

Idp_wijana@yahoo.com

This paper deals with a Javanese traditional formula widely known as *jarwa dhosok*. Mostly *jarwa dhosoks* are created by treating the words to be defined as acronyms with final syllabic rhyming pattern, some of them are done with initial and combination of initial and final syllables. *Jarwa dhosok* created by various kinds of sound changes are much fewer in number. The practises of creating *jarwa dhosoks* are used to fulfill various kinds of pragmatic functions, mainly emotive, connative, poetic, and metalinguistic functions.

Keywords: jarwa dhosok, traditional formula, acronym

THE IMPORTANCE OF CONTEXT OF SITUATION IN DECIDING THE MEANING OF AN UTTERANCE

I Gusti Ayu Gde Sosiowati

Universitas Udayana

sosiowati@yahoo.com

Using language, especially verbal language, is considered to be the activity that cannot be separated from day-by-day human life. The fact that the verbal language is the main means of communication makes it usually considered as something simple. Everybody can use the language. However, using the language to transfer the intended meaning of the speaker is not as easy as it seems. Using the language is not just producing utterance and understanding the meaning of each word; producing utterance is not just a matter of selecting lexicon and then put them in accordance with the grammar of that particular language. Perfect grammatical language is not a guarantee that the hearer can really understand what is meant by the speaker. There are other things that must be known by the hearer to understand the meaning of the speaker's utterance and those things are grouped in what so called context of situation.

According to Holmes (2001) context of situation, namely participants, setting, topic, goal, is important to decide the meaning of an utterance. This is in accordance with the idea of Yule (1996) concerning how important the context of situation in determining the speaker's meaning. The purpose of this article is to show how the changing in the context of situation will change the meaning of an utterance. The data was taken from the students of the English department. They were given utterances and they had to decide the meaning from more than one context. The analysis in determining the meaning of each utterance was done descriptively by stating the utterance and then stating the context of situation so that how the meaning is obtained is clear. By doing this, it can be proven that the changing of the context of situation can change the meaning of an utterance.

Keywords: context of situation, meaning, standardized language, utterance

STRATEGI PENOLAKAN DALAM BAHASA BALI: KONTRUKSI GENDER

I Ketut Suar Adnyana

Universitas Dwijendra

suara6382@gmail.com

Penggunaan bahasa tidak terlepas dari konteks situasi penggunaan bahasa. Oleh karena itu, setiap anggota guyub tutur bahasa tertentu harus menaati segala bentuk nilai dan tata aturan yang berlaku dalam guyub tertentu dalam berbahasa sehingga bahasa dapat difungsikan dengan baik. Kegagalan pragmatik (*pragmatic failure*) dapat mengakibatkan *mis*-komunikasi sehingga akan menghambat proses komunikasi. Pesan yang disampaikan tidak dapat dipahami oleh peserta wicara. Di samping itu, keberhasilan dalam berkomunikasi sangat ditentukan oleh strategi linguistik yang dipakai oleh

peserta wicara. Budaya yang berbeda akan menentukan perbedaan strategi dalam berkomunikasi. Salah satu strategi dalam berkomunikasi adalah strategi kesantunan dalam penolakan sebuah permintaan (*request*), undangan (*invitation*), saran (*suggestion*), dan penawaran (*offer*). Antara satu bahasa dan budaya mempunyai strategi yang berbeda dalam melakukan penolakan. Ada berbagai faktor yang memengaruhi penggunaan strategi penolakan, antara lain, perbedaan status sosial antara peserta wicara, gender, dan jarak sosial antara peserta wicara. Taksonomi yang digunakan dalam kajian ini adalah taksonomi Beebe dkk. (1990). Subjek dalam penelitian ini adalah dosen di Universitas Dwijendra yang berjumlah 102 orang. Sampel penelitian ditetapkan 50 orang dosen yang terdiri atas 25 dosen perempuan dan 25 dosen laki-laki. Instrumen pengumpulan data adalah DCT (*Discourse Completion Test*). Hasil kajian menunjukkan bahwa ada perbedaan penggunaan strategi penolakan antara dosen perempuan dan dosen laki-laki. Dosen laki-laki kecenderungannya lebih banyak menggunakan strategi langsung, sedangkan dosen perempuan kecenderungannya menggunakan strategi tidak langsung.

Kata kunci: strategi linguistik, strategi penolakan, guyub tutur

A MULTIMODAL STUDY OF DEATH AS A JOURNEY METAPHOR IN BALINESE

I Made Rajeg, Gede Primahadi Wijaya Rajeg

Universitas Udayana

made_rajeg@unud.ac.id; primahadi_wijaya@unud.ac.id

Human's experience of death is totally imperceptible and cannot be completely comprehended in literal terms. Accordingly, metaphorical language is expected to clarify it. This paper describes the linguistic and non-linguistic manifestation of DEATH IS A JOURNEY metaphor in Balinese. It seeks to test the hypothesis about the multimodal nature of metaphoric thought.

The data source is a collection of self-built Balinese corpus of 640,462 words and a self-recorded video of a cremation ceremony. The corpus was sourced from the Balinese-language texts on the Bali Orti online and it represents language about news, literature, religion, myths, legends, and others. The linguistic data are obtained using Antconc 3.2.4w with a keyword *mati* 'death' to generate a concordance. The video was recorded in 2005 during the mass-cremation ceremony. Metaphorical linguistic expressions of death are extracted from the usage citations of *mati* in the concordance based on the Conceptual Metaphorical Theory.

The analysis aims to find converging evidence between metaphoric concepts evoked by the metaphorical expressions and their non-linguistic manifestation in the cremation video. We found that metaphorical expressions evoking DEATH IS A JOURNEY metaphor are embodied and enacted in the video of cremation procession. Our finding supports the idea that metaphor as a conceptual phenomenon does not only permeates our language, but also is made-real non-verbally in our fundamental cultural-religious life.

Keywords: multimodal study, death, metaphor, Balinese

BALINESE LANGUAGE ON THE ROAD SIGNS IN SINGARAJA TOWN, BALI: A LINGUISTIC LANDSCAPE ANALYSIS

I Made Suta Paramarta

Universitas Pendidikan Ganesha

suta.paramarta@undiksha.ac.id

This paper describes the patterns of the lingual road signs that include Balinese language or letters in Singaraja, North Bali, and the signage distribution through map presentation. The subjects are 151 road signs that are placed by the Department of Transportation of Buleleng Regency. Those road signs were captured using a digital camera and then the photographs are analyzed. The findings are classified into two parts. Firstly, there are two patterns of arranging Balinese and Indonesian language or letters on the road signs. They are Balinese + Indonesian arrangement and Indonesian + Balinese one. The Balinese + Indonesian pattern is the result of the implementation of Bali Governor Regulation Number 80 Year 2018. Both ways play essential roles in maintaining Balinese as the local

identity on the streets in Singaraja. There are some other reasons for the importance of the presence of Balinese on the road signs, namely showing Balinese language preservation by the government, Balinese Hanacaraka learning and refreshment source, the pride of being Balinese, the strategy to attract tourists visit, introducing Hanacaraka to visitors, and being a source of information for Latin illiterate Balinese who visit the town. Secondly, the map of the road signs shows the government's effort to protect and preserve the Balinese language concentrated at the city center. The Balinese language is used primarily on the road signs in the town where the people from various language backgrounds meet. The town is the showcase of languages in the area. Balinese language as the local language has to be protected and preserved amidst the National Language Policy and the popularity and prestige of English and other foreign languages as the impact of tourism in Singaraja and Bali in general.

Keywords: Balinese language, road signs, linguistic landscape, Singaraja

WACANA FIGURATIF BAHASA BALI: UPAYA PENGUATAN KARAKTER GENERASI MUDA

I Nyoman Kardana, Made Sri Satyawati

Universitas Warmadewa, Universitas Udayana

ikardana@yahoo.com; srisatyawati@gmail.com

Bahasa daerah di Indonesia memiliki fungsi dan peran yang begitu besar dalam kehidupan masyarakat penuturnya. Di samping sebagai bagian dari budaya lokal yang mendukung budaya nasional, fungsi utama bahasa daerah adalah sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat penutur pada daerah tertentu. Bahasa Bali, misalnya, digunakan oleh masyarakat Bali dalam berbagai situasi dan kondisi. Bahasa Bali sering digunakan dalam situasi dan kegiatan yang berhubungan dengan tradisi, budaya, dan agama. Di samping itu, dalam komunikasi keseharian dalam ranah tidak resmi, masyarakat Bali lebih sering menggunakan bahasa Bali daripada bahasa nasional. Di samping digunakan sebagai alat komunikasi, bahasa Bali juga memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga dan mengembangkan budaya Bali serta untuk menjaga dan meningkatkan karakter dan perilaku generasi muda Bali berdasarkan kearifan lokal Bali. Melalui wacana figuratif bahasa Bali, penutur bahasa Bali dapat menyampaikan pesan moral kepada generasi muda Bali untuk menumbuhkan dan menguatkan karakter generasi muda Bali sehingga kajian yang mendalam terhadap bahasa figuratif perlu dilakukan. Mengacu pada hal tersebut, kajian ini menunjukkan bahwa dari segi bentuk, bahasa figuratif (ibarat) dapat menggunakan acuan berupa benda mati, binatang, dan tumbuhan; dari segi fungsi, bahasa figuratif (ibarat) digunakan untuk menyampaikan perintah, permohonan, sindiran, dan saran; dan dari segi makna, bahasa figuratif tersebut mengutamakan adanya hubungan yang harmonis antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Bagaimana kita mampu menghargai orang lain seperti menghargai diri sendiri. Perbuatan yang merugikan orang lain hendaknya dihilangkan dan tidak pernah terpikir untuk dilakukan.

Kata kunci: bahasa figuratif, ibarat, karakter, harmonis

DETRANSITIVIZATION STRATEGY AND THE INDONESIAN MIDDLES

I Nyoman Udayana

Udayana University

nyoman_undayana@unud.ac.id

Cross-linguistically middles are commonly defined as syntactic operations which behave in an intermediate way between actives and passives. The associated verbs that enter into middles are intransitive in nature. However, there are cases where the verbs needed for the middles are conceptual-semantically divalent. I argue that the Indonesian middles which may contain semantically divalent verbs can participate in them by means of detransitivization strategy.

The study gathers data found in Leipzig corpus. The collected data are then divided with respect to their lexical properties. Verbs that semantically belong to monovalent verbs and those associated

with divalent verbs are found out that while actives and passives in Indonesian obviously have different marking respectively, the Indonesian middles are invariably marked with the *ber*-form. The *ber*-forms which are markers of intransitive verbs push the middles to be invariably monovalent while the divalent ones are led to remain intransitive leading to a syntax-semantic mismatch, that is, the associated middle verbs which are semantically divalent are made syntactically monovalent.

Keywords: middles, divalent, syntax-semantic mismatch, detransitivization strategy

NEW NORMAL DALAM TANDA RUANG PUBLIK: SEBUAH KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK

I Putu Permana Mahardika, Husni

Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Provinsi Bali,
Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau
permanamahardika@gmail.com; husnifahri0@gmail.com

Penelitian berjudul *New Normal* dalam Tanda Ruang Publik: Sebuah Kajian Lanskap Linguistik memiliki tujuan khusus, yaitu untuk menjelaskan fenomena *new normal* atau tatanan kehidupan baru yang disebabkan oleh Covid-19. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung dan melakukan dokumentasi dengan teknik fotografi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari pusat perbelanjaan, tempat ibadah, tempat wisata, dan jalan di wilayah Kota Denpasar dan Kuta.

Analisis data dilakukan menggunakan teori Lanskap Linguistik (Landry dan Bourhis, 1997). Hasil menunjukkan bahwa frasa *new normal* pada tanda ruang publik mengalami pergeseran makna. Frasa tersebut tidak hanya digunakan sebagai ajakan kepada masyarakat untuk melaksanakan tatanan kehidupan era baru, sesuai Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19), tetapi juga sebagai sarana promosi usaha, barang, dan jasa. Di sisi lain, penggunaan bahasa pada tanda ruang publik *new normal* didominasi oleh bahasa Indonesia, bahasa asing (Inggris), serta bahasa Indonesia dan asing. Tanda ruang publik berbahasa Indonesia dominan dikeluarkan oleh otoritas pemegang kebijakan wilayah, sedangkan bahasa asing dan bahasa Indonesia dominan dikeluarkan oleh pihak swasta.

Kata kunci: Lanskap Linguistik, new normal, Covid-19

PROSES FONOLOGIS RANGKAIAN VOKAL BAHASA INDONESIA

I Wayan Pastika

Universitas Udayana
wayanpastika@unud.ac.id

Rangkaian vokal merupakan deret dua atau tiga fonem vokal yang dibolehkan atau tidak dibolehkan dalam satu leksikon atau pascaleksikal. Keberadaannya berproses secara fonologis bergantung pada lingkungan bunyi di sekitarnya. Proses fonologis yang dapat ditimbulkan adalah penyisipan bunyi lain, nasalisasi, diftongisasi, dan monoftongisasi. Semua proses itu dapat memengaruhi struktur suku kata terutama yang berkaitan dengan posisi *onset* dan *rima*, baik menyangkut *nukleus* maupun *koda*. Apabila terjadi dua proses fonologis dalam satu leksikon atau pascaleksikal, kedua proses itu berpotensi berurutan atau tak-berurutan.

Kata kunci: proses fonologis, rangkaian vokal, bahasa Indonesia

DESKRIPSI SINTAKSIS KARANGAN SISWA KELAS IV SD DI PROVINSI BALI

Ida Bagus Putrayasa, Dewa Putu Ramendra
Universitas Pendidikan Ganesha
ibputra@gmail.com

Tujuan utama penelitian tahun pertama ini adalah mendeskripsikan (1) jenis kalimat dan (2) struktur kalimat yang terdapat pada karangan siswa kelas IV SD di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Sumber data yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah karangan siswa kelas IV SD di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Sementara itu, objek penelitian ini adalah (1) jenis kalimat dan (2) struktur kalimat yang terdapat pada karangan siswa kelas IV SD di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Data dikumpulkan dengan metode pencatatan dokumen. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jenis kalimat yang terdapat pada karangan siswa kelas IV SD di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali dapat dibagi berdasarkan (a) jumlah klausanya: terdapat 182 kalimat tunggal dan 73 kalimat majemuk, (b) struktur internal klausa utamanya: terdapat 239 kalimat lengkap dan 16 kalimat tidak lengkap. (2) Struktur kalimat, baik yang tunggal maupun majemuk cukup bervariasi. Berdasarkan hasil yang diperoleh, disarankan kepada siswa agar selalu memperhatikan jenis dan struktur kalimat dalam menulis karangan demi efektivitas dan tepeliharanya gagasan yang disampaikan.

Kata kunci: sintaksis, karangan, jenis dan struktur kalimat

NAMA PANGGOARAN PADA ORANG BATAK TOBA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Ida Basaria, Parlindungan, Yulianus Harefa
Universitas Sumatera Utara
ida1@usu.ac.id

Secara umum dari nama dan penamaan dapat diketahui wilayah, daerah, atau asal etnis seseorang. Pada etnik Batak Toba terdapat beberapa jenis penamaan orang, di antaranya, adalah 1) *pranama*, yaitu julukan yang diberikan kepada si anak sebelum dia diberi nama sebenarnya; 2) *goar sihadakdanahon*, yaitu nama sebenarnya yang diberikan oleh orang tua kepada anak sejak kecil; dan 3) *panggoaran*, yaitu teknonim atau nama dari anak/cucu sulungya. Pada etnis Batak Toba, *panggoaran* adalah nama tambahan yang diberikan secara langsung kepada orang tua/nenek dengan memanggil nama anak atau cucu sulungya. Penelitian ini mengkaji eratnya hubungan bahasa dan budaya masyarakat Batak Toba yang direfleksikan pada nama *panggoaran*. Penelitian ini mengacu pada kajian antropolinguistik yang menyimpulkan bahwa bahasa merupakan elemen terpenting dari sebuah kebudayaan sehingga penggunaan bahasa untuk kepentingan penamaan juga dapat merefleksikan pandangan sikap dan budaya pemakaiannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif etnografi. Metode etnografi yang dimaksud dilakukan dengan metode deskriptif melalui observasi dan wawancara terhadap informan yang dimanfaatkan dalam menganalisis nama-nama *panggoaran* orang Batak Toba dan hubungannya dengan nilai budaya masyarakatnya. Ditemukan juga bahwa nama *panggoaran* memiliki makna futuratif yang merupakan harapan orang tua terhadap anak mereka, selain makna kenangan atau peristiwa sehubungan dengan proses kelahiran anak. Di simpulkan juga bahwa nama *panggoaran* pada masyarakat Batak Toba tidaklah diberikan secara abriter karena pemberian nama *panggoaran* pada anak memiliki makna dan budaya etnis yang digambarkan oleh nama *panggoaran* tersebut.

Kata kunci: nama panggoaran, nilai budaya, antropolinguistik, etnografi

METAFORA DAN SIMILE DALAM PANYANDRA PANGGIH

Ifriani Annisa

Universitas Indonesia

ifriani.annisa01@ui.ac.id

Pernikahan merupakan fase hidup kedua manusia setelah kelahiran dan sebelum kematian. Pernikahan dalam adat Jawa pun dianggap sakral sehingga banyak terdapat acara atau ritual dari sebelum menikah sampai setelah menikah. Pada sepanjang acara pernikahan adat Jawa, terdapat pembawa acara yang menyampaikan penjelasan mengenai penggambaran keadaan yang sedang berlangsung. Hal yang disampaikan tersebut disebut *panyandra*. *Panyandra* disampaikan untuk menggambarkan suasana, peristiwa, dan perasaan orang yang terlibat dalam acara pernikahan. Dalam penyampaian *panyandra*, banyak digunakan pengandaian untuk menggambarkan peristiwa yang sedang berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan melihat pengandaian yang banyak terdapat pada *panyandra* untuk menjelaskan atau menggambarkan keadaan saat peristiwa terjadi, yaitu metafora dan simile. *Panyandra* yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *panyandra* pada upacara *panggih* dari buku Mutiara Wicara Jawa yang ditulis oleh Suwardi Endraswara. Klausa yang terdapat pada *panyandra* diobservasi satu per satu untuk dapat menemukan metafora dan simile yang ada. Pengklasifikasian tersebut sesuai dengan teori metafora dan simile oleh Knowles dan Moon (2006). Hasil dari penelitian ini adalah pembuktian bahwa pada *panyandra* benar adanya banyak mengandung metafora dan simile yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang sedang berlangsung.

Kata kunci: pernikahan, Jawa, panyandra, panggih, metafora, simile

ANALISIS GENRE PADA PROMOSI KESEHATAN PENCEGAHAN COVID-19 OLEH KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA

Ihyak Mustofa

Universitas Panca Marga Probolinggo

ihyakm@yahoo.com

Promosi kesehatan tentang imbauan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan telah banyak dibuat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Akhir-akhir ini, sebagian besar artikel yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah tentang penanggulangan Covid-19. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis poster promosi kesehatan tentang pencegahan Covid-19 yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dari sudut pandang *genre*. Artikel ini menggunakan teori analisis *genre* dari Swales (1990). Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang digunakan berupa kata, frasa, atau klausa. Data dalam artikel ini adalah 5 poster promosi kesehatan tentang pencegahan penularan Covid-19 yang diunduh dari situs resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (kemenkes.go.id). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa poster promosi kesehatan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memiliki struktur *move* yang cenderung statis dan teratur.

Kata kunci: promosi kesehatan, Covid-19, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, genre

VISUALISASI NILAI SPIRITUAL PADA RELIEF KUNJARAKARNA DI CANDI JAGO TUMPANG, MALANG, JAWA TIMUR: SEBUAH STUDI LINGUISTIK SEMIOTIKA VISUAL

Ika Farihah Hentihu, Sahid Teguh Widodo

UNS

ikafarihah@uns.ac.id; sahidteguhwidodo@yahoo.com

Candi Jago merupakan salah satu candi dengan relief terlengkap di antara candi-candi yang lain di Jawa Timur. Relief Candi Jago membawa pertanyaan-pertanyaan paling mengusik berkaitan dengan makna simbolik yang diembannya. Berdasarkan uraian itu penelitian ini berusaha menunjukkan manifestasi simbolik dan makna simbolik dalam Relief Kunjarakarna di Candi Jago. Penelitian ini

menemukan bahwa dalam Relief Kunjarakarna terdapat kurang lebih 15 buah wujud simbolik. Kajian pada relief Kunjarakarna Candi Jago ini menggunakan landasan teori semiotika Roland Barthes dan Charles Sanders Peirce karena bangun Trikotomo (*sign, referent, interpretant*) yang pernah dikemukakan lebih cocok untuk menelusuri makna yang tersembunyi dalam cerita yang dipahatkan dalam bentuk relief. Ini adalah upaya pencarian makna bernalar yang dijelaskan secara semiosis. Hal ini didukung oleh data tekstual yang akan diinterpretasi melalui pendekatan Semiotika Linguistik. Data tersebut, yaitu Kakawin Kunjarakarna, Al Qur'an Hadits, Kitab Budhisme, Hinduisme, dan klasifikasi *Folktale* dari Stith Thompson yang telah disitasi oleh Danandjaya.

Kata kunci: relief, Kunjarakarna, semiotika, candi Jago

**‘DO NOT TERRORIZE ME WITH YOUR WORDS, PLEASE!’:
THE ANALYSIS OF PERLOCUTIONARY ACT OF
THE VERBAL VIOLENCE AGAINST WOMEN IN INDONESIA**

Ike Revita, Rovika Trioclarise, Nila Anggreiny, Farah Anindya Zalfikhe

Universitas Andalas, Poltekes Kemenkes RI Jakarta

ikerevita@hum.unand.ac.id; lisefauzi@yahoo.co.id; nilaanggreiny@gmail.com;

anindyazalfikhe@gmail.com

What people say can bring about some reactions. These reactions are called a perlocutionary act. This paper is aimed at describing the perlocutionary act of verbal violence against women. The objective of this writing is to identify the perlocutionary acts of the women as the victims of the violence verbally. The data were taken in DKI Jakarta and Sumatra Barat by using interviews, note-taking, recording, and questionnaires. There were around 30 women as respondents. These women were the victims of verbal violence domestically. The analysis was done by using the concept proposed by (Revita, 2013) and (Austin, 1962) The result of the analysis was descriptively and narratively done. Besides, the percentage was also used to highlight the number of occurrences of a certain perlocution. Having the data analyzed, it is found that there are two general reactions as the perlocution of the women, victims of verbal violence domestically. They are 1) arguing, 2) replying with the same words, 3) groveling, and 4) saying nothing but doing something like crying or being silent. ‘Saying nothing’ occurs more than others because the women surrendered with the circumstances that are also in line with the cycle of the violence itself.

Keywords: perlocutionary act, verbal violence, violence, women

**KOMPETENSI PENDERITA AFASIA TIDAK LANCAR TERHADAP PENGUASAAN
MODALITAS BAHASA (MENGULANG, MEMBACA, DAN MENULIS) DALAM
PEMBENTUKAN KATA**

Ikhwan M. Said

Universitas Hasanuddin

ikhwan.said@unhas.ac.id

Tulisan ini bertujuan mengungkap perkembangan tingkat kompetensi penderita afasia tidak lancar terhadap tiga dari enam modalitas bahasa (mengulang, membaca, dan menulis). Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei deskriptif analitik dengan menggunakan metode kohort. Penelitian dilakukan di beberapa rumah sakit di Kota Makassar. Sampel penelitian sebanyak 30 orang penderita afasia yang memenuhi syarat inklusif. Data dianalisis secara kuantitatif sederhana melalui penggunaan Program SPSS V21,0 dan dilanjutkan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tingkat kompetensi mereka terhadap ketiga modalitas yang diteliti berbeda-beda, baik antarpenderita afasiannya sendiri maupun antarmodalitasnya. Modalitas mengulang jauh lebih bagus perkembangannya dibandingkan dengan dua modalitas lainnya (membaca dan menulis). Dari tahap ke tahap, mereka menunjukkan adanya peningkatan kompetensi modalitas mengulang. Berbeda halnya dengan perkembangan kompetensi membaca dan menulisnya. Untuk kompetensi membaca, perkembangan sudah mulai tampak pada tahap kedua bagi sebagian penderita dan terus bertambah pada tahap selanjutnya. Sementara itu, untuk kompetensi menulis, perkembangan kompetensi sebagian penderita baru terlihat pada tahap ketiga.

Dibandingkan dengan modalitas yang lain, kompetensi menulis merupakan modalitas yang paling sulit dicapai perkembangannya oleh para penderita afasia tidak lancar.

Kata kunci: afasia tidak lancar, kompetensi, perkembangan, modalitas bahasa

WACANA *NEW NORMAL* DALAM MEME BERTANDA #MEMENEWNORMAL DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Indra Tjahyadi

Universitas Panca Marga

indratjahyadi@upm.ac.id

Penelitian ini berfokus pada makna wacana *new normal* dalam meme humor bertanda #memenewnormal yang terdapat di media sosial Instagram. Penelitian memiliki urgensi tidak saja untuk mendeksripsikan makna wacana *new normal* yang dikonstruksikan oleh masyarakat Indonesia melalui meme humor bertanda #memenewnormal yang terdapat di media sosial Instagram, tetapi juga untuk mengetahui pemahaman masyarakat Indonesia mengenai wacana *new normal*. Objek formal yang digunakan dalam kajian ini adalah teori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Adapun objek material yang menjadi materi pengkajian dalam artikel ini adalah meme-meme humor bertema *new normal* yang dalam unggahannya di media sosial Instagram dilengkapi dengan tanda #memenewnormal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun tahapan analisis dilakukan dengan cara melakukan analisis dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa dalam meme bertanda #memenewnormal, wacana *new normal* dipahami oleh masyarakat Indonesia sebagai wacana parodi. Itu tampak pada dimensi kognisi sosial meme tersebut yang menggambarkan keberadaan masyarakat Indonesia yang menertawakan kondisi dan situasi *new normal* dan dimensi konteks sosial yang menggambarkan situasi dan kondisi *new normal* di Indonesia hanyalah parodi dari situasi dan kondisi normal.

Kata kunci: wacana, new normal, meme, media sosial, Instagram

STUDI NAMA DALAM BAHASA ISYARAT INDONESIA

Innova Safitri Suprpto Putri

Laboratorium Riset Bahasa Isyarat (LRBI), Departemen Linguistik FIB Universitas Indonesia

innovassp@gmail.com

Nama menjadi aspek yang khas dan melekat dari budaya dan bahasa di komunitas masyarakat tertentu. Nama terutama sangat menarik dipelajari jika mengamati bagaimana komunitas Tuli mengolah dan memaknai nama dengan konseptualisasi bahasa isyarat dan budaya mereka. Nama panggil di komunitas Tuli ini berbeda dengan nama panggil yang beredar di masyarakat dengar. Yang menjadikan perbedaan ini adalah nama panggil isyarat diolah sebagai sarana komunitas Tuli mengidentifikasi diri mereka ataupun orang lain tanpa harus melakukan *fingerspelling* (eja tangan) dengan bahasa isyarat. Studi ini merupakan penelitian pengantar mengenai studi onomastika terhadap nama panggilan orang dalam bahasa isyarat. Pendekatan pertama, yaitu pendekatan kuantitatif, dilakukan untuk mengetahui skala pengolahan nama panggil dilihat dari aspek parameter bahasa isyarat (bentuk tangan, arah telapak tangan, pergerakan, lokasi, dan nonmanual) dan aspek linguistik bahasa isyarat lainnya. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan cara merekam orang Tuli dari berbagai daerah di Indonesia untuk memberikan pengenalan dalam bahasa isyarat Indonesia. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara menjangking responden untuk wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui asal nama mereka, konsep makna, serta aspek sosial budaya yang melatarbelakangi nama panggil isyarat.

Kata kunci: nama panggil, Tuli, bahasa isyarat Indonesia, onomastika

EUFEMISME DAN DISFEMISME DALAM VIDEO KAMAR ROSI “NGEGAS BANGET SOAL VAKSIN COVID-19”

Intan Rembulan, Dwi Felita Corinna

Universitas Al Azhar Indonesia

intanrembulan11@gmail.com; felitacorinna@gmail.com

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif mengenai eufemisme dan disfemisme dalam sebuah video Kamar Rosi yang membahas soal vaksin Covid-19. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis salah satu fungsi bahasa, yaitu eufemisme (ungkapan bahasa dengan makna halus) dan disfemisme (ungkapan bahasa yang bermakna kasar atau kurang sopan) yang digunakan dalam dunia jurnalistik dan kesehatan, khususnya kondisi pandemi seperti saat ini yang menjadikan informasi tentang vaksin ramai diperbincangkan masyarakat dan banyak mengandung beragam pandangan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak catat yang dikemukakan oleh Mahsun (2005) dan menekankan pada aspek semantik leksikal, yang memfokuskan makna suatu bahasa seperti di dalam kamus. Sumber data pada penelitian adalah video Kamar Rosi “Ngegas Banget Soal Vaksin Covid-19” bersama narasumber yang merupakan salah seorang dokter relawan pandemi Covid-19, Dokter Tirta Hudi. Dari data tersebut kemudian diambil ungkapan-ungkapan yang mengandung eufemisme dan disfemisme, baik dari tingkat kata maupun frasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak ungkapan yang mengandung disfemisme daripada eufemisme, yaitu sebanyak 18 ungkapan disfemisme yang kemudian diklasifikasikan menjadi verba 8, nomina 2, adverbial 2, dan 6 ungkapan yang berupa frasa. Sementara itu, ungkapan yang mengandung eufemisme sebanyak 7, dengan 1 adjektiva, 2 nomina, 3 frasa, dan 1 klausa. Hal ini terjadi karena latar belakang keluarga narasumber yang memang cenderung *to the point* atau tanpa basa-basi. Adapun bentuk ungkapan yang mayoritas berupa disfemisme yang biasa digunakan oleh Dokter Tirta ini, juga dapat berpengaruh pada tafsiran masyarakat mengenai vaksin Covid-19.

Kata kunci: eufemisme, disfemisme, Covid-19, vaksin

PENGGUNAAN PRONOMINA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Ira Eko Retnosari

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ira@unipasby.ac.id

Makalah ini memaparkan penggunaan pronomina pada anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki IQ 50 sampai dengan 70. Kemampuan berbahasa anak tunagrahita ringan di bawah anak normal, tetapi masih memungkinkan untuk ditingkatkan potensinya dalam berbahasa. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah satu anak tunagrahita ringan berusia 9;0. Data penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang mengandung pronomina. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, pemancingan, perekaman, dan catatan lapangan. Adapun tahap-tahap pengumpulan data adalah melakukan observasi, merekam tuturan, mentranskrip tuturan, dan memvalidasi data. Dalam penganalisisan data, digunakan metode padan pragmatik. Prosedur penganalisisan data meliputi mereduksi data, menginterpretasi data, dan menyimpulkan. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan telah mampu menggunakan pronomina persona, kepemilikan, penunjuk, dan penanya.

Kata kunci: pronomina, anak, tunagrahita ringan

POTRET KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA IAIN MADURA DALAM PERKULIAHAN DARING

Iswah Adriana, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Agik Nur Efendi

IAIN Madura

iswahadriana@gmail.com; aguspurnomo@iainmadura.ac.id; agiknur@iainmadura.ac.id

Kajian kesantunan berbahasa sangat penting dilakukan terhadap tuturan mahasiswa kepada dosennya dalam perkuliahan secara daring pada masa pandemi ini. Tuturan mahasiswa yang disampaikan kepada dosennya melalui aplikasi *WhatsApp* (WA) ini terkadang mengabaikan kaidah kesantunan berbahasa karena dilakukan secara daring. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menganalisisnya menggunakan teori kesantunan berbahasa dalam pragmatik yang dicanangkan Pranowo. Data dalam penelitian ini berupa tuturan mahasiswa IAIN Madura Prodi TBIIn ketika berkomunikasi dengan dosennya di WAG dalam perkuliahan daring. Sumber datanya adalah beberapa *screenshot* tuturan mahasiswa IAIN Madura Prodi TBIIn ketika berkomunikasi dengan dosennya di WA dalam perkuliahan daring. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak libat capak dan teknik catat. Data dianalisis secara deskriptif kritis. Dari hasil penelitian didapatkan (1) adanya bentuk-bentuk tuturan yang mematuhi kesantunan berbahasa yang meliputi *angon* rasa, adu rasa, empan papan, rendah hati, sikap hormat, tepa selira, serta pemakaian diksi *mohon maaf, terima kasih*, dan kata sapaan; (2) adanya bentuk-bentuk tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa yang meliputi penutur menyatakan kritik secara langsung dan dengan kata-kata kasar. Penutur sengaja memojokkan mitra tutur dalam bertutur dan juga pemilihan kata yang kurang cermat dan tepat oleh penutur.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, mahasiswa, perkuliahan daring

PERBEDAAN ANTARA PERSEPSI BUNYI DAN PRODUKSI UJARAN FONOLOGIS PADA PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK

Jayanti Monica Gulo

Universitas Indonesia

Jayanti.monica@ui.ac.id

Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus yang berupa analisis persepsi bunyi dan produksi ujaran fonologis pada bahasa pertama yang dilakukan oleh Adzriel, seorang anak berumur 20 bulan, yang pada saat menyebutkan nama-nama hewan ditemukan adanya perbedaan antara apa yang diproduksi Adzriel dengan apa yang dipersepsikannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana perbedaan antara persepsi dan produksi ujaran fonologis Adzriel serta untuk menjelaskan faktor apa saja yang memengaruhi perbedaan persepsi dan produksi tersebut. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Rowland (2014) dengan pendekatan *empiricist* oleh Jean Piaget. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa perbedaan persepsi dan produksi ujaran pada umumnya terjadi karena Adzriel belum mampu memproduksi beberapa konsonan yang dipengaruhi oleh pembentukan alat ucap dan filter auditori. Selain itu, pengaruh dari *babbling*, *motherese*, dan *baby talk* masih terbawa hingga sekarang sehingga persepsi yang didasarkan pada imitasi sang ibu berbeda dengan ujaran yang diproduksi Adzriel seperti 'Kucing' [kuʃiŋ] menjadi [meommeom].

Kata kunci: pemerolehan bahasa anak, persepsi, produksi ujaran, psikolinguistik, fonologi

KOMUNIKASI VERBAL BAHASA INDONESIA PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLBDN 1 KABUPATEN MAROS

Johar Amir, Ratna Sari, Nensilianti

Universitas Negeri Makassar

djohar.amir@unm.ac.id; ratnasariattar1993@gmail.com; nensilianti@unm.ac.id

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk komunikasi verbal bahasa Indonesia pada anak tunagrahita di SLBDN 1 Kabupaten Maros; dan (2) mendeskripsikan fungsi bahasa pada anak tunagrahita dalam berkomunikasi di SLBDN 1 Kabupaten Maros. Subjek penelitian, yakni siswa kelas III dengan kebutuhan khusus tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, teknik catat, wawancara, dan teknik rekam/dokumentasi. Data penelitian ini berupa (1) deskripsi komunikasi verbal anak tunagrahita yang difokuskan pada komunikasi lisan anak tunagrahita ringan dan sedang yang terdiri atas indikator kelancaran pengucapan dan kejelasan artikulasi; dan (2) deskripsi mengenai fungsi bahasa anak tunagrahita dalam berkomunikasi yang terdiri atas penamaan/*labeling*, interaksi, dan transmisi informasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data langsung yang berasal dari dua orang siswa tunagrahita dengan karakteristik subjek, yaitu satu orang siswa tunagrahita ringan dan satu orang siswa tunagrahita sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita menggunakan bentuk komunikasi verbal lisan. Pada anak tunagrahita ringan, kelancaran pengucapan tergolong baik, mulai dari dua hingga tiga kata; artikulasinya pun sudah jelas, baik vokal maupun konsonan. Anak tunagrahita sedang hanya dapat berkomunikasi dengan satu hingga dua kata; artikulasinya pun kadang tidak jelas; dan kata yang diucapkan terkadang kurang huruf. Bahasa komunikasi verbal anak tunagrahita berada pada fungsi penamaan/*labeling*. Anak tunagrahita ringan dan anak tunagrahita sedang telah memenuhi indikator, yakni anak tunagrahita mampu menjawab pertanyaan, merespons panggilan, menjawab ketika ditanya, dan mengenal orang-orang di sekitarnya. Untuk fungsi interaksi, anak tunagrahita ringan dan anak tunagrahita sedang mampu menyapa orang yang ditemui, mengikuti percakapan sederhana, dan menjawab panggilan. Namun, anak tunagrahita sedang belum mampu menatap lawan bicara saat berinteraksi. Pada fungsi bahasa transmisi informasi, anak tunagrahita ringan mampu menyampaikan keinginan dan perasaannya, memahami kata dan kalimat tertentu, tetapi belum mampu mengingat kejadian yang pernah dilakukan dan masih sulit menanggapi proses belajar mengajar.

Kata kunci: komunikasi verbal, fungsi bahasa, anak tunagrahita

GRAMMATICAL MARKEDNESS OF NON-VERBAL CONSTRUCTIONS IN MINANGKABAUNESE: A GRAMMATICAL TYPOLOGICAL STUDY

Jufrizal, Lely Refnita

Universitas Negeri Padang, Universitas Bung Hatta

juf_ely@yahoo.com; lrefnita67@yahoo.com

The theory of markedness has been becoming an important tool for typologists in order to directly link formal (structural) linguistic data and properties across languages. Markedness is one of the criteria used to determine the asymmetry of grammatical constructions in languages being learnt. The previous typological analyses on the non-verbal grammatical constructions in Minangkabaunese, however, have not been particularly based on the markedness theory yet. Therefore, the markedness analysis on the grammatical constructions of Minangkabaunese is linguistically meaningful. This paper specifically analyzes and discusses the markedness values of the non-verbal constructions in Minangkabaunese based on markedness theories developed and used in Linguistic Typology. Two questions as the basis for data analysis and discussion are: (i) what are the unmarked and marked non-verbal constructions of Minangkabaunese based on formal and functional markedness analysis?; and (ii) how are the unmarked and marked constructions of Minangkabaunese functionally used in communication in the speech community? The data presented in this paper are the basic-clause constructions of Minangkabaunese which were collected through the execution of a field research in West-Sumatra and supported by a library study. The result of data analysis reveals that the non-verbal grammatical constructions without copula are the formal and functional unmarked constructions in

Minangkabaunese. Meanwhile, the constructions with copula are those of formal and functionally marked.

Keywords: non-verbal construction, markedness, marked, unmarked, Minangkabaunese

ANTHROPOLOGICAL APPROACH TO STUDY OF KOLINTANG ORAL TRADITIONS

Jultje Aneke Rattu

Universitas Sam Ratulangi

jultje.rattu@unsrat.ac.id

This paper discusses the way an anthropological study can dissect the *kolintang* oral tradition and produce a slick analysis of their relationship. In this discussion, there are three main approaches, namely performance, indexicality, and participation, which have proven to be effective in examining the relationships introduced by Duranti (2001). The structure of texts, co-text, and context (culture, ideology, society, and situation) of the *kolintang* oral tradition is based on cultural elements and different aspects of human life. Concerning Duranti's theory, it was concluded at the end of the discussion that the emphasis was on exploring the meaning, function, values, norms, and local wisdom of the *kolintang* oral tradition. More than that, the anthropological approach can formulate a model of revitalization and preservation of the *kolintang* oral tradition.

Kata kunci: anthropological approach, oral traditions, kolintang, local wisdom, revitalization

PLAYING MATCH-MAKER: CONNECTING LANGUAGES AND ETHNICITIES IN THE 2010 CENSUS

Justin McDowell

Development and Literacy Partners International

justin.mcdowell@dlpi.org

The 2010 Census in Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2012) was a massive government project which employed hundreds of thousands of Indonesians and spanned all 33 provinces. According to a representative from Statistics Indonesia, locally known as *Badan Pusat Statistik*, the goals of the Census included updating population databases from the village level up and gathering data in preparation for small-area statistics and future survey work (Hartano 2009). The Indonesian government has made available for purchase the variables from the data collected during the Census. These data can also be valuable resources for numerous applications pertaining to language use and multilingualism. A major challenge that could be daunting to any user of the data is the initial sifting through of the millions of lines of data in order to analyze and document the points of interaction in the areas of language and ethnicities (Ananta et al., 2015).

A multi-organizational *Ethnologue/Census Team* spent several months massaging and analyzing the data collected. In the process they discovered certain principles and processes which can be applied to the Census data to determine whether one (or more than one) of the following scenarios exist: (1) a language and an ethnicity are easily matched in a one-to-one relationship; (2) an ethnicity claims more than one language in nearly equal proportions; (3) more than one ethnicity claims the same language and these are matched in a one-to-many relationship; and/or (4) multiple ethnicities are matched to multiple languages in a many-to-many relationship.

The process of cleaning up the data and making analytical decisions was multifold. First, the team utilized R statistical software to synthesize the data. Next, the team analyzed the data by marking language and ethnic labels which were easily matched against those labels which were likely to be 'noise' in the data. In some cases, the situation was more complex, such as when single labels needed to be split because they pointed to two (or more) distinct groups, or when labels consisted partly of 'noise' and partly pointed to a legitimate group. The result was a comprehensive curated list of Indonesia's ethnic and linguistic groups and their relationship to each other.

The curation process described in this paper builds the foundation for matching the languages and ethnicities covered by the Census with databases, such as the *Ethnologue* and the *Registry of Peoples*.

Such a foundation eventually can assist the managers of these external databases in updating ethnic and language data which, in some cases, are decades old. These updates include more accurate ethnic and speaker populations, even inferences about language vitality.

Keywords: census data, language, ethnicity, Indonesia

PENGEMBANGAN “OPEN LIBRARY OF CONVERSATIONAL INDONESIAN INTENT” VERSI 1

Kadek Ratih Dwi Oktarini

Nanyang Technological University, Singapore

ratih.olac@gmail.com

Artikel ini melaporkan proses pelengkapan perpustakaan akses terbuka (*open library*) untuk *intent* dalam percakapan natural bahasa Indonesia, yang meliputi proses identifikasi *intent* dari satu pasangan berdekatan (*adjacency pair*) dan penulisan hasilnya menjadi kode sementara (*pseudocode*) berdasarkan Moore & Arar (2019, p. Appendix B). Pasangan berdekatan yang menjadi data dalam artikel ini diambil dari kumpulan Rangkaian Percakapan bergosip. Bergosip dapat didefinisikan sebagai “menilai seseorang yang bukan peserta percakapan, secara bersama-sama” (Oktarini, 2019). Dari sisi perancangan agen percakapan, terdapat setidaknya dua aktivitas dalam bergosip, yaitu yang pertama adalah pencairan informasi mengenai orang yang menjadi target gosip, sedangkan yang kedua adalah kesejajaran (*alignment*) dengan posisi (*stance*) dari lawan bicara. Sejauh ini, agen percakapan cukup piawai dalam melakukan pencarian informasi, tetapi masih kurang dalam tindak lainnya, termasuk menyejajarkan ungkapan sesuai dengan posisi (*stance*) dari lawan bicara dalam percakapan. Keberadaan *intent* dari pasangan-berdekatan bergosip di dalam perpustakaan berikut dengan ungkapan yang diambil dari percakapan natural akan mendukung perancangan agen percakapan yang mampu menyejajarkan ungkapan dengan lawan bicara. Ke depannya, perpustakaan “*intent*” yang komprehensif untuk percakapan bahasa Indonesia dapat dibangun dengan menganalisis lebih banyak pasangan berdekatan dari berbagai tindak dan aktivitas sosial, sambil juga terus menyempurnakan modelnya.

Kata kunci: analisis percakapan, agen percakapan, intent, akses terbuka, bergosip

STRUKTUR ARGUMEN KALIMAT PASIF BAHASA INDONESIA: ANALISIS TATA BAHASA SEMESTA

Kamsinah, Muhammad Darwis, Muhammad Nurahmad

Universitas Hasanuddin, Universitas Muhammadiyah Makassar

k4msin4ah@gmail.com; hamdarwis@gmail.com; mnurahmad@pasca.unhas.ac.id

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan eksplanasi bahwa kalimat pasif bahasa Indonesia (bI) memiliki struktur argumen yang diikat oleh relasi tematik sehingga dari perspektif tata bahasa semesta (TBS), dapat ditentukan jumlah dan jenis elemen yang berkategori prinsip dan parameter. Data penelitian diambil dari surat kabar *Kompas* dan hasil penelitian menunjukkan bahwa yang bersifat prinsip (semesta) bagi pembentukan kalimat pasif bI ialah dua elemen saja. Elemen pertama dan yang utama ialah argumen predikat yang terdiri atas verba pasif dan yang kedua ialah elemen subjek dengan lima peran semantis, yaitu (1) subjek objektif, (2) subjek pasientif, (3) subjek benefaktif, (4) subjek reseptif, dan (5) subjek lokatif. Nomor (1) dan (2) masing-masing dapat dibagi lebih lanjut menjadi tiga belas dan sembilan relasi tematik. Hasil ini menunjukkan bahwa kalimat pasif bI sangat abstrak, rumit, dan bervariasi. Namun, semuanya itu bisa dikuasai oleh anak-anak dalam tempo singkat tanpa perlu mengikuti kursus tata bahasa. Satu-satunya usaha pembelajaran yang dijalani anak-anak ialah menyimak dan memperoleh stimuli yang berupa pertuturan bahasa orang-orang sekitarnya. Semuanya membuktikan bahwa terdapat prinsip tata bahasa semesta (TBS) yang menjadi bawaan fitrah setiap orang dan prinsip itulah yang kemudian mendasari segala struktur bahasa di semesta ini. Hal ini sekaligus mengesahkan bahwa pada diri tiap-tiap penutur asli terdapat subkomponen leksikon yang berupa modal kekayaan kosakata beserta informasi mengenai cara pelafalan, pembentukan, dan pemaknaan. Di balik ini, diyakini bahwa juga tertanam kompetensi yang berupa modal subkomponen

sistem komputasional, yang berwujud kecakapan menggabungkan dan menyusun kata-kata dengan cara dan urutan tertentu sehingga secara intuisi setiap penutur asli bisa membedakan antara susunan kata (kalimat) yang gramatikal dan yang tidak gramatikal.

Kata kunci: struktur argumen, kalimat pasif, relasi tematik, prinsip, parameter

DISTRIBUTIONAL SEMANTICS ON INDONESIAN PREFIXES *PE-* AND *PEN-*

Karlina Denistia, Elnaz Shafaei-Bajestan, R. Harald Baayen

Faculty of Cultural Sciences, Gadjah Mada University

Quantitative Linguistics, Eberhard Karls Universität Tübingen

karlinadenistia@ugm.ac.id; elnaz.shafaei-bajestan@uni-tuebingen.de;

harald.baayen@uni-tuebingen.de

Indonesian has two nominal prefixes that are similar in form and realize closely related semantic functions (e.g., agent, instrument, patient). For instance, *PE-* as in *pelari* 'runner' and *PEN-* as in *pelukis* 'painter'. The form and meaning similarities rise a question whether *PE-* and *PEN-* are two different prefixes or they are allomorphs. Furthermore, Denistia (2018) clarified that there is no consensus among Indonesian linguists on this issue. In this study, we used distributional vector space models (Pantel, 2005) to investigate this question. We compiled 84 nouns with the prefix *PE-* and 1,362 nouns with *PEN-* from the Indonesian corpus of the Leipzig Corpora Collection. Using word2vec (Mikolov et al., 2013), we extracted vector representations for words with *PE-* and *PEN-*. The cosine similarity measure was used to evaluate the extent to which the semantic vectors of pairs of words are similar in meaning. Result showed that there are subtle but statistically significant differences in the distribution of *PE-* and *PEN-*: (1) semantic similarities across *PEN-* and *PE-* words are reduced compared to within-prefix similarities, (2) agents with *PE-* are more similar to each other compared to agents with *PEN-*. The cohesiveness of agents with *PE-* is mostly contributed by the semantics of *PE-* as athletes. These differences in semantic transparency provide further support against treating *PE-* and *PEN-* as allomorphs.

SUPRASEGMENTAL ANALYSIS OF TONTEMBOAN THROUGH EXPERIMENTAL PHONETICS

Kevin Yeremia Robot, Djeinnie Imbang

Pusat Penerjemahan Alkitab Tomohon, Universitas Sam Ratulangi

kevinrobot@live.com; djeinnie@unsrat.ac.id

Suprasegmentals are considered to be a part of phonetics, especially acoustic phonetics. Suprasegmentals are deemed as important in language learning because they enhance the utterances of language which are important in communication between speakers. Suprasegmentals in this research consists of phonetic aspect of suprasegmentals, namely pitch, intensity, and duration, and systemic aspect of suprasegmentals, namely tone and intonation, and stress. Furthermore, in this research, the suprasegmentals that will be analyzed are stressed by determining the pitch, intensity, and duration of Tontemboan lexemes. However, some research regarding suprasegmentals, especially of Tontemboan language, a language spoken in Minahasa, North Sulawesi (cf. Schwarz, 1908; Ticoalu et al., 1984) employed the impressionistic phonetic approach in analyzing the suprasegmentals of Tontemboan, instead of experimental phonetics. This research aims to describe the suprasegmentals of Tontemboan by employing the experimental phonetic approach. In this research, we employed Praat, software known for its popular use in phonetic analysis, as the instrument of analysis. The data in this research are collected through interviews with the native speakers of Tontemboan. Then, the collected data are divided into recordings of words and also classified the words by syllables, namely monosyllabic words, disyllabic words, trisyllabic words, and four syllable words. After that, the data are analyzed with Praat to determine the suprasegmentals of Tontemboan language through the data of words and sentences. In this research, it is found that stress, or lexical stress, of Tontemboan generally falls on the penultimate syllables. Despite the morphological process of the lexeme, the position of the stress remains falling in the penultimate syllables.

Keywords: suprasegmentals, Tontemboan, experimental phonetics, Praat

**PENANDA NIAGA BAHASA JAWA DI KOTA PROBOLINGGO:
KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK WILAYAH DIALEK PANDALUNGAN**

Khilmi Mauliddian, Ika Nurhayani, Hamamah

Universitas Brawijaya

khilmi.mauliddian@ub.ac.id; inurhayani@ub.ac.id; hamamah@ub.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penanda niaga dalam bahasa Jawa di kota Probolinggo. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tulisan pada penanda niaga yang ada di sepanjang jalan utama di Kota Probolinggo. Pendekatan penelitian menggunakan teori lanskap linguistik *Landry* dan *Bourhis* untuk memaparkan penanda publik yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan data secara akurat disertai dengan penjelasan menggunakan kalimat-kalimat penjelas secara kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan foto dan kemudian diklasifikasikan berdasarkan ragam bahasa Jawa yang digunakan. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan teknik *criterion-based sampling* dengan mengakomodasikan seluruh data di sepanjang jalan pusat perniagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Jawa dipakai ke dalam penanda niaga meliputi nama 3 pasar, 102 nama toko, 8 nama bengkel, 7 nama penginapan, dan 36 nama tempat makan atau warung. Adapun ragam bahasa Jawa yang digunakan meliputi Jawa *ngoko*, *krama-ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*.

Kata kunci: penanda niaga, bahasa Jawa, Kota Probolinggo, lanskap linguistik, Pandalungan

**SAFIR-WHORF HYPOTHESIS IN COVID-19 ISOLATION POLICY:
ANTHROPOLOGICAL AND RELIGIOUSITY CONSTRAINTS OF SOCIAL DISTANCING
IN INDONESIA**

Khirjan Nahdi, Roni Amrulloh, Herman Wijaya

Universitas Hamzanwadi

khirjan.nw@gmail.com; roni2017@hamzanwadi.ac.id; herman30wijaya@gmail.com

This article explains the reality of the constraints of applying social distancing policies in reducing the COVID-19 outbreak in Indonesia in terms of anthropological and religious contexts according to the Sapir-Whorf (HSW) Hypothesis. Referring to the experiences of several other countries implementing social distancing, this article offers another perspective on understanding this policy. This problem occurs in the community, so it has a relationship with linguistic behavior. The strategic view of HSW is used as a reference in this article. Through identification of the agenda in the two contexts, analysis through HSW found that the constraints of applying social distancing indicators were related to mental reality through language; and language was relative. Relativism of the language is present as a treasure and cultural heritage, as well as the failure of reason in choosing mental relativity through language in other forms. The problem is that all agendas that are born from both contexts require the presence of many people and within close distances, thus contradicting social distancing indicators.

Keywords: Hypothesis Safir-Whorf, Social Distancing-COVID-19

**PENGGUNAAN TES MELENGKAPI WACANA TERTULIS DAN LISAN
PADA TUTURAN PERMINTAAN DALAM BAHASA BIMA**

Khusnul Khatimah

Universitas Gadjah Mada, STKIP Taman Siswa Bima

Khatimah19@gmail.com

Dalam artikel ini, penulis berupaya membandingkan data yang dihasilkan dari metode pengumpulan data *Discourse Completion Test* (DCT) atau Tes Melengkapi Wacana (TMW) yang dilakukan secara tertulis dan lisan pada tuturan permintaan dalam bahasa Bima. Tes melengkapi wacana tertulis dan lisan berisi delapan skenario yang telah disusun sedemikian rupa. Pada TMW tertulis, partisipan diminta untuk menuliskan respons mereka pada tempat yang disediakan. Pada TMW lisan, partisipan diminta memberikan tanggapan secara lisan dan tanggapan para partisipan tersebut direkam.

Partisipan terdiri atas 50 orang mahasiswa dari berbagai program studi. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan skema pengodean *CCSARP* yang disusun oleh Blum-Kulka & Olshtain (1984). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada data yang dihasilkan dari TMW tertulis dan lisan, antara lain, perbedaan pada tingkat kelangsungan/ketaklangsungan dalam tuturan permintaan para partisipan. Tulisan ini dapat memberi informasi bagi peneliti di bidang pragmatik, khususnya yang meneliti bahasa Bima dalam memutuskan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitiannya.

Kata kunci: tuturan permintaan, TMW, DCT, Bahasa Bima

PERAN ORANG TUA, MEDIA SOSIAL, DAN TEMAN DALAM SIKAP PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH PADA MAHASISWA PPKU IPB

Krishandini

IPB University

krishandini@apps.ipb.ac.id; krishandini@yahoo.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat peran orang tua, teman, dan media sosial dalam pemakaian bahasa daerah; menganalisis sikap pemertahanan bahasa daerah; dan menganalisis pengaruh peran orang tua, teman, dan media sosial terhadap sikap pemertahanan bahasa daerah mahasiswa PPKU IPB. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 98 mahasiswa PPKU IPB yang diperoleh dengan teknik random. Data diperoleh melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Data kuantitatif diolah dengan statistik *multivariate* untuk menganalisis pengaruh tingkat peran orang tua, teman, dan media sosial terhadap sikap pemertahanan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan (kognitif) yang sangat baik tentang bahasa daerah. Pengetahuan ini ternyata selaras dengan komponen afektif dan konatif yang menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran dan perilaku berbahasa yang baik.

Kata kunci: bahasa daerah, mahasiswa, peran, pemertahanan bahasa, sikap

HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA TOLAKI DAN BAHASA TALOKI (KAJIAN LEKSIKOSTATISTIK)

La Ino

Universitas Halu Oleo

laino@uho.ac.id

Bahasa Tolaki dan bahasa Taloki merupakan dua buah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di Provinsi Sulawesi Tenggara. Bahasa Taloki dituturkan di Kecamatan Maligano, Kabupaten Muna, sedangkan bahasa Tolaki dituturkan di sebagian Kota Kendari, Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Selatan. Data dikumpulkan dengan angket yang berisi 200 kata Moris Swadesh. Setelah data dikumpulkan, angket yang terisi hanya 191 kata. Dengan menggunakan metode leksikostatistik ditemukan bahwa bahasa Taloki dan Tolaki merupakan bahasa yang berkerabat. Kognat yang berkerabat antara bahasa Taloki dan Tolaki sebanyak 72 kata atau 38%. Kemudian, berdasarkan perhitungan waktu pisah, diketahui bahwa bahasa Taloki dan bahasa Tolaki telah berpisah sejak 230 tahun yang lalu.

Kata kunci: kekerabatan, leksikostatistik, kognat, bahasa Tolaki, bahasa Taloki

STATUS BAHASA INDONESIA DARI *LINGUA FRANCA* KE BAHASA NEGARA: TINJAUAN SEJARAH MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIK

Lilie Suratminto

Universitas Buddhi Dharma

lilie.suratminto@buddhidharma.ac.id; suratminto@gmail.com

Bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu pada tanggal 2 Mei 1926 diusulkan oleh M. Tabrani agar diubah namanya menjadi bahasa Indonesia yang ditetapkan sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia yang dideklarasikan dalam Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Dalam perkembangannya bahasa Indonesia kemudian ditetapkan menjadi bahasa negara dengan latar belakang sejarah yang panjang. Menurut Kridalaksana (2010: 9) penyebaran bahasa Melayu ke pelosok-pelosok Asia Tenggara tidak selamanya dilakukan oleh orang Melayu sendiri, tetapi oleh bangsa-bangsa yang sengaja menggunakannya untuk perhubungan antara suku-suku bangsa yang berlainan bahasanya atau dengan orang asing. Apakah politik bahasa yang diterapkan VOC dan Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda secara tidak langsung justru “menyumbang” pelestarian bahasa Melayu sebagai pemersatu bangsa Indonesia? Hal ini perlu dikaji kebenarannya. Penelitian ini bertolak dari buku kamus Belanda-Melayu berhuruf Latin karya Frederick de Houtman *Spraecck ende Woordboeck in de Maleysche ende Madagaskarsche Talen* (1603) dan perkembangan bahasa Melayu sampai masa awal kemerdekaan Republik Indonesia. Untuk menjawab hipotesis tersebut di sini akan digunakan pendekatan teoretis semiotik dikotomis dari Roland Barthes.

Keywords: bahasa Melayu, semiotik dikotomis, politik bahasa, pelestarian bahasa, VOC

VITALITAS BAHASA KOMERING DI KABUPATEN OKU TIMUR

Linny Oktovianny

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

linnygangs@gmail.com

Bahasa Komering merupakan salah satu rumpun bahasa besar di Sumatra Selatan. Wilayah penggunaan bahasa Komering meliputi beberapa tempat di Kabupaten OKI, OKU, OKU Selatan, dan OKU Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan vitalitas bahasa Komering yang hidup dan berkembang di wilayah Provinsi Sumatra Selatan, khususnya Kabupaten OKU Timur dan menemukan status bahasa Komering sebagai warisan leluhur masyarakat di wilayah Sumatra Selatan (dengan lima derajat vitalitas: sangat terancam/punah, terancam punah, mengalami kemunduran, rentan, dan aman). Kajian vitalitas bahasa menggunakan teknik angket (kuesioner), observasi, dan wawancara. Untuk memperoleh data mengenai situasi kebahasaan digunakan teknik angket tertutup, yaitu angket yang telah disediakan pilihan jawabannya. Bentuk angket yang digunakan adalah angket berjenjang dengan dua jawaban, yaitu *ya* dan *tidak*. Selain itu, terdapat beberapa variabel dan indikator kajian, yaitu penutur, kontak bahasa, bilingualisme, posisi masyarakat penutur, ranah penggunaan bahasa, sikap bahasa, regulasi pembelajaran, dokumentasi, dan tantangan baru. Alternatif-alternatif jawaban yang ada dalam kuesioner merujuk pada skala Guttman dan skala Likert. Data kualitatif kajian vitalitas bahasa dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas tiga kegiatan utama yang berkaitan satu sama lain. Kegiatan tersebut meliputi reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan simpulan/verifikasi (*conclusion drawing*). Hasil penelitian dari pengolahan data kualitatif menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Komering menghasilkan nilai indeks 0,63 (stabil, tetapi perlu dirawat). Indeks jumlah penutur dinyatakan aman. Indeks kontak bahasa, bilingualisme, posisi dominan masyarakat, penutur, ranah penggunaan bahasa, dan sikap bahasa dinyatakan stabil. Indeks pembelajaran, dokumentasi, dan tantangan baru mengalami kemunduran, sedangkan regulasi terancam. Oleh karena itu, perlu upaya regulasi dan kebijakan pemerintah dan perhatian pihak-pihak terkait secara khusus agar bahasa Komering tetap dalam kondisi aman dan lestari. Selain itu, bahasa Komering harus hadir dalam berbagai bentuk sehingga mudah dan mengena untuk dipelajari dan dikenali masyarakat.

Kata kunci: vitalitas bahasa, bahasa Komering, OKU Timur

TINJAUAN ASPEK GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL PADA WACANA LIRIK LAGU KARYA BAND WALI ALBUM “SANG JUARA”

Lisdwiana Kurniati, Dessy Saputry

Universitas Muhammadiyah Pringsewu

lisdwianakurniati@umpri.ac.id; dessysaputri1609@umpri.ac.id

Sebuah wacana yang baik terbangun atas aspek gramatikal dan aspek leksikal. Kedua aspek tersebut tidak hanya berkedudukan sebagai alat penghubung antarunit struktur, tetapi juga membawa fungsi semantik. Aspek gramatikal sebuah wacana terdiri atas referensi, substitusi, pelesapan, dan konjungsi. Aspek leksikal terdiri atas repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Dalam kesatuan kebahasaan atau hierarki kebahasaan, kedudukan wacana berada pada posisi penting. Alasannya adalah wacana sebagai satuan gramatikal dan sekaligus objek kajian linguistik yang mengandung semua unsur kebahasaan. Wacana dapat diperlihatkan dalam bentuk komunikasi secara tertulis (teks), termasuk lirik dalam sebuah lagu, misalnya, lirik lagu grup band Wali. Grup band Wali merupakan grup band yang banyak digemari oleh masyarakat. Lirik-lirik lagunya mengangkat realita kehidupan masyarakat yang diekspresikan melalui musik pop Melayu Indonesia hingga berhasil menembus pasar domestik dan internasional. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan aspek gramatikal dan leksikal pada lirik lagu grup band Wali? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu grup band Wali pada Album “Sang Juara” yang meliputi lagu (1) Indonesia Juara, (2) Orang Bilang, (3) Puaskah, (4) Tomat/Tobat Maksiat, dan (5) Yang. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengamati, serta melakukan kajian pustaka yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis lirik lagu satu per satu berdasarkan aspek gramatikal dan leksikal. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa lirik-lirik lagu karya grup band Wali Album “Sang Juara” merupakan sebuah wacana yang alat penghubung antarunit strukturnya sudah terbangun dengan baik, baik dari aspek gramatikal maupun aspek leksikalnya sehingga diperoleh fungsi semantik dan diperoleh efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi dan keindahan bahasanya. Adapun aspek gramatikalnya meliputi referensi, substitusi, pelesapan, dan konjungsi, sedangkan aspek leksikalnya meliputi repetisi, sinonim, dan antonim.

Kata kunci: aspek gramatikal, aspek leksikal, wacana tulis, lirik lagu

STRUKTUR KALIMAT BAHASA ISYARAT INDONESIA (BISINDO)

M. Umar Muslim

Laboratorium Riset Bahasa Isyarat, Universitas Indonesia

mohammad_mslm@yahoo.com

Bahasa Isyarat Indonesia atau biasa disingkat Bisindo merupakan bahasa isyarat yang dipakai secara luas oleh orang tuli Indonesia terdidik. Penelitian tentang struktur Bisindo belum banyak. Sampai sekarang belum ada deskripsi yang relatif lengkap tentang Bisindo. Tulisan ini merupakan usaha awal untuk mendeskripsikan struktur Bisindo. Dalam penelitian ini, saya akan memeriksa struktur kalimat Bisindo. Data untuk tulisan ini adalah kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh 6 orang tuli penutur Bisindo. Kalimat-kalimat tersebut merupakan terjemahan dari 40 kalimat bahasa Indonesia. Karena tidak semua informan menerjemahkan ke-40 kalimat yang diberikan, jumlah kalimat yang terkumpul 218 buah (bukan 240 buah seperti yang diharapkan). Kalimat-kalimat tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan kelengkapan konstituennya, urutan konstituennya, dan urutan verba dengan adverbial yang mewatasinya. Dari analisis tersebut ditemukan bahwa unsur yang sering tidak muncul dalam kalimat Bisindo adalah preposisi, konjungsi, pronomina, dan penanda ketakrifan; kalimat Bisindo mempunyai urutan yang bervariasi, di antaranya, SVO, SOV, dan OSV; dan adverbial pewartas verba dapat muncul sebelum atau sesudah verba dan di akhir kalimat.

Kata kunci: Bisindo, konstituen, struktur, urutan

DINAMIKA BAHASA PROTOKOL KESEHATAN CHSE DI KAWASAN PARIWISATA KABUPATEN BADUNG

Made Budiarsa, Yohanes Kristianto

Universitas Udayana
made_budiarsa@yahoo.com

Protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun daerah sangat terkait dengan penggunaan tindak tutur yang menyatakan perintah, imbauan, dan larangan, baik di instansi maupun di ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan makna bahasa dalam implementasinya sebagai media komunikasi protokol kesehatan yang dikampanyekan oleh pemerintah. CHSE meliputi *Cleanliness* (kebersihan), *Health* (kesehatan), *Safety* (keamanan), *Environment* (ramah lingkungan). CHSE merupakan salah satu strategi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam memulihkan sektor kepariwisataan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan *setting* alamiah untuk mengkaji dinamika bentuk, fungsi, dan makna bahasa protokol kesehatan yang diimplementasikan di kawasan pariwisata Badung. Objek dalam penelitian ini adalah tindak komunikatif ilokusi pada bahasa protokol kesehatan. Data penelitian yang berupa bentuk-bentuk bahasa protokol kesehatan dianalisis menggunakan perspektif Linguistik Pragmatik untuk mengetahui bagaimana konteks situasi memengaruhi cara menafsirkan kalimat dan ujaran-ujaran berkaitan dengan bahasa protokol kesehatan dengan memperhatikan konteks tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa protokol kesehatan CHSE secara sederhana dapat disebut sebagai iklan layanan masyarakat atau biasa disebut sebagai kampanye sosial dengan menggunakan tindak tutur komunikatif ilokusi.

Kata kunci: bahasa, protokol kesehatan, CHSE, kawasan pariwisata, pragmatik

A SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC ANALYSIS OF CLAUSES RELATIONSHIP IN LUKE GOSPEL TEXT, JANJI BARU USING KUPANG MALAY

Magdalena Ngongo

Artha Wacana Christian University
magdalenangongo12@gmail.com

This paper reports on a functional linguistics study of clauses relationship in which it is included as textual metafunction of meaning. This textual metafunction is on the level of lexicogrammar. Semantic sequence of figures is realized by a series of clause complexes. Therefore, the theoretical and analytical framework are based on Systemic Functional Linguistic theory. This paper focused on types of relationship between clauses, interdependency, and logico-semantic relationship. Data were taken from A Bible, New Testament using Kupang Malay called *Janji Baru*, especially in Luke of Gospel text. The analysis revealed that parataxis used in text covered coordinate conjunctions, such as, *deng* ‘and’, *ma*, ‘but’, *jadi/ko* ‘so, for’, and *ais ju* ‘then’. The hypotaxis used subordinate conjunctions, such as, *kalo* ‘if’, *tagal* ‘because/since’, and *te* ‘cause’. The use of parataxis and hypotaxis in the text indicates that semantic sequence is coherence in which conjunctions used in the text are usually repeated. It is the same as the use of logico-semantic, such as expansion and projection. The expansion consisted of elaboration, extension, and enhancement. The projection consisted of locution and idea that is related to phenomena of a higher order of experience. The idea used verbal process, such as *kastau bilang* ‘tell/say’, *manyao bilang*, ‘answer’, *tanya bilang* ‘ask’, etc. This fact indicates that the idea proposed or stated was stressed by using serial verbs or usually a verb was ended by another verb, such as *bilang*. This fact also aims to attract listeners’ attention. The locution used mental process, such as *rasa* ‘feel’ and *inga* ‘remember’. Thus, it can be stated that the use of interdependency/taxis and logico-semantic relation in clauses relationship was aimed to keep the semantic sequence and text coherence.

Keywords: clauses relationship, Kupang Malay, text, systemic functional linguistics

VERBAL CATEGORIES OF TAE' LANGUAGE AND COGNITIVE MODELS OF LUWU PEOPLE

Magfirah Thayyib

Institut Agama Islam Negeri Palopo

magfirah_thayyib@iainpalopo.ac.id

Different language categories result in different ways of thinking. This research aims at analyzing the verbal categories of Tae' language and the pertinent cognitive models of Luwu People. It is an attempt to have a philosophical understanding of Tae' language as one of the local languages in South Sulawesi. This research used descriptive-qualitative method. The data of the research were obtained through observation, interview, and documentation. The data were analyzed using the categories of Hopi language by Whorf and the theories of cognitive psychology by Sternberg. Tae' language has several verbal categories of assertion, mode, status, and modality. Some of them can only be said by independent expression of words or phrases and do not directly influence the verb. The categories reveal the complexity and flexibility of the cognitive system of Luwu people.

Keywords: verbal categories, Tae' language, cognitive models, Luwu people

THE EFFICACY OF TREASURE HUNT GAME WITH LUWU LOCAL CULTURE BASED IN TEACHING ENGLISH VOCABULARY AND INTRODUCING CULTURES HERITAGES OF LUWU AT SMPIT AL HAFIDZ KOTA PALOPO

Masruddin, Ahmad Munawir

Institut Agama Islam Negeri Palopo

masruddin_asmid@iainpalopo.ac.id

The aim of the research was to find out the efficacy of Treasure Hunt game with Luwu local culture content based for teaching vocabulary and introducing the cultures heritages of Luwu to the students at SMPIT Al Hafidz Kota Palopo. The method of the research was pre-experiment. The subject of this research was the students of class 7th SMPIT Al Hafidz Kota Palopo consisting of 20 students. Test was used to collect the data. To analyze the data the researcher utilized t-test through SPSS 20. After the analysis, this research showed a significant improvement in the students' vocabulary in English and students can enrich their knowledge on Luwu Culture. It is supported by the t-test result with the P value was 0.00. In conclusion, teaching vocabulary using Treasure Hunt game with Luwu Local culture content based is effective both in English vocabulary development and Luwu culture knowledge of students.

Keywords: Treasure Hunt Game, local culture, vocabulary

KONSTRUKSI IDEOLOGI DAN CITRA POLITIK DI BALIK NASKAH PIDATO KEPRESIDENAN PERTAMA JOKO WIDODO

Menik Lestari

Universitas Indonesia

meniklestari89@gmail.com; menik.lestari01@ui.ac.id

Naskah pidato sebagai salah satu bentuk arsip umum negara memiliki peran sebagai salah bentuk komunikasi politik. Ardial (2010) menyatakan bahwa komunikasi politik juga berfungsi untuk membangun citra aktor politik yang tidak disampaikan secara gamblang dalam teks. Naskah pidato kepresidenan perdana Jokowi pada tahun 2014 tentunya juga memuat konstruksi ideologi dan citra politik yang ia bangun untuk pemerintahan yang akan ia pimpin lima tahun mendatang. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran naskah dalam mengonstruksi citra dan ideologi politik pada pidato kepresidenan perdana Jokowi tahun 2014. Melalui pendekatan analisis tiga dimensi CDA Fairclough (1995), penelitian ini bertujuan untuk membongkar konstruksi citra dan ideologi politik yang ada dalam naskah pidato tersebut. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara umum naskah pidato tersebut berisi harapan dan keinginan Jokowi dalam pemerintahan 2014—2019. Selain itu,

ideologi politik yang dikonstruksikan dalam naskah adalah (1) pengembalian kejayaan sektor maritim Indonesia, (2) pemerataan pembangunan, dan (3) penguatan figur Soekarno. Ideologi politik tersebut dikonstruksikan melalui penggunaan kosakata ideologis, seperti *jalesveva jayamahe*, *cakrawati samudera*, dan ungkapan metaforis nahkoda-kapal. Adapun citra yang dikonstruksikan dalam naskah pidato adalah Jokowi sebagai sosok merakyat dan pekerja keras yang dibangun dari penggunaan dan urutan kosakata sapaan yang mementingkan masyarakat kelas menengah ke bawah.

Kata kunci: naskah, pidato, Jokowi, ideologi, citra, politik, CDA

TINDAK TUTUR DIREKTIF PARA DOKTER DI INSTRAGRAM

Miftah Nugroho

Universitas Sebelas Maret
miftahnugroho@staff.uns.ac.id

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur direktif yang diujarkan di dalam IG dr. Muslim Kasim, M.Sc., Sp.TJK-KL dan dr. RA Adaninggar, Sp.P.D. yang bertema Covid-19. Data berupa tuturan-tuturan yang terdapat pada unggahan di IG kedua dokter tersebut. Metode pemerolehan data menggunakan metode simak. Analisis data memakai teori tindak tutur Searle. Temuan yang didapat adalah tindak tutur direktif yang banyak ditemukan adalah tindak tutur menyarankan. Sementara itu, strategi penyampaian cenderung menggunakan strategi langsung

Kata kunci: tindak tutur direktif, Covid-19, tindak tutur menyarankan, strategi langsung

PEMANFAATAN KORPUS DALAM MEMOTRET KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL

Miftahulkhairah Anwar, Herlina Usman, Fathiaty Murtadho, Gusti Noor Amru Hafizhah

Universitas Negeri Jakarta
miftahulkhairah@unj.ac.id; herlina@unj.ac.id; fathiaty.murtadho@unj.ac.id;
GustiNoorAmruHafizhah_9905820009@mhs.unj.ac.id

Penggunaan media sosial semakin masif, tetapi belum disertai dengan kesadaran berbahasa yang tepat dan santun. Dilansir oleh Laman Nasional Tempo, terdapat 476 aduan ujaran kebencian di media sosial yang masuk ke Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri selama periode 23 Februari hingga 11 Mei 2021. Ujaran kebencian ini menjadi potret masih minimnya kesadaran para pengguna media sosial untuk berbahasa santun dan masih minimnya kesadaran untuk tidak mengabaikan hak-hak dan kehormatan orang lain. Ketidaksantunan berbahasa di media sosial memiliki daya rusak, bukan hanya penyebarannya yang sangat cepat, melainkan juga potensinya untuk mengancam integritas bangsa. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan memetakan kata tidak santun pada status media sosial melalui pemanfaatan korpus digital. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, ditemukan dua kategori bentuk tidak santun yang biasa digunakan oleh warganet: konotasi negatif sebanyak 153 bentuk dan konotasi netral berpotensi tidak santun sebanyak 26 bentuk. Pemetaan bentuk ini dapat dijadikan sebagai pemantik agar pengguna media sosial berkesadaran memilah, memilih, dan menggunakan diksi secara tepat.

Kata kunci: ketidaksantunan berbahasa, korpus linguistik, bahasa Indonesia, media sosial

METONYMIC USE OF SENAYAN IN INDONESIAN POLITICAL DISCOURSE

Muhammad Adam, Siti Hafsah

Universitas Balikpapan
adam@uniba-bpn.ac.id; siti.hafsah@uniba-bpn.ac.id

The use of metaphor and metonymy is pervasive in political discourse since it bridges the speaker/reader to its audience in delivering the message. This is also true in Indonesian political discourse, where various metonymies are used in political discourse, especially in media. This paper explores the use of *Senayan* in Indonesian political discourse to study what each use refers to and

what it collocates with. For Indonesian native speakers, when reading or hearing the word in Indonesian political discourse, they will easily understand that *Senayan* refers in general to the House of Representatives and all associated with the institution. *Senayan* is the name of the local place in Jakarta where the building of the House of Representatives is located. The aim of this study is to identify the exact referent of *Senayan* use as metonymy in political discourse. The study is qualitative, and the data are headlines that are purposively taken from Detiknews website. The result shows that the use of *senayan* as metonymy does not only refer to an institution of the Indonesian House of Representatives but also can refer to the particular commission and particular member of the House of Representatives.

Keywords: Senayan, metonymy, political discourse

DESKRIPSI KOMPETENSI KETATABAHASAAN PENYANDANG TUNARUNGU: STUDI KASUS PADA BAHASA TULIS PENYANDANG TUNARUNGU DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK

Muhammad Ali Imran, Muhammad Darwis

Universitas Muhammadiyah Makassar, Universitas Hasanuddin
muhamaliimrannn@gmail.com; hmdarwis@unhas.ac.id

Tulisan ini bertujuan mengeksplorasi kompetensi ketatabahasa orang-orang penyandang tunarungu (PTR) sebagaimana terungkap melalui performansi bahasa (kalimat) tulis mereka di media sosial Facebook. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa orang-orang PTR terbukti dapat diberi stimuli (lingkungan) kebahasaan sebagaimana halnya orang-orang normal (anak-anak mendengar). Harus diakui bahwa performansi bahasa orang-orang PTR sangat berbeda dari performansi bahasa orang normal, tetapi dapat diparafrasa atau direkonstruksi sehingga kompetensi ketatabahasa yang tertanam pada benak mereka terdeskripsikan. Data kalimat diambil secara purposif dari media sosial Facebook. Sampelnya ialah tiga sampai lima bentuk kalimat bagi setiap tipe yang kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif berdasarkan pendekatan tata bahasa struktural. Hasilnya ialah kalimat-kalimat tunggal para PTR terbukti berpola, yang tersebar ke dalam lima pola dasar kalimat inti, yaitu FN+FV, FN+FA, FN+FN, FN+FNum, dan FN+FPrep. Namun, pada tataran morfologi terungkap bahwa kata morfologis yang dikuasai hanyalah kata berafiks, yaitu afiks *ber-*, *di-*, *ke-*, *per--an*, dan *ke--an*. Secara umum afiks-afiks ini digunakan secara tidak biasa, kecuali prefiks *ber-* pada kata-kata tertentu, seperti *bermain*. Kemudian, pada tataran sintaksis, secara umum pola frasa yang dibuat merupakan pola kebalikan dari pola umum frasa bahasa Indonesia, yaitu pola D-M menjadi M-D dan sebaliknya. Pada bidang kalimat juga terjadi penyimpangan ketatabahasa yang disebabkan oleh (1) pelepasan dan (2) variasi urutan kata yang tidak biasa.

Kata kunci: kompetensi ketatabahasa, bahasa tulis, tunarungu

TEKNIK PENERJEMAHAN TEMA TEKSTUAL DALAM AFORISME AL-HIKAM VERSI TIGA BAHASA (ARAB – INDONESIA – INGGRIS): TINJAUAN PENERJEMAHAN STRUKTUR INFORMASI MULTIBAHASA

**Muhammad Yunus Anis, Mangatur Nababan, Riyadi Santosa,
Mohammad Masrukhi**

Universitas Sebelas Maret
yunus_678@staff.uns.ac.id; amantaradja.nababan_2017@staff.uns.ac.id;
riyadisantosa@staff.uns.ac.id; moh_masruhi@ugm.ac.id

Penelitian ini akan menginvestigasi terjemahan aforisme al-Hikam berbahasa Arab yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Aforisme merupakan sebuah genre khusus yang memiliki karakteristik khas, yaitu ringkas, padat, dan mudah diingat. Dalam hal ini, struktur informasi dalam aforisme menjadi penting untuk dikaji: bagaimana sebuah aforisme menjadi padu dan utuh, khususnya ketika diterjemahkan ke dalam multibahasa. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut: (1) bagaimana bentuk tema tekstual yang menjalin kepaduan dan keutuhan dalam teks aforisme berbahasa Arab, Inggris, dan Indonesia, (2)

teknik penerjemahan apa saja yang digunakan dalam menerjemahkan tema tekstual dalam bahasa Arab (Bsu) ke dalam bahasa Inggris (Bsa1) dan bahasa Indonesia (Bsa2), (3) bagaimana bentuk pergeseran tema tekstual dalam aforisme berbahasa Arab jika diterjemahkan ke dalam multibahasa. Data dalam penelitian ini adalah klausa yang mengandung tema tekstual, baik konjungsi internal maupun konjungsi eksternal, dalam aforisme al-Hikam versi tiga bahasa. Metode penelitian terbagi menjadi tiga tahapan secara umum, yaitu (1) penjarangan data, dengan menggunakan metode observasi dengan mengacu pada konsep kesepadanan tekstual, (2) analisis data dengan menggunakan metode padan, dan (3) laporan hasil dalam bentuk informal berupa narasi terkait hasil terjemahan tema tekstual dalam tiga bahasa. Penelitian ini memberikan rekomendasi penting kepada para penerjemah agar lebih konsisten dan cermat dalam menerjemahkan tema tekstual, khususnya konjungsi internal dan konjungsi eksternal. Selain itu, penelitian ini juga memiliki dampak dalam upaya menggali nilai identitas budaya, khususnya dalam penerjemahan multibahasa.

Kata kunci: tema tekstual, teknik penerjemahan, pergeseran penerjemahan, aforisme al-Hikam, penerjemahan multibahasa

KOSAKATA DAN ISTILAH PANDEMI DALAM MANUSKRIP: KEARIFAN LOKAL DAN AKULTURASI BUDAYA

Mu'jizah, Inayatushshalihah, Retno Handayani

Badan Litbang dan Diklat, Kemenag, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
retno.hdyn@gmail.com

Pandemi Covid-19 mengguncang aspek kehidupan ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan sosial. Bidang kesehatan mencanangkan kebersihan dengan 3M dan 5M. Dalam sejarah, pandemi pernah menyerang dunia, di antaranya, adalah *justinian plague* (541—542), *black death* (1347—1351), dan flu Spanyol (1918—1919). Indonesia pernah mengalami wabah kolera, tifus, TBC, malaria, demam berdarah, dan virus ebola. Wabah itu meninggalkan jejak dalam aspek bahasa, yaitu munculnya kosakata dan istilah lokal dalam manuskrip Melayu, seperti *kepialu*, *demam kura*, *balgam*, *syudawi*, dan *restung*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kosakata dan istilah yang berkaitan dengan penyakit pandemi dan mengetahui bagaimana proses penyerapannya. Proses penyerapan kosakata tersebut mencerminkan budaya dan pola pikir masyarakat yang berkaitan dengan perkembangan sejarah lokal dan akulturasi budaya. Sumber data dalam penelitian adalah naskah *Kitab Tibb*, *Asal Ilmu Tabib*, dan *Rumah Obat Penyengat*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melihat perubahan makna dan proses penyerapan kata. Telitian yang ditemukan adalah kosakata dan istilah nama penyakit dan obat-obatan yang menjadi kearifan lokal masyarakat Melayu menyimpan jejak perjalanan sejarah yang berkaitan dengan akulturasi budaya, khususnya budaya Melayu dengan Islam.

Kata kunci: pandemi, penyerapan kata, akulturasi budaya

PENGGUNAAN FATIS DALAM TINDAK TUTUR DI KALANGAN MASYARAKAT INDONESIA

Munira Hasjim

Universitas Hasanuddin

daengpati@gmail.com; genisagal7@gmail.com

Masyarakat tutur Indonesia dalam berinteraksi sosial di kalangan masyarakat selalu menggunakan fatis sebagai wujud kepedulian dan tenggang rasa ketika saling bertemu. Tujuan makalah ini untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk dan fungsi fatis dalam tindak tutur masyarakat Indonesia, khususnya dalam media sosial WhatsApp. Kajian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik untuk menganalisis wujud tindak tutur dalam menerapkan prinsip-prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa sebagai suatu fenomena dalam interaksi sosial budaya masyarakat ketika saling menyapa. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan fatis dapat berwujud partikel dan kata, pernyataan, pertanyaan, dan kosakata yang didasarkan oleh faktor kondisi identitas para partisipan dan orientasi percakapan yang dimunculkan. Adapun fungsinya mencakup (1) menandai permulaan atau pembukaan dalam interaksi, (2) menandai kehadiran dan eksistensi penutur, (3) menandai perhatian penutur terhadap kawan tutur (partisipan tutur), (4) menandai identitas sosial penutur dan identitas sosial yang

dijadikan kawan tutur, dan (5) menandai "tindakan" melakukan sesuatu, bukan "menyatakan" tentang sesuatu.

Kata kunci: fatis, sosiopragmatik, interaksi sosial, tindak tutur, masyarakat Indonesia

PENGUNAAN BAHASA PERSUASI DALAM IKLAN LAYANAN MASYARAKAT UNTUK MENYOSIALISASIKAN KEHIDUPAN BARU PADA ERA PANDEMI COVID 19 DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Muyassaroh, Mohd. Bahaudin Ihsan

IAIN Tulungagung

nachrowi.muyas@gmail.com; bahaudinihsan12@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis wujud bahasa dalam wacana persuasif untuk menyosialisasikan kehidupan baru pada iklan layanan masyarakat berupa spanduk dan media sosial di wilayah Kabupaten Tulungagung dan (2) menganalisis isi pesan yang terkandung dalam wacana persuasif pada spanduk dan media sosial mengenai sosialisasi kehidupan baru di wilayah Kabupaten Tulungagung. Objek penelitian ini adalah bahasa persuasi yang digunakan untuk menyosialisasikan kehidupan baru yang dimuat dalam spanduk dan media sosial di Kabupaten Tulungagung. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20, yaitu 18 spanduk dari beberapa kecamatan di Kabupaten Tulungagung dan 2 berasal dari media sosial Pemerintah Kabupaten Tulungagung. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode analisis data menggunakan metode agih dan padan pragmatis. Kedua metode itu digunakan agar mendapatkan hasil analisis yang memadai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua cara yang dilakukan agar masyarakat mengikuti imbauan dalam iklan yang ditampilkan, yaitu persuasi secara implisit dan eksplisit. Akan tetapi, bentuk eksplisit lebih banyak dibandingkan dengan implisit karena hal ini dianggap sarana efektif agar masyarakat patuh terhadap protokol kesehatan.

Kata kunci: bahasa persuasi, iklan layanan masyarakat, sosialisasi, kehidupan baru

ANALISIS PERCAKAPAN: SEBUAH ANALISIS TERHADAP INTERAKSI DOKTER DAN PASIEN

Nadia Izzatunnisa

Universitas Indonesia

nadiaizzatunnisa7@gmail.com

Selain kompetensi mengobati pasien, seorang dokter perlu memiliki kompetensi dalam berkomunikasi dengan pasien. Hal tersebut akan sangat diperlukan, terutama dalam keadaan ketika pasien sudah dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk hidup lebih lama lagi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba menggambarkan bagaimana seorang dokter membangun sebuah percakapan dengan pasien atau keluarga pasien dalam menyampaikan kondisi sebenarnya yang sedang dialami oleh pasien.

Melalui pendekatan *conversation analysis* (CA), peneliti mencoba menganalisis struktur percakapan dan alokasi waktu yang muncul pada percakapan antara dokter dan pasien atau keluarga pasien. Peneliti akan berfokus pada *turn-taking organization* yang dibangun dalam percakapan tersebut. Selain itu, pembahasan dalam analisis juga bersinggungan dengan bagian-bagian lain dalam CA, seperti *sequence expansion* dan lainnya.

Data yang peneliti gunakan berbahasa Indonesia, yakni tiga rekaman video yang diambil dari tiga kanal YouTube, yaitu kanal Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan judul *Breaking Bad News | Keterampilan Klinis | FK Unand*, kanal Mahasiswa Kedokteran dengan judul *Breaking Bad News*, dan kanal HMPD FKUB dengan judul *Breaking Bad News*. Ketiga video tersebut memiliki topik yang sama, yaitu penyampaian berita buruk oleh dokter kepada pasien atau keluarga pasien. Peneliti membatasi data yang digunakan dengan fokus pada ujaran yang diucapkan oleh para dokter dan pasien atau keluarga pasien.

Penelitian ini menunjukkan bahwa para dokter telah membangun percakapan dengan baik. Selain itu, alokasi waktu pergantian percakapan sangat teratur sehingga inti dari percakapan dapat ditangkap dengan baik oleh kedua pihak. Para dokter telah menunjukkan komunikasi efektif antara dokter dan pasien dan tidak menunjukkan adanya dominasi dalam percakapan. Oleh karena itu, tujuan dari percakapan, yaitu penyampaian berita buruk oleh dokter kepada pasien atau keluarga pasien dapat tercapai.

Kata kunci: analisis percakapan, berita buruk, dokter-pasien, turn-taking organization

PELEGALAN ARAK BALI DI MEDIA MASSA DARING: ANALISIS WACANA KRITIS

Nadya Inda Syartanti, Ida Ayu Pristina Pidada

Universitas Brawijaya, Universitas Bali Dwipa
nadya.indasy@gmail.com; idaayupristinapidada@ymail.com

Penelitian ini mengungkap konstruksi pemberitaan pelegalan arak Bali oleh Gubernur Bali, I Wayan Koster. Sumber data berupa teks berita yang diambil dari berbagai media massa daring, seperti detiknews.com, kompas.com, dan tribunnews.com. Data dikumpulkan dengan hanya memilih tajuk teks berita dengan kata kunci arak bali dan pelegalan. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) model Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui dimensi mikrostruktural secara tekstual, keenam judul berita menggunakan alat kebahasaan dengan 1) pemilihan diksi atau kosakata yang difokuskan pada kata *legal*, baik sebagai nomina maupun sebagai verba, 2) satuan gramatika yang didominasi oleh klausa, 3) fungsi sintaktis yang didominasi oleh keterangan sebagai topicalisasi wacana, dan 4) bentuk pemberitaan yang ditekankan pada pernyataan legalisasi arak Bali oleh Gubernur Bali, I Wayan Koster. Kemudian, melalui dimensi mesostruktural, ketiga media massa daring memiliki ciri khas dan karakter berbeda dalam penyampaian berita, khususnya berita pelegalan arak bali. Namun, semua berita tetap disajikan secara akurat dan objektif agar isinya dapat tersampaikan kepada pembaca. Terakhir, melalui dimensi makrostruktural, dengan adanya pemberitaan pelegalan tersebut, arak Bali mendapatkan tempat di mata masyarakat Bali karena arak Bali telah ditetapkan sebagai minuman tradisional beralkohol yang dapat dikonsumsi dengan bebas sesuai dengan peraturan yang telah dikeluarkan oleh Gubernur Bali, I Wayan Koster. Selain itu, pelegalan arak bali akan membuat minuman tersebut mendapatkan tempat, tidak hanya bagi masyarakat Bali, tetapi juga bagi masyarakat dunia karena Indonesia juga memiliki minuman tradisional yang mampu bersaing, seperti minuman tradisional sake yang berasal dari Jepang.

Kata kunci: analisis wacana kritis, arak Bali, Gubernur Bali, media massa daring, pelegalan

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM NYANYIAN OSONG PADA UPACARA KEMATIAN RAMBU SOLOQ BUDAYA TORAJA: KAJIAN SEMIOTIK FUNGSIONAL

Naomi Patiung, Simon Sitoto

Universitas Kristen Indonesia Paulus, Universitas Hasanuddin
naomipatiung20@gmail.com; simonsitoto@rocketmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan komunikasi lintas budaya, yakni budaya Toraja, Bugis, dan Makassar yang terkandung dalam sebuah nyanyian kedukaan pada tuturan ritual *Rambu Soloq* Tana Toraja, yang disebut nyanyian *Osong*. Penelitian ini adalah sebuah studi observasi partisipatif yang dilaksanakan di Kecamatan Sa' dan Balusu, Kabupaten Toraja Utara. Data dalam bentuk situasi sosial dan peristiwa-peristiwa ujaran diperoleh melalui teknik rekaman, wawancara, dan catat. Data tersebut dianalisis secara interpretatif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tuturan ritual kematian *Rambu Soloq*, yaitu pada nyanyian *Osong* dalam tradisi lisan ini terdapat komunikasi lintas budaya dari tiga budaya daerah yang memiliki hubungan yang erat di Sulawesi Selatan, yakni budaya Toraja, budaya Bugis, dan budaya Makassar. Hal-hal tersebut dapat diungkapkan dengan

menggunakan semiotik indeksikalitas Pierce (1955), fungsi metabahasa dan fungsi puitik Jakobson (1960), dan teks mediasi Silverstein (1976).

Kata kunci: komunikasi, budaya, nyanyian Osong, Rambu Soloq

INTONASI UJARAN DEKLARATIF DALAM BAHASA KUBU

Natal P. Sitanggang

Kantor Bahasa Jambi

natal7tg@yahoo.com

Intonasi merupakan unsur yang mengiringi aktualisasi ujaran. Secara fonologi unsur ini dikenal juga dengan istilah *prosodi*. Makalah ini bertujuan untuk memotret unsur tersebut dalam tuturan deklaratif bahasa Kubu dengan lokus penutur di Bukit Dua Belas, Jambi. Asumsi awal yang melatarbelakangi penelitian ini ialah adanya ciri khas tertentu yang menandai keetnikan masyarakat Kubu itu berdasarkan bahasa, khususnya dari aspek prosodi yang mereka gunakan. Metodologi pengancangannya adalah dengan rekam-catat ujaran deklaratif dalam instrumen tertentu. Pengambilan data suara dilakukan pada dua orang penutur jati yang masing-masing mewakili penutur laki-laki dan penutur perempuan. Pembatasan jumlah itu dilakukan berdasarkan sejumlah pertimbangan, tetapi yang lebih penting ialah tuturan dua sumber tersebut dipastikan dapat berterima dalam komunikasi masyarakat Kubu. Dari visualisasi audio melalui perangkat lunak fonetik akustik Praat, kekhasan prosodi itu tampak pada fluktuasi kontur nada. Hasil penelitian ini merupakan bagian pendeskripsian wacana budaya masyarakat Kubu secara linguistik. Selanjutnya dapat digunakan sebagai pembandingan untuk penelitian sejenis dengan lokus etnik, baik dengan Kubu maupun etnik lain; baik secara sinkronis maupun diakronis.

Kata kunci: pitch, intonasi, intensitas, Kubu

REPRESENTASI PEREMPUAN MODERN DALAM KORPUS PERS ISLAM AWAL ABAD XX

Neneng Nurjanah, Rosida Erowati

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

neneng.nurjanah@uinjkt.ac.id; rosida.erowati@uinjkt.ac.id

Pers Islam awal abad XX mulai menggambarkan perempuan modern di Hindia Belanda. Beberapa teks mencitrakan perempuan modern sebagai perempuan yang mengakses pendidikan atau bersekolah; dan turut serta dalam pergerakan pemuda atau *studieclub*. Penelitian ini menelisik lebih luas untuk melihat ekspresi linguistik pada korpus pers Islam yang merepresentasikan perempuan modern pada awal abad XX. Penelitian ini memanfaatkan metode linguistik korpus, terutama fitur *wordlist*, *collocation*, dan *keyword in context*. Sumber data penelitian ini meliputi *Oetoesan Islam*, *Sinar Islam*, *Insjaf*, *Sawoenggaling Al Qisthaus*, *Lembaga Baroe*, dan *Pewarta Arab* yang terbit antara 1915 s.d. 1935. Penelitian berfokus pada dua hal: pertama, ekspresi linguistik apa saja yang mengandung representasi perempuan dalam korpus pers Islam awal abad XX. Kedua, bagaimana representasi perempuan yang terkandung dalam teks pers abad XX.

Kata kunci: linguistik korpus, korpus pers Islam awal abad XX, representasi perempuan modern

METAFUNGSI DAN KOMUNIKASI OSTENSIF-INFERENSIAL DALAM LANSKAP LINGUISTIK AQUA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Netiasa Adab

Universitas Indonesia

netiasa.adab01@ui.ac.id

Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia mengakibatkan masyarakat menghadapi berbagai tantangan pada setiap bidang, termasuk pemasaran. Ketika banyak pihak memanfaatkan daring untuk memasarkan produknya, AQUA masih memanfaatkan media luring. Dalam hal ini, AQUA

menggunakan reklame yang merupakan bagian dari lanskap linguistik. Data analisis makalah ini berupa dua gambar lanskap iklan AQUA pada masa pandemi Covid-19. Moda verbal dan moda visual digunakan dalam lanskap tersebut. Analisis dilakukan untuk mengetahui situasi kebahasaan dalam dua lanskap AQUA. Kedua data dianalisis dengan teori metafungsi dari Halliday dan komunikasi ostensif-inferensial dari Sperber dan Wilson. Unsur ostensif dalam kedua lanskap berupa verbal dan nonverbal. Adanya konteks yang dimengerti oleh pembuat dan pembaca lanskap menjadikan unsur inferensial kedua lanskap dapat tercapai. Adanya unsur ostensif-inferensial dalam dua lanskap AQUA yang dianalisis menjadikan proses komunikasi dalam lanskap berhasil. Berdasarkan analisis moda dalam lanskap, dapat dipahami bahwa situasi yang terjadi pada saat pemasangan lanskap adalah pandemi Covid-19, khususnya masa awal pandemi dan *new normal*. Dengan demikian, dua lanskap iklan AQUA berpotensi menjadi bukti sejarah adanya pandemi di Indonesia pada tahun 2020.

Kata kunci: lanskap, fungsi, ostensif-inferensial, pandemi, AQUA

THE SYNTACTIC BEHAVIOUR OF THE SECOND VERB (V2) IN THE BALINESE SERIAL VERBS

Ni Luh Ketut Mas Indrawati, Ida Ayu Made Puspani

Udayana University

mas.indrawati@yahoo.com; dayupuspani@gmail.com

The title of this study is the syntactic behavior of the second verb (V2) in the Balinese serial verbs and it aims at investigating the types of verbs composing the Balinese serial verbs and analyzing the syntactic behavior of the V2. The theory applied in identifying the Balinese serial verbs is the theory of typology by Van Staden and Ger Reesink (Senft, ed., 2008) and the theory of complement and adjunct by Kroeger (2005) is used in analyzing the syntactic behavior of the V2.

This research is classified as descriptive-qualitative study. The data supporting the analysis was collected from written Balinese texts in the Balinese short stories. The result of the analysis showed that the Balinese serial verbs were formed by V1 stative-V2 intransitive, V1 intransitive-V2 stative, V1 intransitive-V2 transitive active, V1 active transitive-V2 active-transitive, or stative or intransitive, passive-active-transitive, active transitive-passive, passive-passive. Syntactically the V2 could be either complements or an adjunct of the V1.

Keywords: serial verbs, syntactic behavior, complement, adjunct

SISTEM PEWARISAN BAHASA IBU: STUDI TERHADAP DIASPORA DI PROVINSI BALI

Ni Luh Nyoman Seri Malini, Ni Made Dhanawaty, Ida Bagus Putra Yadnya, Ni Made Wiasti,

Universitas Udayana

seri.malini@unud.ac.id

Bahasa merupakan alat pengembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa juga merupakan faktor penting dalam membentuk identitas kultural dan identitas sosial termasuk di dalamnya identitas etnis, anggota masyarakat. Terdapat dua faktor penting untuk menentukan butir nilai kultural seorang dwibahasawan, yaitu butir-butir nilai yang dihasilkan dari kontak kebudayaan, lingkungan sosial yang spesifik, dan lingkungan keluarga yang membentuk tipe pengalaman dwibahasawan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sistem pewarisan bahasa daerah antargenerasi komunitas diaspora di Provinsi Bali. Sumber data penelitian adalah data lisan diaspora di Bali yang berdomisili dan telah menetap di Kabupaten Karangasem, Jemberana, Buleleng dan Denpasar. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner, wawancara mendalam, penyimakian, dan pengamatan langsung terhadap sumber data. Data diolah dengan menggunakan teori etnografi komunikasi (Hymes: 1972, Schiffirin: 1994), akomodasi bahasa (Giles dan Coupland:1991), dan teori bahasa dan budaya (Bernard:1981); dan dengan metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 1993). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pewarisan

bahasa antargenerasi yang digunakan diaspora di Bali guna mempertahankan identitas etnisnya dilaksanakan pada ranah informal. Kelangsungan hidup atau keberlanjutan bahasa ibu bisa ditunjukkan oleh motivasi penggunaan dan melalui usaha-usaha pewarisannya terhadap generasi berikutnya melalui ranah keluarga.

Kata kunci: pewarisan bahasa, diaspora

PEMETAAN LANSKAP LINGUISTIK DI UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

Ni Wayan Sartini

Universitas Airlangga

yaniwiratha@yahoo.com

Lanskap Linguistik (LL) merujuk pada objek penggunaan ingui di ruang ingui. Menurut Landry and Bourhis (1997) yang termasuk dalam LL adalah ingui di ruang-ruang ingui, seperti nama-nama jalan, papan-papan reklame, nama-nama tempat, nama-nama bangunan, ing komersial, dan penggunaan ingui pada bangunan-bangunan pemerintah. Berdasarkan Trumper-Hecht (2010) yang melihat LL sebagai fenomena sosiolinguistik, penelitian ini akan memetakan lanskap linguistic dalam konteks multilingual yang distimulasi oleh internasionalisasi. Tujuan penelitian adalah untuk membahas konstruksi linguistic lanskap di sekitar kampus Universitas Airlangga (Unair) Surabaya. Data dikumpulkan dengan cara mendokumentasikan foto-foto yang diambil dari ketiga lokasi kampus (A, B, dan C) kemudian dianalisis berdasarkan konstruksi LL dan multilingualisme. Hasil analisis konstruksi LL ini menunjukkan adanya kontestasi antara ingui-bahasa, yaitu ingui Indonesia, ingui Inggris, dan ingui Jawa. Berdasarkan penggunaan bahasanya, LL Unair dapat dikategorikan menjadi LL monolingual, bilingual, dan multilingual. LL kategori monolingual terdiri atas ingui Indonesia atau ingui Inggris; kategori bilingual adalah campuran ingui Indonesia dan ingui Inggris; ingui Indonesia dan ingui Jawa. Keseluruhan LL yang ada di Unair didominasi oleh ingui Indonesia, terutama yang berkaitan dengan pengumuman resmi, baik dari universitas maupun dari fakultas. Untuk slogan-slogan inguist besar menggunakan ingui campuran antara ingui Inggris dan ingui Indonesia dan beberapa menggunakan ingui campuran ingui Indonesia dan ingui Jawa. Satu hal yang menarik dari LL Unair ini adalah banyaknya muncul akronim-akronim, baik akronim dari ingui Inggris maupun ingui Indonesia. Realitas LL di Unair ini memberikan banyak gambaran dan informasi tentang identitas, makna, pesan, dan tujuan universitas. Penggunaan ingui asing, terutama ingui Inggris, merupakan suatu kebutuhan sebagai cermin dari internasionalisasi, modernitas, dan globalisasi karena Unair saat ini dalam rangka menuju *World Class University*. Walaupun begitu, LL Unair tetap mengutamakan ingui Indonesia sebagai identitas bangsa dan melestarikan ingui daerah sebagai ciri kelokalan budaya Jawa.

Kata kunci: internasionalisasi, kampus, linguistik lanskap, Universitas Airlangga

FIGURE OF SPEECH: IT'S ROLE IN LITERARY WORKS

Ni Wayan Sukarini

Udayana University

wayan_sukarini@unud.ac.id

This study aims at analysing the role of figure of speech and its meaning in the literary works. The use of figure of speech in literary works is not only to create layers of meaning but also sense of beauty, complexity, power, etc. Figure of speech, among others, metaphor, simile, personification, and hyperbole refer to group of words that deviate from literal interpretation that must be taken in a non-literal sense or figurative way in order to understand the meaning. This study is a descriptive qualitative research in the semantic field which uses a short story in Balinese language *Da Nakonang Adan Tiyange 'Jangan Tanya Namaku'* as the data source. The descriptive qualitative method will be applied in data collection, data analysis, and analysis presentation. The theory of meaning entitled Semantic: The Study of Meaning proposed by Geoffrey Leech will be used as the main theory for the needs of data analysis. The result of the study will be expected useful either in realizing the important role in using figure of speech in literary works or how its meanings are interpreted.

Keywords: figure of speech, meaning, literary works

KEKUASAAN DAN KEKUATAN BHUTA DALAM TEKS LONTAR ROGA SANGHARA BHUMI DAN COVID-19 DI BALI: ANALISIS ETNOLINGUISTIK

Ni Wayan Sumitri, I Wayan Arka

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Australian National University/Universitas Udayana
wsmitri66@gmail.com; wayan.arka@anu.edu.au

Makalah ini mengkaji *power* (kekuasaan/kekuatan) *bhuta* dalam teks lontar Roga Sanghara Bhumi (RSB), terkait Covid-19 di Bali, dari perspektif etnolinguistik. Teks RSB merefleksikan khazanah budaya Hindu-Bali terkait dengan keberadaan *bhuta* sebagai kekuatan negatif penyebab wabah penyakit. Aspek kebahasaan yang diperiksa dan dibahas mencakup integrasi berbagai elemen *lexico-grammar* kekuasaan/kekuatan, secara tekstual dan kontekstual terkait dengan pandemi. Kajiannya bersifat deskriptif kualitatif, menunjukkan temuan penting, di antaranya, penggunaan sumber-daya etnolinguistik (*ethno-linguistic capital*) dan simbol-simbol lokal Bali-Hindu terkait konsepsi/peran *power* *bhuta* dan praktik-praktik ritualnya, serta dinamikanya untuk menjaga keseimbangan kerahayuan alam semesta. Bukti-bukti sumber-daya etnolinguistik mencakup fitur diglosik multi/dwibahasa Jawakuna-Sanskerta-Bali dan simbol-simbol lokal Bali-Hindu termasuk aksara Bali dan ritual penolak kekuatan jahat, seperti *sesaji wongwongan*. Fitur tekstual RSB yang mencolok adalah naratif persuasif bermodus imperatif; ini terkait erat dengan fungsi RSB sebagai sumber petunjuk/acuan untuk menghadapi pandemi. Fitur kontekstual kultural menggambarkan kosmologi, deskripsi dan penjelasan terjadinya berbagai wabah (*sasab, gering, mrana, grubug*) dan peran *butha* serta penanganannya. Analisisnya dalam konteks Covid-19 juga diberikan. Makalah ini menggarisbawahi pentingnya penggunaan pendekatan kearifan lokal-tradisional dalam penanganan pandemi untuk melengkapi pendekatan modern.

Kata kunci: kekuasaan, kekuatan, bhuta, Covid-19, teks Roga Sanghara bhumi

CONCEPTUALIZATION OF LIFE AND DEATH FOUND IN ANCIENT ORAL DISCOURSE OF KAJANG PEOPLE

Nirwanto Maruf

Universitas Muhammadiyah Gresik
nirwanto.maruf@umg.ac.id

This study aims to conceptualize the terms of life and death found in ancient oral discourse of Kajang people. The corpus is taken from the ancient discourse which orally delivered from generation to generation in Kajang community; it calls *Pasang ri Kajang*. *Pasang ri Kajang* literally means messages in Kajang; it is a set of messages inherited from their ancestors. This research is a qualitative research which uses several techniques of data collection, such as semi-structured interviews, field notes, recording, and note taking. The methodology used to analyze the corpus were conceptual metaphor theory and conceptual metaphor analysis (CMA) with its three stages of analysis, namely data identification, data interpretation, and data explanation. The study revealed that there are three models of conceptualization of life and death within ancient oral discourse of Kajang people: life is simplicity (*kamase-masea*), life is rituals, and death is a journey. Even though this study did not cover the whole content of *Pasang ri Kajang*, but it contributes to establish comprehensive understanding of life and death meaning contains in this ancient oral discourse.

Keywords: conceptualization, Pasang ri Kajang, conceptual metaphor, conceptual metaphor analysis

PENANDA KESANTUNAN BERBAHASA BUGIS DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG PROVINSI SULAWESI SELATAN

Nuraini Kasman

nurainikasman@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Untuk menciptakan komunikasi yang komunikatif antara penutur dan mitra tutur dalam suatu proses komunikasi, diperlukan kesantunan berbahasa. Untuk lebih menghargai orang lain, strategi kesantunan juga perlu digunakan. Namun, dalam komunikasi sehari-hari, konsep kesantunan belum diterapkan secara berimbang. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang dan (2) mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan pragmatik sesuai dengan konteks dan situasi ditinjau dari aspek semiotik sosial. Hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang meliputi penggunaan afiks dalam bentuk morfem proklitik *ta-*, enklitik pronomina *-ta*, *-ki*, *-ni*, kosakata honorifik *iyé*, *tabe*, *taparajangngadampeng/taddampengeka*, dan penggunaan kata sapaan *'idi*'. Dalam refleksi strategi kesantunan berbahasa masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang ditemukan ragam pragmatik dalam beberapa maksim, yaitu maksim kebijakan, kemurahan, penerimaan, kerendahan hati/simpatik, realisasi, dan implikasi budaya *siri*' yang terealisasi dalam konsepsi nilai dasar etika dan kesopanan berbahasa aktualisasi diri, citra diri, keberanian, dan kerja sama.

Kata kunci: kesantunan, berbahasa, etnik Bugis, pragmatik

WALIKAN IN THE LINGUISTIC LANDSCAPE OF MALANG: THE RISE OF A LOCAL YOUTH LANGUAGE

Nurenzia Yannuar, Yusnita Febrianti

Universitas Negeri Malang

nurenzia.yannuar.fs@um.ac.id; yusnita.febrianti.fs@um.ac.id

Walikan, spoken in Malang, Indonesia, is used among the youth to articulate a shared identity. This paper aims to investigate the role of Walikan in the linguistic landscape of Malang through semiotic modes analysis. Our data include Walikan signs in the city of Malang, mainly in the form of business signs, advertising boards, football related banners, posters, landmarks, and graffiti. The analysis focuses on the text and image used in the signs. We study the content message and draw interpretation on two aspects: the motivation of why these messages are written in Walikan and the predicted impact on the recipients of the messages. The results of the study show that Indonesia's urban linguistic landscape does not have to be monolingual, it can also include local linguistic features. The paper also nudges on the use of the iconic blue colour, the colour of the city's football club, that is used in the signs. It is presumed that the iconic blue colour functions as a cohesive tie (Van Leeuwen, 2011) and as the regional identity colour reflecting the pride of the local youths in Malang.

Keywords: Walikan, public signs, colour, linguistic landscape, semiotic modes

REPRESENTASI KPK DALAM UU NO 30 TAHUN 2002 DAN UU NO 19 TAHUN 2019 DALAM PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS

Nurhayati

Universitas Diponegoro

nurhayati@live.undip.ac.id

Upaya revisi terhadap Undang-Undang No. 30 Tahun 2002 telah menimbulkan perang wacana antara kelompok yang setuju terhadap revisi UU KPK dan yang menolak. Hal tersebut berpotensi menjadikan masyarakat sebagai objek dalam pertarungan kuasa. Masing-masing mencoba memengaruhi masyarakat Indonesia bahwa pemaknaan mereka terhadap isi kedua teks itulah yang

benar. Media yang diharapkan memberikan informasi yang objektif terkait fenomena sosial tersebut justru melakukan keberpihakan. Oleh karena itu, agar tidak menjadi korban dari pertarungan kuasa tersebut, masyarakat Indonesia perlu mendapatkan pemahaman tentang isi UU KPK dan revisinya yang disahkan menjadi UU No. 19 Tahun 2019 dari aspek kebahasaan yang digunakan untuk menyusun teks tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bentuk dan cara merepresentasikan KPK dalam UU No. 30 Tahun 2002 dan UU No. 19 Tahun 2019 dengan menggunakan ancangan analisis wacana kritis sehingga hasil analisis dalam penelitian ini dapat menjawab apakah dibentuknya revisi UU KPK tahun 2019 tersebut menguatkan atau melemahkan KPK. Data penelitian berupa teks Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi yang diunduh dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/44493/uu-no-30-tahun-2002> dan UU Nomor 19 Tahun 2019 yang diunduh dari <http://www.dpr.go.id/doksileg/proses2/RJ2-20160226-020528-8407.pdf>. Data dianalisis dengan menggunakan ancangan analisis wacana kritis yang mencakupi deskripsi terhadap alat kebahasaan yang digunakan untuk menyusun kedua teks, interpretasi terhadap pengaruh konteks situasi dan intertekstual terhadap proses berwacana, dan eksplanasi bahwa wacana revisi UU KPK tahun 2019 tersebut merupakan bagian dari praksis sosial dalam relasi kuasa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan teks dalam UU No. 30 Tahun 2002 dan UU No. 19 Tahun 2019 terletak pada perubahan dari representasi generik ke spesifik. Dalam teks UU No. 30 Tahun 2002 terdapat ungkapan-ungkapan generik yang digunakan untuk melakukan identifikasi KPK, kewenangan KPK, dan tugas KPK, sedangkan dalam UU No. 19 Tahun 2019 entitas, tugas, dan kewenangan KPK direpresentasikan secara lebih spesifik melalui alat kebahasaan yang berupa *post-modifier*, sirkumstan, dan klausa. Perubahan representasi dari generik ke spesifik menghasilkan makna pembatasan. Jika dikaitkan dengan konteks sosiokultural dan intertekstual, pembatasan entitas, tugas, dan kewenangan ini merupakan bagian dari praksis sosial dalam pertarungan kuasa antara lembaga legislatif dan eksekutif.

Kata kunci: relasi kuasa, representasi sosial, praksis sosial

TINDAK TUTUR DIREKTIF SATPAM (SATUAN PENGAMAN) KANTOR BANK DI MAKASSAR

Nurhayati

Universitas Hasanuddin

nurhayatisyair@gmail.com; nurhayati@unhas.ac.id

Penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Satpam (Satuan Pengaman) Kantor Bank di Makassar” ini menggunakan pendekatan pragmatik. Hampir semua orang bersentuhan dengan bank. Orang pertama yang akan ditemui di kantor bank adalah satpam. Mereka lebih banyak menggunakan tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang fungsinya memerintah dan meminta kepada mitra tutur agar melakukan tindakan. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan bentuk tindak tutur dan fungsi tindak tutur satpam yang bekerja di kantor bank di Makassar.

Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik catat dan rekam. Data tindak tutur direktif satpam diambil saat mereka bertugas, yakni ketika mereka melayani nasabah yang datang di kantor bank. Bentuk tindak tutur dilihat dari modulusnya berbentuk deklaratif, interogatif, atau imperatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif satpam kantor bank Makassar berbentuk *quisitive*, *requisite*, *requirement*, *prohibitive*, *permissive*, dan *advisory*. Fungsi tindak tutur adalah menginterogasi, memerintah, meminta, mengarahkan, melarang, menasihati, dan menginstruksi.

Kata kunci: satpam, tindak tutur direktif, bentuk, fungsi

KOMUNIKASI VERBAL MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK (ANALISIS TEORI KESANTUNAN YASSI)

Nurmy A. R., Abdul Hakim Yassi, Nasmilah, Harlinah Sahib
nurmyabdullahrenre84@gmail.com; hakimyassi@yahoo.com; imla63@yahoo.com.au;
harlina.sahib@unhas.ac.id.

Artikel ini bertujuan untuk menguji efektivitas dan eksistensi enam sistem pada Teori Kesantunan Yassi (1996, 2011) dalam komunikasi verbal masyarakat Melayu Pontianak di Kalimantan Barat. Data yang digunakan berupa transkripsi rekaman tuturan bahasa Melayu Pontianak dengan berbagai keadaan yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan 1) situasi komunikasi *hormat tidak berkerabat* memiliki konfigurasi -P, +D dan -K; 2) pada komunikasi *hormat berkerabat* terlihat adanya *power* yang positif dan *distance* yang coba ditutupi (+P, ±D, +K); 3) komunikasi *akrab tidak berkerabat* memperlihatkan -P, -D dan -K; 4) komunikasi *akrab berkerabat* (-P, -D, +K). Selanjutnya, 5) *hubungan hierarki tidak berkerabat* tidak menampakkan adanya *power* yang positif meskipun *distance*-nya tetap positif dan *kinship* yang negatif (-P, +D, -K); dan 6) *hierarki berkerabat* berpola +P, -D, +K. Dari keenam sistem yang berlaku pada teori ini, terdapat dua sistem, yakni *hormat berkerabat* dan *hierarki tidak berkerabat* yang memiliki konfigurasi yang berbeda. Hal ini terjadi karena adanya faktor tertentu yang menyebabkannya, yaitu terdapat usaha untuk mengakrabkan diri pada *hormat berkerabat* dan kekhawatiran terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi pada *hierarki tidak berkerabat*.

Kata kunci: komunikasi verbal, teori kesantunan Yassi, Melayu Pontianak

PEMANFAATAN KAJIAN PRAGMATIK DALAM PENYELESAIAN PERKARA GUGATAN DI PENGADILAN NEGERI JAKARTA PUSAT

Nuryani, Darsita Suparno, Ahmad Bahtiar
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
nuryani@uinjkt.ac.id; darsita@uinjkt.ac.id; ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan salah satu kajian dalam linguistik, yakni kajian pragmatik untuk menyelesaikan sebuah perkara di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Adapun perkara yang menjadi data dalam penelitian ini adalah Perkara Gugatan No. 313/Pdt.G/2018/PN.Jkt.Pst. Perkara gugatan tersebut terkait dengan penggunaan beberapa kata dalam sebuah surat yang diajukan oleh tergugat yang dirasakan memiliki nilai atau makna yang dapat diartikan sebagai pengakuan sebuah kesalahan. Berdasarkan kata-kata tersebut, penggugat melayangkan surat gugatan yang kemudian memunculkan perkara yang harus ditangani oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Kata-kata yang dijadikan permasalahan oleh penggugat, di antaranya, adalah penggunaan kata *maaf*, *klarifikasi*, dan penggunaan kalimat *Kami mohon maaf atas kesimpulan hasil yang diterima oleh bapak/ibu*. Ahli bahasa dalam perkara tersebut memanfaatkan kajian pragmatik sebagai upaya penyelesaian perkara. Kajian pragmatik menyelidiki penggunaan kata atau kalimat sesuai dengan konteks kemunculan kata atau kalimat tersebut. Dengan memanfaatkan kajian tersebut, kata dan kalimat yang muncul dalam surat gugatan dilihat konteks penggunaannya, yakni konteks sosial, budaya, dan psikologis. Secara sosial dan budaya, penggunaan kata-kata dan kalimat tersebut oleh tergugat tidak dapat dimaknai sebagai sebuah pengakuan kesalahan karena konteks sosial dan budaya Indonesia sebagai negara timur yang mengedepankan kesantunan. Sementara itu, secara konteks psikologi tergugat menggunakan kata-kata dan kalimat tersebut untuk memberikan penjelasan hal yang sebenarnya mereka alami.

Kata kunci: pragmatik, PN Jakarta Pusat, perkara gugatan

**ANALISIS STRATEGI *REVIEW* PRODUK OLEH RAFFI AHMAD DAN NAGITA SLAVINA
PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM
(KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH)**

Oktavia Hasna, Dhea Yhustien Wahyuning, Eti Setiawati
Universitas Brawijaya

oktaviahasna21@student.ub.ac.id; dheayhustien@student.ub.ac.id; ety64@ub.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap wacana secara kritis dari *review* melalui kebahasaan dan dampak sosial dari “*review* produk” yang digunakan oleh *influencer* Raffi Ahmad dan Nagita Slavina untuk mempromosikan suatu produk di media sosial, khususnya di Instagram. Peneliti menggunakan data berupa *caption review* produk dari Raffi Ahmad dan Nagita Slavina yang merupakan *influencer* dengan pengikut terbanyak pada media sosial Instagram. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Norman Fairclough tentang analisis wacana kritis dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Melalui kajian analisis wacana kritis dengan metode Norman Fairclough, peneliti menjabarkan hasil penelitian ke dalam tiga pembahasan, yaitu (1) dimensi teks berdasarkan bahasa yang komunikatif, interjeksi, dan pronomina persona yang terdapat pada wacana Raffi Ahmad dan Nagita Slavina, (2) dimensi diskursif dari *review* produk oleh Raffi Ahmad dan Nagita Slavina di Instagram, dan (3) dimensi sosial berdasarkan latar belakang dan dampak sosial yang ditimbulkan dalam *review* produk oleh Raffi Ahmad dan Nagita Slavina di Instagram.

Kata kunci: analisis wacana kritis Fairclough, review produk, Instagram, Raffi Ahmad, Nagita Slavina

UJARAN KEBENCIAN DAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DI INDONESIA

Oktavianus

Universitas Andalas Padang
oktavianus@hum.unand.ac.id

Penggunaan bahasa dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu penggunaan bahasa yang baik dan penggunaan bahasa yang buruk. Ujaran kebencian adalah bagian dari penggunaan bahasa yang buruk. Kajian terhadap ujaran kebencian perlu dilakukan karena penggunaan ujaran jenis ini memiliki pengaruh buruk terhadap hubungan baik sesama penutur bahasa. Sehubungan dengan itu, kajian ini mencoba menelaah ujaran kebencian dari sudut pandang nilai-nilai budaya lokal dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik-pragmatik. Data untuk keperluan kajian ini adalah ujaran kebencian yang diproduksi oleh penutur suatu bahasa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan pragmatik dengan melihat reaksi mitra tutur sebagai parameter ujaran kebencian. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ujaran kebencian adalah ujaran yang memicu emosi, rasa sakit hati, dan marah yang berujung kepada kebencian. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal belum begitu kuat mencegah ujaran kebencian. Revitalisasi berkelanjutan dari nilai-nilai budaya lokal dan pembangunan karakter perlu dilakukan untuk menghindari penggunaan ujaran kebencian.

Kata kunci: bahasa, ujaran, ujaran kebencian, budaya lokal, nilai-nilai budaya lokal

**PENDIDIKAN ANTI KORUPSI TERINTEGRASI
DALAM PERKULIAHAN BAHASA INDONESIA**

Pranowo

Universitas Sanata Dharma
prof.pranowo2@gmail.com

Artikel ini merupakan kajian teoretis mengenai model pengintegrasikan pendidikan antikorupsi (PAK) ke dalam perkuliahan bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Ada dua faktor penyebab terjadinya korupsi, yaitu faktor struktural dan faktor kultural. Apa pun faktor penyebabnya, solusinya hanya ada dua, yaitu (1) pengawasan dan penindakan, serta (2) pendidikan anti korupsi. Artikel ini difokuskan pada faktor pendidikan. Model PAK akan diintegrasikan dengan perkuliahan bahasa

Indonesia di perguruan tinggi. Pembelajaran dilakukan melalui model pembelajaran, metode (diskusi kelompok, studi kasus, presentasi), media pembelajaran, dan evaluasi.

Kata kunci: PAK, integrasi, bahasa Indonesia, model perkuliahan

CURRENT IMPLEMENTATION AND FUTURE PROSPECTS OF SANTI-MORF AN ALTERNATIVE MORPHOLOGICAL ANALYSER FOR INDONESIAN

Prihantoro

Lancaster University, Universitas Diponegoro
prihantoro@lancaster.ac.uk;prihantoro@live.undip.ac.id

SANTI-Morf (*Sistem Analisis Teks Indonesia-MORFem*) or the ‘System for ANalysing Texts in Indonesian—on MORPHeme level is an alternative to earlier automatic Morphological Analysers (MA) for Indonesian such as Morphind (Larasati et al. 2011) or the earlier MA built by Pisceldo et al. (2008). In SANTI-Morf annotation scheme (Prihantoro 2019), morphemes (not words) are linked to their annotations. Words are tokenised into morphological tokens. The tokens are presented in their orthographic and citation forms to allow allomorph-based search and to identify morphophonemic alternations across morpheme boundary (Sandhi). SANTI-Morf tagset encodes the analyses of morphemes’ forms (e.g., roots, clitics, affix type, outcome POS, etc.) and functions (passive voice, active voice, adjective degrees, etc.). Currently, the scheme is implemented in Nooj (Silberztein 2018) a corpus tagger as well as a corpus query concordancer. Incorporating Nooj and SANTI-Morf resources enables users to upload and annotate their own Indonesian texts, and later perform searches based on morphological criteria and tokens defined by SANTI-Morf scheme.

Keywords: morphology, annotation, scheme, SANTI-Morf, Nooj

CI ON PLACE NAMES IN BANTEN PROVINCE

Purnama Rika Perdana, Siti Suharsih

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
purnama.rikaperdana@uinbanten.ac.id; ssuharsih@untirta.ac.id

Ci is the most favorite prefix found in many place names in Serang, Banten Province. Etymologically, *ci* is derived from the word *cai*, which means ‘water’ or something related to or similar to water. This paper is aimed to investigate the toponymic pattern in Banten Province and the lexical meaning of each place name begin with *ci*. For many years, the use of *ci* on place names has become the latest trend in Banten toponymic system. Because a place name usually contains information about the history of the people, migration, and identity; the meaning of place names become important for the people who live in that place. This paper explains the lexical meaning of *nama kelurahan* or sub-district names in Banten. This study uses a qualitative approach by applying toponymy theories from a linguistics perspective. 1,565 names are the source of data but only 224 names (with prefix *ci-*) are analyzed by using linguistic theories. Results show that the literal meaning of 224 place names begin with *ci* can be classified into 8 categories (plant-names or floronyms, animal names/faunonyms, colors, hydronyms, food-names, adjectives, activities/verbs, and sea transportation). Meanwhile, the pattern of toponymic system in Banten province can be formulated as (1) *ci* + x, (2) *ci* + (a) + x, and (3) *ci* + x + (a).

Keywords: toponymy of Serang, sub-district names, lexical meaning

TRANSIVITAS DALAM BAHASA BAHASA INDONESIA DAN BAHASA SUNDA

Puspa Mirani Kadir, Pika Yestia Ginanjar, Cece Sobarna

Universitas Padjadjaran

puspa.mirani@unpad.ac.id; pika.yestia@unpad.ac.id; cece@unpad.ac.id

Tak satu pun teori bahasa yang melewati begitu saja masalah pasif. Bahasa Indonesia memiliki afiks yang beragam, demikian pula halnya dengan bahasa Sunda dengan afiks yang memiliki fenomena-fenomena unik untuk dijadikan bahan penelitian linguistik. Dari sekian banyak fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam kedua bahasa ini, salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah tingkat ketransitifan verba, pada saat verba tersebut mengalami proses pembentukan kata turunan, baik melalui proses afiksasi, reduplikasi, maupun pemajemukan.

Hopper dan Thompson (1980) menjelaskan hubungan transivitas dan diatesis pada struktur gramatikal verba, khususnya pada bidang kajian *affectedness of object*, mengklasifikasikan ketransitifan ke dalam dua jenis: (1) ketransitifan struktural yang berhubungan dengan predikat dan dua buah argumen inti; (2) ketransitifan tradisional yang berhubungan dengan semua unsur di dalam sebuah klausa pemindahan tindakan dari agen ke pasien (Hopper and Thompson, 1982: 211-213).

Meskipun penelitian kalimat pasif dalam bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan oleh para pakar, dari hasil penelitian transivitas ini, ada beberapa konsep yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan analisis bahasa Indonesia dikomparasikan dengan verba dalam bahasa Sunda. Konsep yang dapat dijadikan pegangan dari transivitas ini adalah *voice* antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Bahasa Indonesia memiliki tiga tipe klausa/kalimat pasif, yaitu (1) tipe kanonis, (2) tipe pengedepanan objek, dan (3) tipe lain. Sementara itu, bahasa Sunda hanya memiliki dua tipe, yaitu (1) tipe pasif kanonis dan (2) tipe pasif lain.

Hasil analisis yang berkaitan erat dengan kalimat *middle* menunjukkan kecenderungan adanya keterkaitan erat antara struktur kalimat pasif bahasa Sunda yang berprefiks *ka-*, *ti-*, berinfiks *-ar-* dengan struktur kalimat bahasa Indonesia yang memiliki verba berprefiks *ter-*. Data bahasa Sunda diambil dari contoh kalimat yang ada dalam *Majalah Mangle* (Edisi 2018--2019), naskah drama “Lalakon”, dan “Kalimat Intransitif Bahasa Sunda dan Pengungkapan Maknanya dalam bahasa Indonesia”, serta verba bahasa Indonesia tidak terlepas pada perbuatan/aktivitas pelaku apakah itu *disadari* atau *tidak disadari*.

Kata kunci: derajat ketransitifan, verba transitif, verba intransitif, transivitas, middle construction

KEBEBASAN BERPENDAPAT BERALIH UJARAN KEBENCIAN: KAJIAN MAKNA KONOTASI UJARAN KEBENCIAN KEPADA PENGGEMAR K-POP DI TWITTER

Putri Annida Qisti

Universitas Pendidikan Indonesia

putriqisty@gmail.com

Banyak orang menggunakan Twitter sebagai sarana untuk mengemukakan pendapat atau mengkritik suatu hal. Namun, tidak jarang netizen Twitter salah kaprah dalam menginterpretasi konsep kebebasan berpendapat yang pada akhirnya menggiring mereka pada komentar kebencian, salah satunya, mengkritik penggemar K-Pop. Kebanyakan masyarakat Indonesia memandang sebelah mata terhadap penggemar K-Pop sehingga konsep kebebasan berpendapat berubah menjadi meluapkan emosi, menyebar berita hoaks, sampai menghina dan menjatuhkan orang lain. Makna konotasi diduga sering digunakan netizen Twitter untuk mengkritik penggemar K-Pop, tetapi lebih menonjolkan unsur-unsur ujaran kebencian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konotasi ujaran kebencian yang mengakibatkan disfemisme serta tinjauannya dalam pandangan pragmatik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari unggahan netizen Twitter yang diduga bermuatan komentar kebencian pada jangka waktu Januari--Maret 2021. Berdasarkan analisis, bentuk ujaran kebencian kepada penggemar K-Pop memiliki makna konotasi negatif, seperti kata kasar, kotor, dan tabu yang memiliki tujuan, seperti penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan yang tidak menyenangkan, serta provokasi

atau menghasut. Dampak penggunaan konotasi dalam ujaran kebencian mengakibatkan disfemisme tipe *remodelling*, akronim, pernyataan tersembunyi, dan *substitute*.

Kata kunci: makna konotasi, disfemisme, tindak tutur, ujaran kebencian, penggemar K-Pop

HISTORISITAS LEKSIKON BAHASA BALI BARU DAN PROYEKSI TERBENTUKNYA UNDA-USUK BAHASA

Putu Utama, Maria Arina Luardini

Universitas Udayana, Universitas Palangka Raya
utama_udayana@yahoo.com; maria_luardini@edu.upr.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evolusi bahasa Bali dalam bidang leksikologi. Secara historisitas, bahasa Bali tumbuh dan berkembang sejak masa periode Bali Kuno, Bali tengahan, dan Bali Baru. Selama kurun waktu tersebut, bahasa Bali menyerap kosakata dan bahasa lain, terutama bahasa Jawa, yaitu bahasa Jawa Kuno (kawi) dan bahasa Jawa Tengahan. Dengan menggunakan kerangka berpikir dalam bingkai linguistik bandingan historik didapatkan bahwa jumlah kosakata yang diserap mencapai sepertiga dari kosakata kamus—*Kamus Anggah Ungguling Basa Bali*, yaitu sekitar 2.500 kosakata (Suwija, 2008). Periode penyerapan tersebut terjadi mulai Abad XII ketika terjadi penaklukan Bali oleh pasukan Majapahit. Ketika Bali diduduki oleh orang-orang Majapahit, secara otomatis tatanan kehidupan sosial-budaya Bali mengikuti tatanan Kerajaan Majapahit. Sejak itu pula lahir sistem sosial baru, yaitu adanya sistem kasta, warna, atau wangsa yang dikenal dengan empat kasta, yaitu brahmana, kesatria, waisya, dan sudra. Adanya stratifikasi sosial tersebut berdampak pada sistem bahasa Bali, yaitu adanya sistem unda-usuk bahasa Bali. Adapun unda-usuk bahasa Bali meliputi (1) bahasa alus (*singgih, madya, sor*), dan (2) kosakata (*alus, mider, kepara*). Unda-usuk bahasa Bali ini digunakan oleh masyarakat Bali Dataran (orang-orang dari Majapahit), sedangkan orang Bali Aga (Asli) tidak mengenal sistem ini. Contoh unda-usuk adalah kata ‘upacara kematian’: *aben* (kata *andap*), *aben* (kata alus *sor*), *lebon* (kata alus *singgih*) atau kata ‘ayah’: *bapa* (kata *andap*), *bapa* (kata alus *sor*), *aji, agug* (kata alus *singgih*). Adanya kesamaan bentuk dan makna pada unda-usuk tersebut adalah untuk memudahkan referensi kedudukan sosial dalam sistem budaya.

Kata kunci: historisitas, leksikon, proyeksi, unda usuk

REDEFINING SITUATIONAL CONTEXTS TO STUDY CULTURE-SPECIFIC PRAGMATIC PHENOMENA IN THE PERSPECTIVE OF CYBERPRAGMATICS

R. Kunjana Rahardi

Sanata Dharma University, Yogyakarta
kunjana.rahardi@gmail.com

It is urgent to study language phenomena in the perspective of cyber-pragmatics. This study is urgent because the development of situational contexts to determine meaning in the digital era is unstoppable. This research aims at describing the manifestation of situational contexts in the culture-specific pragmatic phenomena in the perspective of cyber-pragmatics. This is a qualitative research. The research data sources are authentic texts taken from social media captions containing situational contexts. The research data are elements of situational contexts found in the authentic utterances in social media captions. The research data are gathered using the observation method employing the note-taking technique. The gathered data are classified and typified to generate types of data in details. Then, the data are analyzed using the distributional analysis method and the pragmatic identity method. The distributional analysis method is used to analyze the linguistic dimensions of this research, while the pragmatic identity method, particularly extra-lingual identity, is applied to analyze the extra-linguistic dimensions of this research. The preliminary research results show that the situational contexts proposed by Geoffrey N. Leech need to be reinterpreted and redefined to adjust to the development of current situational contexts. Situational contexts are inseparable from the digital information technology because language is not immune from the impact of the technology development. Ignoring situational contexts in the perspective of cyber-pragmatics in studying language phenomena will not yield proper research results in the present-day contexts. The research

results will contribute greatly to the development of the pragmatic theory. In the practical level, this research will contribute to the language learning, especially the study of pragmatics in the university level.

Keywords: cyber pragmatics, culture-specific pragmatics, situational contexts, digital information

KEJAHATAN BERBAHASA DI SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT: TINJAUAN LINGUISTIK FORENSIK

Ratnawati

Balai Bahasa Sulawesi Selatan
ratnawati2409@yahoo.com

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejumlah kasus kejahatan berbahasa yang terjadi di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Data yang digunakan sebanyak 22 kasus yang dicermati oleh penulis selama kurun waktu lima tahun, yaitu tahun 2013 sampai dengan 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik forensik, yaitu kajian ilmiah kebahasaan untuk pembuktian hukum agar masalah-masalah hukum dapat terpecahkan dalam proses penegakan keadilan. Dengan berfokus pada tiga hal, yaitu jenis-jenis kejahatan berbahasa, jenis-jenis kata, dan media yang digunakan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Jenis-jenis kejahatan berbahasa yang terjadi di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat adalah pencemaran nama baik sebanyak 50%, penghinaan sebanyak 36,4%, dan ancaman sebanyak 13,6%. (2) Jenis-jenis kata yang digunakan dalam kasus-kasus kejahatan berbahasa di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat paling banyak adalah kata-kata sindiran sebesar 40,9%, selanjutnya kata-kata porno sebesar 22,7%, menyusul kata-kata umpatan dan cemoohan masing-masing sebesar 13,6%, diikuti kata-kata ejekan kasar sebesar 9,1%, dan terakhir kata-kata kritik, sumpah serapah, dan provokasi juga masing-masing sebesar 4,5%. (3) Media yang digunakan yang terbanyak adalah Facebook sebesar 68,2%, Short Message Service sebesar 13,6%, langsung bersemuka sebesar 9,1%, serta media Twitter, selebaran, dan pengumuman lewat pelantang suara di masjid masing-masing sebesar 4,5%.

Kata kunci: linguistik forensik, kejahatan berbahasa, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat

THE PATTERNS OF ALTERNATION: CODE MIXING IN LETI

Renhard Saupia

Yayasan Suluh Insan Lestari
renhard_saupia@suluh.org

Alternation is a very common use of mixing where two languages are presented in one word or clause (Muysken, 2000). In Leti, alternation is formed by inserting the base word from Indonesian or other language that has been naturalized (Saupia, 2019). This study investigated how the alternation-code-mixing is formed in Leti. The data is collected from five informants with seven recordings. The recordings are transcribed using ELAN then analyzed using a step-by-step procedure. To analyze the data, X, Y, and A are used to represent the variables. The X refers to Leti as the indigenous language, the Y is Indonesian as a second language (L2), and while the 'A' represents the alternation. The result of the study shows that there are four patterns of alternation, as follows: (1) an alternation results in the combination of a subject pronoun in Leti with a verb in Indonesian. The pattern is $X + Y = A$, as in 'en + perlu, and a + putar'. (2) an alternation is obtained by a combination between an Indonesian adjective and an object pronoun in Leti. The pattern is $Y + X = A$ as in 'rajinku'. (3) An alternation occurs when there is a connection between the subject pronoun of Leti, the verb in Indonesian, and the marker statement. The pattern is $X + Y + X_{\text{marker}} = A$ as in the word 'en + tersinggung + o'. Based on this finding, it can be said that the alternation-code-mixing in Leti is formed by the combination of the pronoun in Leti (L1) with the verb and adjective in Indonesian (L2).

Kata kunci: code mixing, code switching, alternation

MITIGATING RAPPORT THREATS ON SOCIAL MEDIA

Reski

Universitas Sulawesi Barat, Universitas Hasanuddin
reski.rahab@unsulbar.ac.id

This study aims to find out the strategies applied by people on social media in mitigating rapport threat behaviors and tries to formulate the rapport building behaviors from the applied strategies. The research is done to see whether the strategies work well in rapport threatening atmosphere in various situations taken from social media interactions. The data for this study were obtained from a number of online chats and discussion on several social media apps, such as Facebook, Whatsapp, Youtube, and Instagram. The interactions were some chats, comments, discussion, and arguments in bahasa Indonesia. The data were taken from the interactions that cause offenses or threat on the interpersonal rapport of the people chatting on the social media. The method applied for this study is descriptive qualitative to identify the people's strategies on social media to mitigate some rapport threat behaviors in the social media interactions. The study shows that people apply a number of strategies to mitigate the threats to the interpersonal rapport. The strategies are apologizing, complimenting, expressing gratitude, using emoji, using honorifics to address others, choosing the appropriate words, choosing the relevant topic, and organizing information to be told to others. It is clearly shown from the study that there are a number of rapport threat behaviors in social media interactions but the people interacting on the social media have certain strategies which in turn become the rapport building behaviors to mitigate the threat.

Keywords: rapport threat behaviors, social media interactions, strategies to mitigate threat

GEMINATISASI DALAM BAHASA TORAJA

Resnita Dewi, Daud Rodi Palimbong

Universitas Kristen Indonesia Toraja
resnita@ukitoraja.ac.id; davidrodi15@yahoo.com

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan geminatisasi dalam bahasa Toraja. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan (1) teknik observasi, yaitu mengamati penggunaan bahasa Toraja di wilayah Tana Toraja, (2) teknik rekam, yaitu merekam penggunaan bahasa Toraja di wilayah Tana Toraja, dan (3) teknik catat, yaitu mencatat tuturan yang telah direkam di wilayah Tana Toraja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa Toraja di wilayah Tana Toraja terdapat geminatisasi /t/ menjadi /tt/, misalnya, pada kata *lettek, kalitting, mettia' mattanan, mettiro, mattunu, kandotti' malottong*; geminatisasi /p/ menjadi /pp/ pada kata *paleppeng, leppang, mangippi, manipping*; dan geminatisasi /k/ menjadi /kk/ pada kata *kekke, ma'likka, mekkayok, makkali, marekko'*.

Kata kunci: geminatisasi, bahasa Toraja

DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM BERITA YANG DIUNGGAH SATGAS PENANGANAN COVID-19 DI INTERNET

Retno Utami

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
retnoutami16482@gmail.com

Makalah ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam berita yang diunggah Satgas Penanganan Covid-19 di internet. Penulis merasa perlu meneliti dan menulis tentang hal ini karena hampir setiap hari Satgas Penanganan Covid-19 mengunggah berita terkini di laman resmi mereka dan berita yang mereka unggah memiliki diksi dan gaya bahasa yang menarik. Selain itu, juga belum pernah ada penelitian sebelumnya tentang hal tersebut. Penelitian ini menggunakan teori dan pendekatan sosiolinguistik. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang menghasilkan

analisis data secara deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga jenis berita yang dibuat oleh Satgas Penanganan Covid-19 dan diunggah secara resmi di laman www.covid19.go.id, yaitu berita terkait penanganan kesehatan, berita terkait pemulihan ekonomi, dan berita terkait vaksin Covid-19. Setelah dilakukan analisis data diperoleh simpulan bahwa (1) penggunaan diksi dalam berita yang diunggah Satgas Penanganan Covid-19 di internet dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penggunaan kata bermakna denotasi dan penggunaan kata bermakna konotasi, sedangkan (2) penggunaan gaya bahasa dalam berita yang diunggah Satgas Penanganan Covid-19 di internet dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penggunaan gaya bahasa personifikasi dan penggunaan gaya bahasa metafora.

Kata kunci: diksi, gaya bahasa, berita Covid-19

STRUKTUR PERCAKAPAN DAN STRUKTUR PREFERENSI DALAM GELAR WICARA (ANALISIS PERCAKAPAN PADA PERSIDANGAN DI PENGADILAN NEGERI JAKARTA TIMUR)

Reza Zahrotunnisa

Universitas Negeri Jakarta
rezahrotunnisa@gmail.com

Percakapan akan selalu menjadi bahan yang menarik untuk diteliti. Salah satunya adalah percakapan dalam suatu gelar wicara dalam sebuah persidangan. Dalam persidangan, setiap partisipan memiliki tujuan yang berbeda dari setiap tuturannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur percakapan dan struktur preferensi dalam gelar wicara (analisis percakapan pada persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Timur). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah percakapan antara hakim, jaksa, dan terdakwa dalam dua sidang keterangan saksi, satu sidang putusan, dan satu sidang tuntutan perkara pidana di Pengadilan Negeri Jakarta Timur. Kasus yang diambil adalah kasus narkoba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur percakapan dalam empat persidangan yang diteliti memiliki gaya bicara yang lebih banyak berupa gaya solidaritas tinggi. Hakim menjadi partisipan sentral yang mengatur dan mengarahkan topik dan alur percakapan. Tempo percakapan dalam seluruh persidangan berjalan cepat dan langsung pada inti permasalahan yang dibicarakan. Hakim selalu menjadi partisipan yang memulai percakapan. Partisipan lain hanya melakukan *taking over* setelah hakim memberikan giliran bicara. *Overlap* selalu dilakukan oleh hakim ketika partisipan lain sedang berbicara. Adapun struktur preferensi dalam seluruh persidangan lebih banyak terkandung dalam ujaran hakim. Tindakan yang mewakili struktur preferensi yang paling banyak muncul adalah penilaian. Hampir seluruh tindakan dalam struktur preferensi diterima oleh para partisipan karena dalam setiap ujaran yang mengandung struktur preferensi berlandaskan pada struktur sosial bukan atas sikap dan keinginan seseorang.

Kata kunci: struktur percakapan, struktur preferensi, persidangan

COLLOCATIONS OF DISCOURSE MARKER DEH: INTENSIFYING THE FUNCTIONS OF DEH

Rika Mutiara

University of Esa Unggul
rikamutiara1205@gmail.com

Djenar et al. (2018) sum up that *deh* is applied to give advice, point out the focus of information, highlight information, and soften instruction. This study aims at exploring the collocations of *deh* to get the ideas in what functions *deh* is used. Furthermore, it investigates what the speakers intend to achieve by applying those collocations. The data was taken from the CHILDES corpus of Jakartan Indonesian. Antconc was used to gain collocations of *deh* in non-interrogative utterances. The words that collocate with *deh* are *aja*, *coba*, *ya*, *iya*, *deh*, *nggak*, and *udah*. *Dehs* are used in the utterances that carry the following language functions: showing preference, suggesting, instructing, informing, accepting, describing, planning, giving an opinion, and rejecting. The collocations of *aja* and *deh* makes the message of giving new knowledge in showing preference, acceptance, instruction, and

suggestion becomes stronger as in *itu aja deh*, *apa aja deh*, *bikin itu aja deh*, and *begini aja deh biar nggak jatuh*. According to KBBI, *coba* is used to soften instruction. Therefore, the collocation makes the sense of softening the instruction becomes stronger, but polite as in *coba buka deh*. *Ya* and *iya* have the same meanings and they are applied to give emphasize in a statement (KBBI, 2016). In relation to the functions of *deh* to highlight information, collocation of *deh* and *ya* intensifies speakers' intention to emphasize particular information as in *ya boleh deh*. Collocations of *nggak* and *deh* occur in instruction (*nggak usah deh*) and rejecting (*nggak deh*). Furthermore, *deh* was used to highlight information in suggesting ideas (*ato nggak gini aja deh kita beli gurame*), informing (*ya nggak muat deh*), and giving an opinion (*nggak jelas banget deh*). In the collocations with *deh*, *udah* carries two meanings. The first is an adverb that shows events in the past as in *udah lengkap deh*. Therefore, the speaker highlighted information. The second one means that's enough, and it is used to end a topic (*udah deh diem aja*).

Keywords: discourse marker, collocations, Jakartan Indonesian

NAMA MAKANAN TRADISIONAL MINAHASA SEBAGAI IMMUNE BOOSTER PADA PANDEMIK COVID-19

Rina P. Pamantung, I Nengah Sudipa

Universitas Sam Ratulangi, Universitas Udayana

r.pamantung@yahoo.com; nengahsudipa@unud.ac.id

Makanan tradisional Minahasa dianggap salah satu budaya yang abadi dan lestari mengingat leksikon bertambah terus seiring dengan dinamika kehidupan manusia di wilayah Sulawesi Utara, khususnya Minahasa. Tujuan tulisan ini adalah mengulas nama makanan tradisional Minahasa sebagai *immune booster* pada pandemi Covid 19. Ada dua permasalahan yang dibahas, yaitu 1) bagaimana sistem penamaan makanan tradisional Minahasa dan 2) bagaimana bentuk lingual terkait makna makanan tradisional Minahasa sebagai *immune booster* pada pandemi Covid 19. Penelitian ini dilakukan dalam rangka pemertahanan bahasa dan budaya, khususnya penetapan warisan budaya tak benda. Metode penelitian yang digunakan, yakni metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan etnografi dan linguistik sinkronis sekaligus sebagai pengenalan perdana dari pendekatan gastronomi linguistik. Teori Dasar Linguistik (Katamba, 1993 dan Givon, 1984), teori Penamaan (Palmer, 1976), dan teori komponen makna (Lehrer, 1974), dan ditunjang oleh teori Gastronomi (Gillespie dan Cousins, 2001) yang digunakan dalam menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penamaan makanan tradisional Minahasa pada pandemi Covid 19 berdasarkan pada bahan makanan, cara masak, alat masak, lokasi pembuatan makanan, nama manusia, dan kreasi pembuat makanan. Makanan tradisional Minahasa terbagi atas label *linulut* (makanan yang dimasukkan didalam bambu dan dimasak) dan label *non-linulut* (makanan yang tidak dimasak dalam bambu). Bentuk nama makanan tradisional Minahasa terdiri atas kata, yaitu *tinu'tuan*, *pedal*, *peraal*, *sende'en*, *midal*, *woku*, *gohu*, dan *tinape*. Sementara itu, frasa terdiri atas *tinu'tuan wik-wik*, *tinu'tuan ampas ba*, *tinu'tuan tai minyak*, *woku blanga*, *woku daong*, *woku woka*, dan *babi woku*. Kata majemuk, yaitu *rica rodo*, *bob engka*, dan *rintek wu'uk*. Reduplikasi terdiri atas *rica-rica*, *lampu-lampu*, dan *tinu'tuan wik-wik*. Klausa mencakupi nama *woku isi di bulu*, *ayang woku isi di bulu*, dan *sayor pait is di bulu*. Makna makanan tradisional Minahasa, yakni makna denotatif dan konotatif. Selain itu, makna budaya dari makanan tradisional Minahasa, yakni secara horizontal sebagai 'berkat atau ucapan syukur' kepada *Opo Ni Empung* atau Tuhan Allah Yang Empunya Semesta Alam. Sebaliknya, secara vertical, yakni suatu usaha atau syukuran atas pencapaian hasil kerja atau berkat dari pembuat makanan atau yang punya acara syukuran.

Kata kunci: makanan tradisional Minahasa, immune booster, sistem penamaan, gastronomi linguistik

ETNOLEK PENENTU KEKERABATAN MASYARAKAT TORAJA DI TANAH PERANTAUAN

Rita Tanduk

UKI Toraja

tandukrita@gmail.com

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan etnolek masyarakat Toraja sebagai faktor penentu kekerabatan di tanah perantauan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu simak bebas, rekam, dan metode catat. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan data berupa hasil catatan lapangan, identifikasi data, dan selanjutnya dilakukan reduksi data. Keabsahan data diperoleh dari proses triangulasi dengan teknik triangulasi sumber data, pengamatan, dan teori. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa bentuk etnolek yang digunakan oleh masyarakat Toraja sebagai faktor penentu kekerabatan dan keakraban di tanah rantau. Adapun faktor-faktor penentu terjadinya tali kekerabatan masyarakat Toraja ditunjukkan dengan adanya latar belakang (1) mitra tutur; (2) maksud dan tujuan tutur; dan (3) ranah/lingkungan kebahasaan.

Kata kunci: etnolek, masyarakat Toraja, sosiolinguistik

BAHASA ANAK DIPLOMAT DI INDIA: TINJAUAN FAKTOR LINGKUNGAN BAHASA

Riza Sukma

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek

rz_sukma@yahoo.com

Bahasa yang dikuasai seorang anak bergantung pada beberapa faktor. Salah satu faktor yang berperan dalam penguasaan bahasa seorang anak adalah lingkungan bahasanya. Lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat yang turut memengaruhi proses komunikasi berbahasa. Lingkungan bahasa mencakup situasi di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, di pasar, pusat perbelanjaan, restoran, percakapan sekelompok orang, saat menonton televisi, ketika membaca media massa atau berbagai bahan bacaan lain, serta situasi-situasi lingkungan lainnya. Kualitas lingkungan bahasa ini merupakan sesuatu yang penting bagi anak untuk memperoleh keberhasilan dalam mempelajari bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Lingkungan bahasa ini dapat dibedakan atas lingkungan formal dan lingkungan informal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penguasaan bahasa anak diplomat di India terkait dengan faktor lingkungan bahasa yang melingkupinya. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud mengungkap hipotesis masukan dari Krashen berkenaan dengan proses pemerolehan bahasa seorang anak. Metode yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak diplomat di India menggunakan beberapa bahasa dalam lingkungannya, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Hindi. Bahasa Indonesia digunakan di lingkungan keluarga (rumah) dan kantor orang tua, bahasa Inggris digunakan di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, serta bahasa Hindi digunakan di lingkungan sekolah dan kadang di lingkungan rumah. Tingkat penguasaan terhadap ketiga bahasa tersebut bervariasi. Beberapa simpulan yang diperoleh, antara lain, (1) orang tua tidak mengajarkan bahasa Indonesia dengan baik di lingkungan rumah; (2) penggunaan bahasa Inggris secara intensif di lingkungan sekolah; (3) pengenalan bahasa Inggris di lingkungan rumah tidak memadai; dan (4) penggunaan bahasa Hindi terbatas pada lingkungan sekolah.

Kata kunci: penggunaan bahasa, penguasaan bahasa, pemerolehan bahasa

KETERGERUSAN REGISTER PADA PROFESI PEREMPUAN *PAPALELE*

Romilda Arivina da Costa, Falantino Eryk Latupapua

Universitas Pattimura
ronaromilda70@gmail.com

Papalele adalah suatu tradisi mendagangkan hasil-hasil bumi oleh kaum perempuan dewasa yang berasal dari wilayah *pegunungan* di Kota Ambon. Pada masa kini, jumlah perempuan *papalele* yang menempuh cara berkeliling telah berkurang. Hal itu berimplikasi pada ketergerusan register bahasa Melayu Ambon (BMA) yang berkaitan dengan profesi mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian kualitatif ini dilakukan terhadap para perempuan *papalele* dari wilayah *pegunungan*, yakni Negeri Ema, Kilang, Hutumuri, dan Hatalai. Data dikumpulkan dengan metode wawancara terbuka dan dianalisis secara deskriptif dan introspektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa register yang tergerus itu berbentuk kata, juga frasa yang khas; dengan pola politerm-monoterm; (ii) pola substitusi simetris. Penyebab menurunnya kuantitas perempuan *papalele* dan intensitas *papalele* adalah upaya untuk meningkatkan status sosial keluarga sehingga proses pewarisan tradisi ini hampir tidak dilakukan terhadap generasi yang lebih muda. Secara tidak langsung, para perempuan *papalele* telah turut memberikan sumbangan terhadap ketergerusan register profesi mereka.

Kata kunci: perempuan papalele, ketergerusan register, bahasa Melayu Ambon

PEMBERITAAN KORUPSI *CNN INDONESIA* DAN *MEDIA INDONESIA* TENTANG KINERJA JOKOWI-JUSUF KALLA MENJELANG PILPRES 2019

Saiyidinal Firdaus

Universitas Indonesia
Saiyidinalfirdaus1995@gmail.com

Permasalahan yang diangkat adalah perbedaan pemberitaan korupsi dari dua media massa, yaitu CNN Indonesia dan Media Indonesia dalam menyoroti kinerja pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla selaku Presiden dan Wakil Presiden pada periode 2014--2019. Sebelum Pilpres 2019 berlangsung, pemberitaan korupsi dari kedua media massa tersebut mengindikasikan adanya keberpihakan kepada tiap-tiap Capres dan Cawapres pada periode 2019-2024. Akan tetapi, pemberitaan korupsi tersebut cenderung menyoroti kinerja Jokowi-Jusuf Kalla pada masa kepemimpinannya sehingga wacana pemberitaan korupsi dijadikan alat untuk menunjukkan ideologi yang diterapkan oleh setiap media massa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kinerja para tokoh atau pelaku pemberitaan korupsi oleh media massa CNN Indonesia dan Media Indonesia, serta untuk mengetahui ideologi yang menjadi dasar bagi setiap media massa dalam membangun wacana korupsi terkait dengan Capres 2019. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penerapannya, penelitian ini mencoba menerapkan metode analisis wacana kritis van Dijk (1997) yang menekankan pada unsur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penerapan analisis CDA van Dijk ini dimaksudkan untuk mengungkap dasar perbedaan pemberitaan korupsi dari media massa CNN Indonesia dan Media Indonesia. Dengan kata lain, perbedaan tersebut dapat menunjukkan bentuk kinerja positif dan negatif pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla dalam pemberantasan korupsi di Indonesia yang dapat memengaruhi opini publik pada Pilpres 2019. Kemudian, dengan tujuan dan alasan spesifik dari tiap-tiap redaksi perusahaan, penerapan ideologi ekonomi dan politik bisa menjadi asumsi dalam membangun wacana korupsi terkait Pilpres 2019.

Kata kunci: pemberitaan korupsi, CNN Indonesia dan Media Indonesia, Jokowi-Jusuf Kalla, Pilpres 2019

**PENERJEMAHAN PARTIKEL BAHASA JERMAN KE BAHASA INDONESIA:
SEBUAH STUDI KASUS MAHASISWA PROGRAM STUDI JERMAN, FIB-UI**

Sally Pattinasarany
Universitas Indonesia
(s_pattinasarany@yahoo.com)

Bahasa Indonesia dan bahasa Jerman merupakan bahasa yang memiliki banyak partikel dalam khazanah bahasanya. Dalam bahasa percakapan di Jerman maupun Indonesia, partikel selalu digunakan untuk memperlihatkan suasana hati, menegaskan sesuatu, ataupun memperlihatkan sikap pembicara atas suatu hal atau pernyataan. Penggunaan partikel sangat bergantung pada konteks percakapan. Satu partikel dapat mempunyai makna yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Pada saat partikel dari bahasa sumber diterjemahkan ke bahasa sasaran, hampir selalu muncul masalah untuk menemukan partikel dalam bahasa sasaran yang sepadan dengan bahasa sumber. Penelitian ini akan berfokus pada penerjemahan partikel bahasa Jerman ke bahasa Indonesia dengan meneliti hasil penerjemahan 15 mahasiswa semester VI pada Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Mahasiswa menerjemahkan kalimat-kalimat berpartikel yang diambil dari buku pelajaran bahasa Jerman (*Studio 21*) yang mereka gunakan pada saat mereka belajar di semester IV. Kalimat-kalimat yang mengandung partikel *ja*, *doch*, *denn* (masing-masing partikel 10 kalimat) dipilih dari transkripsi teks mendengar yang terdapat sebagai lampiran dalam buku tersebut. Kalimat-kalimat yang dipilih merupakan kalimat yang maknanya didasarkan pada makna partikel menurut Helbig/Buscha (1991: 491-493). Mahasiswa diminta untuk menerjemahkan kalimat-kalimat tersebut (dikirim melalui *e-mail*) dan tidak dilakukan wawancara dengan mereka atas pilihan mereka terhadap suatu partikel dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa menggunakan beberapa variasi partikel bahasa Indonesia untuk *ja* dan *doch*, sedangkan untuk *denn* hampir semua menggunakan partikel yang sama.

Kata kunci: penerjemahan, partikel, teori penerjemahan

**TINDAK TUTUR ILOKUSI SEBAGAI DETEKSI AWAL UJARAN KEBENCIAN PADA
KOLOM KOMENTAR FACEBOOK “INFO KEJADIAN MERAUKE MENGENAI UPDATE
DATA PENDERITA COVID-19”**

Santy Monika, Tobias Nggaruaka
Universitas Musamus Merauke
monika_fkip@unmus.ac.id; tobias@unmus.ac.id

Informasi dalam proses komunikasi sosial dapat berupa gagasan, maksud, pikiran, emosi, dan perasaan. Kemudian, setiap pengguna bahasa akan memunculkan tindak tutur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tindak tutur ilokusi pada kolom komentar Facebook terkait info kejadian Merauke mengenai *update* data penderita Covid-19. Pada kolom komentar tersebut para penutur menyampaikan tanggapan yang sangat beragam. Masalah Covid-19 dianggap bagaikan sebuah misteri dan kebanyakan masyarakat sudah merasa jenuh akibat dampak dari Covid-19. Dampaknya sangat dirasakan masyarakat dalam setiap segi kehidupan sehingga tuturan yang digunakan masyarakat terdiri atas berbagai bentuk dan fungsinya. Hal inilah yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan prosedur penelitian yang dihasilkan melalui data deskriptif, melalui rangkaian pada bentuk tertulis dari perilaku yang diamati. Analisis data dalam penelitian ini melalui dokumentasi dengan menggunakan instrumen kartu data. Setelah itu, data diidentifikasi menurut bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi pada kolom komentar tersebut. Ada lima unggahan yang dipilih dalam penelitian ini pada rentang Februari--Maret 2021. Dalam kolom komentar secara keseluruhan terdapat 70 komentar. Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan (1) bentuk tindak tutur langsung literal dan tindak tutur tidak langsung literal. (2) Fungsi tindak tutur yang digunakan dalam kolom komentar tersebut terdapat fungsi tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Berdasarkan hasil analisis data, fungsi yang dominan digunakan dalam kolom komentar Facebook adalah fungsi tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif. Namun, fungsi tindak tutur ekspresif yang paling dominan digunakan. Hal ini menunjukkan adanya fungsi tindak tutur yang berbentuk ujaran kebencian,

misalnya, provokasi, hasutan, hinaan, dan perbuatan tidak menyenangkan pada kolom komentar yang telah dipilih. Dengan demikian, penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam motif tindak tutur pada media sosial.

Kata kunci: bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi, ujaran kebencian, Facebook

KEKERASAN VERBAL DALAM KOMENTAR NETIZEN DI TWITTER BPJS KESEHATAN

Sariah

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
sariahsuwandi@gmail.com

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan penuturnya untuk mengekspresikan gagasan dan pikirannya, baik secara lisan maupun tulisan. Gagasan atau pikiran tersebut dapat menunjukkan ekspresi senang, sedih, marah, benci, kesal, dan sebagainya. Ekspresi negatif, misalnya, marah, benci, dan kesal dinyatakan dalam kata, frasa, kalimat yang dapat menyinggung perasaan orang, kelompok, atau lembaga, seperti komentar netizen di Twitter BPJS Kesehatan. Komentar negatif yang berkaitan dengan kebijakan dan layanan BPJS Kesehatan dinyatakan dalam bahasa yang lugas dan apa adanya sehingga terkesan tidak sopan dan kasar. Tidak sopan dan kasar tersebut mengarah pada bentuk kekerasan verbal. Kekerasan verbal adalah kata-kata yang diucapkan dan/atau ditulis, baik berupa memaki, menyindir, sumpah serapah, mengancam, maupun mengeluarkan kata-kata kasar (Astuti, 2013). Masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana bentuk dan jenis kekerasan verbal yang terdapat dalam komentar netizen di Twitter BPJS Kesehatan. Apakah kekerasan verbal dalam komentar tersebut masih sesuai dengan norma yang lazim pada masyarakat Indonesia?

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data kebahasaan secara apa adanya dan memaparkannya secara kualitatif. Data diambil dalam komentar netizen di Twitter BPJS Kesehatan yang mengandung kekerasan verbal. Kekerasan verbal yang dimaksud adalah kata, frasa, dan kalimat yang memiliki makna menyindir, menghinakan, membesar-besarkan kesalahan, dan memaki/sumpah serapah. Sumber data adalah komentar netizen di Twitter BPJS Kesehatan dari bulan Oktober 2020—Desember 2020. Meskipun data diambil dari waktu tersebut, banyak komentar yang diunggah pada tahun sebelumnya dan tetap diambil sebagai data. Teknik yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik simak ialah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan menyimak, yaitu menyimak komentar netizen di Twitter BPJS Kesehatan yang mengandung kekerasan verbal, kemudian mencatatnya di kartu data. Selanjutnya, data dikelompok-kelompokkan, direduksi, dan dianalisis.

Dari pengelompokan dan analisis data diperoleh bahwa kekerasan verbal dalam komentar netizen di Twitter BPJS Kesehatan menggunakan kekerasan verbal dengan gaya bahasa dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat serta gaya bahasanya berjenis alusio, satire, ironi, sinisme, dan sarkasme. Hal tersebut memberi gambaran bahwa ketidakpuasan atau sentimen negatif netizen terhadap kebijakan dan layanan BPJS masih banyak dikeluhkan. BPJS Kesehatan harus terus meningkatkan layanannya kepada masyarakat sebagai bentuk pelayanan publik yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dasar yang memadai atau layak.

Kata kunci: kekerasan verbal, BPJS kesehatan, gaya bahasa

IDENTIFIKASI DAN PENENTUAN STATUS BAHASA DI KABUPATEN ASMAT PROVINSI PAPUA

Satwiko Budiono

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
satwiko.iko@gmail.com; satwiko.budiono@kemdikbud.go.id

Indonesia memiliki bahasa daerah terbanyak kedua di dunia. Kekayaan bahasa daerah di Indonesia didominasi oleh Provinsi Papua dan Papua Barat dengan persentase 59% dari 718 bahasa daerah yang terpetakan pada tahun 2019. Dalam hal ini, Provinsi Papua memiliki bahasa daerah sebanyak 325 bahasa dan Provinsi Papua Barat memiliki bahasa daerah sebanyak 103 bahasa. Jumlah tersebut merupakan akumulasi penelitian pemetaan yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan

Bahasa sejak tahun 1992 hingga 2019. Tujuan penelitian pemetaan bahasa ini, di antaranya, adalah (1) inventarisasi kekayaan takbenda Indonesia, (2) mendeskripsikan situasi kebahasaan, dan (3) membuat peta bahasa berdasarkan batas bahasa (bukan batas administratif). Salah satu daerah pengamatan yang menyumbang penambahan bahasa pada tahun 2019 adalah Kabupaten Asmat di Provinsi Papua. Ada sekitar tujuh titik pengamatan baru yang diteliti isoleknya dengan menggunakan pendekatan dialektologi. Dengan begitu, isolek-isolek yang ada di Kabupaten Asmat dipilih menjadi objek penelitian. Metode pada penelitian ini ada dua, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif berbentuk klasifikasi etimon dan penghitungan dialektometri, sedangkan metode kualitatif berbentuk penjelasan dari hasil metode kuantitatif yang dikaitkan dengan peta berkas isoglos dan peta jaring laba-laba. Hasilnya, tujuh titik pengamatan baru memiliki isolek yang berstatus beda bahasa dibandingkan dengan bahasa daerah lain di sekitarnya sehingga bahasa di Kabupaten Asmat berjumlah 31 bahasa yang terpetakan. Penambahan isolek yang berstatus beda bahasa, di antaranya, isolek Sagapu, See, Waicen, Bouram, Yakapis, Buagani, dan Joerat.

Kata kunci: pemetaan bahasa, dialektologi, status bahasa, bahasa daerah, Kabupaten Asmat

SYMBOLIC MEANINGS IN THE RITUAL SPEECH OF PATTOMATEANG CEREMONY OF TOWANI TOLOTANG COMMUNITY IN AMPARITA VILLAGE, SIDRAP REGENCY, SOUTH SULAWESI: AN ANTHROPOLOGICAL STUDY

Simon Sitoto, Kamsinah, Astina Akkas

Hasanuddin University, Briton English Education

simonsitoto22@gmail.com; kamsinah@unhas.ac.id; Astina.akkas@gmail.com

This study aims to reveal the symbolic meanings and values implied in the ritual speech of *Pattomateang* ceremony of *Towani Tolotang* community. The research was conducted in Amparita Village of Sidrap Regency. The informants were the people who knew well the subject matters related to the topic of discussion. The data were obtained through an observation, note taking, and recording which were transcribed and then translated into English. They were analyzed qualitatively descriptively using anthropological theories to reveal the symbolic meanings and values depicted in *Pattomateang* ritual ceremony. Based on the data analysis, the research results reveal that the symbolic meanings implied in *Pattomateang* ceremony are related to the invocation of the community represented by *Uwatta* or *Uwa* to God through *Dewa Seuwae* so that they can inhabit the *Linoe* (earth) peacefully and prosperously as depicted in some utterances performed by *Uwatta* or *Uwa*. Besides, they also imply moral values and local wisdoms related to human life.

Keywords: symbolic meaning, ritual speech, Amparita community, Pattomateang ritual

THE ANALYSIS OF CODE-SWITCHING USED BY THE TEACHER IN ENGLISH IN TEACHING AND LEARNING PROCESS

Sitti Nurjannah, Putri Azzahra

Universitas Islam Makassar

Sittinurjannah.dty@uim-makassar.ac.id

This research aims to know the factor causing the teachers use code-switching in teaching and learning process and the types of code switching that used by the teacher in teaching and learning process. This research used descriptive qualitative method to describe the linguistic form of code switching and the reason of code switching in teaching and learning process. The data is collected through selecting word, phrases, and clauses presenting code switching. The data is arranged through time of occurrence, categories/subcategories. The participant of this research are the teacher and students of SMP Negeri 25 Makassar. In collecting the data, the instruments are documentation, interview by recording the teaching and learning process. The data is analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The result of this research shows that there are three main factors that causing the teacher used code-switching, namely speaker, hearer, and the topic. There are five types of code-switching used by the teacher, i.e., inter-sentential code-switching, intra-sentential code switching, tag code switching, situational code-switching, and metaphorical code-switching.

Keywords: code-switching, inter-sentential code-switching, tag code-switching

ALIH AKSARA NASKAH KITTAQ USSULUQ

Sitti Wahidah Masnani, Nurhayati Rahman, Najmuddin H. Abd. Safa, Muhlis Hadrawi

Universitas Hasanuddin

wahidah@unhas.ac.id, najmuddinhas@gmail.com

Kittaq Ussuluq merupakan salah satu naskah Bugis yang menggunakan dua bahasa dengan tiga aksara. Bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Bugis aksara lontaraq, bahasa Arab aksara Arab, dan bahasa Bugis aksara Serang. Naskah ini membicarakan masalah tauhid, yaitu suatu ilmu yang membahas tentang keesaan Allah yang sangat bermanfaat bagi masyarakat masa lalu dan masih relevansinya dengan kehidupan masyarakat sekarang. Naskah ini dijadikan sebagai salah satu tradisi dalam masyarakat setempat yang dikenal dengan *Mangaji Ussuluq*. Oleh karena itu, transliterasi naskah *Kittaq Ussuluq* ini penting dilakukan mengingat bahasa dan aksara yang digunakan dalam naskah lama tidak sezaman dengan pembaca masa kini. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penulisan ini adalah melakukan transliterasi agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian filologi disesuaikan dengan tahapan penelitian dan metode deskriptif. Pada tahap pengumpulan data digunakan metode studi pustaka atau observasi; pada tahap deskripsi naskah digunakan metode deskriptif; pada tahap transliterasi digunakan metode transliterasi, yaitu suatu metode yang digunakan yang sesuai dengan penelitian bidang filologi. Langkah kerja penelitian ini diawali dengan penelusuran dan inventarisasi naskah, dilanjutkan dengan pendeskripsian naskah serta transliterasi.

Kata kunci: alih aksara, kittaq ussuluq, transliterasi, naskah Serang, filologi

PEMAKAIAN BAHASA VERBAL DALAM IKLAN KOSMETIK WARDAH

Somadi, Ikhwan M. Said

Universitas Nasional; Universitas Hasanuddin

somadi.sosrohadi@civitas.unas.ac.id; ikhwan.said@unhas.ac.id

Bahasa iklan merupakan bahasa komunikasi antara produsen dan konsumen. Bahasa iklan memiliki wujud bahasa verbal dan nonverbal. Bahasa verbal merupakan bahasa lisan dan/atau tulisan yang digunakan dalam iklan. Bahasa verbal dalam iklan menggunakan bentuk kalimat dan diksi persuasi yang memiliki fungsi komunikatif. Diksi dalam iklan mengutamakan keyakinan, kepercayaan, dan kemampuan untuk membujuk agar konsumen mau menggunakan produk yang diiklankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji diksi dan gaya bahasa bahasa verbal dalam iklan kosmetik Wardah. Diksi pada iklan kosmetik Wardah berkaitan langsung dengan kosakata kosmetik dan alat kecantikan. Diduga pemakaian diksi dalam iklan kosmetik Wardah berasal dari serapan bahasa asing. Berkaitan dengan itu, hasil penelitian ini mencakup (a) pemakaian bentuk diksi dan kosakata dalam bahasa iklan kosmetik Wardah; (b) penyampaian isi pesan berupa imbauan informasi, imbauan emosi, dan imbauan motivasi; (c) pemakaian gaya pesan berupa asosiasi, metafora, personifikasi, alegori, simile, sinekdoke, simbolik, dan metonimia. Gaya bahasa yang tepat dapat membuat proses penyampaian informasi produk tersebut dari produsen kepada konsumen semakin mudah untuk dipahami.

Kata kunci: bahasa indonesia, bahasa asing, gaya bahasa iklan, kosmetik Wardah

TIPOLOGI BAHASA BAWEAN SEBAGAI KREOLISASI BAHASA MADURA DALAM IDENTITASNYA SEBAGAI BAHASA HIBRIDA

Sri Andayani

Universitas Panca Marga Probolinggo

sriandayani@upm.ac.id

Bahasa Bawean merupakan kreolisasi bahasa Madura. Bahasa lokal ini dituturkan oleh penduduk di wilayah administratif Kabupaten Gresik, Jawa Timur yang mayoritas penduduknya merupakan penutur bahasa Jawa. Selain itu, budaya dan bahasa Melayu sangat memengaruhi keseharian kehidupan berbahasa penduduk Pulau Bawean. Pengaruh bahasa Jawa dan Melayu membuat bahasa Bawean yang sebagian besar kosakatanya berasal dari bahasa Madura menjadi sebuah bahasa yang

unik dalam perkembangannya. Berbagai pengaruh bahasa tersebut menjadikan bahasa Bawean berkembang menjadi sebuah bahasa hibrida. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan keunikan tipologi morfologis bahasa Bawean. Data penelitian yang dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara berupa kata dalam bahasa Bawean, baik berupa kata dasar maupun kata bentukan. Selanjutnya, dilakukan analisis menggunakan metode padan translasional dan metode distribusional dengan pendekatan teori morfologi. Guna kepentingan membangun teori bahasa lokal, penelitian ini penting untuk dilakukan. Secara tipologi morfologis, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar kosakata bahasa Bawean mengadopsi kosakata bahasa Madura. Namun, terdapat pula kosakata serapan dari bahasa Indonesia, Jawa, bahkan Melayu yang dituturkan, baik dengan cara tutur bahasa yang diserap maupun dengan cara tutur bahasa Madura. Kata bentukan bahasa Bawean mengikuti kaidah morfologi hibrida bahasa Madura dan Jawa. Selain itu, kasus *Pseudo-Reduplikasi* juga mewarnai proses morfologis bahasa Bawean ini.

Kata kunci: tipologi bahasa, bahasa Bawean, kreolisasi bahasa Madura, bahasa hibrida

MEASURING THE ETHNOLINGUISTIC VITALITY OF KONJO LANGUAGE IN BULUKUMBA DISTRICT OF SOUTH SULAWESI PROVINCE, INDONESIA

Sri Ningsih, Zulkhaeriyah

Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba, Politeknik LP3I Makassar
sriningsih@gmail.com; zulkhaeriyah63@gmail.com

Generally, local languages in Indonesia are only used as spoken languages so that their ability to survive is greatly influenced by their level of vitality. Currently, the number of regional languages that are in a condition of being threatened with extinction is increasing, especially in minority languages. The aim of this study is to measure the level of ethnolinguistic vitality of Konjo language as one of the minority languages in South Sulawesi. The level of language vitality is measured using the framework of Ehala's V-Model (2009--2013). This model specifies the structural relationship between its four key variables that affect the vitality of ethnolinguistic group: (1) perceived strength differential (PSD) between the in-group ('us') and the most prominent out-group ('them'); (2) the level of intergroup discordance (D); (3) perceived intergroup distance (R); and (4) the level of utilitarianism (U) in the value system of the group studied. Data are collected using vitality questionnaire from 151 samples of Konjo community distributed in Bulukumba district and analyzed quantitatively with a mathematical formula ($V = R \cdot ((S_{we} - S_{they}) + D / U)$). The results show that the level of ethnolinguistic vitality of Konjo language is at 0.36 points on a 0-1 scale. So, it can be concluded that the Konjo Language in Bulukumba currently still has a high level of vitality. It indicates that Konjo community is a strong minority community in Bulukumba district of South Sulawesi province.

Keywords: ethnolinguistic vitality, strength differential, intergroup discordance, intergroup distance, utilitarianism

RUANG DAN TEMPAT DITINJAU DARI SUDUT PANDANG LINGUISTIK, PEDAGOGIK, DAN BUDAYA

Srisna J. Lahay

Universitas Indonesia
srisna@yahoo.com

Makalah ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana ruang dan tempat dikonstruksi dan apa implikasinya bagi mereka yang terlibat dalam konstruksi tersebut. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis menggunakan teori tentang ruang dan tempat yang diajukan oleh Yi-Fu Tuan (1977) dan mengacu pada tiga artikel ilmiah yang berkaitan dengan ruang dan tempat, yaitu "Place and Landscape in Comparative Austronesian Perspective" yang ditulis oleh James J. Fox (2006), "A Women's Place is in the School: Rhetorics of Gendered Space in the Nineteenth-Century America" yang ditulis oleh Jessica Enoch (2008), dan "Spatial Narrative in Sundanese Village" yang ditulis oleh Tommy Christomy (2018). Artikel Fox (2006) membahas cara-cara mengungkapkan tempat, ruang, dan lanskap yang ditemukan di beberapa masyarakat yang berbahasa Austronesia.

Artikel Enoch (2008) menjelaskan bagaimana sekolah di Amerika Serikat pada abad ke-19 berubah dari ruang maskulin, terbuka, dan publik menjadi ruang yang feminin, tertutup, dan privat. Artikel Christomy (2018) mendiskusikan narasi ruang sebagai salah satu strategi penting yang berkaitan dengan kesadaran identitas dan konstruksi ruang di masyarakat adat Sunda. Penulis membandingkan isi masing-masing artikel tersebut dan dengan mengacu kepada teori yang dikemukakan oleh Tuan (1977) serta konsep ruang dan tempat yang dibahas dalam ketiga artikel tersebut di atas, penulis lalu mengungkapkan konstruksi ruang dan tempat dan implikasinya bagi mereka yang terlibat di dalamnya. Dari pembahasan itu ditemukan bahwa ruang dan tempat dapat dikonstruksi dari penggunaan bahasa yang menggambarkan sebuah pulau, seperti sebuah makhluk laut atau seorang manusia; narasi pedagogik yang menganggap sebuah sekolah bersifat maskulin atau feminin dan menyerupai sebuah penjara atau rumah; dan narasi budaya yang memungkinkan dua komunitas dengan latar belakang sejarah yang sama memiliki strategi yang berbeda terhadap perubahan eksternal yang terjadi di komunitas mereka. Berdasarkan pembahasan tersebut juga ditemukan bahwa konstruksi ruang dan tempat tersebut memiliki implikasi yang berbeda: tempat yang ada di bagian kepala sebuah pulau dianggap lebih superior dibandingkan yang ada di bagian bawah; sekolah yang bersifat feminin dan menyerupai sebuah rumah memungkinkan perempuan bekerja di sana sebagai guru; dan asal-usul dari sebuah kampung menyebabkan orang-orang kampung tersebut memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi perubahan eksternal yang terjadi di komunitas mereka.

Kata kunci: ruang, tempat, lanskap, narasi, linguistik, pedagogik, budaya

FOKUS AKTOR DAN PASIEN DALAM KALIMAT IMPERATIF BAHASA JAWA DAN BAHASA INDONESIA

Suhandano

Universitas Gadjah Mada

Suhandano@ugm.ac.id

Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa dalam keluarga bahasa Austronesia subkeluarga bahasa Melayu Polinesia Barat. Karena berkerabat, kedua bahasa memiliki banyak kemiripan. Meskipun demikian, kedua bahasa menunjukkan pula sejumlah perbedaan. Tulisan ini membicarakan salah satu perbedaan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam aspek sintaksis, yaitu perbedaan fokus atau sistem *voice* dalam kalimat imperatif. Pembicaraan tidak meliputi fokus semua unsur kalimat, tetapi dikhususkan pada fokus aktor dan pasien. Melalui tulisan ini ditunjukkan bahwa bahasa Jawa memiliki alat gramatikal berupa sufiks untuk menandai perbedaan fokus aktor dan pasien, sedangkan bahasa Indonesia tidak memiliki perbedaan penanda fokus seperti itu. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia berada dalam tipe bahasa yang berbeda. Bahasa Jawa lebih dekat pada bahasa *multiple voice*, sedang bahasa Indonesia berada dalam tipe bahasa dua *voice*. Dari sisi perubahan bahasa, dapat dihipotesiskan bahwa bahasa Jawa lebih konservatif, dekat dengan bahasa induk, sedangkan bahasa Indonesia berubah lebih cepat.

Kata kunci: fokus, imperatif, aktor, pasien, tipologi bahasa

ASSETS OF CULTURAL WISDOM VALUES IN AGRICULTURAL MANTRA FOR MAKASSAR COMMUNITY

Sumarlin Rengko HR, Nur Asriani

Universitas Hasanuddin

Sumarlinrengko@unhas.ac.id/sumarlinrengko@hr@gmail.com; nurasrianiishak@gmail.com

Mantras are poetic utterances as old poetry, which is believed to have the magical power to influence nature and destiny according to the wishes of the speaker. The data in this study are obtained from the agricultural mantras, *Makka Daeng Lau* and *Marannu Daeng Nurung*. The mantras are coming from the private collection of Sangkala Daeng Sitaba who lives in Majannang, Limbung Village, Bajeng Subdistrict, in Gowa District of South Sulawesi. The data of this study are the text of agricultural spells contained in the *Doangang* manuscript.

The mantras of agriculture according to Makassar community are classified into 12 types. They are 1) picking rice seeds, 2) preparing the seed, 3) plowing the farm field, 4) planting the seed, 5) keeping the plant, 6) rice starts to flower, 7) when rice contains, 8) paddy is bowing, 9) harvesting, 10) drying, 11) storing the rice, and 12) taking the rice. The symbols which are used in the mantras are 1) religious symbols: *Allah Taala*, *Muhammad Rasulullahi* and *Nabbi Isa*, *Malaékak Mongkong wa Nakirong*, *Awalli*, and *Barakka*. These symbols are meant for strength, blessing and fertility, death, and happiness. 2) Nature symbol: *Tarawê*, *Naninring*, *Anging* represents the direction of the wind. It is meant as the sources of living, drying, and sustenance. 3) Object symbol: *Pakjeko* and *Batu*. It is meant as the sources of life, tenancy, and perfection.

Keywords: agricultural mantras, wisdom values, cultural values, Makassar community

PENGGUNAAN PEMARKAH WACANA DALAM KARANGAN MAHASISWA: SUATU STUDI KORPUS

Suriyadi

Politeknik Negeri Medan
suriyadi_mhum@yahoo.com

Studi ini bertujuan untuk menginvestigasi pola pemarkah wacana yang digunakan oleh 108 mahasiswa Politeknik Negeri Medan sebagai bagian dari tugas menulis teks karangan mahasiswa dalam mata kuliah bahasa Indonesia. Untuk memperoleh data penelitian, para mahasiswa diminta untuk menulis teks karangan dengan topik bebas di kelas dan diawasi langsung oleh dosen. Mahasiswa diberi waktu selama 135 menit untuk menyelesaikan teks karangan mereka. Hasil seluruh karangan mahasiswa ini dikumpulkan ke dalam bentuk korpus bahasa. Pemarkah wacana yang sudah dipilih dan ditentukan kemudian dianalisis dengan menggunakan program *Simple Concordance Program (SCP)* untuk memperoleh gambaran pola pemarkah wacana yang dihasilkan para mahasiswa dalam teks karangan mereka. Hasil penelitian ini diharapkan akan menunjukkan pola pemarkah wacana yang dominan menghiasi teks karangan para mahasiswa tersebut. Dari penggunaan pemarkah wacana ini diharapkan akan ditemukan variasi pemarkah wacana, seperti pemarkah elaboratif, pemarkah kotrastif, pemarkah kausatif, dan pemarkah inferensial. Fungsi-fungsi dari setiap pemarkah wacana diharapkan juga akan menunjukkan kohesi dan koherensi dari setiap teks karangan mahasiswa.

Kata kunci: Pemarkah wacana, konektor, koherensi, kohesi, korpus bahasa

ANALISIS LINGUISTIK FORENSIK DENGAN KOMPUTASI JARINGAN SARAF TIRUAN

Susanto Susanto, Deri Sis Nanda

Universitas Bandar Lampung
susanto@ubl.ac.id; derisnanda@ubl.ac.id

Jaringan Saraf Tiruan (JST) merupakan jaringan penghitungan adaptif berbasis komputasi yang perancangannya mengikuti pola-pola saraf. Saat ini penggunaan JST semakin berkembang, tidak hanya di bidang kajian sistem kecerdasan buatan, tetapi juga di berbagai bidang lainnya termasuk di bidang kajian forensik. Dalam tulisan ini, kami memaparkan sebuah model penggunaan komputasi JST dalam dimensi analisis bahasa di bidang linguistik forensik terkait dengan pembuktian forensik terhadap suara dalam alat bukti rekaman. Dalam model tersebut, terdapat dua kelompok data yang digunakan, yaitu data bukti pembandingan (DBP) dan data bukti forensik (DBF). Di dalam DBP dan DBF, dilakukan segmentasi bunyi dan kemudian fitur akustiknya diekstrak. Nilai-nilai fitur akustik dikomputasi dan diuji dengan JST untuk menghasilkan luaran dengan klasifikasi bunyi yang ditargetkan. Hasilnya diinterpretasi sebagai bahan pembuktian forensik terhadap data suara dalam alat bukti rekaman. Penerapan JST untuk linguistik forensik ini diharapkan dapat diterapkan untuk membantu proses penyidikan kasus-kasus hukum di Indonesia.

Kata kunci: fitur akustik, Jaringan Saraf Tiruan, dimensi analisis bahasa, linguistik forensik, data bukti forensik, data bukti pembandingan

KAJIAN SINGKATAN DAN AKRONIM PADA MASA PANDEMI COVID-19 DALAM BAHASA INDONESIA

Susy Deliani, Syafrina Prihatini, Mhd Riswan Nasution

Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan

susi_deliani@yahoo.com; syafrina.ari@gmail.com

Setiap kejadian dalam suatu masyarakat atau bangsa mengakibatkan atau melahirkan kata-kata baru. Pandemi Covid-19 yang berawal pada Desember 2019 sampai saat ini melanda dunia tanpa terduga sebelumnya. Kejadian ini menyumbangkan kata-kata baru, singkatan, dan akronim dalam bahasa Indonesia. Kehadiran singkatan dan akronim yang berkaitan dengan pandemi Covid-19 memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia yang tujuannya adalah untuk memenuhi keperluan penuturannya. Metode penelitian kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data kajian ini diperoleh dari media daring Waspada.com, Media Indonesia.com, dan Kompas.com. Data berjumlah 90 yang terdiri atas singkatan dan akronim. Data singkatan dan akronim dari ketiga sumber dikelompokkan sesuai dengan bentuk dan stukturanya. Kemudian, proses pembentukannya dianalisis dan dideskripsikan. Hasil deskripsi dari proses pembentukan singkatan dan akronim dibandingkan dengan pola pembentukan singkatan dan akronim bahasa Indonesia yang telah ada. Kajian ini menemukan bahwa pola-pola pembentukan singkatan dan akronim tersebut sesuai dengan pola yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Namun, ditemukan juga pola-pola yang merupakan kombinasi atau variasi pola yang sudah ada dengan pola baru.

Kata kunci: pandemi Covid-19, singkatan, akronim, perbendaharaan kata

LANSKAP LINGUISTIK MAKANAN SIAP SAJI BURGER KING PADA MASYARAKAT MILENIAL

Syahfitri Purnama

Universitas Indraprasta (Unindra) PGRI Jakarta

syahfitripurnama@gmail.com

Pada era milenial saat ini, masyarakat selalu sibuk dengan aktivitasnya sehingga makanan siap saji selalu menjadi pilihan utama dalam menu makannya. Makanan siap saji, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, terutama dari Barat, semakin menjamur di kota-kota besar di Indonesia. Makanan siap saji yang datang dari Barat, di antaranya, adalah Burger King. Burger King sangat diminati oleh masyarakat milenial, gerainya tidak pernah terlihat kosong. Di samping makan di tempat (*dine-in*), gerai Burger King juga menyediakan pelayanan dari mobil (*drive through*) sehingga masyarakat milenial akan lebih mudah untuk menikmatinya. Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik pada makanan siap saji Burger King sehingga sangat diminati oleh masyarakat milenial serta bagaimana peraturan perundang-undangan keahasaannya dikaitkan dengan penampilan produknya. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari pamflet menu gerai Burger King yang ada di internet dan beberapa gerai yang ada di mall di Kota Depok. Penelitian ini juga menggunakan data tentang pendapat masyarakat milenial yang dikumpulkan melalui kuesioner kepada mahasiswa semester I, Universitas Paramadina untuk mengetahui pendapat mereka tentang produk makanan siap saji Burger King. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori Lanskap Linguistik dan Semiotika. Hasilnya adalah dalam menampilkan semua menu produknya, gerai Burger King lebih banyak menggunakan bahasa Inggris karena menu tersebut berasal dari Amerika. Bahasa Indonesia hanya digunakan untuk beberapa menu utama Burger King dengan bunyi ujaran kata yang tidak formal (tidak sesuai dengan kata dalam bahasa Indonesia), antara lain, terdapat huruf yang tidak benar karena digantikan dengan angka dan sebagainya. Masyarakat milenial memahami maksud kata (diksi) yang terdapat dalam promosi tersebut, bahkan hal itu menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumennya dan berbeda dengan produk makanan siap saji lainnya.

Kata kunci: lanskap linguistik, makanan siap saji, Burger King, masyarakat milenial

BUKTI LINGUISTIK KEBERADAAN PASAR BARTER DI KALIMANTAN

Syamsul Rijal

Universitas Mulawarman

rijalpaddaitu@yahoo.com

Budaya transaksi sistem barter diyakini pernah terjadi di Indonesia. Bahkan, sampai sekarang masih ada beberapa daerah di Indonesia yang menggunakan sistem barter dalam proses jual-beli. Sebelumnya, sistem barter hanya diketahui dan dipelajari dalam mata pelajaran Ekonomi. Namun, untuk semakin memperkuat keberadaan pasar barter ini, perlu dibuktikan dengan penelitian linguistik, yakni dengan menunjukkan kosakata-kosakata yang secara budaya berkaitan dengan istilah jual-beli. Salah satu pulau di Indonesia, yakni Kalimantan merupakan wilayah yang sangat kuat dalam praktik sistem barter. Hal ini ditunjukkan dengan ketiadaannya kosakata yang berkaitan dengan praktik jual-beli. Untuk membuktikannya, dipilih beberapa bahasa daerah dominan yang banyak digunakan di Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Selatan. Bahasa daerah tersebut, antara lain, bahasa Kutai, bahasa Banjar, bahasa Paser, bahasa Banua, bahasa Bajau, bahasa Tidung, bahasa Dayak Kenyah, bahasa Dayak Benuaq, bahasa Dayak Penihing, bahasa Dayak Lundayeh, dan bahasa Dayak Punan. Salah satu bukti kuat yang ditemukan dalam bahasa Banjar, yakni kosakata *membeli* diterjemahkan dengan kata *menukar*. Selain itu, dalam bahasa Dayak, rata-rata tidak ditemukan istilah khusus untuk konsep *mahal* dan *murah*.

Kata kunci: antropolinguistik, barter, bukti linguistik, Kalimantan

SIKAP BAHASA REMAJA BETAWI TERHADAP BAHASA IBU MEREKA: SEBUAH PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK

Tadjuddin Nur

Universitas Nasional Jakarta

Tadjuddin.kwardadki@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) sikap bahasa remaja Betawi terhadap bahasa ibu mereka; 2) sikap remaja Betawi terhadap pengaruh bahasa Indonesia beralih ke bahasa ibu mereka; dan 3) sikap remaja Betawi terhadap pengaruh bahasa asing beralih ke bahasa ibu mereka. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif-kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Sampel sebanyak 120 orang remaja Betawi diperoleh dari teknik *random* di lima wilayah Kota Jakarta dan kota-kota penyangga, seperti Bekasi, Tangerang, dan Depok. Dalam mendeskripsikan dan menginterpretasikan data, peneliti berpijak pada teori Lambert yang menyatakan bahwa sikap itu terdiri atas tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (penilaian), dan aspek konatif (prilaku). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) sikap bahasa remaja Betawi terhadap bahasa ibu mereka negatif; 2) bahasa Indonesia berpengaruh menggeser bahasa ibu; dan 3) bahasa-bahasa asing tidak berpengaruh menggeser bahasa ibu.

Kata kunci: sikap bahasa, remaja, bahasa ibu, Betawi

FLORA DAN FAUNA DALAM PERSPEKTIF BAHASA BAJO: KAJIAN BAHASA DAN BUDAYA MARITIM

Tajirah Umajjah, Ikhwan M. Said, Asriani Abbas

Universitas Hasanuddin

thajirahumajjah@gmail.com; ionesaid@gmail.com; asriani.abbas66@gmail.com

Orang suku Bajo hidup di laut. Pola interaksi masyarakat Bajo terpusat pada laut yang merupakan sumber kehidupan mereka. Gaya hidup nomaden (mengembara atau berpindah-pindah) membuat orang Bajo merasakan perubahan nyata dalam kehidupan budaya mereka. Suku yang bersetubuh dengan laut sejak dulu itu, kini tersebar di bagian timur Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, hingga Filipina bagian selatan. Dalam literatur antropologi atau kebudayaan ada berbagai teori mengenai hubungan bahasa dengan kebudayaan. Berkaitan dengan bahasa, suku Bajo menggunakan bahasa Sama-Bajau. Bahasa Sama-Bajau adalah sebutan untuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Bajo, terutama di wilayah pesisir kepulauan Indonesia bagian timur. Objek penelitian dalam tulisan

ini adalah flora dan fauna dalam perspektif bahasa Bajo di wilayah Kolaka, Sulawesi tenggara. Data yang berhubungan dengan flora dan fauna tersebut dikumpulkan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Ditemukan bahwa sejumlah kata flora dan fauna dalam perspektif bahasa Bajo dominan menggunakan huruf <h> dalam pengungkapan leksikonnya serta tidak jarang menyerap bahasa dari suku tetangga yang hidup berdampingan dengannya, yakni Bugis, Makassar dan Tolaki.

Kata kunci: suku Bajo, flora, fauna, bahasa Bajo

KESEPADANAN TERJEMAHAN TEKS “SOUSHIKI NI KAN SURU MANAA” MELALUI MESIN TERJEMAHAN GOOGLE TRANSLATE

Tetet Sulastri, Akin Duli, M. Amir P., Muhammad Hasyim

Universitas Nasional

tetet.sulastri@civitas.unas.ac.id, Tetetnanda@gmail.com; akinduli@unhas.ac.id;

amirp@unhas.ac.id; hasyimfrance@unhas.ac.id

Terjemahan mesin atau *machine translation* yang disingkat MT merupakan cabang linguistik komputasional yang mempelajari penggunaan perangkat lunak komputer untuk menerjemahkan teks atau ucapan dari satu bahasa alami ke bahasa lainnya. Penelitian ini membahas bagaimana kesepadanan terjemahan bahasa Jepang-Indonesia pada sebuah teks berjudul “*Soushiki ni kan suru manaa*” mengingat adanya perbedaan tipologi linguistik, penerjemahan idiom, dan penggunaan frasa. Apakah MT dapat menghasilkan terjemahan teks yang sepadan dari bahasa sumber ke bahasa tujuan. Tujuan penelitian ini untuk dapat mengidentifikasi kesepadanan kata-kata hasil terjemahan MT. Penulis akan menjabarkan dan menunjukkan kesepadanan hasil terjemahan MT.

Kata kunci: terjemahan mesin, kesepadanan MT, soushiki, linguistik komputasi

RESTRIKSI MAKNA KONSEPTUAL GRAMATIKA INDONESIA: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

**Thafhan Muwaffaq, Lusi Lian Piantari, Nuralika Dayan Hidayah,
Siti Saniyah Kohar**

Universitas Al Azhar Indonesia

thafhan.muwaffaq@uai.ac.id; lusi_lian@uai.ac.id; nuralikadayanh93@gmail.com;

sitisaniyahkohar7@gmail.com

Rumusan teoretik tentang gramatika sebagai terhubung dengan mekanisme kognitif telah diartikulasikan Talmy atas nama Sistem Penataan Konseptual (2000). Makalah ini menggunakan teorisasi tersebut sebagai premis dalam rangka dua hal, yaitu (1) mengintegrasikan sekaligus menerapkan Sistem Penataan Konseptual dalam merumuskan gramatika bahasa Indonesia dan (2) mengilustrasikan pembatasan-pembatasan makna konseptual dalam gramatika yang dapat ditafsirkan sebagai pemahaman semantik terhadap gramatika. Data korpus dibangun dengan mengumpulkan 17 artikel media daring antaranews.co.id. Tidak ada alasan substansial dari jumlah artikel yang dikumpulkan, tetapi secara arbitrer memilih setiap judul artikel yang dimajukan sebagai berita utama (*headline*) yang terhitung pada tanggal akses situs media, 01 April 2020. Sebagai integrasi terhadap Sistem Penataan Konseptual Talmy, kami memproposisikan bahwa gramatika terdiri atas partikel-partikel linguistik dengan sistematika yang mengonseptualisasi kejadian atau keadaan. Selanjutnya, restriksi-restriksi makna konseptual merupakan properti gramatika yang menjelaskan sifatnya secara alamiah. Proposisi yang disampaikan dalam makalah ini berpotensi menjadi rumusan argumen hipotetikal untuk pengujian lebih lanjut dan menjadi parameter pengarakterisasi tipologi bahasa yang dapat dikejar oleh penelitian di masa depan.

Kata kunci: gramatika, Sistem Penataan Konseptual, Sistem Partikel Linguistik, semantik kognitif

IS MALIMPUNG [MLI] A DIALECT OF BUGIS [BUG]?**Tiar Simanjuntak**

Yayasan Suluh Insan Lestari

tiar_adams@suluh.org

Malimpung is a language spoken by 9,000 people in South Sulawesi (Ruwayari et al. 2019). It is part of a dialect chain that includes Enrekang [ptt] and Bugis (Grimes & Grimes 1987; Pelenkahu et al. 1974). We recently conducted a language survey with the Malimpung speech community in Enrekang using a 210-word list, Recorded Text Test (RTT) and a questionnaire. Analyzing the Malimpung wordlist by comparing it to eleven Bugis wordlists from different locations indicated an average lexical similarity of 68%. The results of the RTT were a little lower, averaging 62%. This was because the RTT text was a combination of highland dialects of Toraja [sda] and Duri [mvp]. It is not surprising that Malimpung scored closer to Bugis because it is located in a lowland surrounded by the Bugis whereas Duri and Toraja are in the mountainous area. Our questionnaires reveal that they have a positive attitude towards being identified as Bugis. These results question the classification of Malimpung as a separate language from Bugis.

Keywords: dialect, lexical similarity, wordlist, RTT, questionnaire

“MAKASAR, MAKASSAR, MANGKASARA”: PENETAPAN ADMINISTRASI DAN PILIHAN YANG MEMBINGUNGKAN PENUTUR ASLI SERTA PENGGUNA**Timothy Friberg, Hamzah Machmoed**

Universitas Hasanuddin

trfagnt@gmail.com; hmzmachmoed@yahoo.com

A small transcriptional error often persists uncorrected through the centuries. In a case in point, this paper examines the spelling of Makassar, the premier city of eastern Indonesia, against the pronunciation and spelling of the ethnonym of its namesake people and language, Makasar (and Mangkasara) and shows that the colonizing Dutch were predisposed to misrepresent the psychological reality of local phonemes due to the phonemic constraints of their own language. Other infidelities of local language misrepresentation are touched on, before the authors suggest that the correct role of government is not merely to govern the populace with social and economic justice for all, but also to represent the true heart of the governed by respecting their language and culture even down to the level of phonemes.

Keywords: pronunciation, spelling of the ethnonym, psychological reality of the phoneme, Dutch phonemic constraints

KONTROVERSI UNDANG-UNDANG CIPTA KERJA NOMOR 11 TAHUN 2020: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK DARI PENDEKATAN ANALISIS WACANA KRITIS**Tobias Gunas**

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

tobgun74@gmail.com

Undang-Undang Cipta Kerja Nomor 11 Tahun 2020 adalah produk hukum yang menerapkan konsep *omnibus law*. Kehadiran undang-undang tersebut di ruang publik telah menuai banyak kritik dan bahkan penolakan dari berbagai kalangan. Adanya perbedaan sudut pandang dalam memaknai sejumlah pasal tentang ketenagakerjaan menyebabkan kontroversi terhadap penerapan Undang-Undang Cipta Kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontroversi penggunaan bahasa dalam sejumlah pasal tentang ketenagakerjaan dalam Undang-Undang Cipta Kerja Nomor 11 Tahun 2020. Dalam penelitian ini, kajian linguistik forensik membedah masalah bahasa sebagai wacana hukum yang melibatkan aspek mikrolinguistik dan makrolinguistik. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam pasal-pasal tentang ketenagakerjaan. Data diperoleh melalui metode simak dan teknik catat. Data dianalisis berdasarkan teori linguistik forensik dengan pendekatan analisis wacana kritis yang berfokus pada aspek mikrolinguistik (leksikon dan

kalimat) dan aspek makrolinguistik (dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial). Kajian ini menemukan bahwa sejumlah pasal tentang ketenagakerjaan menunjukkan ambiguitas makna yang berpotensi terhadap pelanggaran dan pengabaian hak-hak tenaga kerja. Ambiguitas makna ini disebabkan oleh penggunaan leksikon dan kalimat tertentu yang dapat ditafsir secara ganda. Temuan ini berimplikasi bahwa pasal-pasal tertentu tentang ketenagakerjaan perlu diperbaiki terkait penggunaan bahasa untuk memberi kepastian hukum terhadap hak-hak tenaga kerja. Dari segi praktik wacana dan praktik sosial, teks Undang-Undang Cipta Kerja tersebut dikonstruksi untuk mengartikulasi kepentingan semua pihak, baik pemerintah, pengusaha, maupun tenaga kerja.

Kata kunci: kontroversi, Undang-Undang Cipta Kerja, AWK, linguistik forensik

IDENTIFIKASI BUNYI SEGMENTAL BAHASA SEBYAR

Tom Moses Waroy, Nelce Yohana Weripang

SMA Negeri 3 Nabire, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

yohanaweripang24@gmail.com

Penelitian dengan judul “Identifikasi Bunyi Segmental Bahasa Sebyar” dilakukan di Distrik Kamundan, Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk bunyi segmental yang meliputi inventarisasi fonem, identifikasi fonem, klasifikasi fonem, distribusi fonem, variasi fonem, dan fonotatik bahasa yang meliputi deret fonem, gugus fonem serta pola suku kata. Teknik yang digunakan merupakan teknik wawancara terstruktur dan teknik simak catat yang disertai dengan alat bantu berupa 200 kata dalam daftar Swadesh serta *tape recorder*. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini ialah sumber data primer dengan pemilihan informan berdasarkan pada usia yang disebutkan oleh Djajasudarmo (1993:23) dalam Tulalessy (2006) dengan sebutan tipe I, tipe II, dan tipe III, serta tipe A dan tipe B. Esensialnya kriteria informan dalam penelitian ini adalah orang asli Bintuni yang berada di Distrik Kamundan dibesarkan dalam budaya masyarakat Bintuni dan menguasai bahasa Sebyar. Selain itu, tergolong orang yang sehat jasmani, terutama alat ucap dan alat pendengaran serta sehat rohani atau tidak sedang mengalami gangguan kejiwaan. Kemudian, berumur 25--60 tahun yang mengerti bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa bahasa Sebyar memiliki 13 fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /j/, /f/, /h/, /m/, /n/, /w/, dan /y/ dan 6 buah fonem vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. Sementara itu, variasi fonem vokal berbunyi /edi/ ‘kami/kita’ dan /nedi/ ‘ia/dia’, bunyi /naimbe/ ‘beri’, bunyi /kaimbe/ ‘beri/memberi’, dan deret konsonan /mb/, /ng/. Selain itu, bunyi diftong /ae/ terdapat pada satu suku kata dan diucapkan /ay/, diftong /ao/ terdapat pada satu suku kata dan diucapkan /aw/, dan diftong /io/ terdapat satu suku kata dan diucapkan /yo/. Kemudian, pola suku kata bahasa Sebyar, yaitu V, VK, KV, dan KVK.

Kata kunci: identifikasi, bunyi, segmental

KAJIAN AWAL DENSITAS LEKSIKAL UNTUK PENGEMBANGAN PELABELAN OTOMATIS KELAS KATA BAHASA JAWA

Totok Suhardijanto, Renny Pradina

Universitas Indonesia, Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya

totok.suhardijanto@ui.ac.id; renny@is.its.ac.id

Identifikasi fitur linguistik pada jenis teks sangat krusial bagi banyak proyek pemerolehan bahasa alami, salah satunya pelabelan kelas kata (*part of speech tagger*). Informasi tersebut bermanfaat bagi penyusunan algoritma untuk meningkatkan akurasi dan kecepatan pelabelan. Densitas leksikal mengukur kompleksitas kebahasaan dalam sebuah teks tertulis atau lisan melalui komposisi kata gramatikal atau kata kontennya (Halliday, 1985). Menurut Halliday, bahasa lisan dicirikan dengan struktur kalimat kompleks dengan densitas leksikal rendah (lebih banyak klausa, tetapi lebih sedikit rasio kata konten per klausa). Sementara itu, bahasa tertulis dengan struktur kalimat sederhana memiliki densitas leksikal yang tinggi. Kajian ini bertujuan untuk melihat pengaruh densitas dan diversitas leksikal sebuah teks terhadap pelabelan otomatis kelas kata (*part of speech tagger*), khususnya bahasa Jawa. Data dalam kajian ini diambil dari Korpus Bahasa Jawa Universitas Indonesia yang terdiri atas berbagai jenis teks, seperti teks naratif, prosedural, ekspositoris, deskriptif,

dan hortatoris (Larson, 1984). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan beberapa metode statistik, seperti chisquare dan ANOVA untuk mengetahui perbedaan persebaran antarjenis teks. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa distribusi kata tertentu sangat bergantung pada jenis teks tertentu. Temuan tersebut mempunyai implikasi terhadap pelabelan kelas kata yang akan dikembangkan.

Kata kunci: densitas leksikal, distribusi leksikal, pelabelan kelas kata, linguistik korpus

SYNTACTIC-PRAGMATIC ANALYSIS OF THE UTTERANCE OF THE STUDENTS TO THEIR LECTURERS VIA WHATSAPP

Tri Mastoyo Jati Kesuma, Ike Revita

Universitas Gadjah Mada; Universitas Andalas
t_mastoyo@ugm.ac.id; ikerevita@hum.unand.ac.id

The ways people communicate are delivering certain information. One of these ways is the use of sentence structure. Sentence structure is closely related to syntax, in which the elements of language are grammatically composed for certain intentions. This intention can be identified through a syntactic and pragmatic perspective. This article aims to describe the students' syntactic-pragmatic intention when they are communicating with the lecturers via social media WhatsApp. The data are the utterances used by 30 students from Gadjah Mada and Andalas University when communicating with their lecturers via WhatsApp. Note-taking and interviewing are the techniques used to collect the data. The analysis is done by using the concept of syntax by Verhaar (1996) and Revita (2013). The result of the analysis is descriptively and narratively presented. Having the data analyzed, it is found that the students use some syntactic structures to deliver the intention to their lecturers via WhatsApp. They are incomplete sentences, grammatically incorrect sentences, and very simple sentences to create intimacy, highlight the intention, and force the lecturers to fulfill what they want.

Keywords: sentence, structure, syntactic-pragmatic, WhatsApp

LIRIK LAGU TARIAN LILY ROYOR, MAENKET, DAN MAH'ZANI DI MINAHASA

Victorien Katuuk, Rina P. Pamantung

Universitas Sam Ratulangi
victorienkatuuk@gmail.com; r.pamantung@yahoo.com

Tarian Lily Royor, Maengket, dan Mah'zani merupakan budaya asli Minahasa. Oleh karena itu, tujuan tulisan ini adalah mengulas lirik tarian Lily Royor, Maengket, dan Mah'zani. Makalah ini membahas dua permasalahan, yaitu 1) bentuk linguial lirik tarian Lily Royor, Maengket, dan Mah'zani dan 2) makna lirik tarian Lily Royor, Maengket, dan Mah'zani. Penelitian ini dilakukan dalam rangka pemertahanan bahasa dan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif (Denzin & Norman, 2009) dengan pendekatan etnografi. Linguistik Antropologi yang menghubungkan bahasa dan budaya oleh Foley (1997), Sibarani (2004), serta Van Dijk (1985), dan Eriyanto (2009). Teknik pengumpulan data mengikuti Sudaryanto (2015) untuk merekam dan menyadap data bahasa. Teori dasar linguistik, yakni morfologi, sintaksis dan semantik digunakan untuk menganalisis versi lirik lagu Lily Royor yang mengiringi tarian Lily Royor dan makna yang terkandung dalam lirik lagu Lily Royor. Teori morfologi menjelaskan satuan-satuan bahasa terkecil yang bermakna dari teori Nida (1949), Badudu (2005), Wouw (1971), dan Verhaar (2001). Sementara itu, teori semantik dengan analisis semantik dari Lyon (1976) dan makna budaya menggunakan teori dari Spradley (1972) serta teori Christomy (2010) untuk menjawab makna budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema lirik lagu yang mirip dengan lirik lagu Maengket atau Mah'zani, yaitu tema doa, percintaan anak muda, kasih, kegembiraan, dan menuai sesuai dengan standar realitas kehidupan yang dialami manusia atau orang yang berdiam di wilayah Minahasa. Tema tarian Lily Royor yang berbeda dengan tarian yang lain di Minahasa adalah tema mengasihi adik bungsu dalam arti bahwa 'adik bungsu juga diprioritaskan sebagaimana anak sulung dalam satu keluarga batih'. Tema itu tidak pernah ada pada Maengket dan Mah'zani. Selanjutnya, bentuk lingual berbeda dengan bentuk lingual yang digunakan dalam tarian lain yang ada di Minahasa. Misalnya, pemunculan [i-] yang dilekatkan pada kata dasar verba, yaitu *ilampang* 'berjalanlah', *ipayos* 'bergoyanglah', *Iləŋ* 'bermainlah'. *I lele*

‘mengikutilah’, *Ilijkoya* ‘berlenggamlah’, dan *I dani* ‘menirulah’. Bentuk lingual [i-] merupakan klitik karena pelekatan [i-] terhadap kata dasar verba menghasilkan makna ‘lah’. Vokal /i/ yang muncul berdampingan dengan kata dasar verba serta bukan sebuah morfem terikat. Sebaliknya, penggunaan /i/ pada kata dalam tarian Maengket berarti posesif, yaitu kepemilikan atau kepunyaan seseorang, misalnya, *iya i* ‘pemilik dari *Opo* tanah ini’ dan *iti i* ‘masing’. Sementara itu, pemakaian [i-] pada tarian Mah’zani merupakan nilai disiplin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagai penuntun dan orientasi bagi kehidupan orang Tombulu masa kini. Bentuk lingual Lily Royor terdiri atas morfem dan kata yang sudah mengalami proses afiksasi, seperti prefiks, konfiks, infiks, dan sufiks serta reduplikasi dan bentuk imperatif pada lagu pengiring tarian Lily Royor.

Kata kunci: tarian, Lily Royor, Maengket, Mah’zani, lirik, klitik

DEMENSI SOSIOLINGUISTIK PENGGUNAAN PARTIKEL *BEU* DALAM CERITA REKAAN BERBAHASA SUNDA

Wahya, Hera Meganova Lyra, R. Yudi Permadi

Universitas Padjadjaran

yudi.permadi@unpad.ac.id; wahya.unpad@gmail.com; hera.meganova.lyra@unpad.ac.id

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa yang kaya dengan partikel, di antaranya, partikel fatis. Salah satu dari partikel tersebut adalah *beu* ‘menyatakan kekagetan’. Bahasa Sunda salah satu bahasa yang mengenal tingkat tutur atau *undak usuk*. Tingkat tutur dalam bahasa Sunda ada tiga kode, yaitu kode akrab, kode halus untuk diri sendiri, dan kode halus untuk orang lain. Partikel *beu* secara umum dapat muncul dalam ketiga kode tersebut. Penggunaan tingkat tutur terkait dengan faktor sosial peserta percakapan sehingga dapat dijelaskan hubungan sosial di antara peserta percakapan yang menggunakan kalimat dengan menambahkan partikel *beu* tersebut. Penelitian ini membahas kode tingkat tutur yang memunculkan partikel *beu* dan hubungan sosial peserta percakapan yang menggunakannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penyajian data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan pragmatik dengan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data yang digunakan adalah delapan buah cerita rekaan berbahasa Sunda. Dari kedelapan sumber data tersebut ditemukan lima belas kalimat yang memuat partikel *beu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kode tingkat tutur yang memanfaatkan partikel *beu* ada 15 data, yaitu 14 data merupakan kode akrab dan 1 data merupakan kode halus untuk orang lain. Dari 15 data tersebut, 6 data merupakan hubungan sosial peserta tutur ketetangaan, 5 data merupakan hubungan sosial peserta tutur pertemanan, 2 data merupakan hubungan sosial kekeluargaan, dan 2 data merupakan hubungan sosial ikatan pekerjaan. Sifat hubungan sosial yang ditemukan adalah 12 data simetris dan 3 data asimetris.

Kata kunci: partikel, tingkat tutur, kode, peserta percakapan, sosiolinguistik

FONOLOGI GENERATIF BAHASA LANDAWE

Wawan Marhanjono Mustamar, Sitti Agustina, Tambunan

Universitas Haluoleo

marhan_jono@yahoo.com

Bahasa Landawe merupakan bagian dari kelompok bahasa Austronesia. Kajian fonologi bahasa Landawe meliputi analisis fonologis, yakni inventarisasi bunyi, identifikasi fonem, distribusi fonem, dan karakteristik ciri pembeda fonem. Inventarisasi bunyi mencakup bunyi vokoid dan kontoid; identifikasi fonem meliputi identifikasi fonem vokal dan konsonan; begitu pula distribusi fonem meliputi distribusi fonem vokal dan konsonan; serta karakteristik ciri pembeda disesuaikan dengan kondisi. Teori yang diacu dalam kajian ini adalah tidak mengalami hambatan ketika bernafas dan tidak menyebabkan bunyi bahasa (Pike, 1947: 3-4). Bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bunyi segmental dan bunyi suprasegmental. Bunyi segmental adalah bunyi bahasa yang dapat dipecahkan atau disegmenkan dalam satu ruas atau dapat dikatakan sebagai bunyi yang dihasilkan secara mandiri dan dapat dipisahkan, sedangkan bunyi suprasegmental adalah kebalikan dari bunyi segmental. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bunyi vokoid dalam bahasa Landawe, yaitu [a] [a.pi] ‘api’, [ba.ho] ‘air’, [ga.ra] ‘garam’, [i] [i.ka] ‘ikan’, [mi.^ya] ‘orang’, [u] terdapat dalam data

[*u.le*] ‘ular’, [*wu.lu*] ‘bulu’, [e] terdapat dalam data [*e.lo*] ‘lidah’. [*we.^ya*] ‘bahu’, [o] terdapat dalam data [*o.le.^yo*] ‘hari’, [*po.le*] ‘belah’. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa bunyi kontoid dalam bahasa Landawe terdiri atas 24 buah ruas kosonan, yaitu /p, b, m, ^mb, ^mp, t, d, n, ⁿt, ⁿd, ⁿs, s, ⁿc, c, r, l, ^Nk, k, ^Ng, g, N, /, h, w/.

Keywords: bahasa Landawe, fonologi generatif

LANSKAP LINGUISTIK PADA RESTORAN DI JALAN ALTERNATIF CIBUBUR, DEPOK, JAWA BARAT

Weny Lailla Khusna
Universitas Indonesia
weny.lailla@ui.ac.id

Lanskap Linguistik merupakan semua tanda linguistik yang terdapat di ruang publik termasuk nama badan usaha (Landry & Bourhis, 1997). Penelitian ini menganalisis lanskap linguistik pada restoran yang berada di sepanjang kanan dan kiri Jalan Alternatif Cibubur, Depok, Jawa Barat. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat pada lanskap linguistik restoran. Sumber data berasal dari dokumentasi pribadi peneliti terhadap restoran di jalan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi bahasa yang terjadi dan mengetahui apa yang akan dibangun dari variasi bahasa yang dominan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa variasi bahasa yang muncul, yaitu terdapat bahasa Indonesia, Inggris, Korea, Jepang, dan Arab. Dominasi restoran Korea dan Jepang pada Jalan Alternatif Cibubur menyimbolkan identitas daerah tersebut, yaitu orang Korea dan Jepang. Sebaliknya, identitas daerah tersebut merepresentasikan kaum minoritas bukan identitas orang Sunda meskipun berada di daerah Jawa Barat.

Kata kunci: LL, variasi bahasa, identitas

FENOMENA MAKIAN DALAM MEDSOS TIKTOK: SUATU PERGESERAN MAKNA DALAM MASYARAKAT

Wilma Akihary, Rita F. Maruanaya
Universitas Pattimura, Technische Universität Dresden
akiharywilma@gmail.com; ita_maruanaya@yahoo.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat tentang fenomena makian dalam media sosial TikTok. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini terdiri atas 100 responden dari lintas generasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket (kombinasi terbuka-tertutup) untuk mengetahui persepsi dan dipertegas dengan menggunakan wawancara mendalam. Selain itu, dilakukan juga observasi partisipatif pada saat responden menonton video yang ditunjukkan. Triangulasi metode ini digunakan untuk menguji validitas data. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang dimulai dengan mereduksi data yang telah dikumpulkan. Lalu, data disajikan dan kemudian ditarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) persepsi makian sebagai sesuatu yang tabu masih diyakini oleh generasi Baby Boomer dan generasi X. Sebaliknya, untuk generasi Y dan Z hal itu bukanlah sesuatu yang tabu. (2) Persepsi generasi BB tentang makian dalam media sosial TikTok tidak mengalami pergeseran makna. Sebaliknya, pergeseran makna terjadi pada generasi Y dan Z. Pada generasi X terjadi inkonsistensi persepsi terhadap makian.

Kata kunci: makian, TikTok, tabu, pergeseran makna

SAPAAN PADA ANAK SEBAGAI SARANA SOSIALISASI BAHASA OLEH ORANG TUA

Wira Kurniawati

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
wirakurniawati@ugm.ac.id

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik sosialisasi bahasa melalui pemakaian sapaan oleh ayah dan ibu kepada anak. Lokasi penelitian adalah lingkungan keluarga urban di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Data diperoleh melalui observasi dan kuesioner dengan Tes Melengkapi Wacana. Observasi dilakukan di lima keluarga yang tinggal di Sleman, sedangkan kuesioner dibagikan kepada 145 orang tua (ayah dan ibu) di tiga sekolah (taman penitipan anak, kelompok bermain, dan taman kanak-kanak) di Kabupaten Sleman, DIY. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi komunikasi melalui praktik pemakaian sapaan dalam sosialisasi bahasa pada anak cenderung berpusat pada anak. Hal ini tampak mulai dari pemilihan bentuk sapaan, motivasi pemilihannya, hingga maksud dan tujuan penggunaannya.

Kata kunci: sosialisasi bahasa, sapaan pada anak, lingkungan keluarga

EVALUATIVE STANCE IN JAVANESE

Yana Qomariana

Udayana University
yana_qomariana@unud.ac.id

Stance refers to how a speaker positions himself in a conversation (Dubois, 2007). Many researchers have shown that stance markers play important role for speakers in delivering their message successfully (Hunston, 2007; Hyland, 2009). By understanding the stance markers, speakers are able to infer what is required from them which will enable them to understand each other and negotiate as necessary. Stance can be expressed by using various linguistics devices including markers of modality, verbs or adjectives. One type of stance is evaluation which shows a speaker's appreciation towards a proposition (Dubois, 2007). This study aims at analyzing markers used to show evaluation stance in conversation conducted in Javanese. This research uses conversation as data source. Markers showing evaluation stance found within conversation are noted and described based on the type of markers. The finding shows that markers of evaluation stance are found in terms of modality, verbs, and adjectives. It is proven that the stance markers are crucial for a successful communication.

Kata kunci: evaluative stance, conversation, Javanese

KONSTRUKSI POSESIF BAHASA LAMAHOLOT DIALEK WAIBALUN

Yohanes Adventura LB. Lamawato

Universitas Nusa Cendana
adventuralamawato@gmail.com

Penelitian dengan judul Konstruksi Posesif Bahasa Lamaholot Dialek Waibalun ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik padan dan agih. Teori yang digunakan adalah teori Morfologi Generatif yang dikembangkan oleh Arronof dan Halle mengenai pembentukan dan susunan kata. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui 1) pemarkah yang ada dalam konstruksi posesif BLDW; 2) kategori posesif dalam BLDW; dan 3) hubungan semantis posesif dalam BLDW. Hasil dari penelitian ini adalah pemarkah posesif dalam BLDW cenderung ditemukan pada konstruksi pronomina posesif yang ditandai dengan -n di setiap bunyi akhir atau suku kata terakhir dari pronomina tersebut. Konstruksi ekspresi posesif yang ditemukan dalam teks cerita rakyat BLDW berwujud frasa nominal (FN). Dalam konstruksi FN terdapat dua unsur: satu unsur sebagai entitas yang dimiliki (*possessum/PM*) yang dalam frasa berkedudukan sebagai inti, sedangkan satu unsur lain sebagai entitas pemilik (*possessor/PR*) yang dalam FN berkedudukan sebagai atribut. Pola urutan konstruksi posesif tersebut adalah PM + PR (N + PP). Berdasarkan substansi pengisi PM dan

PR diperoleh dua konstruksi posesif, yaitu (1) konstruksi posesif berupa nomina berpadu milik (*inalienable possessive construction*); (2) konstruksi posesif berupa nomina tidak berpadu milik (*alienable possessive construction*). Nomina yang berperan sebagai PM dapat berupa nomina insani bernyawa, nomina noninsani bernyawa, dan nomina noninsani takbernyawa. Hubungan semantis terhadap konstruksi posesif dalam BLDW terdiri atas enam bagian berdasarkan klasifikasi oleh Gianluca Storto.

Kata kunci: konstruksi posesif, possessor, possessum, hubungan semantis posesif

BENTUK DAN MAKNA NAMA-NAMA DUSUN DI KECAMATAN NELLE, KABUPATEN SIKKA

Yosephus Dominikus Fernandez
Universitas Gadjah Mada, Indonesia
yosifernandez38@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, kategorisasi, dan makna nama-nama dusun di Kecamatan Nelle. Data dalam penelitian ini adalah nama-nama dusun di Kecamatan Nelle, Kabupaten Sikka. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap dan teknik lanjutannya ialah teknik rekam dan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan metode perbandingan tetap. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Bentuk nama-nama dusun terdiri atas monomorfemis dan polimorfemis. Nama-nama dusun yang termasuk monomorfemis adalah Enak, Detun, I, II, III, IV, Kode, Delang, Halat, Baluele, dan Ritat. Nama dusun yang termasuk polimorfemis, yakni Koli Buluk, Tadabliro, Kloang Bola, Natar Lorong, Kloang Beit, Habipiret, dan Keduwair. Kategorisasi nama dusun di Kecamatan Nelle terbagi atas aspek perwujudan dan aspek kemasyarakatan. Aspek perwujudan terbagi dalam beberapa bagian, yakni letak, geografis, tanaman, wujud air, dan kombinasi. Nama dusun dalam aspek kemasyarakatan terbagi lagi dalam aspek julukan. Nama dusun dalam aspek lain, yakni jumlah. Makna nama dusun di Kecamatan Nelle terbagi dalam beberapa jenis, seperti makna leksikal-gramatikal, referensial-nonreferensial, denotatif-konotatif, konseptual-asosiatif, dan kata-istilah. Jadi, nama dusun di Kecamatan Nelle memiliki kekhasan yang dapat dilihat dari bentuk, kategorisasi, dan maknanya.

Kata kunci: bentuk, kategorisasi, dan makna nama dusun

SIKAP BAHASA MASYARAKAT TOLAKI DI KOTA KENDARI SULAWESI TENGGARA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Yuliyannah Sain, Lukman, Muhammad Darwis, Fathu Rahman
Universitas Muhammadiyah Kendari, Universitas Hasanuddin
yuliana.sain@umkendari.ac.id; Lukman.sastra@unhas.ac.id; hmdarwis@unhas.ac.id;
fathu.rahman@unhas.ac.id

Penelitian ini bertujuan mengungkap sikap bahasa masyarakat Tolaki di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara terhadap bahasa Tolaki sebagai bahasa daerah masyarakat Tolaki.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan penutur asli bahasa Tolaki yang ada di kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara yang menempati 10 Kecamatan. Sampel dalam penelitian ini adalah 6 kecamatan yang dianggap representative, yaitu Kecamatan Abeli, Kecamatan Kendari, Kecamatan Poasia, Kecamatan Puwatu, Kecamatan Kambu, dan Kecamatan Wua-wua. Setiap wilayah akan dipilih 50 orang responden. Jadi, secara keseluruhan responden berjumlah 300 orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi langsung. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat Tolaki terhadap bahasa Tolaki cenderung negatif. Hal ini disebabkan oleh rasa malu menggunakan bahasa Tolaki sehingga menyebabkan menurunnya kebanggaan terhadap bahasa Tolaki. Masyarakat Tolaki menganggap bahasa Tolaki tidak berprestise sehingga menyebabkan mereka beralih menggunakan bahasa Indonesia sehingga loyalitas terhadap bahasa Tolaki menurun. Masyarakat Tolaki tidak lagi bisa

menggunakan bahasa Tolaki secara baik dan benar karena adanya desakan bahasa Indonesia, bahasa Bugis, bahasa Raha-Muna, bahasa Jawa, dan bahasa pendatang lainnya serta bahasa asing. Mereka tidak saling mengingatkan jika mereka menggunakan bahasa Tolaki yang tidak sesuai dengan kaidah yang benar sehingga tidak ada kesadaran akan pentingnya norma penggunaan bahasa Tolaki.

Kata kunci: sikap bahasa, masyarakat Tolaki, bahasa Tolaki

PHATIC TALKS OF JAVANESE WOMEN IN INTERNET-MEDIATED-COMMUNICATION: A CYBERPRAGMATICS PERSPECTIVE

Yuli Widiana

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
widianayuli@ukwms.ac.id

Javanese women perform peculiar strategies in conducting phatic talks in internet-mediated communication (IMC). The Javanese cultural norm boundaries influence the strategies of phatic speech act and their politeness strategies in IMC. Therefore, the types of phatic talks and the politeness strategies attached to each type of phatic talk are interesting to explore. The source of data for this qualitative research was the five WhatsApp Group (WAG). The data were 252 phatic talks taken from the IMC virtual texts of Javanese women. The respondents were 66 Javanese women aged between 20-50 who are members of the WAGs. The observation method is applied to collect the data. The virtual texts with the virtual tokens that occurred were transcribed for textual analysis. The Cyberpragmatics approach along with the Javanese politeness maxims was implemented for data analysis. The types of phatic talks found in IMC are classified into greetings, congratulations, compliments, condolences, supports, and jokes. Politeness strategies performed by Javanese women in IMC have specific characteristics based on the traditional Javanese politeness maxims of *Kurmat* (Respect), *Tepa Selira* (Tolerance), *Andhap Asor* (Humility), *Empan Papan* (Self-Awareness), and *Grapyak* (Friendliness). The IMC phatic talks among Javanese women are the strategy to maintain a social bond. To this extent, the phatic talks are not only a strategy of ice-breaking but also an expression of personality identification of Javanese women who ought to be friendly and caring in all circumstances. Therefore, the phatic talks in IMC might not only a means for social networking but also a strategy to preserve the cultural identity of Javanese women.

Keywords: phatic talk, Javanese women, internet-mediated-communication, cyberpragmatics

PENAMAAN IKAN HIAS ANGEL NAPOLEON (*POMACANTHUS XANTHOMETOPON*) KAJIAN MITOLOGI ROLAND BARTHES DI PERAIRAN KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN PROVINSI SULAWESI SELATAN

Yusri Muhammad Yusuf, Muhammad Darwis, Ikhwan M. Said, Asriani Abbas

Universitas Hasanuddin

yusrimuhammadyusuf748@gmail.com

Penamaan seekor ikan diambil dari bentuk, ciri-ciri, atau historisnya. Penamaannya tidak seperti penamaan senyawa kimia, misalnya, tata nama kimia dengan serangkaian aturan persenyawaan-persenyawaan kimia yang disusun secara sistematis berdasarkan aturan yang dikeluarkan oleh IUPAC (International Union of Pure and Applied Chemistry).

Penamaan ikan yang beragam jenisnya sebagai simbol yang dilekatkan kepadanya menarik untuk dikaji terutama secara kebahasaan maupun dari sisi budaya. Barthes berpendapat bahwa *signification* dapat dibagi ke dalam *denotation* dan *connotation*. Yang dimaksud dengan *denotation* adalah tingkatan makna deskriptif dan literal yang dibagi oleh sebagian besar anggota dalam sebuah kebudayaan. Sementara itu, yang dimaksud dengan *connotation* adalah makna yang diberikan oleh *signifiers* yang terhubung dengan kebudayaan yang lebih luas, seperti kepercayaan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi bentukan sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data penelitian diambil dengan menggunakan teknik observasi, yakni mengunjungi salah satu kelompok nelayan ikan hias laut. Data penelitian menggunakan data

primer yang didapat dari CV. Rezky Bahari Kota Makassar dan mendokumentasikan ikan hias yang dimaksud secara visual. Teknik kedua adalah wawancara, yaitu dengan mewancarai nelayan ikan hias laut berkenaan dengan nama-nama ikan dan tradisi di perairan Sulawesi Selatan. Teknik yang ketiga adalah studi pustaka dengan membaca dan menelaah referensi tentang ikan hias laut di perairan Sulawesi Selatan. Hasil analisis memperlihatkan bahwa penamaan ikan hias laut sebagian besar masih menggunakan nama atau istilah dari orang tua dan masyarakat sekitar.

Kata kunci: penamaan, ikan hias laut, Angel Napoleon

POSSESSORS AS SUBJECTS AND OBJECTS: DIFFERENT WAYS OF POSSESSORS OF POSSESSIVE MORPHOLOGY BEHAVE AS THE SUBJECT AND OBJECT ARGUMENTS ON VERBS IN THE LANGUAGES OF PAPUA

Yusuf Sawaki

CELD-UNIPA Manokwari, Papua Barat

yusuf.sawaki@anu.edu.au

This paper surveys a morpho-syntactic construction in which the possessors of possessive morphology on nouns are used to index subject and object arguments on verbs in some languages in Papua. Naturally, possessive morphology treats person markers as possessors in ownership or any kinds of relations, such as *my book*, *his house*, and *my friend* in English. Thus, the possessor marker in this construction is restricted to the nominal possessive construction. In some languages in Papua, the possessor of the possessive morphology is not just restricted to the nominal possessive construction possessors. It may act as subject and object markers on verbs. This survey found that possessors acting as subject markers are common among Austronesian languages, such as Woi (Sawaki 2017), Biak (Heuvel 2006 and Mofu 2008), Wamensa/Wandamen (Gasser 2014), and Matbat (Remijsen 2010). As for Papuan languages, such as Yali (Sawaki 1998, 2007), Lower Grand Valley Dani (Bromley 1972, Sawaki 2008), Hatam (Reesink 1999), Yaben (Sawaki 2019), the possessor marker can function as subject and/or object on verbs. The survey found out that only certain verb classes can take the possessor as subject and/or object markers. Both Papuan and Austronesian languages tend to have the possessor-subject on the inner-psychological or cognitive verbs. Further, Papuan languages also operate the possessor as the object agreement on transitive verb constructions. In summary, the possessor that is mainly restricted semantically to nominal possessive constructions extends its semantic and morpho-syntactic function to the subject and/or object arguments on verbal constructions in some Austronesian and Papuan languages in Papua.

Keywords: possessor, functional roles, subject and object, inner-psychological verbs, languages of Papua

SKEMA KOGNISI SOSIAL MASYARAKAT SASAK DALAM MERESPON SERUAN *WORK FROM HOME*

Zainul Muttaqin, Baiq Rismarini Nursaly

Universitas Hamzanwadi

kabarzainul@gmail.com; rismarini09@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menelisik bagaimana skema kognisi sosial masyarakat dalam merespons seruan WFH oleh pemerintah secara nasional guna membatasi penyebaran Covid-19. Data dalam penelitian ini berupa tuturan masyarakat Lombok Timur di 2 kecamatan dengan 29 responden yang dipilih secara acak. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif dengan penerapan teori Skema Kognisi Sosial Teun A. Van Dijk dalam membaca produksi tuturan masyarakat terhadap seruan WFH. Pemerolehan data dilakukan dengan wawancara takberstruktur, simak libat catat, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 tuturan masuk kategori skema *peristiwa*; 10 tuturan masuk kategori skema *peran*; 5 tuturan masuk kategori skema *person*; dan 2 tuturan masuk dalam kategori skema *diri*.

Kata kunci: skema, kognisi sosial, tuturan, WFH

**POLA MORFOLOGIS KATA KERJA BAHASA TORAJA:
STUDI KASUS BAHASA SUMARORONG DI KABUPATEN MAMASA**

Zakaria

Universitas Sembilanbelas November Kolaka

zakaria.usn@gmail.com

Bahasa Sumarorong salah-satu ragam bahasa Toraja yang berada di Kabupaten Mamasa. Bahasa ini diasumsikan memiliki persamaan ragam/dialek dengan bahasa masyarakat Simbuang yang bermukim di wilayah Kabupaten Tana Toraja. Hal yang fenomenal pada bahasa ini adalah terdapatnya pola morfologis yang bervariasi dalam proses prefiksasi kata kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik-morfologis dan teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola morfologis akibat prefiksasi pada kata kerja bahasa Sumarorong membentuk sebanyak 12 variasi pola morfologis, termasuk di dalamnya variasi pola kata kerja aktif dan pasif. Karakter prefiks [u-] yang mengikat kata kerja yang berhuruf awal konsonan mengakibatkan konsonan awal tersebut membentuk rangkap konsonan rangkap (kluster).

Kata kunci: infleksional, pola prefiksasi, klausa transitif dan intransitif, konsonan rangkap (kluster)

KONGRES INTERNASIONAL
MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA
2021